

Air Mata di Balik Senyum

Drama Pengabdian Bidan Desa di Desa Terpencil



*Sebuah Novel yang mengisahkan perjuangan penuh air mata,
pengabdian tanpo batas.*

Oleh: Slamet Riyadi

PROLOG: MALAM YANG MEMBELAH SUNYI

Hujan turun seperti langit sedang melampiaskan amarah yang tertahan berabad-abad. Bukan sekadar rintik, melainkan deras yang menghantam bumi dengan keras, seolah setiap tetesnya adalah pukulan kemarahan. Di Desa Awan Biru, yang tersembunyi di lembah kaki Gunung Sumbing, kegelapan malam begitu pekat, seperti kain beludru hitam yang membungkus seluruh penjuru. Tidak ada sebatang lampu pun yang menyala, kecuali nyala pelita minyak tanah yang redup di beberapa rumah panggung. Desa ini belum pernah tersentuh aliran listrik. Yang ada hanya suara jangkrik, kodok, dan kadang-kadang lolongan serigala dari kejauhan.

Angin bertiup kencang, membawa aroma tanah basah dan dedaunan busuk. Jalan setapak yang menghubungkan satu rumah ke rumah lain berubah menjadi kubangan lumpur licin, seolah bumi sendiri ingin menelan siapa pun yang berani melangkah. Di langit, petir menyambar-nyambar, sesekali menerangi desa dengan kilatan putih yang dingin, memperlihatkan kontur bukit, pohon-pohon besar yang menjulang, dan atap-atap seng yang berkarat.

Di sebuah rumah panggung sederhana, hampir roboh di bagian belakang, terdengar jeritan yang memecah sunyi malam. Bukan jeritan biasa, itu adalah jeritan seorang perempuan yang sedang berperang antara hidup dan mati. Suaranya naik turun, kadang menggelegar, kadang melemah seperti dedaunan yang tertiup angin.

"AAAHHH...! TOLONG...! TOLONG SAYA...!"

Ibu hamil itu terbaring lemah di atas balai-balai kayu yang dilapisi tikar anyaman. Wajahnya pucat pasi, bibirnya pecah-pecah dan kering, keringat dingin membasahi seluruh tubuhnya hingga pakaiannya basah. Napasnya tersengal-sengal, seperti seseorang yang kehabisan oksigen di ruang sempit. Di sekelilingnya, beberapa perempuan tua duduk bersimpuh, wajah-wajah mereka keriput dan penuh kerutan, mata mereka menyipit cemas di bawah cahaya pelita yang berkedip-kedip.

"Ini sudah berapa jam, Mbah?" bisik seorang perempuan berbaju hitam, matanya tak lepas dari perut ibu hamil yang membuncit.

"Sejak matahari masih di atas bukit," jawab perempuan lain dengan suara parau. "Sekarang burung malam sudah dua kali bersuara. Artinya sudah lewat tengah malam."

"Kenapa belum keluar juga? Biasanya Mbah Sari cepat... ini sudah lama sekali."

"Bayinya keras kepala," sahut yang lain. "Atau mungkin... ini pertanda buruk."

Mereka saling pandang, ketakutan mulai merayap di antara mereka. Di sudut ruangan, seorang perempuan sepuh dengan rambut putih yang disanggul rapi, memakai kain batik lusuh namun tetap terlihat berwibawa, duduk dengan punggung tegap. Matanya tajam, seperti burung elang yang sedang mengintai mangsa. Dialah Mbah Sari, dukun beranak yang sudah puluhan tahun menolong persalinan di desa ini. Warga percaya bahwa tangannya memiliki "kekuatan" yang diturunkan dari nenek moyang. Tapi malam itu, untuk pertama kalinya, keraguan mulai menggerogoti keyakinan mereka.

"Panggil Mbah dukun saja," bisik seseorang panik. "Mungkin Mbah Sari bisa mendoakan lebih keras."

"Dia sudah di sini," jawab yang lain, menunjuk ke arah perempuan sepuh itu.

Tapi nada suara itu tidak yakin. Bahkan Mbah Sari sendiri tampak gelisah, bibirnya bergerak-gerak membaca mantra, namun matanya sesekali melirik ke arah pintu, seolah mencari sesuatu atau seseorang.

Di sudut ruangan yang lain, di tempat yang paling gelap, seorang perempuan muda berdiri dengan tegang. Jas putih sederhana yang ia kenakan basah oleh air hujan yang masih menetes dari ujung kerudungnya. Di tangan kirinya, sebuah tas medis warna merah dengan logo palang putih yang sudah agak pudar. Di tangan kanannya, senter yang mati karena kehabisan baterai sejak sejam yang lalu. Wajahnya segar, namun ada garis-garis kelelahan di sekitar matanya, mata yang cokelat tua dan dalam, seolah menyimpan lautan cerita yang belum sempat ia ceritakan.

Namanya Amilia. Umurnya baru dua puluh enam tahun. Dan ia adalah bidan desa yang baru tiga minggu bertugas di Desa Awan Biru. Tiga minggu yang terasa seperti tiga tahun. Tiga minggu penuh dengan tatapan curiga, bisik-bisik di belakang punggung, dan pertanyaan-pertanyaan yang tidak pernah diucapkan tapi selalu terasa di udara.

"Dari mana dia? Kota, ya?"

"Paling cuma sebentar. Nanti juga kabur."

"Jangan terlalu percaya sama orang baru."

Amilia mendengar semuanya. Setiap bisikan, setiap desahan, setiap helaan napas yang penuh makna. Tapi ia diam. Karena ia tahu, di desa seperti ini, kepercayaan tidak bisa dipaksa. Ia harus membuktikan dirinya. Dan malam ini, mungkin, adalah saat pembuktian itu.

"Bu, kita harus segera rujuk," ucap Amilia, melangkah maju satu langkah. Suaranya tegas, namun ia sengaja menahannya agar tidak terlalu tinggi. Ia sudah belajar bahwa di desa ini, suara perempuan muda yang lantang sering dianggap kurang ajar. "Ini sudah terlalu lama. Tanda-tandanya tidak normal. Pendarahan sudah mulai, kontraksinya melemah, dan ibu sudah kehabisan tenaga. Ini berbahaya, untuk ibu dan bayinya."

Belum genap kata-kata itu selesai, seorang lelaki tua duduk di dekat pintu membentak. Tubuhnya kekar meski usianya sudah lewat enam puluh, dengan wajah keras dan kulit yang gelap oleh terik matahari. Matanya menyala-nyala, seperti bara api yang siap membakar siapa pun yang berani menantanginya.

"Tidak perlu! Dari dulu juga begini!" bentaknya, suaranya menggema di ruangan kecil itu. "Anak-anak kami lahir di tangan dukun, bukan di tangan orang kota! Kami tidak butuh suntik-suntik dan obat-obatan kimia! Alam sudah memberikan jalannya sendiri!"

Lelaki itu adalah Pak Sugeng, salah satu tetua desa yang paling disegani. Ia bukan kepala desa, tapi pengaruhnya bisa mengalahkan kepala desa itu sendiri ketika menyangkut soal adat dan tradisi. Suaranya adalah gong yang jika dipukul, semua orang akan berhenti dan mendengar.

Beberapa perempuan tua mengangguk setuju, meski dengan raut wajah yang tidak sepenuhnya yakin. Mbah Sari membuka matanya yang sedari tadi terpejam. Sorot mata perempuan sepuh itu tajam, menusuk, seperti duri yang masuk ke dalam daging. Ia menatap Amilia dengan dingin, bukan kebencian, namun sesuatu yang lebih berbahaya: ketidaksukaan yang mendarah daging.

"Kamu masih baru di sini, Nak," kata Mbah Sari. Suaranya pelan, tapi setiap suku kata keluar seperti bilah pisau yang diasah halus. "Jangan sok tahu adat kami. Kami sudah berabad-abad hidup dengan cara ini. Dan kami masih hidup. Ratusan bayi telah lahir melalui tanganku. Tidak ada satu pun yang meninggal. Jadi jangan kau anggap aku tidak tahu apa-apa."

Amilia menelan ludah. Tangannya yang memegang tas medis mulai gemetar, bukan karena takut, tapi karena frustrasi yang tertahan. Ia bisa melihat tanda-tanda bahaya yang jelas: pendarahan yang tidak normal, lemahnya kontraksi, wajah pasien yang pucat seperti kain kafan, dan napas yang semakin pendek. Ia tahu persis apa yang diajarkan di bangku kuliah, apa yang ia praktikkan selama magang di rumah sakit, dan apa yang ia baca di puluhan jurnal kesehatan internasional. Tapi di sini, di desa yang langitnya gelap dan listriknya tak pernah menyala, ilmu itu seolah tidak bernilai apa-apa.

Ia menarik napas panjang, berusaha menenangkan debaran jantungnya yang semakin kencang. Matanya beralih ke ibu hamil yang terbaring lemah. Wajah perempuan itu kini pucat seperti mayat. Bibirnya kebiruan. Matanya sayu, setengah terpejam, seolah sedang melayang di antara sadar dan tidak sadar.

"Tolong aku," kata mata itu. "Aku takut. Aku tidak ingin mati."

Dan itu cukup. Amilia tidak bisa lagi diam.

"Tapi ini bukan soal adat," kata Amilia, melangkah maju lagi. Kali ini suaranya lebih tegas, lebih berani. "Ini soal nyawa. Lihatlah, Bu, " ia menunjuk ke arah ibu hamil, " wajahnya sudah pucat, napasnya pendek, pendarahannya tidak berhenti. Tanda-tanda ini menunjukkan bahwa ada komplikasi serius. Mungkin plasenta-nya bermasalah, atau bayinya sungsang. Saya tidak tahu persis tanpa pemeriksaan lebih lanjut, tapi satu hal yang saya tahu: jika kita tidak segera bertindak, jika kita terus berdebat, kita akan kehilangan dua nyawa sekaligus. Bukan karena adat salah, bukan karena ilmu saya benar, tapi karena waktu tidak menunggu siapa pun."

Petir menyambar tepat di luar rumah. Cahaya putih sesaat menerangi seluruh ruangan, memperlihatkan wajah-wajah yang tegang, bayangan-bayangan yang menari di dinding bambu, dan tubuh ibu hamil yang semakin melemah.

Jeritan ibu itu kembali terdengar, namun kali ini lebih lemah. Hampir seperti rintihan. "...tolong... saya... tidak... kuat..."

Kata-kata itu keluar seperti angin terakhir sebelum padam. Ruangan menjadi hening. Bahkan suara hujan yang deras di luar seolah ikut berhenti sejenak. Semua orang saling pandang. Keraguan yang tadinya hanya merayap, kini berubah menjadi pertanyaan besar yang menggantung di udara.

Apakah kita salah? Apakah kita sudah terlalu lama mempertahankan sesuatu yang tidak lagi cukup?

Mbah Sari terdiam. Untuk pertama kalinya, ia tidak menjawab. Tidak membantah. Hanya diam dan itu lebih menakutkan daripada seribu bentakan.

Dan dalam keheningan yang mencekik itu, Amilia mengambil langkah maju. Bukan langkah sombong, bukan langkah arogan, melainkan langkah seorang perempuan yang tidak bisa lagi hanya berdiri dan melihat. Suaranya berubah. Tidak lagi memohon. Tidak lagi merendah. Sekarang, ia memimpin.

"Dengar," katanya, matanya menatap satu per satu orang di ruangan itu. Tatapannya dalam, menembus, seperti seorang komandan yang berbicara di medan perang. "Saya bukan di sini untuk menghapus adat kalian. Saya bukan di sini untuk menggantikan Mbah Sari. Tapi malam ini, di ruangan ini, seorang ibu sedang sekarat dan bayinya juga terancam. Jika kita terlambat, jika kita terus berdebat soal siapa yang lebih tahu, kita akan kehilangan dua nyawa sekaligus. Bukan karena saya lebih pintar. Tapi karena saya punya alat, saya punya ilmu, dan saya punya hati yang tidak tega membiarkan seseorang mati hanya karena saya terlalu takut untuk bertindak."

Ia berhenti. Napasnya memburu. Dan untuk pertama kalinya, ia membiarkan suaranya meninggi, hanya sedikit, tapi cukup untuk membuat semua orang terdiam.

Sunyi. Sepi. Detak jantung mungkin satu-satunya suara yang terdengar.

Lalu, dari sudut ruangan, seorang lelaki setengah baya yang selama ini hanya diam dengan wajah penuh luka berdiri. Wajahnya basah oleh air mata yang tidak berani ia tumpahkan. Ia adalah suami dari ibu yang terbaring lemah itu. Matanya merah, tangannya gemetar, dan suaranya pecah di akhir kalimat.

"Lakukan apa yang bisa kamu lakukan, Bu," katanya pelan. "Selamatkan istri saya. Saya... saya percaya pada ibu."

Kata-kata itu seperti kunci yang membuka pintu. Amilia tidak menunggu lagi. Ia langsung membuka tas medisnya, mengeluarkan peralatan yang ia perlukan, dan mendekati ibu hamil itu dengan langkah cepat namun hati-hati.

"Semua tolong mundur!" perintahnya. "Beri saya ruang! Ibu Yati, tolong siapkan air hangat! Bu Siti, ambil kain bersih! Kita tidak punya banyak waktu!"

Untuk pertama kalinya malam itu, ada gerakan. Ada arah. Ada harapan.

Mbah Sari hanya berdiri di sudut, menatap Amilia dengan sorot mata yang sulit diartikan, antara kekaguman, kemarahan, dan rasa takut kehilangan. Tapi ia tidak bergerak. Tidak menghalangi. Dan itu sudah cukup.

Tangis bayi akhirnya pecah beberapa saat kemudian. Keras. Jelas. Hidup.

Namun bersamaan dengan itu, konflik besar lahir. Karena di balik pintu rumah itu, di tengah hujan yang masih deras, bisik-bisik mulai terdengar, bukan lagi bisik-bisik ragu, tapi bisik-bisik yang penuh tuduhan.

"Dia memaksa."

"Dia merendahkan Mbah Sari."

"Dia pikir dia paling benar."

Dan Amilia, yang baru saja menyelamatkan dua nyawa, tidak tahu bahwa malam itu adalah awal dari badai yang jauh lebih besar.

BAB 1: LANGKAH PERTAMA DI TANAH SUNYI

Matahari pagi di Desa Awan Biru tidak pernah terbit dengan gegap gempita. Ia naik perlahan di balik bukit-bukit hijau, seperti seorang tua yang enggan memulai hari. Kabut tipis masih menggantung di antara pepohonan, menciptakan suasana yang dingin dan misterius. Ayam-ayam jantan mulai berkokok bersahutan, menandakan bahwa kehidupan akan segera dimulai. Namun di balik ketenangan itu, ada sesuatu yang tidak kasat mata, sebuah batas yang memisahkan desa ini dari dunia luar.

Mobil tua yang ditumpangi Amilia berhenti dengan bunyi berderit panjang, seperti kuda tua yang kelelahan setelah perjalanan jauh. Pintu besinya berkarat, dan ketika dibuka, suaranya nyaring memecah kesunyian pagi.

"Sudah sampai, Bu," kata sopir, seorang lelaki paruh baya dengan kumis tipis dan kulit gelap oleh terik matahari. Ia menunjuk ke jalan tanah di depan, bukan jalan aspal, bukan jalan berbatu, melainkan jalan setapak yang penuh lubang dan genangan air. "Dari sini ibu harus jalan kaki. Mobil tidak bisa masuk."

Amilia membuka pintu perlahan. Sepatu putihnya langsung tenggelam sedikit ke dalam lumpur. Ia menghela napas, bukan karena kecewa, tapi karena sadar bahwa ini bukan lagi mimpi. Ini adalah kenyataan. Ia menatap sekeliling. Rumah-rumah kayu berdiri di kiri-kanan, sebagian besar terlihat tua dan tidak terawat. Atap-atap seng berkarat. Dinding-dinding bambu yang bolong-bolong. Jalan setapak yang becek dan penuh dengan kotoran ternak. Di kejauhan, beberapa orang mulai keluar dari rumah mereka, menatapnya dengan mata penuh rasa ingin tahu dan kecurigaan.

"Ini... Desa Awan Biru," gumam Amilia, lebih kepada dirinya sendiri. Ia mencoba tersenyum, tapi senyum itu terasa kaku di bibirnya.

Sopir itu hanya mengangguk. "Ibu hati-hati ya. Saya balik dulu. Nanti kalau mau keluar, titip pesan sama Pak Kades. Ada angkutan desa setiap hari Kamis."

"Terima kasih, Pak," jawab Amilia, masih sibuk menyesuaikan matanya dengan suasana baru.

Mobil tua itu berbalik dan pergi, meninggalkan Amilia berdiri sendirian di pinggir jalan desa dengan sebuah koper kecil dan tas medis di tangannya. Angin pagi berhembus pelan, membawa aroma tanah basah dan asap kayu bakar dari dapur-dapur rumah. Burung-burung berkicau di kejauhan, seolah menyambut kedatangannya atau mungkin memperingatkannya.

Belum sempat ia melangkah jauh, suara berat terdengar dari belakang.

"Panjenengan bidan baru itu, ya?"

Amilia menoleh. Seorang pria paruh baya mendekat. Tubuhnya tegap, wajahnya serius, dan matanya, matanya seperti seorang yang terbiasa memerintah, terbiasa dihormati, dan terbiasa tidak banyak bicara. Ia mengenakan kemeja batik lusuh dan sandal jepit, namun wibawanya terasa begitu kuat, seperti seorang raja yang sedang menilai bawahannya.

"Ya, Pak. Saya Amilia," jawab Amilia dengan sopan, sedikit menunduk sebagai tanda hormat. "Bidan baru yang ditugaskan di sini."

"Pak Iwan. Kepala desa," kata pria itu singkat. Ia tidak tersenyum. Tidak juga mengulurkan tangan. Hanya menatap Amilia dengan sorot mata yang sulit diartikan, antara penerimaan dan penolakan.

Amilia berusaha tersenyum hangat, meskipun hatinya mulai berdegup kencang. "Terima kasih sudah menerima saya, Pak. Saya akan berusaha sebaik mungkin untuk membantu warga di sini."

Pak Iwan hanya mengangguk singkat. "Ya... kita lihat saja nanti," katanya, lalu berbalik dan berjalan pergi tanpa menunggu jawaban.

Nada itu dingin. Tidak kasar, tapi juga tidak ramah. Seperti angin pagi yang menusuk tulang. Amilia menarik napas panjang, berusaha menenangkan dirinya. *Ini baru hari pertama*, pikirnya. *Jangan langsung berkecil hati.*

Dari kejauhan, beberapa warga mulai berbisik. Mata-mata mereka mengarah padanya, lalu saling berpandangan, lalu berbisik lagi dengan suara yang sengaja tidak terlalu pelan.

"Itu dia... bidan dari kota..."

"Ya ampun, masih muda sekali..."

"Paling cuma sebentar, nanti juga pulang. Bidan sebelumnya juga begitu."

"Iya, tiga bulan lalu juga ada yang baru, cuma dua minggu langsung kabur."

"Wajar lah, desa kita kan jauh dari mana-mana. Mana ada listrik. Mana ada sinyal. Mana ada yang betah?"

Amilia mendengar semuanya. Setiap kata, setiap helaan napas, setiap desahan penuh makna. Tapi ia tetap tersenyum. Senyum yang ia yakini sebagai jembatan, meskipun untuk saat ini, jembatan itu masih sangat rapuh.

Kantor Desa Awan Biru adalah sebuah bangunan kayu berukuran sedang, dengan lantai panggung dan dinding setengah tembok. Di ruang utama, terdapat meja panjang dan kursi-kursi kayu yang sudah lapuk. Dindingnya dihiasi foto-foto lama, kepala desa dari masa ke masa, acara-acara adat, dan satu peta desa yang sudah kuning dan robek di pinggirnya. Di sudut ruangan, sebuah papan tulis hitam masih berdiri, meskipun kapurnya sudah habis sejak tahun lalu.

Amilia diperkenalkan oleh Pak Iwan kepada perangkat desa yang hadir. Mereka duduk melingkar di meja panjang, wajah-wajah mereka beragam, ada yang ramah, ada yang cuek, ada yang sinis, dan ada yang benar-benar tidak peduli.

"Ini Sekdes kita, Bu Yuni," kata Pak Iwan, menunjuk seorang perempuan setengah baya dengan wajah bulat dan senyum yang hangat. Ia mengenakan kebaya sederhana dan rambutnya disanggul rapi. Dari semua orang di ruangan itu, dialah yang paling terlihat bersahabat.

"Selamat datang, Bu Amilia," ucap Bu Yuni dengan suara lembut. "Semoga betah di sini. Kalau ada yang perlu, jangan sungkan-sungkan ya. Rumah saya di ujung desa, dekat kali."

"Terima kasih, Bu," jawab Amilia lega. Setidaknya ada satu wajah ramah di tengah lautan ketidakpastian.

"Ini Kasi Pelayanan, Bu Endang," lanjut Pak Iwan, menunjuk seorang perempuan kurus dengan kacamata tebal dan wajah yang sulit ditebak. Ia duduk menyilangkan tangan, matanya mengamati Amilia dari atas ke bawah.

Bu Endang tersenyum tipis, sangat tipis, hampir tidak terlihat. "Semoga betah, Bu... walau biasanya bidan-bidan sebelumnya tidak lama di sini. Paling lama tiga bulan. Yang terakhir hanya dua minggu."

Suasana sedikit canggung. Beberapa perangkat desa lainnya saling pandang, ada yang tersenyum miring, ada yang menggeleng pelan.

"Ya, mudah-mudahan saya bisa lebih lama," jawab Amilia sopan, meskipun hatinya sedikit tersentak. *Dua minggu? Sungguh parah.*

Tiba-tiba suara celetukan muncul dari belakang. "Kalau kuat sih, Bu..."

Semua menoleh. Seorang pemuda kurus berdiri di pintu, dengan senyum usil di bibirnya. Rambutnya agak panjang, sedikit kusut, dan ia mengenakan kaos oblong lusuh serta celana jeans yang sudah pudar. Matanya cerdas, penuh dengan rasa ingin tahu, dan sedikit, nakal.

"Amat, kamu ini..." tegur Pak Edi, salah satu perangkat desa yang duduk di samping Pak Iwan. "Ini pertemuan resmi. Jangan main-main."

Amat hanya nyengir, tidak sedikit pun merasa bersalah. "Maaf, Pak. Tapi fakta lapangan kan begitu. Bidan-bidan sebelumnya rata-rata tidak bertahan lama. Bukan karena desa kita jelek, tapi karena... yah, gimana ya, ini desa butuh orang yang kuat mentalnya. Dan saya lihat, Bu Amilia, " ia menatap Amilia dengan sorot mata yang tiba-tiba menjadi serius, " semoga ibu termasuk yang kuat."

Amilia tersenyum kecil. Ia tidak marah, justru ia merasa ada kejujuran dalam kata-kata pemuda itu. "Memangnya kenapa banyak yang tidak bertahan?" tanyanya penasaran.

Amat mendekat, berbisik setengah bercanda, tapi suaranya cukup keras untuk didengar semua orang. "Karena di sini bukan cuma butuh ilmu, Bu... tapi juga mental baja. Dan hati yang tebal. Karena warga di sini... yah, agak keras kepala."

Beberapa orang tertawa kecil. Bahkan Pak Iwan pun tersenyum tipis, hampir tidak terlihat, tapi Amilia melihatnya. *Ini awal yang menarik,* pikirnya.

Namun tidak semua tertawa. Di sudut ruangan, seorang lelaki tua dengan sorot mata tajam duduk diam. Ia tidak ikut bergurau, tidak ikut tersenyum, hanya diam dan memperhatikan Amilia dengan tatapan yang dalam, seperti seorang ahli bedah yang sedang membedah pasiennya. Itu adalah Mbah Darmo, sesepuh desa yang jarang bicara tapi kata-katanya sangat didengar. Ia belum mengucapkan sepatah kata pun sejak Amilia datang. Dan itu membuat Amilia gelisah.

Di Desa Awan Biru, warung kopi Mbah Karyo adalah pusat informasi, pusat gosip, dan pusat segala opini. Letaknya tepat di persimpangan jalan desa, dengan atap rumbia dan dinding anyaman bambu. Di dalamnya, beberapa bangku kayu panjang disusun berjajar, dan di sudut ruangan, Mbah Karyo, seorang lelaki tua dengan perut buncit dan senyum yang selalu mengembang, sedang sibuk menyeduh kopi tubruk menggunakan ceret hitam yang sudah berkarat.

Suasana sore itu santai, tapi penuh bisik-bisik. Beberapa lelaki desa duduk bersila, menyeruput kopi panas, dan membicarakan berita terbaru: kedatangan bidan baru.

"Menurutmu gimana, Pak, bidan baru itu?" tanya Pak Sugeng, yang sudah duduk di kursi favoritnya, sambil memainkan sendok kopi di tangannya.

Pak Santoso, lelaki setengah baya dengan kumis tebal dan sorot mata yang teduh, menyeruput kopinya pelan-pelan. Ia tidak terburu-buru menjawab. "Terlalu berani," katanya akhirnya.

"Berani atau nekat?" timpal Pak Sugeng.

"Ya dua-duanya," jawab Pak Santoso. "Berani itu bagus, tapi kalau tidak dibarengi dengan kebijaksanaan, nekat bisa jadi bumerang."

Mbah Karyo ikut nimbrung sambil mengelap gelas dengan kain lap yang sudah lusuh. "Yang jelas... dia belum tahu desa ini seperti apa. Desa ini punya sejarah, punya adat, punya kepercayaan yang sudah dipegang turun-temurun. Kalau dia mau bertahan, dia harus belajar menghormati itu, bukan menggantinya."

Pak Sugeng mengangguk setuju. "Setuju. Mbah Sari saja sudah puluhan tahun di sini. Tiba-tiba datang anak muda dari kota, bawa-bawa tas merah, mau ngatur-ngatur. Ya wajar kalau warga agak... yah, gimana."

Pak Santoso tidak menjawab. Ia hanya tersenyum kecil dan kembali menyeruput kopinya. Matanya menatap ke luar warung, ke arah rumah dinas tempat Amilia tinggal. *Kita lihat saja, pikirnya. Kita lihat saja seberapa kuat perempuan itu.*

Posyandu Desa Awan Biru terletak di sebuah bangunan kecil di samping Kantor desa. Dindingnya setengah tembok, atapnya seng, dan lantainya tanah yang sedikit becek karena hujan semalam. Di dalamnya, hanya ada satu meja kayu panjang, dua kursi, dan beberapa timbangan bayi yang sudah berkarat.

Hari itu adalah hari pertama Amilia menjalankan program posyandu. Ia datang lebih awal, membersihkan ruangan, menata alat-alat medis, dan menyiapkan catatan-catatan. Ia berharap warga akan datang, setidaknya beberapa ibu dengan anak-anak mereka.

Tapi harapan tidak selalu sesuai kenyataan.

"Bu, nanti anaknya kita timbang ya, biar tahu tumbuh kembangnya," kata Amilia kepada seorang ibu muda yang lewat di depan posyandu. Wajah ibu itu cantik, tapi matanya penuh kecurigaan.

Ibu itu menarik tangan anaknya yang masih balita. "Tidak usah, Bu. Selama ini sehat-sehat saja. Tidak perlu ditimbang-timbang. Lagipula, makan kami ya apa adanya. Timbang atau tidak, ya tetap begitu."

"Tapi, Bu, " Amilia mencoba menjelaskan, tapi ibu itu sudah berbalik dan pergi.

Yang lain juga sama. Beberapa ibu yang tadinya tampak tertarik, tiba-tiba menghilang saat melihat Amilia mendekat. Seperti ada tembok tak kasat mata yang memisahkan mereka.

Yulia, Ketua Posyandu, seorang perempuan muda berusia sekitar dua puluh lima tahun dengan rambut sebhahu dan wajah yang ramah, terlihat canggung. "Maaf ya, Bu... mereka belum biasa. Selama ini posyandu hanya jalan kalau ada imunisasi dari puskesmas. Selain itu, sepi."

Anita, kader KPM yang berusia dua puluh delapan tahun, dengan tubuh kurus dan mata yang tajam, mendekat. "Pelan-pelan saja, Bu. Di sini... kepercayaan itu mahal. Harganya bukan uang, tapi waktu. Dan kita tidak bisa memaksanya."

Amilia mengangguk. Ia tahu itu. Ia sudah mempersiapkan mentalnya sejak pertama kali menerima penugasan ini. Tapi tetap saja, saat dihadapkan pada kenyataan, rasanya seperti ditampar.

Namun saat ia tersenyum, berusaha tetap tegar, tiba-tiba seseorang berbisik cukup keras dari kejauhan.

"Lihat tuh, senyum-senyum sendiri... sok baik... padahal paling juga cuma pencitraan."

Langkah Amilia terhenti. Senyumnya beku. Untuk pertama kalinya, senyum itu terasa begitu berat, seperti topeng yang mulai retak di pinggirnya.

Rumah dinas yang diberikan untuk Amilia adalah sebuah rumah panggung kecil di ujung desa, dekat dengan kali. Dindingnya dari papan kayu yang sudah lapuk, atapnya seng yang bolong di beberapa bagian, dan lantainya papan yang berderit setiap kali dilangkahi. Tidak ada listrik. Hanya satu lampu minyak tanah yang menyala redup, menciptakan bayangan-bayangan yang menari-nari di dinding.

Amilia duduk sendiri di lantai, bersandar pada tiang kayu. Suara jangkrik terdengar begitu keras di malam hari, seperti paduan suara yang tidak pernah berhenti. Angin berhembus pelan melalui celah-celah dinding, membawa aroma tanah basah dan dedaunan.

Ia membuka tasnya. Di dalam, di antara alat-alat medis dan buku catatan, ada sebuah foto yang sudah agak lusuh. Foto seorang perempuan paruh baya dengan senyum yang hangat, wajah yang sama dengan wajah Amilia, hanya lebih tua, lebih berkerut, dan lebih penuh dengan cerita.

Ibunya.

Amilia tersenyum, lalu matanya berkaca-kaca. "Bu... ternyata tidak mudah," bisiknya, suaranya bergetar. "Aku kira aku sudah siap. Tapi... ternyata tidak."

Air mata jatuh. Satu, dua, tiga dan kemudian tidak terbendung lagi. Ia menangis dalam diam, menangis karena lelah, menangis karena sendirian, menangis karena ia merindukan sesuatu yang tidak bisa ia sebutkan namanya.

Tapi ia cepat menghapus air matanya. Ia berdiri, berjalan ke jendela, dan menatap ke luar. Gelap. Sepi. Dan asing. Tidak ada lampu. Tidak ada suara kendaraan. Hanya gelap yang pekat dan sunyi yang mencekik.

Namun perlahan, ia berbisik pada dirinya sendiri, "Aku tidak akan pulang... sebelum aku benar-benar berarti di sini. Aku berjanji, Bu. Aku tidak akan mengecewakanmu."

Ia tidak tahu bahwa di luar rumahnya, di balik kegelapan malam, sekelompok pemuda sedang berkumpul di bawah pohon beringin besar dan mereka sedang membicarakannya.

Pohon beringin di lapangan desa sudah berusia ratusan tahun. Akarnya menjalar ke mana-mana, seperti

urat-urat yang menghubungkan desa ini dengan masa lalunya. Di bawah pohon itu, sekelompok pemuda duduk bersila, ditemani oleh sebatang lilin yang diletakkan di tengah-tengah mereka.

Ada Hermansyah, pemuda berusia dua puluh lima tahun dengan tubuh atletis dan wajah yang tegas. Ia adalah ketua karang taruna desa, dan sering dianggap sebagai "pemimpin alami" di antara mereka.

Ada Rangga, pemuda kurus dengan kacamata tebal, yang lebih suka membaca buku daripada bergosip. Ia adalah lulusan SMA satu-satunya di desa itu yang melanjutkan pendidikan ke kota, tapi kembali lagi karena tidak punya biaya.

Ada Guntur, pemuda gemuk dengan senyum yang selalu mengembang, yang hobinya menggoda setiap perempuan yang lewat.

Ada Bambang, pemuda pendiam dengan wajah yang selalu serius, yang jarang bicara tapi kalau bicara selalu menusuk.

Dan tentu saja... Amat.

"Menurut kalian... bidan itu bakal kuat?" tanya Rangga, sambil memegang dagunya.

"Kalau cantik sih kuat," celetuk Guntur sambil nyengol. "Kuat diliatin, maksudnya."

"Woy, serius dikit!" bentak Hermansyah sambil memukul lengan Guntur. "Ini serius. Desa kita sudah bertahun-tahun tidak punya bidan tetap. Terakhir yang bertahan cuma tiga bulan, eh dua minggu. Kalau ini juga cuma sebentar, kita akan kesulitan lagi."

Amat yang sedari tadi diam, akhirnya bicara. Suaranya pelan, tapi penuh makna. "Yang saya lihat... dia bukan orang biasa."

"Kenapa?" tanya Bambang, penasaran.

"Matanya," jawab Amat. "Bukan mata orang yang mudah menyerah. Ada api di sana. Mungkin kecil, mungkin masih samar, tapi saya melihatnya."

Hening sejenak. Lilin di tengah mereka berkedip-kedip, diterpa angin malam.

"Menarik..." kata Hermansyah akhirnya. "Kita lihat saja seberapa besar api itu. Dan apakah desa ini akan membiarkannya menyala... atau memadamkannya."

Malam itu, di Desa Awan Biru, dua dunia bertemu. Dan tanpa mereka sadari, ini baru permulaan dari sebuah perjalanan panjang yang akan mengubah segalanya.

BAB 2: DESA DENGAN DUA DUNIA

Pagi di Desa Awan Biru tidak pernah benar-benar tenang. Ada sesuatu yang mengambang di udara, bukan kabut, bukan asap, melainkan sebuah ketegangan halus yang tidak kasat mata. Seperti senar gitar yang terus dipetik pelan-pelan, tidak pernah benar-benar diam, tidak pernah benar-benar sunyi. Kabut tipis masih

menggantung di antara pepohonan ketika suara ayam jantan mulai bersahutan, satu di sini, satu di sana, menciptakan irama alam yang sudah berlangsung ribuan tahun.

Namun di balik ketenangan semu itu, Desa Awan Biru menyimpan sebuah rahasia yang tidak pernah diucapkan tapi selalu dirasakan oleh setiap orang yang tinggal di dalamnya: batas. Bukan batas geografis, bukan batas wilayah administratif, melainkan batas antara dua dunia. Dunia lama yang mengakar kuat di tanah leluhur, dengan adat-istiadat yang sudah berdarah-daging, dengan kepercayaan yang tidak pernah goyah meski dihantam badai zaman. Dan dunia baru yang perlahan merangkak masuk, membawa serta gagasan-gagasan asing, ilmu pengetahuan yang tidak selalu mudah dicerna, dan perubahan yang sering kali terasa seperti ancaman.

Dua dunia itu tidak pernah benar-benar bertemu. Mereka hanya berdiri berseberangan, saling menatap dengan curiga, dan sesekali, seperti pagi itu, saling mengirimkan gelombang ketidakpercayaan yang terasa di udara.

Rumah Mbah Sari terletak di bagian tertua desa, di dekat pohon beringin besar yang konon sudah ada sejak desa ini pertama kali dibuka oleh para leluhur. Rumah itu tidak besar, bahkan cenderung sempit, namun setiap orang yang memasukinya akan merasakan sesuatu yang ganjil, sebuah getaran, sebuah aura, atau mungkin hanya sugesti belaka. Dindingnya dari kayu jati tua yang sudah menghitam oleh usia, dan di setiap sudut ruangan tergantung berbagai macam benda: akar-akar kering, bulu burung, keris kecil, dan sesaji yang selalu diganti setiap hari Jumat Legi.

Pagi itu, beberapa warga berkumpul di halaman rumah Mbah Sari. Mereka duduk bersila di atas tikar anyaman, wajah-wajah mereka serius, penuh hormat. Di tengah mereka, duduk Mbah Sari dengan kain batik lusuh berwarna cokelat kehitaman dan rambut putih yang disanggul rapi di atas kepalanya. Sebuah tusuk konde dari perak, warisan nenek moyang, menghiasi sanggulnya, berkilauan di bawah sinar matahari pagi. Matanya, meskipun sudah tua, masih tajam seperti burung elang. Tidak ada yang bisa berbohong di depan mata itu.

Mbah Sari bukan sekadar dukun beranak. Ia adalah penjaga tradisi, pemegang ilmu turun-temurun, dan bagi sebagian warga, perantara antara dunia manusia dan dunia gaib yang tidak kasat mata. Setiap masalah, mulai dari sakit perut hingga gagal panen, selalu berujung pada pintu rumahnya. Dan setiap kata yang keluar dari mulutnya dianggap sebagai kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan lagi.

"Anak sekarang itu terlalu percaya obat-obatan," ucap Mbah Sari pelan, namun setiap suku kata keluar dengan wibawa yang membuat semua orang terdiam. Ia menghela napas panjang, seolah sedang memikirkan nasib generasi muda yang semakin hari semakin melupakan akar mereka. "Padahal, tubuh ini sudah punya jalannya sendiri. Alam sudah memberikan keseimbangan. Yang kita butuhkan hanyalah... kesadaran. Bukan kimia-kimia yang dibuat di pabrik."

Suaranya bergetar di akhir kalimat, bukan karena lemah, melainkan karena emosi yang tertahan. Mbah Sari telah melihat banyak perubahan selama puluhan tahun hidupnya. Ia melihat bagaimana anak-anak muda pergi ke kota dan kembali dengan kepala penuh gagasan baru, gagasan yang sering kali merusak tatanan yang sudah mapan. Dan sekarang, seorang bidan muda dari kota datang dengan tas merahnya, dengan ilmu

yang konon lebih "modern", dan berani-beraninya mencoba mengubah cara lama yang sudah terbukti selama berabad-abad.

Pak Sugeng, yang duduk paling depan, mengangguk mantap. Wajahnya yang keras dan penuh kerutan itu menunjukkan persetujuan total. "Betul, Mbah. Dulu semua lahiran di tangan panjenengan. Aman saja. Tidak pernah ada masalah. Bayi-bayi lahir sehat, ibu-ibu selamat. Tidak perlu suntik-suntik, tidak perlu obat-obatan kimia."

Seorang perempuan di belakangnya menambahkan, "Iya, anak saya yang keempat juga lahir di tangan Mbah Sari. Tidak pakai ribet. Cuma doa dan pijatan. Sekarang sudah gede, sehat-sehat saja."

Yang lain ikut mengangguk-angguk, seolah menguatkan keyakinan yang sudah tidak perlu diragukan lagi. Mbah Sari tersenyum tipis, puas, namun tidak berlebihan. Ia sudah terbiasa dengan pujian seperti itu. Baginya, itu bukan pujian, melainkan pengakuan atas kebenaran yang sudah seharusnya.

"Tapi sekarang..." lanjut Mbah Sari, nadanya berubah menjadi sedikit lebih tajam, "sudah ada yang merasa lebih pintar. Bawa-bawa ijazah dari kota, merasa bisa mengubah segalanya dalam semalam. Padahal, desa ini tidak butuh perubahan. Desa ini butuh... keteguhan."

Kalimat itu terasa tajam seperti sembilu. Semua yang hadir tahu persis siapa yang dimaksud. Beberapa dari mereka saling pandang, ada yang menggeleng pelan, ada yang tersenyum sinis, dan ada pula yang hanya diam, bukan karena tidak setuju, tapi karena tidak ingin terlihat ikut-ikutan menyerang.

Mbah Sari menatap satu per satu orang di depannya. "Ingat," katanya, "kita tidak boleh lupa dari mana kita berasal. Jangan sampai kita tergiur dengan kilauan janji-janji palsu, lalu meninggalkan apa yang sudah dijaga leluhur selama ratusan tahun."

"Hormat Mbah," sahut mereka serentak, suara mereka bergema di halaman rumah yang sempit itu.

Dan di dalam genggaman mereka, keyakinan itu semakin erat, seperti akar pohon beringin yang mencengkeram tanah, tidak mudah dicabut meski dihantam badai.

Di balai desa, suasana berbeda. Tidak ada wibawa Mbah Sari, tidak ada bisik-bisik penuh makna. Yang ada hanya Amilia, seorang perempuan muda berjilbab putih, dengan jas putih yang sedikit basah oleh keringat, berdiri di depan papan tulis sederhana. Di hadapannya, hanya ada beberapa kader: Anita, Yulia, dan dua-tiga ibu lain yang duduk di kursi kayu dengan wajah ragu-ragu. Jumlah mereka sangat sedikit, dan itu sudah membuat Amilia bersyukur.

"Jadi, ibu-ibu..." Amilia mulai bicara. Suaranya sedikit serak karena pagi itu ia hampir tidak bersuara. Ia sengaja mempersiapkan materi penyuluhan sejak subuh, menulis poin-poin penting di buku catatan, dan berlatih di depan cermin, meskipun cermin itu hanya selembar kaca pecah yang ia temukan di dapur rumah dinas. "Penting sekali untuk rutin memeriksa kehamilan. Minimal satu bulan sekali di trimester pertama, dua minggu sekali di trimester kedua, dan seminggu sekali di trimester ketiga. Ini untuk memastikan bahwa ibu dan janin dalam keadaan sehat. Tidak ada kelainan, tidak ada komplikasi, dan jika ada masalah, kita bisa segera mengatasinya."

Ia menggambar sketsa sederhana di papan tulis dengan kapur yang sudah pendek, hampir habis. Tangannya bergerak lincah, meskipun sedikit gemetar karena gugup. Gambar itu menunjukkan rahim, janin, dan plasenta, sederhana namun informatif.

"Kalau ada tanda-tanda seperti pusing hebat yang tidak kunjung reda," lanjut Amilia sambil menunjuk gambar itu, "atau bengkak di tangan dan kaki, atau pendarahan meskipun hanya sedikit, harus segera ditangani. Jangan ditunda-tunda. Jangan menunggu sampai parah. Karena dalam kasus-kasus tertentu, keterlambatan beberapa jam saja bisa membahayakan nyawa ibu dan bayi."

Seorang ibu yang duduk di baris belakang, seorang perempuan muda dengan perut yang mulai membuncit, mungkin hamil lima atau enam bulan, mengangkat tangan. Wajahnya ragu-ragu, matanya tidak berani menatap langsung ke arah Amilia. "Kalau... kalau cuma pakai ramuan saja tidak cukup ya, Bu?"

Amilia tersenyum lembut. Ia sudah mengantisipasi pertanyaan seperti ini. "Boleh saja, Bu. Ramuan tradisional itu bagus, banyak yang sudah terbukti secara ilmiah memiliki manfaat. Contohnya jahe untuk mengatasi mual, atau daun katuk untuk melancarkan ASI. Tapi... kalau sudah ada tanda-tanda risiko, seperti pendarahan atau tekanan darah tinggi, ramuan saja tidak cukup. Kita harus pakai cara medis juga. Bukan karena ramuannya jelek, tapi karena kondisi darurat membutuhkan tindakan cepat yang hanya bisa diberikan oleh tenaga medis dengan peralatan yang memadai."

Ibu itu mengangguk pelan, meskipun matanya masih penuh keraguan. Sepertinya ia belum sepenuhnya yakin, tapi setidaknya ia mau mendengar, itu sudah lebih dari yang Amilia harapkan.

Namun belum sempat Amilia melanjutkan penjelasannya, suara sandal jepit yang diseret di lantai tanah terdengar dari pintu masuk. Suara itu lambat, berat, dan sengaja dibuat pelan, seolah ingin membangun ketegangan. Semua orang di ruangan itu langsung menoleh. Wajah-wajah mereka berubah. Yulia menunduk, seolah ingin menghilang ke dalam kursinya. Anita menggigit bibir bawahnya, tanda ia gelisah. Dua ibu lainnya saling pandang dengan mata membulat.

Mbah Sari berdiri di pintu.

Ia tidak berteriak. Tidak menggebrak meja. Tidak mengancam. Ia hanya berdiri di sana, tegap, wibawa, dengan sorot mata yang dingin menusuk. Kain batik lusuhnya berkibar sedikit oleh angin yang masuk dari celah dinding. Di tangannya, ia membawa sebuah keranjang kecil anyaman bambu yang berisi daun-daunan kering dan beberapa benda lain yang tidak bisa diidentifikasi dari kejauhan.

Sunyi. Sepi. Detik-detik berlalu seperti jam.

"Kalau tubuh sehat... tidak perlu macam-macam," kata Mbah Sari akhirnya. Suaranya datar, tanpa ekspresi, namun setiap kata terasa seperti batu yang dilemparkan ke kolam yang tenang, menciptakan gelombang yang menyebar ke seluruh ruangan.

Amilia merasakan dadanya sesak. Ia tahu momen ini akan datang. Ia sudah membayangkannya berkali-kali di malam-malam sunyi, ketika ia berbaring di rumah dinas dan mendengar suara jangkrik yang terus-menerus. Tapi membayangkan dan menghadapi langsung adalah dua hal yang sangat berbeda. Keringat dingin mulai mengalir di punggungnya. Namun ia tidak mundur. Ia tidak bisa mundur. Bukan karena sombong, tapi karena jika ia mundur sekarang, ia akan kehilangan segalanya.

"Betul, Mbah," kata Amilia, berusaha menjaga suaranya tetap tenang meskipun hatinya berdebar seperti genderang perang. "Tapi kita juga harus siap kalau terjadi hal yang tidak diinginkan. Kesehatan itu ibarat jembatan. Kalau jembatannya kuat, kita bisa lewat dengan aman. Tapi kalau ada keretakan, kita harus segera memperbaikinya sebelum jembatan itu runtuh. Pemeriksaan rutin itu seperti memeriksa keretakan sebelum terlambat."

Mbah Sari melangkah masuk, pelan-pelan. Setiap langkahnya terasa seperti guntur di ruangan yang sunyi itu. Ia mendekati Amilia, berhenti sekitar satu meter di depannya, lalu menatap langsung ke mata Amilia. Tatapan yang tidak berkedip, seperti ular yang siap menerkam.

"Sejak dulu, desa ini baik-baik saja tanpa bantuan orang luar," kata Mbah Sari, nadanya mulai meninggi sedikit, hanya sedikit, namun cukup untuk membuat semua orang yang mendengar merinding. "Kami punya cara sendiri. Cara yang sudah diwariskan dari nenek moyang. Cara yang tidak pernah gagal. Kenapa sekarang harus berubah? Karena ada orang kota yang merasa lebih pintar?"

Amilia menelan ludah. Ia merasakan dadanya sesak, jantungnya berdebar kencang, dan tangannya mulai gemetar, tapi ia tidak bisa menunjukkan itu. Ia harus tetap tenang. Ia harus tetap profesional. Ia menarik napas panjang, mengingat-ingat kata-kata ibunya dalam surat yang selalu ia bawa di tasnya.

"Dan sejak dulu juga," jawab Amilia pelan, namun kata-katanya keluar seperti pisau yang diasah halus, tajam, tepat, dan menusuk, "banyak yang tidak tertolong karena terlambat ditangani. Mungkin bukan di desa ini, tapi di desa-desa lain. Mungkin tidak sekarang, tapi dulu-dulu. Saya tidak mengatakan cara Mbah salah. Saya hanya mengatakan... kadang-kadang, cara lama dan cara baru bisa berjalan berdampingan. Saling melengkapi. Bukan saling menggantikan."

Ruangan langsung membeku. Bahkan udara seolah berhenti bergerak. Yulia menutup mulutnya dengan tangan, matanya berkaca-kaca. Anita menggenggam erat ujung bajunya, berusaha menahan diri untuk tidak ikut bicara. Dua ibu lainnya hanya diam, tidak berani bergerak, seolah mereka sedang menyaksikan pertarungan antara dua raksasa.

Mbah Sari tidak menjawab. Ia hanya menatap Amilia lebih lama, lama sekali, seperti seorang ahli bedah yang sedang membedah pasiennya. Lalu, tanpa mengucapkan sepatah kata pun, ia berbalik dan berjalan keluar. Langkahnya sama lambatnya seperti saat ia masuk. Sandalnya diseret di lantai tanah, meninggalkan bekas garis yang panjang.

Setelah ia pergi, ruangan itu masih sunyi beberapa saat. Semua orang seolah tidak berani bernapas.

Pak Edi, yang baru masuk dari pintu belakang dan menyaksikan separuh kejadian, berusaha mencairkan suasana. "Sudah-sudah... ini semua demi kebaikan warga. Yang penting kita semua punya tujuan yang sama: kesehatan masyarakat. Jangan sampai ada yang merasa tersinggung."

Namun apinya sudah tersulut. Dan Amilia tahu, di dalam hatinya, ia tahu, bahwa ini baru awal dari konflik yang jauh lebih besar.

Warung kopi Mbah Karyo selalu menjadi pusat "berita tercepat" di Desa Awan Biru. Tidak ada koran, tidak ada internet, tidak ada televisi. Yang ada hanya kopi tubruk, rokok kretek, dan mulut-mulut yang tidak

pernah berhenti bergerak. Setiap sore, warung itu dipenuhi oleh lelaki-lelaki desa yang datang untuk menghabiskan waktu, bertukar cerita, dan yang paling penting, membangun opini.

"Katanya tadi bidan itu berani melawan Mbah Sari," kata Bambang sambil menyesap kopinya. Wajahnya yang biasanya datar itu kali ini sedikit berubah, ada campuran antara kagum dan khawatir.

"Wah... berani juga ya," timpal Guntur sambil menyandarkan punggungnya ke dinding bambu. "Baru beberapa hari sudah berani adu mulut dengan Mbah Sari. Biasanya orang baru langsung ciut begitu lihat Mbah Sari."

Hermansyah, yang duduk di pojok dengan tangan bersilang, menghela napas panjang. Wajahnya serius, matanya menerawang ke luar warung, ke arah bukit-bukit yang mulai diselimuti kabut sore. "Ini bukan soal berani atau tidak," katanya pelan. "Ini soal benturan kepercayaan. Dua sistem yang berbeda. Dua cara pandang yang tidak mudah disatukan."

Amat, yang sedari tadi diam sambil memainkan sendok kopi di tangannya, akhirnya ikut bicara. "Yang satu pakai ilmu... yang satu pakai keyakinan." Ia berhenti sejenak, menatap kopi di hadapannya yang sudah setengah habis. "Yang satu bilang 'bukti', yang satu bilang 'warisan'. Dua-duanya benar di tempatnya masing-masing. Tapi kalau keduanya dipaksa bertemu tanpa jembatan... ya akan pecah."

"Lalu yang mana yang benar?" tanya Rangga polos.

Amat tersenyum miring, senyum yang hanya muncul ketika ia sedang berpikir keras. "Yang menyelamatkan nyawa," jawabnya singkat.

Semua diam. Kalimat itu sederhana, namun dalam. Terlalu dalam untuk sekadar menjadi bahan gosip di warung kopi.

Posyandu keesokan harinya lebih sepi dari sebelumnya. Jauh lebih sepi.

Amilia datang pagi-pagi, membawa catatan dan alat-alat medis. Ia membersihkan meja, menyapu lantai tanah, dan menata kursi-kursi kayu yang berjajar rapi. Ia berharap, masih berharap, bahwa mungkin warga akan datang. Mungkin mereka hanya butuh waktu. Mungkin hari ini akan berbeda.

Tapi yang datang hanya segelintir orang. Yulia, Anita, dan seorang ibu tua yang ingin memeriksakan tekanan darahnya, itu pun karena ia tidak punya siapa-siapa lagi untuk meminta tolong.

Yulia terlihat kecewa. Wajahnya yang biasanya cerah itu kini murung, seperti langit sebelum hujan. "Biasanya ramai, Bu... sekarang malah sepi. Padahal kemarin lusa saya sudah keliling kampung memberitahu."

Anita berbisik, suaranya nyaris tak terdengar, seperti angin yang berhembus di antara dedaunan. "Sejak kemarin... banyak yang takut dimarahi Mbah Sari. Saya dengar dari tetangga, ada yang bilang kalau ikut posyandu nanti 'kesurupan' atau 'kena guna-guna'. Saya tahu itu tidak masuk akal, tapi... ya gitu, Bu. Mereka percaya."

Amilia menarik napas panjang. Dadanya terasa sesak, seperti ada batu besar yang diletakkan di atasnya. Ia ingin menangis, benar-benar ingin menangis, tapi ia menahan. Ia menatap kursi-kursi kosong di depannya, kursi-kursi yang seharusnya diisi oleh ibu-ibu dengan anak-anak mereka. Ia membayangkan tawa anak-anak kecil, suara timbangan yang berderit, dan coretan-coretan di buku catatan.

Tapi yang ada hanya keheningan.

Namun ia tidak menyerah. Ia tetap bekerja. Menimbang bayi, hanya satu, anak dari ibu tua itu. Mencatat data, hanya satu baris. Tersenyum, walau jelas, hatinya mulai lelah.

Di sela-sela kegiatan, Yulia mendekat. "Bu... ibu tidak apa-apa?" tanyanya pelan.

Amilia menoleh. Ia berusaha tersenyum, tapi senyum itu terasa pahit di bibirnya. "Tidak apa-apa, Yu. Mungkin mereka butuh waktu. Aku juga butuh waktu."

Yulia tidak percaya. Ia melihat mata Amilia, mata yang cokelat tua dan dalam, yang kini mulai berkaca-kaca. "Ibu jangan menyerah ya," bisiknya. "Kami, saya dan Anita, kami di sini. Mungkin hanya sedikit, tapi kami tidak akan pergi."

Amilia hanya mengangguk. Ia tidak bisa bicara. Jika ia membuka mulutnya sekarang, ia takut yang keluar bukan kata-kata, melainkan tangis yang tertahan selama ini.

Di bawah pohon besar dekat lapangan desa, suasana berbeda. Tidak ada tekanan, tidak ada konflik. Hanya dua orang yang duduk berdampingan di atas batu besar yang sudah licin karena sering diduduki. Daun-daun kering berguguran di sekitar mereka, dibawa oleh angin sore yang sejuk.

Amat dan Camelia.

Camelia adalah seorang perempuan muda berusia dua puluh empat tahun, dengan rambut panjang yang diikat kuda, wajah bulat dengan pipi yang sedikit tembam, dan senyum yang selalu hangat. Ia adalah lulusan SMA yang tidak melanjutkan kuliah karena harus membantu orang tuanya berjualan di pasar. Tapi ia punya mimpi, mimpi untuk membawa desanya maju, meskipun perlahan.

"Jadi kamu serius mau bikin program digital desa?" tanya Camelia, matanya berbinar-binar. Ia menyandarkan kepalanya ke pohon, menikmati angin sore yang membelai rambutnya.

"Serius lah," jawab Amat Junior sambil memainkan sehelai rumput di tangannya. "Masa desa terus begini. Tidak ada informasi, tidak ada akses. Semua serba manual. Padahal kalau kita punya ponsel pintar, setidaknya beberapa orang, kita bisa mulai mendokumentasikan potensi desa. Hasil pertanian, kerajinan tangan, wisata alam. Terus kita promosikan lewat media sosial. Siapa tahu ada yang tertarik."

Camelia tersenyum. "Kadang kamu ini terlalu idealis, Mat."

"Idealisme itu yang membuat perubahan, Cam. Kalau semua orang realistis, tidak akan ada yang pernah mencoba sesuatu yang baru."

Camelia terdiam sesaat. Matanya menatap ke arah desa, ke arah rumah-rumah kayu yang mulai diterangi oleh lampu minyak. Lalu pelan-pelan ia berkata, "Termasuk bidan itu ya?"

Amat Junior mengangguk. Tidak perlu bertanya siapa yang dimaksud. "Iya... dia juga sedang berjuang. Berjuang untuk sesuatu yang dia yakini benar. Berjuang melawan ketakutan yang sudah berakar puluhan tahun."

Camelia tersenyum tipis. "Semoga dia tidak sendirian..." Katanya lirih, seperti doa yang tidak ingin didengar orang lain.

Tatapan mereka bertemu. Ada sesuatu yang hangat, sesuatu yang belum terucap, yang masih tersimpan rapi di dalam hati masing-masing. Namun seperti angin sore yang berlalu begitu saja, mereka tidak membicarakannya. Tidak sekarang. Mungkin tidak pernah.

Malam itu, bulan bersinar terang. Cahayanya menembus celah-celah dinding bambu rumah dinas, menciptakan bayangan-bayangan yang menari-nari di lantai. Amilia baru saja selesai makan malam, nasi dengan sedikit sayur dan ikan asin, ketika ia mendengar ketukan pelan di pintu.

Tok... tok... tok...

Amilia membuka pintu. Di depan berdiri seorang ibu muda dengan wajah panik. Matanya merah, tangannya gemetar, dan bajunya basah oleh keringat. Di belakangnya, gelap pekat, hanya diterangi oleh cahaya bulan yang samar.

"Bu... tolong... saya perutnya sakit..." suaranya bergetar, hampir menangis. "Sejak sore... sakitnya luar biasa... saya takut..."

Amilia langsung sigap. Matanya berubah, dari lelah menjadi waspada. "Sudah berapa lama, Bu? Sakitnya seperti apa? Apakah disertai pendarahan?"

"Sakitnya seperti ditusuk-tusuk... Bu... di bagian bawah... dan saya hamil... Saya takut terjadi apa-apa dengan bayi saya..."

Amilia tidak menunggu lagi. Ia mengambil tas medisnya, meraih senter, dan bersiap untuk memeriksa. "Masuk, Bu. Saya periksa dulu—"

Belum sempat pintu ditutup, suara keras terdengar dari luar. Bukan dari kejauhan, melainkan dari depan rumah, hanya beberapa meter dari tempat Amilia berdiri.

"JANGAN MACAM-MACAM!"

Semua membeku.

Mbah Sari berdiri di bawah cahaya bulan. Di belakangnya, beberapa warga, Pak Sugeng, dua orang laki-laki lain, dan seorang perempuan tua, berdiri dengan wajah-wajah tegang. Mbah Sari melangkah maju, matanya tajam menatap ibu muda yang ketakutan itu.

"Dia sudah saya tangani!" tegas Mbah Sari, suaranya menggema di malam yang sunyi. "Saya sudah memberi ramuan, sudah memijat, sudah mendoakan. Tidak perlu dibawa ke sini. Ini hanya sakit biasa. Nanti juga reda."

Ibu muda itu bingung. Ia menatap Amilia... lalu menatap Mbah Sari. Wajahnya penuh konflik, antara ketakutan akan sakitnya dan ketakutan akan melanggar adat.

"Bu... saya..." gumamnya, tidak tahu harus berkata apa.

Amilia menahan diri. Ia melihat semua tanda-tanda bahaya di wajah ibu itu: pucat, keringat dingin, mata sayu. Bisa jadi itu gejala keguguran, atau kehamilan ektopik, atau komplikasi serius lainnya. Tapi ia juga tahu, ia sangat tahu, bahwa jika ia memaksa sekarang, ia tidak hanya akan kehilangan pasien itu, tapi juga kepercayaan sisa yang masih tersisa.

Dengan berat hati, begitu berat hingga ia merasakan dadanya seperti diremas-remas, ia berkata pelan, "Kalau ibu sudah ditangani Mbah Sari... saya tidak akan memaksa. Tapi tolong, Bu... jika sakitnya bertambah parah, atau jika ada pendarahan, jangan tunggu-tunggu lagi. Datanglah ke saya. Atau ke puskesmas. Janji?"

Ibu muda itu mengangguk ragu-ragu. Mbah Sari tersenyum tipis, seolah ia telah memenangkan pertempuran. Lalu mereka pergi. Satu per satu. Meninggalkan Amilia berdiri sendiri di depan pintu.

Ia menutup pintu perlahan.

Lalu ia bersandar di dinding.

Tangannya mengepal. Matanya berkaca-kaca. Dan untuk pertama kalinya malam itu, ia membiarkan air matanya jatuh, hanya setetes, tapi terasa seperti lautan.

Desa Awan Biru kini benar-benar terbelah. Tidak terlihat, tidak terdengar, tapi terasa oleh setiap orang yang peka. Di satu sisi, ada tradisi yang mengakar kuat seperti pohon beringin, tidak mudah digoyahkan, tidak mudah ditebang, dan akan tumbuh kembali meskipun dipotong. Di sisi lain, ada ilmu yang berusaha masuk, membawa serta janji-janji keselamatan, data-data statistik, dan alat-alat medis yang dingin.

Dan di tengahnya, seorang perempuan berdiri sendirian.

Bukan pahlawan. Bukan musuh. Hanya seorang bidan desa yang mencoba melakukan tugasnya.

Namun di Desa Awan Biru, melakukan tugas saja tidak cukup. Ia harus berjuang. Ia harus bertahan. Atau ia akan kalah, sebelum benar-benar berjuang.

Malam itu, di rumah dinas yang gelap dan sepi, Amilia berbisik pada dirinya sendiri, "Besok... aku akan coba lagi."

Ia tidak tahu bahwa besok akan membawa badai yang jauh lebih besar.

BAB 3: SENYUM YANG DISALAHARTIKAN

Pagi itu, matahari terbit dengan enggan di balik bukit-bukit hijau yang diselimuti kabut tipis. Cahayanya masih samar-samar, seperti seseorang yang baru bangun tidur dan belum siap menghadapi hari. Burung-

burung mulai berkicau, namun kicauan mereka terdengar sayu, mungkin hanya perasaan Amilia, atau mungkin alam sendiri sedang merasakan apa yang ia rasakan. Udara dingin menusuk tulang, menciptakan uap tipis setiap kali ia menghela napas.

Amilia berdiri di depan rumah dinasny, sebuah bangunan panggung kecil yang sudah usang dan rapuh. Ia memandangi cermin kecil, selembar kaca bekas bingkai foto yang ia gantung di dinding dan merapikan jilbab putihnya. Jilbab itu sudah sedikit kusut karena dipakai tiga hari berturut-turut; ia belum sempat mencuci karena air sumur di belakang rumah kadang-kadang keruh dan berbau tanah. Dengan jari-jari yang sedikit gemetar karena dingin atau mungkin karena gugup, ia membenarkan ujung jilbabnya, menarik sedikit ke depan agar menutupi dada.

Lalu, seperti biasa, ia tersenyum.

Senyum yang ia yakini sebagai jembatan antara dirinya dan warga desa yang masih asing. Senyum yang ia pelajari dari ibunya, seorang perempuan yang juga bekerja di bidang kesehatan, yang selalu berkata, "Nak, senyum adalah bahasa yang dimengerti oleh semua orang, bahkan oleh mereka yang tidak mau mendengar." Senyum yang dalam hati kecil Amilia ia harap bisa meluluhkan hati, membuka pintu, dan menciptakan kepercayaan.

Namun di Desa Awan Biru, senyum itu justru menjadi jarak. Seperti pagar berduri yang tidak sengaja ia bangun di sekeliling dirinya. Seperti tembok kaca yang bening, bisa dilihat, tapi tidak bisa ditembus. Seperti bahasa asing yang tidak dipahami oleh siapa pun di sekitarnya.

Amilia memutuskan untuk berjalan kaki menyusuri desa. Bukan karena ada tugas khusus, tapi karena ia ingin, ia butuh, untuk dilihat. Untuk dikenal. Untuk menunjukkan bahwa ia tidak tinggal diam di balik dinding rumah dinasny. Bahwa ia adalah bagian dari desa ini, meskipun desa ini belum mau mengakuinya.

Jalan setapak yang menghubungkan satu rumah ke rumah lain masih becek oleh hujan semalam. Lumpur coklat menempel di sepatu karetnya yang baru, sepatu yang ia beli khusus sebelum berangkat ke desa ini, dengan harapan bisa melindunginya dari genangan air dan kotoran ternak. Namun lumpur desa ini ternyata lebih licin dan lebih lengket dari yang ia bayangkan. Setiap langkah terasa berat, seperti bumi sendiri sedang mencoba menahannya.

Beberapa warga mulai beraktivitas. Seorang lelaki tua sedang membersihkan halaman rumahnya dengan sapu lidi, gerakannya lambat dan penuh ritme. Seorang ibu muda sedang menjemur pakaian di belakang rumah, sambil sesekali menepuk-nepuk pakaian itu dengan tangan untuk menghilangkan debu. Seorang anak kecil berlarian tanpa alas kaki, tertawa riang, tidak peduli dengan lumpur yang mengotori kakinya.

Amilia menyapa.

"Pagi, Bu..." katanya kepada seorang ibu yang sedang duduk di teras rumah sambil mengupas singkong.

Ibu itu menoleh sekilas. Matanya menatap Amilia dari ujung kepala hingga ujung kaki, seperti sedang menilai, mengukur, mencari-cari kesalahan. Lalu ia hanya mengangguk kaku, tanpa senyum, tanpa kata, dan kembali fokus pada singkong di tangannya. Jari-jarinya bergerak cepat mengupas kulit singkong yang

cokelat, memperlihatkan daging putih di dalamnya. Bunyi kulit singkong yang terkupas terdengar nyaring di pagi yang sunyi.

Amilia tidak berhenti. Ia terus berjalan.

"Pagi, Pak..." sapanya kepada seorang lelaki yang sedang membawa cangkul di pundaknya, mungkin hendak ke ladang.

Lelaki itu hanya melirik sekilas, lalu mempercepat langkahnya. Tidak menjawab. Tidak mengangguk. Hanya meninggalkan jejak kaki di lumpur dan Amilia yang berdiri dengan senyum yang mulai kaku.

Yang lain berbisik. Suara mereka tidak terlalu pelan, sengaja dibuat cukup keras agar Amilia bisa mendengar, tapi tidak cukup keras untuk bisa ditegur. Bisik-bisik yang halus, tajam, seperti duri kecil yang menusuk pelan-pelan.

"Ramah sekali ya..."

"Ah, itu mah cuma pencitraan..."

"Biasanya orang kota begitu. Di depan manis, di belakang lain."

"Iya, kita lihat saja nanti. Paling juga cuma sebentar."

Langkah Amilia sedikit melambat. Dadanya terasa sesak, seperti ada tangan tak kasat mata yang meremas jantungnya pelan-pelan. Ia ingin berhenti. Ia ingin berbalik. Ia ingin lari ke rumah dinasny dan mengurung diri di sana. Tapi ia tidak melakukannya.

Ia tetap tersenyum.

Senyum yang sama. Senyum yang ia yakini sebagai jembatan. Meskipun sekarang, jembatan itu terasa semakin panjang dan semakin rapuh.

Seperti biasa, warung kopi Mbah Karyo sudah ramai sejak pagi. Beberapa lelaki desa duduk bersila di bangku-bangku kayu panjang, sambil menyeruput kopi hitam pekat yang disajikan dalam gelas kaca tebal. Asap rokok kretek mengepul tipis, bercampur dengan aroma kopi dan gorengan yang baru diangkat dari wajan.

Topik pembicaraan pagi itu, seperti dugaan siapa pun, adalah bidan baru.

"Lihat itu, tiap hari senyum terus," kata Pak Sugeng sambil mengusap kumisnya yang tebal. Matanya menyipit ke arah jalan desa, meskipun dari warung kopi ia tidak bisa melihat Amilia. Ia hanya membayangkan, membayangkan seorang perempuan muda dengan jilbab putih dan senyum yang tidak pernah pudar. "Ada-ada saja. Senyum mulu. Padahal hidup di desa ini tidak semanis itu."

Pak Santoso mengangguk pelan. Wajahnya yang teduh itu tampak berpikir keras, seperti sedang memecahkan teka-teki yang rumit. "Orang yang terlalu manis itu... biasanya ada maksud. Bukan maksud jahat, mungkin. Tapi ada sesuatu di balik senyumnya. Entah apa."

"Atau mungkin," celetuk Mbah Karyo sambil mengelap gelas dengan kain lap yang sudah lusuh, "dia memang orang baik. Dan kita yang terlalu curiga."

Suasana hening sejenak. Semua orang menoleh ke arah Mbah Karyo, yang dengan tenang terus mengelap gelas-gelasnya seolah tidak mengatakan sesuatu yang kontroversial.

"Ah, Mbah ini," sahut Pak Sugeng dengan nada sedikit kesal, "orang baik itu tidak perlu terlalu banyak tersenyum. Orang baik itu cukup... baik. Tidak perlu pencitraan."

"Atau," Pak Santoso memotong dengan suara pelan, "kita yang sudah lupa bagaimana rasanya melihat orang yang benar-benar tulus."

Tidak ada yang menjawab. Hanya suara kopi yang diseruput dan asap rokok yang mengepul.

Amat Junior, yang duduk di pojok sejak tadi hanya mendengarkan, akhirnya ikut menimpali. Suaranya santai, seperti sedang bicara soal cuaca, tapi matanya serius. "Berarti yang salah bukan orangnya... tapi cara kita melihatnya."

Semua terdiam lagi. Lebih lama dari sebelumnya.

"Eh Amat... kamu kok jadi bela dia terus?" goda Bambang sambil menyenggol bahu Amat. "Jangan-jangan kamu suka sama bidan baru?"

Amat Junior tersenyum miring. "Saya tidak bela siapa-siapa. Saya cuma pakai logika."

"Logika apa perasaan?" celetuk Guntur sambil nyengol, matanya berbinar-binar nakal.

Semua tertawa. Bahkan Pak Sugeng ikut tersenyum, meskipun cepat-cepat ia sembunyikan dengan menyesap kopinya.

Amat Junior hanya tersenyum. Ia tidak menjawab. Di dalam hatinya, ia bertanya-tanya: *Mengapa kebenaran sering kali harus berkelahi dengan kecurigaan? Dan mengapa orang lebih mudah percaya pada bisikan daripada pada bukti?*

Amilia mencoba lagi. Kali ini, ia mengadakan penyuluhan kecil di balai desa dengan topik sederhana: gizi ibu hamil. Ia sudah menyiapkan materi sejak semalam, membaca ulang catatan kuliahnya, mencari referensi tambahan dari buku-buku yang ia bawa dari kota, dan membuat gambar-gambar sederhana di kertas karton menggunakan spidol yang sudah hampir kering.

Ia berharap setidaknya ada sepuluh ibu yang datang. Sepuluh orang. Itu sudah cukup. Sepuluh orang yang mau mendengar, yang mau belajar, yang mungkin, mungkin, akan mengajak yang lain.

Namun kenyataan berkata lain.

Hanya ada empat orang yang hadir. Anita. Yulia. Seorang ibu muda yang hamil anak pertama, namanya Rini, baru dua minggu yang lalu ia selamatkan dari komplikasi persalinan. Dan seorang nenek tua dengan punggung bungkuk yang datang karena tidak ada kegiatan lain.

Empat orang.

Amilia tetap tersenyum. Ia berdiri di depan mereka, memegang karton-karton bergambar yang ia buat dengan susah payah, dan mulai berbicara.

"Ibu-ibu... makanan bergizi itu penting sekali, terutama untuk ibu hamil. Bayi yang sedang tumbuh di dalam rahim membutuhkan asupan protein, zat besi, kalsium, dan vitamin. Kalau ibu kekurangan gizi, bayi bisa lahir dengan berat badan rendah, pertumbuhannya terhambat, dan daya tahan tubuhnya lemah."

Ia menunjuk ke gambar yang ia buat, sebuah lingkaran yang mewakili piring makan, dibagi menjadi beberapa bagian: nasi, lauk-pauk, sayur, buah.

"Ini yang disebut 'isi piringku'. Setiap kali makan, usahakan piring ibu terisi oleh semua komponen ini. Tidak harus mahal. Ikan asin, tahu, tempe, sayur kangkung, pisang, semua itu bisa. Yang penting bervariasi."

Rini mengangguk-angguk, matanya serius memperhatikan. Ia memang termasuk ibu yang paling antusias sejak Amilia menolongnya. Mungkin karena ia pernah merasakan langsung bagaimana rasanya ditolong oleh seseorang yang benar-benar peduli.

Namun sebelum Amilia melanjutkan, suara dari luar terdengar. Bukan dari balai desa, tapi dari jalan di depannya, cukup dekat untuk didengar, cukup jauh untuk tidak bisa ditegur.

"Ngapain sih repot-repot... dulu juga makan singkong sehat-sehat saja!"

Tawa kecil mengikuti.

"Ah, itu mah gaya-gayaan orang kota. Sok tahu gizi-gizian. Padahal makan apa aja yang penting kenyang."

"Desa kita sudah puluhan tahun begini. Tidak ada yang mati gara-gara kurang gizi."

"Biarin saja, nanti juga kapok sendiri."

Suara-suara itu terdengar seperti sengatan lebah—kecil, tapi perih. Amilia berhenti sejenak. Tangannya yang sedang menunjuk gambar di kertas karton itu menggantung di udara. Ia merasakan dadanya sesak, tapi ia menelan ludah dan mencoba mengabaikan.

Yulia menunduk, tidak berani menatap siapa pun. Anita mengepalkan tangan di pangkuannya, kesal tapi tidak berani bicara. Rini menggigit bibir bawahnya, matanya berkaca-kaca, bukan karena sedih, tapi karena marah.

Amilia menarik napas panjang. Lalu ia tersenyum.

Namun kali ini, senyumnya terasa berbeda. Bukan senyum yang hangat dan penuh harapan. Bukan juga senyum yang dipaksakan. Ada sesuatu yang lain, sesuatu yang lebih dalam, lebih kompleks, seperti lautan yang tenang di permukaan namun bergolak di kedalaman.

"Betul, Bu... singkong itu juga bagus," kata Amilia, suaranya tetap lembut meskipun ada getaran di dalamnya. "Kandungan karbohidratnya tinggi, bisa memberi energi. Tapi kalau bisa ditambah protein, misalnya dengan tahu, tempe, atau telur, hasilnya lebih baik. Bayi yang tumbuh di dalam rahim butuh zat pembangun, bukan hanya zat penghasil energi."

Ia melanjutkan penjelasannya. Tidak melawan. Tidak menyerang. Tidak meninggikan suara. Namun juga tidak menyerah.

Dan di dalam hatinya, ia berdoa, *Ya Allah, beri aku kekuatan. Bukan untuk membuktikan bahwa aku benar, tapi untuk tetap bertahan meskipun semua tampak salah.*

Lapangan desa yang luas dan ditumbuhi rumput ilalang itu menjadi tempat berkumpulnya para pemuda di sore hari. Tidak ada fasilitas khusus, hanya tanah lapang, beberapa pohon rindang di pinggirnya, dan angin sepoi-sepoi yang membawa aroma rumput kering. Di tengah lapangan, sekelompok pemuda duduk bersila membentuk lingkaran, ditemani oleh beberapa botol air minum dan bungkus kerupuk yang sudah hampir habis.

Ada Hermansyah, pemimpin alami mereka, dengan tubuh tegap dan wajah yang selalu serius. Ada Rangga, si kutu buku dengan kacamata tebal. Ada Guntur, si gembul dengan senyum usil. Ada Bambang, si pendiam yang kalau bicara selalu menusuk. Ada Bayu dan Joko, duo pelawak yang selalu bisa mencairkan suasana. Dan tentu saja, Amat.

Topik utama? Masih sama.

"Eh serius, menurut kalian bidan itu cantik nggak sih?" tanya Guntur sambil menyandarkan badannya ke pohon. Matanya menyipit nakal, senyumnya melebar seperti bulan sabit.

"Woy... ini lagi bahas desa, bukan lomba kecantikan!" bentak Hermansyah sambil memukul lengan Guntur, cukup keras untuk membuat Guntur meringis, tapi tidak keras untuk membuatnya berhenti tertawa.

"Ya siapa tahu bisa jadi motivasi kerja," sahut Bambang dengan wajah datar sarkasme khasnya yang selalu membuat orang bingung apakah ia serius atau bercanda.

Semua tertawa. Bahkan Hermansyah ikut tersenyum, meskipun cepat-cepat ia sembunyikan dengan menunduk dan memainkan rumput di tangannya.

Tiba-tiba, dari arah belakang, suara seorang perempuan terdengar. "Motivasi kerja apaan?"

Semua menoleh. Nadya berdiri di pinggir lingkaran, dengan tangan di pinggang dan alis terangkat. Ia mengenakan kemeja lengan panjang berwarna hijau muda, rambutnya diikat kuda, dan wajahnya yang bulat itu sedang menyipit curiga.

Hermansyah langsung salah tingkah. Wajahnya yang biasanya tegas itu mendadak memerah seperti kepingan rebus. "Eh... itu... kita lagi bahas... program desa..."

"Oh ya?" Nadya menyipitkan mata, senyumnya tipis tapi menusuk. "Program apa? Program 'melirik bidan baru'? Atau program 'cari muka'?"

Semua pecah tertawa. Bahkan Bambang, si pendiam, ikut terbahak-bahak. Hermansyah merah padam, dari ujung telinga hingga ke leher.

"Ah kalian ini...!" bentaknya, tapi tidak ada yang menganggapnya serius.

Nadya tersenyum geli. Ia melangkah masuk ke lingkaran dan duduk di samping Hermansyah, begitu dekat sehingga bahu mereka hampir bersentuhan. Hermansyah bergeser sedikit, tapi tidak terlalu jauh. Mungkin karena tidak ada tempat. Atau mungkin karena alasan lain.

"Serius, Mas," kata Nadya, suaranya berubah menjadi lebih lembut. Matanya menatap Hermansyah dengan sorot yang sulit diartikan. "Bidan itu kelihatannya baik. Saya sudah lihat bagaimana dia memperlakukan pasien. Sabar. Lembut. Dan tidak pernah marah meskipun diomelin."

Hermansyah mengangguk. Wajahnya mulai kembali normal, meskipun masih ada sisa-sisa rona merah di pipinya. "Iya... tapi desa ini tidak mudah menerima orang baru. Apalagi orang kota. Apalagi perempuan muda. Apalagi yang membawa perubahan."

Nadya menatapnya lama. Lalu pelan-pelan ia berkata, "Kadang... bukan orang barunya yang salah... tapi luka lama yang belum sembuh."

Semua terdiam. Kalimat itu sederhana, tapi menusuk, seperti anak panah yang melesat tepat sasaran.

Amat Junior menatap Nadya dengan pandangan baru. *Perempuan ini lebih dalam dari yang saya kira*, pikirnya.

Hermansyah menatap Nadya. Dan untuk pertama kalinya, ia melihat sesuatu yang berbeda di matanya, sesuatu yang hangat, sesuatu yang dalam, sesuatu yang selama ini mungkin ia abaikan.

Namun seperti biasa, ia tidak mengatakannya. Hanya diam, dan membiarkan detik-detik itu berlalu begitu saja.

Malam kembali turun di Desa Awan Biru. Langit gelap tanpa bintang, seolah semesta sedang bersedih. Angin bertiup lebih kencang dari biasanya, membuat dinding-dinding kayu rumah dinas berderit pelan, seperti sedang mengeluh.

Amilia duduk di depan meja kayu kecil yang berfungsi sebagai meja belajar, meja makan, dan meja kerja sekaligus. Di atasnya, catatan-catatan berserakan: data posyandu, jadwal imunisasi, daftar ibu hamil, buku panduan kesehatan ibu dan anak, dan beberapa lembar kertas kosong yang sudah ia siapkan untuk menulis laporan.

Namun pikirannya tidak di situ.

Ia menatap lilin kecil yang menyala redup di depannya. Nyala api itu berkedip-kedip, sesekali hampir padam, lalu menyala lagi, seperti hatinya yang terus berjuang antara bertahan dan menyerah.

Ia teringat bisikan warga pagi tadi.

"Ramah sekali ya..."

"Ah, itu mah cuma pencitraan..."

"Paling cuma sebentar..."

Ia teringat tawa kecil dari balai desa.

"Ngapain sih repot-repot..."

"Sok tahu gizi-gizian..."

Ia teringat tatapan sinis, senyum tipis penuh makna, dan anggukan-anggukan kecil yang terasa seperti pukulan.

Perlahan, tanpa disadari, air matanya mulai jatuh.

Bukan tangis yang keras. Bukan isak yang histeris. Hanya tetesan-tetesan kecil yang mengalir di pipinya, satu per satu, seperti hujan rintik-rintik yang tidak pernah berhenti.

Ia berbicara sendiri, biasa ia lakukan di malam-malam sunyi seperti ini, ketika tidak ada yang mendengar kecuali dinding kayu dan tikus-tikus yang bersembunyi di kolong rumah.

"Apakah aku salah cara...? Apakah aku terlalu banyak tersenyum...? Apakah aku terlalu cepat... terlalu lambat... terlalu sesuatu...?"

Ia tidak tahu jawabannya. Yang ia tahu, hatinya terasa berat, begitu berat seperti ia membawa beban yang tidak pernah ia minta.

Ia membiarkan air matanya mengalir. Untuk pertama kalinya, ia tidak langsung menghapusnya. Ia membiarkannya jatuh, membasahi pipinya, menetes ke meja kayu, dan membasahi catatan-catatannya.

Sebagai pengakuan, bahwa ia juga manusia. Bahwa ia bisa lelah. Bahwa ia bisa rapuh. Bahwa di balik senyum yang selalu ia kenakan, ada luka yang tidak pernah ia tunjukkan.

Tok... tok... tok.

Amilia terkejut. Ia cepat-cepat menghapus air matanya dengan lengan baju, menarik napas dalam-dalam, dan berusaha menenangkan diri. Ia berdiri, berjalan ke pintu dengan langkah pelan, dan membukanya.

Di sana berdiri Anita.

Wajah Anita terlihat lelah, matanya sedikit sembab, mungkin ia juga menangis, mungkin ia juga merasakan apa yang dirasakan Amilia. Di tangannya, ia membawa sebuah bungkusan kecil yang dibungkus daun pisang.

"Maaf, Bu... mengganggu..." kata Anita pelan, suaranya hampir tidak terdengar.

"Tidak apa-apa, Nit. Masuk, yuk."

Anita masuk, duduk di lantai kayu dengan hati-hati, lalu meletakkan bungkusan itu di depannya. "Ini... saya bawa pisang goreng buatan ibu saya. Sedikit, Bu. Buat teman ngopi."

Amilia tersenyum, senyum yang tulus, bukan senyum topeng. "Terima kasih, Nit. Kamu baik sekali."

Mereka duduk berdampingan dalam keheningan beberapa saat. Hanya suara jangkrik dan angin malam yang menemani.

Lalu Anita berkata, suaranya bergetar, "Bu... jangan menyerah ya..."

Amilia terdiam. Ia menatap Anita, yang matanya mulai berkaca-kaca.

"Memang banyak yang belum percaya," lanjut Anita, berusaha menguatkan suaranya meskipun jelas ia hampir menangis. "Tapi bukan berarti tidak ada yang berharap. Saya... Yulia... Rini... Pak Santoso... mungkin masih banyak yang diam, tapi mereka sebenarnya berharap. Mereka butuh ibu."

Ia berhenti sejenak, menelan ludah.

"Kalau ibu pergi... kami yang ingin berubah ini... harus bagaimana?"

Kalimat itu menghantam tepat di hati Amilia. Seperti palu yang memecahkan dinding yang selama ini ia bangun untuk melindungi dirinya sendiri. Air matanya kembali jatuh, tidak bisa ditahan lagi. Namun kali ini, bukan karena lemah. Bukan karena putus asa.

Melainkan karena... ia tidak sendiri.

"Terima kasih, Nit," bisik Amilia sambil menggenggam tangan Anita. "Terima kasih sudah mengingatkanku."

Mereka berdua menangis dalam diam. Di ruangan kecil yang gelap, hanya diterangi oleh nyala lilin yang berkedip-kedip, dua perempuan itu duduk bersimpuh, saling menguatkan, saling mengingatkan, bahwa harapan tidak pernah benar-benar padam.

Di rumah Mbah Sari, suasana berbeda. Tidak ada tangis, tidak ada harapan yang rapuh. Yang ada hanya keyakinan yang membatu dan rencana yang mulai terbentuk.

Beberapa warga berkumpul di ruang tamu yang sempit. Wajah-wajah mereka serius, seperti dewan perang yang sedang merumuskan strategi. Mbah Sari duduk di kursi kayu tertua, dengan sandaran yang sudah lapuk dan ukiran-ukiran halus yang memudar oleh usia. Di depannya, beberapa orang duduk bersila di lantai anyaman bambu.

"Kalau dibiarkan... lama-lama orang-orang ikut dia," kata Pak Sugeng, suaranya berat dan penuh kekhawatiran. "Sudah mulai kelihatan. Rini sudah ikut-ikutan. Yulia juga. Anita. Nanti lama-lama bertambah."

Mbah Sari diam. Matanya menyipit, bibirnya mengerucut. Jari-jarinya yang keriput memainkan ujung kain batiknya, bolak-balik, seperti sedang menghitung sesuatu.

"Kalau akar tidak dicabut..." katanya pelan, suaranya seperti angin yang berbisik di antara pepohonan, "...pohon baru akan tumbuh."

"Lalu bagaimana, Mbah?" tanya seorang lelaki paruh baya dengan wajah penasaran.

Mbah Sari menatap tajam. Matanya yang tua itu tiba-tiba menyala, bukan dengan api, tapi dengan dingin yang membekukan. "Kita harus membuatnya... tidak dipercaya."

Sunyi. Sepi. Kata-kata itu menggantung di udara seperti pedang yang siap diayunkan.

"Bukan dengan kekerasan," lanjut Mbah Sari. "Itu akan membuat kita terlihat jahat. Tapi dengan... cerita. Bisik-bisik. Keraguan yang ditanam pelan-pelan. Sampai suatu hari, tanpa perlu kita usir, dia sendiri yang akan pergi."

Rencana itu mulai terbentuk. Pelan-pelan, seperti racun yang menetes setetes demi setetes ke dalam sumur.

Dan Amilia, di rumah dinas yang sunyi, tidak tahu bahwa badai yang lebih besar sedang dipersiapkan untuknya.

Senyum...

Yang dulu dianggap sebagai kehangatan, kini dianggap sebagai kepura-puraan. Yang dulu menjadi jembatan, kini menjadi jarak. Yang dulu membuka pintu, kini menutup hati.

Di Desa Awan Biru, senyum Amilia telah disalahartikan. Bukan karena ia salah, tapi karena orang-orang di sekitarnya sudah lupa bagaimana rasanya melihat ketulusan.

Di satu sisi, ada harapan kecil yang mulai tumbuh, dalam diri Anita, Yulia, Rini, dan beberapa orang lain yang masih percaya bahwa perubahan itu mungkin. Di sisi lain, ada kekuatan besar yang diam-diam menolak, dalam bisik-bisik, dalam keraguan yang ditanam, dalam rencana yang mulai dibentuk.

Dan di tengah semua itu, Amilia harus memilih,

Tetap tersenyum, meskipun senyumnya disalahartikan...

Atau mulai melawan, meskipun ia tidak tahu caranya.

Malam itu, di rumah dinas yang gelap, Amilia berbisik pada dirinya sendiri, "Besok... aku akan coba lagi. Dengan cara yang sama. Atau dengan cara yang berbeda. Tapi aku tidak akan berhenti."

Ia tidak tahu bahwa besok akan membawa ujian yang jauh lebih berat dari sebelumnya.

BAB 4: PANGGILAN PERTAMA YANG MENGGUNCANG

Malam itu, langit Desa Awan Biru kembali gelap, lebih gelap dari biasanya, seolah matahari telah memutuskan untuk tidak pernah kembali. Awan hitam menggulung di atas bukit-bukit, tebal dan berat, seperti kain kafan yang siap membungkus bumi. Tidak ada satu pun bintang yang terlihat. Bulan pun bersembunyi di balik tabir mendung, segan menunjukkan wajahnya. Angin bertiup lebih kencang dari biasanya, membawa aroma tanah basah dan dedaunan yang membusuk, aroma yang biasa datang sebelum badai besar. Pepohonan di sekitar desa bergoyang liar, dedaunannya berbisik-bisik seolah sedang memperingatkan sesuatu.

Di rumah dinas yang sederhana, Amilia baru saja hendak memejamkan mata. Tubuhnya terasa berat, sekujur tulangnya seperti diremas-remas oleh kelelahan yang menumpuk selama tiga minggu terakhir. Ia baru saja selesai mencatat laporan harian, hanya beberapa baris, karena hampir tidak ada kegiatan berarti selain penyuluhan yang sepi dan kunjungan rumah yang ditolak. Matanya perih karena terlalu lama

menatap lilin yang berkedip-kedip. Punggungnya pegal karena duduk di lantai kayu yang keras. Dadanya masih terasa sesak oleh bisikan-bisikan yang terus menghantuinya.

Namun alam semesta sepertinya tidak mengizinkannya beristirahat.

BRAK! BRAK! BRAK!

Pintu diketuk keras, bukan ketukan biasa, tapi ketukan yang penuh kepanikan, seperti orang yang sedang dikejar oleh kematian itu sendiri. Suara itu menggema di ruangan kecil, memecah kesunyian malam yang pekat. Amilia tersentak kaget, jantungnya berdegup kencang seperti genderang perang. Lilin di depannya hampir padam karena hembusan angin yang masuk dari celah-celah dinding.

Ia langsung terbangun dari setengah tidurnya. Matanya yang tadinya sayu kini terbuka lebar, waspada. "Ya! Sebentar!" teriaknya, suaranya serak karena baru saja hendak terlelap.

Dengan tergesa, hampir jatuh karena kakinya tersandung ujung tikar, ia bangkit dan berlari ke pintu. Tangannya gemetar saat membuka kunci kayu yang sederhana. Pintu terbuka dengan bunyi berdecit panjang, dan di depannya berdiri seorang pria dengan wajah yang nyaris tidak bisa dikenali dalam kegelapan.

Pria itu masih muda, mungkin sekitar tiga puluhan, dengan tubuh kurus dan rambut yang acak-acakan seolah baru saja bangun dari tidur atau mungkin tidak tidur sama sekali. Wajahnya basah oleh keringat yang bercampur dengan air mata. Matanya merah, bengkak, dan penuh dengan ketakutan yang nyaris histeris. Napasnya tersengal-sengal, seperti orang yang baru saja berlari sejauh satu kilometer melewati jalan becek dan gelap. Kemejanya basah, tidak hanya oleh keringat tapi juga oleh air hujan yang mulai turun, rintik-rintik kecil yang perlahan menjadi deras.

"Bu Amilia... Bu Amilia..." suaranya terputus-putus, nyaris tidak bisa membentuk kalimat yang utuh. "Tolong... istri saya... mau melahirkan... tapi... tapi... tidak keluar-keluar... sudah berjam-jam... dia lemah... dia sekarat..."

Setiap kata keluar seperti semburan dari keran yang tidak bisa ditutup. Pria itu hampir jatuh berlutut di depan Amilia, tangannya meraih ujung jas putih Amilia dengan genggaman yang erat, seperti orang yang tenggelam meraih satu-satunya tali yang bisa penyelamatkannya.

Amilia tidak menunggu lebih lama lagi. Dalam hitungan detik, pikirannya yang tadinya masih setengah tertidur kini berubah menjadi mode darurat, seperti saklar yang dibalik dalam sekejap. Semua kelelahan, semua rasa putus asa, semua bisikan-bisikan menyakitkan itu lenyap seketika, tergantikan oleh fokus yang tajam dan adrenalin yang mengalir deras di pembuluh darahnya.

"Sudah berapa lama?" tanya Amilia sambil berlari ke sudut ruangan mengambil tas medisnya. Tangannya bergerak cepat, memeriksa isi tas, stetoskop, tensimeter, alat bantu persalinan, obat-obatan darurat, semuanya ada. Ia selalu menyiapkan tas itu setiap malam sebelum tidur, karena di desa seperti ini, panggilan darurat bisa datang kapan saja.

"Sejak matahari masih tinggi, Bu," jawab pria itu, suaranya pecah di akhir kalimat. "Istri saya mulai sakit sejak jam dua siang. Tapi Mbah Sari bilang tidak usah buru-buru, katanya nanti juga keluar sendiri. Tapi

sekarang... sekarang sudah jam sembilan malam... dan dia... dia semakin lemah... tadi sempat pingsan, Bu... saya... saya takut..."

Amilia mendengarkan dengan seksama sambil tangannya terus memeriksa tas. Wajahnya berubah, dari waspada menjadi serius, dari serius menjadi cemas. Tanda-tanda yang disebutkan pria itu sangat mengkhawatirkan: persalinan yang berlangsung terlalu lama (lebih dari tujuh jam), ibu yang semakin lemah, dan sempat pingsan. Bisa jadi itu tanda distosia (persalinan macet), atau atonia uteri (rahim tidak bisa berkontraksi), atau bahkan ruptur uteri (robeknya rahim), semua kondisi yang mengancam nyawa.

Ia tidak bisa membayangkan apa yang terjadi di rumah pasien. Apakah Mbah Sari masih memaksa dengan ramuan dan pijatan? Apakah ada pendarahan? Apakah janin masih hidup?

"Kita berangkat sekarang!" perintah Amilia, suaranya tegas tanpa bisa dibantah. "Tunjukkan jalannya!"

Jalan desa di malam hari adalah mimpi buruk yang nyata. Tidak ada penerangan sama sekali. Tidak ada satu pun lampu jalan, karena desa ini tidak memiliki listrik. Yang ada hanya gelap yang pekat, begitu pekat hingga Amilia hampir tidak bisa melihat tangannya sendiri di depan wajahnya. Hanya sesekali kilatan petir yang menerangi langit, cahaya putih yang dingin dan cepat, memperlihatkan kontur pepohonan yang menyeramkan dan jalan setapak yang berliku-liku.

Amilia menyalakan senternya, senter kecil yang sudah mulai redup karena baterainya hampir habis. Cahaya kuning yang samar-samar itu hanya cukup untuk menerangi dua atau tiga meter ke depan, tidak lebih. Namun itu sudah lebih baik daripada gelap total.

"Hati-hati, Bu... jalannya licin..." kata pria itu sambil berjalan di depannya, kadang-kadang menoleh ke belakang untuk memastikan Amilia masih mengikutinya.

Setiap langkah adalah perjuangan. Tanah yang becek oleh hujan yang mulai turun semakin deras membuat sepatu karet Amilia tenggelam ke dalam lumpur setiap kali ia menginjak. Kadang ia hampir terpeleset, kakinya tergelincir, dan hanya keseimbangan yang membuatnya tetap berdiri. Daun-daun basah menempel di bajunya. Air hujan merembes melalui kerudungnya, membasahi rambut dan lehernya. Dingin menusuk tulang, tapi keringat dingin tetap mengalir di punggungnya karena ketegangan.

"Jauh, Pak?" tanya Amilia, napasnya mulai terengah-engah. Tas medis di tangannya terasa semakin berat setiap menit.

"Sebentar lagi, Bu. Lewat jembatan kayu di depan, belok kiri, lalu naik sedikit."

Jembatan kayu itu ternyata lebih mengerikan dari yang dibayangkan Amilia. Hanya dua batang kayu panjang yang disusun sejajar, dengan celah-celah di antaranya yang cukup lebar untuk membuat kaki seorang dewasa masuk ke dalam sungai di bawahnya. Tidak ada pegangan. Tidak ada pagar. Hanya kayu licin yang basah oleh air hujan. Di bawahnya, suara air sungai mengalir deras, gemuruhnya terdengar seperti amukan binatang buas yang lapar.

Amilia berhenti sejenak, jantungnya berdegup kencang. Ia takut, bukan takut pada sungai, tapi takut pada waktu yang terus berjalan, takut pada nyawa yang mungkin tidak bisa ia selamatkan jika ia terlalu lama

ragu-ragu. Namun ia tidak punya pilihan. Dengan gigi digigit kuat-kuat, ia melangkah, satu per satu, perlahan tapi pasti, berusaha menjaga keseimbangan sambil memegang tas medisnya erat-erat di dada.

Setiap langkah terasa seperti mimpi buruk. Kayu di bawah kakinya berderit pelan, seolah siap patah kapan saja. Angin bertiup kencang, nyaris membuatnya kehilangan keseimbangan. Tapi ia terus melangkah. Sampai akhirnya, setelah apa yang terasa seperti satu jam (padahal hanya beberapa menit), ia berhasil menyeberang.

"Kita hampir sampai, Bu," kata pria itu, suaranya mulai sedikit lega.

Di kejauhan, di antara rintik hujan yang deras dan gelapnya malam, Amilia mulai melihat sebuah rumah panggung kecil dengan cahaya lampu minyak yang redup. Dari dalam rumah itu, terdengar suara tangis, bukan tangis bayi, tapi tangis orang dewasa yang penuh keputusan. Suara perempuan. Suara kesakitan yang tidak bisa lagi disembunyikan. Suara yang perlahan melemah, seolah pemiliknya sedang kehabisan tenaga untuk terus bertahan hidup.

Rumah itu lebih kecil dari rumah dinas Amilia. Dindingnya dari anyaman bambu yang sudah rapuh, dengan banyak lubang yang ditambal oleh karung goni bekas. Lantainya papan kayu yang berderit setiap kali dilangkahi. Di tengah ruangan, sebuah tikar anyaman dialas di lantai, dan di atasnya terbaring seorang ibu hamil, mungkin sekitar dua puluh delapan tahun, dengan tubuh yang kurus dan perut yang membuncit. Wajahnya pucat seperti kain kafan, bibirnya kebiruan dan pecah-pecah, keringat dingin membasahi seluruh tubuhnya hingga pakaiannya basah dan menempel di kulitnya. Matanya terpejam, kadang-kadang terbuka setengah, sayu, seperti sedang melayang di antara sadar dan tidak sadar.

Di sekelilingnya, beberapa perempuan desa duduk bersimpuh. Ada yang menangis pelan, ada yang membaca doa dengan suara berbisik, ada yang hanya diam dengan wajah penuh ketakutan. Beberapa anak kecil bersembunyi di sudut ruangan, mata mereka membulat ketakutan, tidak mengerti apa yang terjadi tetapi merasakan bahwa sesuatu yang mengerikan sedang berlangsung.

Dan di sana, di samping ibu hamil itu, duduk Mbah Sari.

Perempuan sepuh itu tidak bergerak ketika Amilia masuk. Ia hanya menoleh perlahan, sangat perlahan, seperti ular yang sedang mengintai mangsanya dan menatap Amilia dengan sorot mata yang dingin menusuk. Di tangannya, ia memegang sebuah mangkuk kecil berisi ramuan berwarna kehijauan yang menguapkan aroma pahit dan menyengat. Di pangkuannya, sebuah keris kecil, benda pusaka yang konon memiliki kekuatan magis, tergeletak di atas kain hitam.

"Kamu lagi," kata Mbah Sari, suaranya datar, tanpa ekspresi, namun penuh dengan makna yang tidak diucapkan.

Amilia tidak menjawab. Fokusnya sudah tertuju pada pasien, satu-satunya yang penting saat ini. Ia melangkah cepat, berlutut di samping ibu hamil itu, dan mulai memeriksa dengan gerakan yang cepat namun hati-hati.

Jari-jarinya meraba perut ibu itu, keras, tegang, seperti papan kayu. Tanda yang sangat tidak baik. Ia mengambil stetoskop dari tasnya, meletakkannya di perut ibu itu, dan mendengarkan. Jantung janin, masih

ada, tapi lemah, tidak teratur, seperti detak mesin yang kehabisan bahan bakar. Kemudian ia memeriksa tekanan darah, tangan ibu itu dingin, lembab, dan nadinya lemah dan cepat.

Wajah Amilia berubah. Bukan lagi cemas. Bukan lagi khawatir. Tapi panik—panik yang tertahan, panik yang berusaha ia sembunyikan di balik ketenangan profesional, tapi tetap terlihat di matanya yang membesar dan napasnya yang semakin pendek.

"Ini tidak normal," kata Amilia, suaranya bergetar namun tetap tegas. "Ini sudah terlalu lama. Tanda-tandanya menunjukkan persalinan macet. Mungkin karena letak janin yang tidak normal, atau karena panggul ibu yang terlalu sempit, atau mungkin karena kontraksi yang tidak efektif. Yang jelas, ini berbahaya. Kita harus segera tindakan. Sekarang."

Ia berdiri, matanya mencari suami pasien yang masih berdiri di pintu dengan wajah pucat. "Pak, kita harus rujuk ke puskesmas. Atau kalau tidak memungkinkan, saya bisa melakukan tindakan di sini dengan peralatan yang saya punya. Tapi kita tidak punya banyak waktu. Istri bapak sudah kehilangan banyak tenaga. Bayinya juga mulai melemah."

Mbah Sari menyela sebelum suami pasien sempat menjawab. Suaranya masih datar, tapi kali ini ada nada tajam di dalamnya, seperti sembilu yang ditusukkan pelan-pelan ke dalam daging.

"Tidak perlu. Sudah hampir keluar. Saya sudah meraba, kepala bayi sudah di jalan lahir. Hanya perlu sedikit doa dan sedikit pijatan, dan semuanya akan selesai. Tidak usah panik. Tidak usah bawa-bawa alat aneh itu."

Amilia menoleh, menatap Mbah Sari langsung ke matanya. Untuk pertama kalinya, ia tidak lagi bersikap hormat yang berlebihan. Matanya tajam, tegas, dan penuh dengan urgensi yang tidak bisa ditawar.

"Mbah," katanya, suaranya meninggi sedikit, hanya sedikit, tapi cukup untuk membuat semua orang di ruangan itu terdiam, "saya tidak bermaksud meremehkan ilmu Mbah. Tapi tanda-tanda yang saya lihat tidak normal. Perut ibu ini keras seperti papan, itu tanda distosia. Jantung janin lemah dan tidak teratur, itu tanda gawat janin. Tekanan darah ibu rendah dan nadinya lemah, itu tanda awal syok. Ini bukan masalah doa atau pijatan. Ini masalah anatomi dan fisiologi. Kalau kita tidak bertindak sekarang, dalam hitungan jam, bahkan mungkin hitungan menit, kita bisa kehilangan dua nyawa sekaligus."

Ruangan itu sunyi. Begitu sunyi hingga suara hujan di luar terdengar seperti gemuruh air terjun. Semua orang saling pandang, tidak tahu harus berpihak pada siapa.

Suami pasien, pria yang memanggil Amilia tadi, berdiri dengan wajah bingung, antara percaya pada Mbah Sari yang sudah puluhan tahun menolong warga, atau percaya pada bidan muda yang berani dengan ilmu barunya. Matanya bolak-balik menatap Amilia dan Mbah Sari, seperti bola pingpong yang dipukul bolak-balik.

"Saya... saya tidak tahu..." gumamnya, suaranya nyaris tak terdengar.

Mbah Sari berdiri. Perlahan. Sangat perlahan. Tubuhnya yang tua dan bungkuk itu tiba-tiba terasa besar, seperti bayangan yang membubung tinggi di dinding bambu. Ia menatap Amilia dengan sorot mata yang penuh dengan kebencian yang tertahan, bukan kebencian pribadi, tapi kebencian pada perubahan, pada

ketidaktaatan, pada keberanian seorang perempuan muda yang berani menantang tatanan yang sudah mapan.

"Kamu pikir dengan tas merahmu, dengan stetoskopmu, dengan gelarmu, kamu bisa mengubah segalanya?" kata Mbah Sari, suaranya pelan tapi penuh racun. "Kamu pikir kami ini bodoh? Kami ini primitif? Kami ini tidak tahu apa-apa?"

"Tidak, Mbah. Sama sekali tidak—"

"Kami sudah hidup dengan cara ini selama puluhan tahun!" potong Mbah Sari, suaranya mulai meninggi. "Ratusan bayi lahir melalui tanganku! Puluhan ibu selamat karena doaku dan ramuanku! Dan sekarang, datang anak muda seperti kamu, bawa-bawa buku tebal dari kota, dan bilang bahwa cara kami salah?! Siapa kamu?! Apa yang kamu tahu tentang desa ini?!"

Amilia merasakan dadanya sesak. Bukan karena takut, tapi karena frustrasi yang begitu dalam. Ia ingin berteriak, "SAYA TIDAK BILANG CARA ANDA SALAH! SAYA HANYA INGIN MENYELAMATKAN NYAWA!" Tapi ia tahu, teriak tidak akan menyelesaikan masalah. Yang ia butuhkan adalah ketenangan, ketenangan yang luar biasa di tengah badai.

Ia menarik napas panjang. Lalu, dengan suara yang ia usahakan setenang mungkin, ia berkata, "Mbah, saya tidak bilang cara Mbah salah. Saya tidak bilang adat Mbah tidak berguna. Tapi malam ini, di ruangan ini, ada seorang ibu yang sedang sekarat. Bayinya juga sekarat. Dan saya punya alat, saya punya ilmu, yang mungkin, mungkin, bisa menyelamatkan mereka. Saya tidak minta Mbah pergi. Saya tidak minta Mbah berhenti. Saya hanya minta izin untuk melakukan apa yang saya bisa. Demi nyawa. Bukan demi ego. Bukan demi gelar. Bukan demi siapa yang benar. Tapi demi nyawa."

Suara Amilia bergetar di akhir kalimat. Ia hampir menangis. Tapi ia tahan.

Sunyi. Sepi. Hanya suara hujan dan tangis pelan dari ibu hamil yang terbaring lemah.

Suami pasien menatap istrinya. Wajah istrinya kini pucat seperti mayat, bibirnya kebiruan, matanya setengah terpejam dan hampir tidak berkedip. Napasnya pendek-pendek, seperti orang yang sedang tenggelam.

Dan pria itu, suami yang sama yang dua jam yang lalu masih ragu-ragu, kini mengambil keputusan. Bukan keputusan yang mudah. Bukan keputusan yang populer. Tapi keputusan yang lahir dari cinta dan ketakutan yang lebih besar daripada adat dan tradisi.

"Bu..." katanya, suaranya pecah, "tolong... selamatkan istri saya... saya... saya percaya pada ibu..."

Keputusan itu diambil. Dan dunia tidak pernah kembali seperti semula.

Amilia tidak menunggu lebih lama lagi. Begitu kata-kata itu keluar dari mulut suami pasien, ia langsung bergerak, seperti atlet yang mendengar tembakan start. Tas medisnya terbuka, alat-alat berserakan di tikar, tangannya bergerak cepat namun terukur.

"Semua tolong mundur!" perintahnya, suaranya tegas dan tidak bisa dibantah. "Saya butuh ruang! Bu Yati, tolong siapkan air hangat, rebus air sebanyak mungkin! Bu Siti, ambil kain bersih, kain yang tidak dipakai, yang benar-benar bersih! Yang lain, keluar dari ruangan ini kecuali suami pasien! Saya tidak bisa bekerja dengan kerumunan!"

Warga mulai bergerak, ragu-ragu pada awalnya, tapi semakin cepat ketika mereka melihat keseriusan di wajah Amilia. Beberapa perempuan keluar dengan wajah cemas. Dua orang tetap tinggal untuk membantu. Mbah Sari masih berdiri di sudut, tidak bergerak, tidak bicara, hanya menatap dengan mata yang dingin dan bibir yang mengerucut.

Amilia memeriksa pasien sekali lagi. Lebih teliti kali ini. Lebih dalam.

"Pembukaan sudah lengkap," gumamnya, "tapi posisi janin tidak normal. Ini sungsang. Dan kontraksi sudah melemah. Ibu sudah kehabisan tenaga."

Ia menatap suami pasien. "Pak, saya harus melakukan tindakan. Saya akan mencoba membantu persalinan dengan manuver tertentu. Tapi ada risiko. Saya harus jujur. Risiko untuk ibu dan bayi. Tapi jika kita tidak melakukan apa-apa, risikonya lebih besar."

Suami pasien mengangguk, matanya berkaca-kaca. "Saya... saya percaya, Bu. Lakukan saja."

Amilia mulai bekerja. Tangannya, tangan yang sama yang sempat gemetar karena bisikan-bisikan warga, kini bergerak dengan ketenangan yang luar biasa. Ia mengatur posisi pasien, membersihkan area dengan antiseptik, dan mulai melakukan manuver untuk membantu kelahiran bayi sungsang.

"Ini akan sakit, Bu," katanya kepada pasien yang mulai setengah sadar. "Tapi ibu harus kuat. Demi bayi ibu. Ikuti instruksi saya. Tarik napas... sekarang dorong... jangan teriak, Bu, gunakan tenaganya untuk mendorong... ayo... ayo..."

Keringat mengalir di dahi Amilia. Ia menggigit bibir bawahnya, kebiasaan sejak kecil saat ia sedang fokus. Tangannya tidak berhenti bergerak. Kadang ia memijat perut pasien, kadang ia memeriksa posisi janin dengan jari-jarinya, kadang ia memberikan instruksi dengan suara yang tegas namun lembut.

"Sekali lagi, Bu! AYO! KITA HAMPIR SAMPAI!"

Tiba-tiba, dalam sekejap yang terasa seperti selamanya, sebuah tangisan kecil terdengar. Lemah. Samar. Hampir tidak terdengar di antara suara hujan dan teriakan. Tapi itu ada.

Tangisan bayi.

Kemudian semakin kuat. Semakin jelas. Semakin hidup.

"Huaaa... huaaa... huaaa..."

Ruangan itu berubah. Wajah-wajah yang tadinya tegang kini berubah menjadi lega. Beberapa orang menangis. Suami pasien jatuh berlutut di lantai kayu, menangis tersedu-sedu, sujud syukur dengan dahi menyentuh papan yang dingin.

"Alhamdulillah... alhamdulillah..." bisiknya berulang-ulang.

Amilia menggendong bayi kecil itu, tubuhnya mungil, kulitnya kemerahan, matanya masih terpejam, tapi tangisannya kuat. Tanda ia hidup. Tanda ia selamat.

Amilia terdiam sejenak. Ia menatap bayi di tangannya. Lalu, perlahan, ia tersenyum. Senyum yang tulus. Senyum yang tidak perlu dipaksakan. Senyum yang lahir dari rasa syukur yang begitu dalam.

"Ibu... bayi ibu laki-laki," katanya kepada pasien yang mulai sadar sedikit. "Sehat. Selamat."

Namun ia belum selesai. Ia harus memeriksa plasenta, memastikan tidak ada sisa yang tertinggal di rahim. Ia harus memeriksa tanda-tanda perdarahan pasca persalinan, risiko terbesar setelah persalinan lama. Ia harus memastikan bahwa ibu itu benar-benar selamat, tidak hanya sekarang, tapi juga dalam jam-jam berikutnya.

"Masih harus kita awasi," katanya kepada suami pasien. "Jangan lengah. Saya akan tinggal beberapa jam untuk memastikan semuanya baik-baik saja."

Ia tidak tahu bahwa di luar rumah itu, badai lain sedang dipersiapkan untuknya.

Di luar rumah, di bawah rintik hujan yang mulai reda, beberapa warga mulai berbisik.

"Lihat tuh... dia yang memaksa tadi..."

"Kalau terjadi apa-apa... siapa yang tanggung jawab?"

"Bisa bahaya... ini kan bukan rumah sakit..."

Bisik-bisik itu pelan pada awalnya, tapi semakin lama semakin keras. Seperti api yang mulai menjalar di semak-semak kering, kecil pada awalnya, tapi berpotensi menjadi kebakaran besar.

Mbah Sari keluar dari rumah itu perlahan. Wajahnya tidak menunjukkan emosi apapun. Tidak marah. Tidak kecewa. Tidak lega. Hanya datar, datar yang menakutkan. Ia berdiri di teras rumah, memandang warga yang mulai berkumpul, lalu berkata dengan suara pelan, cukup pelan untuk terasa intim, namun cukup keras untuk didengar oleh semua orang di sekitarnya.

"Kadang... sesuatu yang dipaksakan... membawa akibat."

Kalimat itu sederhana. Tidak menuduh. Tidak menyebut nama. Namun setiap orang yang mendengarnya tahu persis apa, dan siapa, yang dimaksud.

Kalimat itu seperti racun. Pelan. Halus. Tapi menyebar.

Dan Amilia, di dalam rumah, masih belum tahu bahwa ia telah membuat musuh yang tidak hanya satu orang, tapi sebuah sistem kepercayaan yang sudah berakar selama puluhan tahun.

Berita sudah menyebar. Seperti api di padang rumput kering, kabar itu menjalar dari mulut ke mulut, dari rumah ke rumah, dari warung ke warung. Namun seperti biasa, berita yang sampai tidak selalu sama dengan fakta yang terjadi.

"Katanya bidan itu memaksa ambil alih... Mbah Sari sampai tidak dihargai..."

"Katanya hampir saja tidak selamat... bayinya biru... ibunya pingsan..."

"Untung saja dibantu doa... kalau tidak, bisa-bisa..."

Versi yang berbeda-beda. Potongan-potongan fakta yang dicampur dengan interpretasi pribadi, ketakutan kolektif, dan kecurigaan yang sudah lama terpendam.

Di warung kopi Mbah Karyo, seperti biasa, diskusi berlangsung sengit.

"Saya dengar, bidan itu pakai alat-alat aneh," kata seorang lelaki paruh baya sambil mengusap dagunya.

"Kayak di rumah sakit. Apa nggak bahaya itu?"

"Bahaya atau tidak, yang penting selamat," sahut yang lain.

"Selamat sekarang... nanti? Siapa tahu ada efek sampingnya..."

Amat Junior menghela napas panjang. Ia duduk di pojok, seperti biasa, dengan segelas kopi yang sudah dingin di depannya. Matanya menatap ke luar warung, ke arah jalan desa yang mulai gelap.

"Kadang..." katanya pelan, "yang benar pun bisa kalah oleh cerita yang salah."

Hermansyah yang duduk di sampingnya menoleh. "Maksudmu?"

Amat Junior menatapnya. "Maksud saya, orang tidak peduli dengan fakta. Mereka peduli dengan apa yang mereka dengar. Dan apa yang mereka dengar... tergantung pada siapa yang bicara paling keras."

Amilia pulang ke rumah dinasnya sekitar pukul sepuluh malam. Tubuhnya lelah, bajunya basah, rambutnya kusut, dan matanya sembab. Namun di hatinya, ada rasa lega, kecil, tapi nyata. Ia telah menyelamatkan dua nyawa.

Tapi kenapa ia merasa tidak tenang?

Ia duduk di lantai kayu, bersandar pada tiang, dan menatap lilin yang hampir habis. Ia mengingat tatapan Mbah Sari, dingin, menusuk, penuh makna. Ia mengingat bisikan-bisikan warga di luar rumah pasien. Ia mengingat suara-suara yang tidak berani diucapkan di depannya, tapi terdengar jelas di belakang punggungnya.

Ia berbisik pelan, "Apakah ini... awal dari masalah yang lebih besar?"

Lilin itu padam. Ruangan menjadi gelap. Dan Amilia duduk sendirian di dalamnya, dengan pikiran yang tidak bisa tenang.

Malam itu, ia tidak tidur.

Sebuah nyawa telah diselamatkan.

Dua nyawa, sebenarnya. Ibu dan bayi. Berkat keberanian Amilia untuk bertindak di saat semua orang ragu-ragu.

Namun sebuah konflik juga telah dilahirkan. Bukan konflik terbuka, belum. Tapi konflik yang merayap di balik senyum, di balik bisikan, di balik tatapan yang penuh makna.

Keberhasilan tidak selalu membawa penerimaan. Kadang, ia justru membawa kebencian yang lebih dalam.

Dan di Desa Awan Biru, kebenaran masih harus bertarung. Melawan cerita. Melawan prasangka. Melawan ketakutan yang sudah berakar puluhan tahun.

Amilia telah memenangkan satu pertempuran. Tapi perang sesungguhnya... baru saja dimulai.

BAB 5: BISIK-BISIK DI BALIK PINTU

Pagi itu, Desa Awan Biru tampak seperti biasa. Matahari terbit dengan malas di balik bukit-bukit hijau, menyapa bumi dengan cahaya keemasan yang hangat. Ayam-ayam jantan berkokok bersahutan, menandakan bahwa kehidupan akan segera dimulai. Kabut tipis masih menggantung di antara pepohonan, menciptakan suasana yang dingin dan misterius. Burung-burung kecil mulai beterbangan dari dahan ke dahan, mencari sarapan di sela-sela dedaunan yang basah oleh embun.

Namun sebenarnya, tidak ada yang benar-benar sama lagi.

Ada sesuatu yang berubah di udara, sesuatu yang tidak kasat mata, namun terasa oleh setiap orang yang memiliki hati dan telinga yang peka. Seperti bau anyir darah setelah pertempuran, seperti sisa-sisa asap setelah kebakaran hutan, seperti keheningan yang menggantung setelah badai berlalu. Desa Awan Biru telah menyaksikan sesuatu yang tidak bisa dilupakan: seorang perempuan muda berdiri melawan arus, dan bertahan.

Dan sekarang, konsekuensinya mulai terasa.

Amilia berjalan seperti biasa pagi itu. Sepatu karetnya yang sudah mulai usang melangkah pelan di atas jalan tanah yang masih becek oleh hujan semalam. Tas medis berwarna merah dengan logo palang putih yang mulai pudar tergantung di bahu kanannya, beban yang sudah menjadi bagian dari tubuhnya, seperti tangan atau kaki. Jilbab putihnya berkibar lembut ditiup angin pagi, kadang-kadang menutupi sebagian wajahnya, dan ia dengan sabar menyingkirkannya ke belakang telinga.

Senyum di wajahnya, seperti biasa, terukir rapi, meskipun pagi itu senyum itu terasa lebih berat dari biasanya. Matanya yang cokelat tua dan dalam, yang kemarin malam masih basah oleh air mata, kini berusaha memancarkan ketenangan. Ia telah memutuskan untuk tidak menyerah, dan keputusan itu harus ia tunjukkan melalui setiap langkah, setiap tatapan, setiap helaan napas.

"Pagi, Bu..." sapanya kepada seorang ibu yang sedang duduk di teras rumah sambil menyisir rambut putrinya yang masih kecil.

Ibu itu menunduk. Tidak menjawab. Tidak mengangguk. Tidak tersenyum. Hanya menunduk, seolah-oleh ia tidak mendengar, atau mendengar tapi memilih untuk tidak merespon. Tangannya terus menyisir rambut

putrinya dengan gerakan yang tiba-tiba menjadi lebih cepat, lebih kasar, seperti sedang tergesa-gesa menyelesaikan sesuatu agar ia bisa masuk ke dalam rumah dan menghilang.

Amilia tidak berhenti. Ia terus berjalan.

"Pagi, Pak..." sapanya kepada seorang lelaki tua yang sedang membersihkan halaman dengan sapu lidi.

Lelaki tua itu berhenti menyapu sejenak. Matanya yang keriput menatap Amilia dari ujung kepala hingga ujung kaki, seperti sedang menilai, mengukur, mencari-cari kesalahan. Lalu ia mengalihkan pandangannya, berpura-pura melihat sesuatu yang menarik di kejauhan, dan melanjutkan menyapu dengan gerakan yang lebih bersemangat dari sebelumnya. Debu beterbangan di sekitar kakinya, seolah sengaja diarahkan ke arah Amilia.

"Pagi, Nek..." sapanya kepada seorang nenek yang sedang duduk di kursi anyaman bambu sambil mengupas kelapa.

Nenek itu menatap Amilia dengan sorot mata yang sulit diartikan, bukan benci, bukan marah, tapi seperti... kehilangan. Seperti sedang membandingkan Amilia dengan seseorang yang dulu pernah ia kenal, atau dengan sesuatu yang dulu pernah ia percaya. Lalu ia menggeleng pelan, begitu pelan hingga hampir tidak terlihat dan kembali fokus pada kelapa di pangkuannya. Pisau di tangannya bergerak dengan ritme yang tidak berubah, seolah Amilia tidak pernah lewat di depannya.

Langkah Amilia melambat. Jantungnya berdegup lebih keras dari biasanya. Senyumnya masih ada di wajahnya, ia pastikan itu, tapi matanya mulai kosong. Mulai hampa. Seperti sumur yang airnya perlahan-lahan mengering, meskipun masih berusaha memantulkan cahaya.

Setiap sapaan yang tidak dijawab, setiap tatapan yang dihindari, setiap senyum yang tidak dibalas, semuanya seperti duri-duri kecil yang menusuk pelan-pelan ke dalam hatinya. Tidak cukup tajam untuk membuatnya berteriak, tapi cukup banyak untuk membuatnya berdarah.

Ini hanya ujian, pikirnya. Mereka butuh waktu. Aku juga butuh waktu.

Tapi di dalam hati yang paling dalam, di tempat yang paling jujur dan tidak bisa dibohongi, ia bertanya: *Berapa lama? Berapa lama aku bisa bertahan seperti ini?*

Warung kopi Mbah Karyo, seperti biasa, adalah pusat segala opini. Tidak ada koran, tidak ada televisi, tidak ada internet, yang ada hanya kopi tubruk, rokok kretek, dan mulut-mulut yang tidak pernah berhenti bergerak. Di sinilah berita lahir, tumbuh, berkembang biak, dan kadang-kadang mati, hanya untuk lahir kembali dalam bentuk yang berbeda.

Pagi itu, warung kopi lebih ramai dari biasanya. Bukan karena ada acara khusus, tapi karena ada bahan pembicaraan yang spesial: bidan baru yang berani melawan Mbah Sari. Topik yang begitu kaya, begitu berlapis-lapis, seperti seduhan kopi yang pekat dan pahit.

"Katanya semalam hampir bahaya ya..." kata seorang lelaki paruh baya dengan kumis tebal dan perut buncit. Namanya Pak Karso, pedagang keliling yang selalu punya informasi terbaru karena ia berkeliling dari desa ke desa.

"Iya, terlalu dipaksa. Bayinya sungsang katanya. Harusnya diserahkan ke Mbah Sari, itu sudah biasa. Tapi dipaksakan pakai cara medis. Alat-alatan segala," sahut yang lain, seorang lelaki muda dengan wajah jerawat yang duduk di pojok. Matanya berbinar-binar, menikmati sensasi drama yang sedang ia ceritakan ulang.

"Kalau sampai kenapa-kenapa, siapa tanggung jawab?" timpal yang lain. "Pemerintah? Bidan? Atau kita warga yang harus menanggung risikonya?"

Pak Sugeng, yang duduk di kursi paling strategis, tepat di tengah, dekat dengan Mbah Karyo, mengangguk mantap. Wajahnya yang keras dan penuh kerutan itu tampak lebih gelap dari biasanya. Matanya menyipit, bibirnya mengerucut, dan setiap kali ia bicara, semua orang diam mendengar.

"Makanya jangan sembarangan ubah kebiasaan," katanya, suaranya berat dan dalam, seperti gong yang dipukul pelan-pelan. "Adat sudah ada sejak nenek moyang. Bukan tanpa alasan. Semua sudah teruji. Tapi sekarang, orang-orang lebih percaya sama buku daripada pengalaman. Lebih percaya sama orang luar daripada tetua sendiri."

Pak Santoso, yang duduk tidak jauh dari Pak Sugeng, terlihat lebih diam dari biasanya. Wajahnya yang teduh itu tampak berpikir keras, mungkin sedang mencoba melihat masalah ini dari berbagai sudut, seperti prisma yang memecah cahaya menjadi spektrum warna yang berbeda. Ia menyesap kopinya pelan-pelan, lalu berkata dengan suara yang tenang namun tegas,

"Yang penting hasilnya selamat, kan? Ibu dan bayinya selamat. Bukankah itu yang utama?"

Pak Sugeng menoleh, matanya menyipit. "Selamat sekarang... nanti?" katanya, nadanya penuh makna. "Siapa tahu ada efek sampingnya. Siapa tahu besok bayinya sakit. Siapa tahu ibunya kenapa-kenapa. Kita tidak tahu. Ilmu medis kan tidak bisa jamin semuanya."

"Tidak ada yang bisa menjamin semuanya," jawab Pak Santoso dengan tenang. "Bahkan Mbah Sari juga tidak bisa menjamin. Tapi yang jelas, malam ini, dua nyawa selamat. Itu fakta."

Suasana menjadi hening sejenak. Pak Sugeng tidak menjawab. Ia hanya menyesap kopinya dengan gerakan yang lebih kasar dari biasanya, seolah sedang berusaha menelan sesuatu yang pahit.

Di pojok warung, Amat mendengar semuanya. Ia duduk dengan kaki disilangkan, punggung bersandar pada dinding bambu yang berderit setiap kali ada yang bergerak. Di tangannya, segelas kopi sudah dingin sejak sepuluh menit yang lalu, tapi ia tidak menyentuhnya. Matanya tidak fokus pada apa pun, hanya menatap kosong ke arah jalan desa, tapi telinganya mendengar semuanya.

Kadang, pikirnya, yang benar pun bisa kalah oleh cerita yang salah. Dan cerita yang salah, jika diulang cukup sering, akan terdengar seperti kebenaran.

Ia tidak mengucapkan pikirannya dengan suara keras. Tidak ada gunanya. Di desa seperti ini, yang didengar bukanlah siapa yang paling benar, tapi siapa yang paling keras, siapa yang paling sering bicara, dan siapa yang paling ditakuti.

Rapat kecil digelar di kantor desa. Tidak resmi, hanya panggilan dari Pak Iwan kepada beberapa perangkat

desa dan tokoh masyarakat untuk membahas "situasi terkini." Namun semua orang tahu bahwa "situasi terkini" itu adalah Amilia, konflik dengan Mbah Sari, dan perpecahan yang mulai terlihat di antara warga.

Pak Iwan duduk di kursi paling depan, sebuah kursi kayu tua dengan sandaran tinggi yang sudah lapuk di beberapa tempat. Wajahnya serius, matanya sayu, dan garis-garis kelelahan terlihat jelas di dahinya. Sebagai kepala desa, ia berada di posisi yang sulit: harus menjaga keseimbangan antara adat dan modernitas, antara tekanan warga dan tanggung jawabnya kepada pemerintah.

"Ini sudah mulai jadi pembicaraan warga," katanya, suaranya berat dan penuh beban. Jari-jarinya yang kasar memainkan ujung meja kayu di depannya, bolak-balik, seperti sedang menghitung sesuatu yang tidak terlihat. "Bukan hanya di sini, tapi juga di desa-desa tetangga. Kabarnya sudah sampai ke puskesmas. Bahkan katanya Camat sudah dengar."

Ibu Yuni, Sekretaris Desa yang duduk di samping kanan Pak Iwan, mencoba menengahi. Wajahnya yang bulat dan hangat itu tampak cemas, matanya bergerak cepat dari satu orang ke orang lain, mencoba membaca ekspresi mereka. "Pak, kita juga harus lihat hasilnya. Ibu dan bayinya selamat. Bayi sungsang, persalinan lama, itu kondisi berisiko tinggi. Kalau tidak ditangani dengan cepat, bisa fatal. Bu Amilia bertindak cepat. Itu harus diapresiasi."

Bu Endang, Kasi Pelayanan, menyela dengan suara yang tajam, seperti pisau yang digoreskan ke papan kayu. "Tapi cara penyampiannya yang jadi masalah. Warga merasa dilangkahi. Mbah Sari merasa tidak dihormati. Ini soal kepercayaan, Bu Yuni. Bukan soal medis. Kita tidak bisa memaksakan ilmu baru ke warga yang sudah puluhan tahun percaya pada cara lama."

Pak Edi, yang duduk di ujung meja, menambahkan dengan suara yang lebih hati-hati, seperti orang yang berjalan di atas telur. "Ini sensitif, Pak. Sangat sensitif. Mbah Sari bukan dukun biasa. Beliau dianggap punya *kekuatan*. Warga takut jika melanggar adat, akan ada *sesuatu* yang terjadi. Bukan hanya sakit, tapi... hal-hal lain."

Kalimat terakhir itu menggantung di udara, tidak diucapkan secara eksplisit, tapi semua orang mengerti. *Hal-hal lain*. Istilah yang nyaman untuk segala sesuatu yang tidak bisa dijelaskan oleh akal sehat. Musibah. Kecelakaan. Penyakit misterius. Semua bisa dikaitkan dengan ketidakseimbangan spiritual.

Pak Iwan menghela napas panjang. Ia menutup matanya sejenak, seperti sedang memohon petunjuk dari sesuatu yang tidak kasat mata. Lalu ia membuka matanya lagi, dan berkata dengan suara yang lebih pelan,

"Kita tidak bisa memihak. Tapi kita juga tidak bisa membiarkan konflik membesar. Desa ini sudah damai selama puluhan tahun. Saya tidak ingin perpecahan hanya karena perbedaan metode."

Matanya menatap jauh ke luar jendela, ke arah bukit-bukit yang membiru di kejauhan.

"Ini baru awal..."

Hari itu, Posyandu benar-benar sepi. Sunyi. Hening.

Tidak ada ibu-ibu yang datang dengan anak-anak di gendongan. Tidak ada suara tangis bayi yang ditimbang. Tidak ada tawa kecil balita yang berlarian di antara kursi-kursi kayu. Tidak ada coretan-coretan di buku catatan, tidak ada angka-angka yang ditulis, tidak ada grafik pertumbuhan yang digambar.

Hanya Amilia. Yulia. Dan Anita.

Tiga perempuan. Di ruangan yang luas. Di tengah kesunyian yang mencekik.

Yulia duduk di kursi kayu di samping pintu, matanya menatap kosong ke arah jalan desa yang sepi. Seseekali ia menoleh ke kanan dan ke kiri, berharap melihat seorang ibu berjalan menuju posyandu dengan anak di gendongannya. Tapi tidak ada. Hanya angin yang berhembus, membawa daun-daun kering yang berputar-putar di tanah.

"Biasanya ramai..." gumam Yulia, suaranya nyaris tak terdengar. "Hari ini... sepi sekali."

Anita berdiri di dekat meja, tangannya memegang timbangan bayi yang sudah berkarat. Ia menggigit bibir bawahnya, kebiasaannya saat gelisah dan matanya berkaca-kaca. "Mereka takut, Bu," katanya pelan, suaranya bergetar. "Sejak kemarin, banyak yang takut dimarahi Mbah Sari. Saya dengar dari tetangga, ada yang bilang kalau ikut posyandu nanti 'dikerjain'. Ada yang bilang kalau bayinya bisa kena penyakit aneh. Saya tahu itu tidak masuk akal, tapi... mereka percaya."

Amilia berdiri di depan papan tulis yang masih berisi gambar-gambar gizinya. Kapur putih yang ia gunakan kemarin masih ada di pinggir papan, sebatang kapur pendek yang hampir habis. Ia menatap gambar-gambar itu, lingkaran-lingkaran yang mewakili piring makan, panah-panah yang menunjuk ke berbagai jenis makanan, tulisan-tulisan sederhana tentang gizi seimbang.

Semua itu terasa sia-sia sekarang. Seperti ceramah yang didengarkan oleh dinding-dinding kosong.

Ia tetap berdiri. Tetap tegap. Tetap tersenyum, meskipun senyum itu terasa seperti topeng yang semakin berat setiap hari.

"Mungkin mereka butuh waktu," kata Amilia, suaranya tenang meskipun hatinya berteriak. "Perubahan tidak pernah instan. Kita harus sabar."

Anita menatapnya, matanya penuh dengan kekaguman dan rasa iba. "Bu... ibu tidak apa-apa?"

Amilia menoleh, tersenyum, senyum yang sama, senyum yang ia kenakan setiap hari. "Tidak apa-apa. Aku baik-baik saja."

Tapi saat ia membalikkan badan, saat wajahnya tidak lagi terlihat oleh Anita dan Yulia, senyum itu runtuh. Matanya berkaca-kaca. Bibirnya bergetar. Ia memejamkan mata sejenak, menarik napas dalam-dalam, dan berdoa, berdoa agar ia diberi kekuatan untuk terus tersenyum, meskipun tidak ada yang melihat, meskipun tidak ada yang peduli.

Sore hari, di bawah pohon besar dekat lapangan desa, suasana sedikit lebih ringan. Matahari mulai condong ke barat, meninggalkan semburat jingga yang indah di langit. Burung-burung mulai kembali ke sarangnya, berkicau dengan riang, tidak peduli dengan drama manusia yang terjadi di bawah mereka.

Seperti biasa, para pemuda berkumpul. Duduk bersila di atas tikar anyaman yang dibawa oleh Guntur, ditemani oleh beberapa botol air minum dan bungkus kerupuk yang sudah hampir habis. Suasana santai, penuh canda, dan untuk beberapa saat, melupakan semua ketegangan yang terjadi di desa.

"Eh, kalau bidan itu marah gimana ya?" tanya Guntur sambil menyandarkan punggungnya ke pohon. Matanya menyipit nakal, senyumnya melebar seperti bulan sabit. "Kayaknya dia tipe orang yang kalau marah... diam. Tapi diamnya nyeremin."

"Kayaknya tetap senyum," jawab Bambang dengan wajah datar, seperti biasa, tidak jelas apakah ia sedang bercanda atau serius. "Senyum terus meskipun hatinya sedang berdarah-darah."

"Wah, itu bahaya," celetuk Rangga sambil menyesap air minumnya. "Senyum tapi menyimpan amarah. Kayak gunung berapi yang diam-diam meletus."

Semua tertawa. Bahkan Amat Junior, yang biasanya lebih pendiam, ikut tersenyum.

Hermansyah menggeleng-gelengkan kepala. "Kalian ini... orang lagi punya masalah malah dibuat bahan bercanda. Kasihan juga."

"Bercanda itu cara desa bertahan, Mas," kata Amat Junior, suaranya santai. "Kalau kita terlalu serius terus, kita bisa gila. Apalagi dengan situasi yang makin panas begini."

Nadya, yang datang membawa teh hangat dalam teko tanah liat, duduk di samping Hermansyah. "Kalian ini kalau serius sebentar bisa nggak sih?" katanya sambil menuangkan teh ke dalam gelas-gelas kecil yang ia bawa. Uap panas mengepul tipis, bercampur dengan aroma jahe yang menyegarkan.

Guntur langsung menggoda, matanya berbinar-binar nakal. "Kalau ada Mbak Nadya, kami langsung serius kok. Serius... melirik."

Nadya melempar sandal yang ada di dekat kakinya. Guntur menghindar sambil tertawa terbahak-bahak. "Serius kepala kalian!" teriak Nadya, tapi matanya tersenyum.

Semua pecah tertawa. Bahkan Hermansyah, yang tadinya tegang, ikut tersenyum lebar.

Namun di balik tawa itu, di balik candaan dan sandal yang dilempar, mereka semua tahu: situasi desa sedang tidak baik-baik saja. Dan di balik setiap tawa, ada kekhawatiran yang tidak diucapkan.

Di sebuah rumah yang terletak di bagian gelap desa, jauh dari jalan utama, dekat dengan kali yang airnya keruh, sekelompok warga berkumpul diam-diam. Tidak ada undangan resmi, tidak ada pemberitahuan terbuka. Hanya bisik-bisik dari mulut ke mulut, dan tiba-tiba, sepuluh orang sudah duduk bersila di ruang tamu yang sempit.

Lampu minyak tanah menyala redup, menciptakan bayangan-bayangan yang menari-nari di dinding bambu. Wajah-wajah mereka setengah terang setengah gelap, seperti hati mereka yang sedang bergulat antara ketakutan dan kebencian.

"Kalau kemarin gagal... pasti beda ceritanya," kata Pak Sugeng, suaranya berat dan penuh makna. Jari-jarinya yang kasar memainkan ujung sarung yang ia kenakan. "Bayi itu bisa meninggal. Ibu itu bisa meninggal. Tapi karena selamat, semua orang jadi bilang bidan itu hebat."

"Makanya jangan sampai ada kejadian lagi," sahut seorang lelaki paruh baya dengan wajah penuh jerawat dan kumis tipis. "Kalau sampai ada yang meninggal gara-gara ulahnya, kita yang repot."

"Bagaimana caranya?" tanya yang lain.

Pak Sugeng tersenyum tipis, senyum yang tidak sampai ke matanya. "Kita tidak perlu melakukan apa-apa. Cuma perlu... memastikan bahwa orang-orang tetap percaya pada Mbah Sari. Dan meragukan bidan itu."

Mbah Sari, yang duduk di kursi kayu tertua di ruangan itu, tidak bicara. Ia hanya diam, diam yang penuh wibawa. Matanya yang tajam menatap satu per satu orang di depannya, seperti jenderal yang menilai pasukannya sebelum pertempuran.

Lalu, dengan suara yang pelan namun menusuk, ia berkata,

"Kepercayaan itu seperti kaca..."

Semua orang menoleh. Mbah Sari menatap mereka dengan sorot mata yang dalam, seperti sumur tua yang tidak pernah kering.

"Sekali retak... tidak akan sama lagi."

Ia berhenti sejenak, membiarkan kata-katanya meresap.

"Dan sekarang... retakan itu sudah ada."

Sunyi. Sepi. Suara jangkrik di luar terdengar seperti gemuruh.

"Kita hanya perlu memastikan," lanjut Mbah Sari, "bahwa retakan itu semakin lebar. Hingga suatu hari... dia sendiri yang akan pergi. Tanpa perlu kita usir."

Rencana itu mulai terbentuk. Perlahan. Pasti. Seperti akar pohon beringin yang menjalar di bawah tanah, tidak terlihat, tapi semakin lama semakin kuat.

Dan Amilia, di rumah dinasnyanya yang sunyi, tidak tahu bahwa ia sedang dikepung oleh bisik-bisik yang lebih berbahaya dari teriakan.

Amilia duduk di lantai kayu rumah dinasnyanya. Lilin di depannya hampir habis, hanya tersisa setengah jari, dengan sumbu yang mulai tenggelam ke dalam cairan lilin. Api kecilnya berkedip-kedip, sesekali hampir padam, lalu menyala lagi, seperti hatinya yang terus berjuang.

Ia membuka buku catatan. Halaman demi halaman ia buka, membaca catatan-catatan yang ia tulis selama tiga minggu terakhir. Data posyandu. Jadwal imunisasi. Daftar ibu hamil. Catatan kunjungan rumah. Semua tertulis rapi dengan tulisannya yang khas, tegak, jelas, dan penuh harapan.

Tapi malam ini, ia tidak menulis apa pun. Pena di tangannya hanya menggantung, tidak bergerak. Kertas kosong di depannya tetap putih bersih, tidak tersentuh tinta.

Pikirannya penuh. Penuh dengan suara-suara. Suara-suara yang tidak bisa ia hentikan.

"Ramah sekali ya... ah, itu mah cuma pencitraan..."

"Ngapain sih repot-repot... dulu juga makan singkong sehat-sehat saja..."

"Kami tidak butuh perubahan..."

"Kalau tidak kuat... pulang saja..."

Suara-suara itu bergema di kepalanya, berulang-ulang, seperti piringan hitam yang macet.

Ia memeluk lututnya. Menunduk. Menekan wajahnya ke lutut yang dingin. Dan untuk kesekian kalinya, air mata jatuh.

Bukan tangis yang keras. Bukan isak yang histeris. Hanya tetesan-tetesan kecil yang mengalir di pipinya, satu per satu, seperti hujan rintik-rintik yang tidak pernah berhenti.

"Kenapa... niat baik selalu salah di mata mereka..." bisiknya, suaranya pecah.

Ia tidak menghapus air matanya. Ia membiarkannya mengalir—membasahi pipinya, menetes ke lantai kayu, menjadi saksi bisu dari perjuangan yang tidak pernah ia ceritakan kepada siapa pun.

Kapan ini akan berakhir? pikirnya. Kapan mereka akan percaya? Kapan aku bisa berhenti berjuang hanya untuk dianggap ada?

Tiba-tiba—di tengah kesunyian malam yang pekat, ia mendengar suara.

Tok... tok... tok.

Ketukan pelan. Hampir tidak terdengar. Seperti ketukan orang yang tidak yakin apakah ia boleh mengetuk.

Amilia terdiam. Ia cepat-cepat menghapus air matanya dengan lengan baju, menarik napas dalam-dalam, dan berusaha menenangkan diri. "Siapa...?" suaranya serak.

"Ini saya... Yulia..."

Amilia berdiri, berjalan ke pintu dengan langkah pelan, dan membukanya. Di sana berdiri Yulia, dengan wajah cemas dan tangan yang menggenggam erat sebuah bungkus kecil, mungkin makanan.

"Maaf ganggu, Bu... saya cuma mau bilang..."

Yulia berhenti. Ia menatap mata Amilia, mata yang merah, sembab, dan masih basah oleh air mata. Dan untuk sesaat, ia tidak bisa bicara.

Lalu ia berkata, dengan suara yang lembut namun penuh keyakinan,

"Tidak semua orang membenci ibu."

Amilia terdiam. Matanya kembali berkaca-kaca.

Yulia melanjutkan, "Cuma... mereka takut berubah. Bukan karena mereka jahat. Bukan karena mereka benci ibu. Tapi karena mereka sudah terlalu lama hidup dengan satu cara, dan cara baru itu... menakutkan. Ibu bukan masalahnya. Perubahan itu yang mereka takuti."

Kalimat itu sederhana. Sederhana sekali. Tapi dalam. Sangat dalam.

Amilia tersenyum kecil, senyum yang tulus, untuk pertama kalinya malam itu.

"Terima kasih, Yu," bisiknya. "Aku perlu mendengar itu."

Mereka berdua berdiri di ambang pintu, di bawah cahaya bulan yang samar-samar, dan untuk sesaat, kesunyian malam tidak lagi terasa mencekik. Ada kehangatan kecil di antara mereka, kecil, tapi nyata.

Fitnah tidak selalu datang dengan teriakan. Kadang, ia hadir dalam bisikan. Pelan. Halus. Lembut seperti bisikan angin malam. Tidak mengagetkan, tidak menakutkan, tapi perlahan meracuni pikiran, menggerogoti keyakinan, dan membunuh harapan tanpa suara.

Dan di Desa Awan Biru, bisikan itu mulai tumbuh. Merambat dari rumah ke rumah, dari warung ke warung, dari mulut ke mulut. Seperti tanaman parasit yang akarnya menjalar di bawah tanah, tidak terlihat, tapi semakin lama semakin kuat, semakin sulit dicabut.

Amilia telah menyelamatkan nyawa. Tapi ia belum menyelamatkan dirinya sendiri dari badai yang mulai mengelilinginya.

Ia masih berdiri. Masih tersenyum. Masih berjuang.

Tapi di dalam hatinya yang paling dalam, di tempat yang paling jujur, ia mulai bertanya: *Sampai kapan?*

Dan tidak ada yang bisa menjawab.

BAB 6: LUKA YANG TAK TERLIHAT

Pagi itu, matahari tetap terbit seperti biasa di Desa Awan Biru. Ia naik perlahan di balik bukit-bukit hijau, menyapa bumi dengan sinar keemasan yang hangat, sama hangatnya seperti pagi-pagi sebelumnya, sama indahnnya seperti pagi-pagi ketika Amilia pertama kali menginjakkan kaki di desa ini. Burung-burung berkicau dengan riang di antara pepohonan, tidak peduli dengan drama manusia yang terjadi di bawah mereka. Kabut tipis masih menggantung di lembah, menciptakan pemandangan yang seolah dilukis oleh tangan Tuhan yang mahatinggi.

Namun bagi Amilia, pagi itu terasa lebih berat dari sebelumnya. Bukan karena cuaca, bukan karena tugas, bukan karena kelelahan fisik, tapi karena sesuatu yang lebih dalam, lebih abstrak, lebih sulit dijelaskan dengan kata-kata. Sesuatu yang tidak kasat mata namun terasa nyata, seperti bayangan yang selalu mengikuti ke mana pun ia pergi, seperti beban yang semakin lama semakin berat meskipun tidak ada yang menambahkannya.

Ia terbangun sebelum matahari terbit, seperti biasa. Namun kali ini, ia tidak langsung bangkit dari tempat tidurnya. Ia hanya berbaring di atas balai-balai kayu yang dilapisi tikar tipis, tempat tidurnya selama tiga minggu terakhir dan menatap langit-langit rumah yang terbuat dari anyaman bambu. Melalui celah-celah anyaman itu, ia bisa melihat bintang-bintang yang masih setia menemaninya, berkelap-kelip seperti mata-mata kecil yang penuh rasa iba.

Tubuhnya terasa berat. Sekujur tulangnya seperti diremas-remas oleh kelelahan yang tidak hanya fisik, tapi juga mental dan emosional. Matanya sembab, bekas air mata yang tidak bisa ia tahan tadi malam, setelah Yulia pulang dan ia kembali sendirian dengan pikirannya yang kacau. Ia tidak ingat persis kapan ia tertidur. Mungkin sekitar pukul dua dini hari. Mungkin lebih. Yang ia ingat hanyalah ia menangis, menangis dalam diam, menangis tanpa suara, menangis sampai air matanya habis dan yang tersisa hanya kekosongan yang mencekik.

Di meja kayu kecil di sudut ruangan, buku catatannya masih terbuka. Halaman kosong. Tidak ada satu kata pun yang tertulis sejak dua hari yang lalu. Pena yang biasa ia gunakan untuk mencatat data posyandu, jadwal imunisasi, dan catatan kunjungan rumah, tergeletak di samping buku itu, tanpa tutup, ujungnya sudah kering karena tidak digunakan.

Bahkan alat-alat medis di tas merahnya, yang biasanya selalu ia rapi setiap pagi, masih berserakan di lantai sejak malam terakhir ia memeriksa seorang pasien, pasien yang datang diam-diam, dengan rasa takut, dan pergi dengan rasa takut yang sama setelah Amilia selesai memeriksanya.

Apakah ini yang aku inginkan? pikirnya, matanya masih terpaku pada langit-langit bambu. *Apakah ini yang aku bayangkan ketika aku menerima penugasan ini?*

Ia mengingat kembali hari-hari di bangku kuliah, ketika para dosen bercerita tentang pengabdian di daerah terpencil. Mereka selalu berbicara dengan nada heroic, tentang tantangan, tentang perjuangan, tentang kebanggaan bisa membantu mereka yang membutuhkan. Mereka tidak pernah bercerita tentang ini. Tentang kesepian yang menusuk tulang. Tentang penolakan yang terasa seperti tamparan setiap hari. Tentang keraguan yang perlahan-lahan menggerogoti keyakinan, seperti air yang menetes di batu, pelan tapi pasti, sampai akhirnya batu itu retak.

Ia menghela napas panjang. Udara pagi yang dingin masuk melalui celah-celah dinding, membuatnya menggigil. Atau mungkin bukan karena dingin. Mungkin karena sesuatu yang lain.

"Aku harus kuat," bisiknya pada dirinya sendiri, suaranya serak dan nyaris tak terdengar. Namun suaranya sendiri terdengar ragu, begitu ragu, seperti orang yang mencoba meyakinkan dirinya tentang sesuatu yang bahkan ia sendiri tidak percaya.

Setelah apa yang terasa seperti satu jam hanya untuk mengumpulkan keberanian untuk bangun, Amilia akhirnya duduk di tepi ranjang. Tangannya meraih jilbab putih yang tergantung di paku di dinding, jilbab yang sama yang ia kenakan setiap hari, yang sudah mulai kusam karena dicuci dengan air sumur yang kadang keruh dan berbau tanah. Ia mengenakannya perlahan, dengan gerakan yang mekanis, tanpa berpikir, seperti robot yang menjalankan program yang sudah diatur.

Matanya menatap cermin kecil, selembat kaca bekas bingkai foto yang ia gantung di dinding dengan seutas tali rafia. Di dalam cermin itu, ia melihat seorang perempuan muda dengan wajah pucat, mata sembab, bibir pecah-pecah, dan senyum yang tidak lagi mudah tersungging seperti dulu. *Siapa kamu? pikirnya. Kamu bukan aku yang dulu.*

Di meja, buku catatan masih terbuka. Halaman kosong. Seperti pikirannya. Seperti hatinya. Kosong.

Ia menarik napas panjang, begitu panjang hingga dadanya terasa sesak, lalu menghembuskannya perlahan, seperti sedang mencoba menghembuskan semua beban yang ada di pundaknya. Lalu ia berdiri. Mengambil tas medis. Mengenakan sepatu karetnya yang sudah mulai usang. Dan melangkah keluar rumah.

Hari ini, pikirnya, aku akan coba lagi. Entah untuk apa, entah untuk siapa, tapi aku akan coba lagi.

Ia tidak tahu bahwa hari itu akan menjadi salah satu hari terberat dalam hidupnya.

Amilia datang ke balai desa seperti biasa. Setiap pagi, ia mampir ke kantor desa untuk mengecek jadwal, bertanya kepada perangkat desa tentang kegiatan yang mungkin perlu keterlibatannya, atau sekadar menyapa, berusaha membangun hubungan, meskipun hubungan itu terasa seperti membangun istana di atas pasir.

Namun pagi itu, suasana berbeda. Tidak ada yang berubah secara fisik, meja dan kursi masih sama, dinding kayu masih sama, papan pengumuman masih sama, tapi ada sesuatu yang lain. Sesuatu di udara. Sesuatu yang tidak kasat mata, namun terasa oleh setiap orang yang masuk ke dalam ruangan itu.

Beberapa perangkat desa yang biasanya menyapanya dengan ramah, atau setidaknya dengan sopan, kini hanya mengangguk sekadarnya. Bahkan ada yang pura-pura sibuk dengan kertas-kertas di mejanya ketika Amilia melintas, seolah ia tidak melihat, seolah ia tidak mendengar langkah kaki Amilia yang berat di lantai kayu.

"Pagi, Bu Endang..." sapa Amilia kepada Kasi Pelayanan yang sedang duduk di depan komputer tua, satu-satunya komputer di balai desa, yang sudah berdebu dan hanya menyala jika ada listrik dari genset.

Bu Endang menoleh sekilas, matanya menatap Amilia dari ujung kepala hingga ujung kaki, seperti sedang menilai, mengukur, mencari-cari kesalahan. "Pagi," jawabnya singkat, lalu kembali menatap layar komputer yang bahkan tidak menyala.

"Ada kegiatan hari ini, Bu? Saya bisa bantu jika perlu."

"Tidak ada. Semua berjalan seperti biasa."

"Baik, Bu. Kalau ada yang membutuhkan, saya di rumah dinas."

Bu Endang tidak menjawab. Hanya mengangguk pelan, begitu pelan hingga hampir tidak terlihat dan kembali fokus pada komputer yang mati.

Amilia berjalan ke meja Ibu Yuni, satu-satunya orang yang masih terlihat bersahabat. Ibu Yuni sedang menulis sesuatu di buku besar, mungkin laporan keuangan desa dengan wajah yang serius namun tetap teduh.

"Pagi, Bu Yuni."

Ibu Yuni menengadahkan, tersenyum, senyum yang hangat, yang tulus, yang membuat Amilia merasa sedikit lebih ringan. "Pagi, Bu Amilia. Sehat?"

"Sehat, Bu. Alhamdulillah."

"Jangan lupa makan ya, Bu. Kelihatannya ibu kurusan."

Amilia tersenyum kecil. "Iya, Bu. Makasih."

Ibu Yuni menatapnya lebih lama, matanya menyelidik, bukan dengan curiga, tapi dengan kepedulian yang tulus. "Ibu... jangan terlalu dipikirkan ya," katanya pelan, suaranya nyaris berbisik. "Orang-orang memang suka bicara. Tapi itu bukan cerminan ibu. Itu cerminan mereka."

Amilia merasakan dadanya sesak. Ia ingin menangis, benar-benar ingin menangis, tapi ia menahan. "Iya, Bu... saya baik-baik saja."

Namun Ibu Yuni tahu. Ia bisa melihat di mata Amilia, mata yang cokelat tua dan dalam, yang kini mulai berkaca-kaca, bahwa itu bukan kebenaran. Tapi ia tidak memaksa. Ia hanya tersenyum, menggenggam tangan Amilia sejenak, lalu melepaskannya.

"Semoga hari ini lebih baik, Bu."

"Aamiin, Bu Yuni. Terima kasih."

Amilia berbalik dan berjalan keluar dari balai desa. Di belakangnya, ia bisa merasakan tatapan-tatapan—tajam, menusuk, penuh makna, yang mengikuti setiap langkahnya. Ia tidak menoleh. Ia tidak berhenti. Ia terus berjalan, meskipun setiap langkah terasa seperti berjalan di atas bara api.

Hari itu, Amilia memutuskan untuk mengadakan posyandu keliling, sebuah program di mana petugas kesehatan mendatangi rumah-rumah warga yang tidak bisa datang ke posyandu karena alasan jarak, usia, atau kesehatan. Biasanya program ini disambut dengan antusias, terutama oleh ibu-ibu dengan anak balita yang kesulitan berjalan jauh.

Namun hari itu berbeda.

Rumah pertama yang ia datangi adalah rumah Bu Lastri, seorang ibu muda dengan anak balita berusia dua tahun. Amilia sudah beberapa kali mengunjungi rumah ini sebelumnya, dan Bu Lastri selalu menerimanya dengan ramah, meskipun kadang-kadang masih ada rasa canggung.

"Pagi, Bu Lastri..." sapa Amilia dari depan pagar bambu yang sederhana.

Bu Lastri yang sedang menjemur pakaian di belakang rumah, menoleh. Wajahnya yang biasanya ramah itu kini tampak tegang, matanya bergerak cepat ke kanan dan ke kiri, seperti sedang memastikan tidak ada tetangga yang melihat. "Pagi, Bu..." jawabnya, suaranya pelan, hampir berbisik.

"Boleh saya masuk? Saya mau timbang anaknya, sekalian cek kesehatannya."

Bu Lastri terdiam sejenak. Ia menatap Amilia, lalu menatap rumahnya, lalu menatap ke arah rumah tetangga yang mulai membuka jendela. "Maaf, Bu... lain kali saja ya..." katanya akhirnya, suaranya nyaris tak terdengar. "Sekarang... agak repot."

Amilia merasakan ada yang tidak beres. "Ada masalah, Bu?"

Bu Lastri menggeleng cepat, terlalu cepat. "Tidak, Bu. Tidak ada masalah. Cuma... yah... lain kali saja. Maaf ya, Bu."

Sebelum Amilia sempat menjawab, Bu Lastri sudah berbalik dan masuk ke dalam rumah, menutup pintu dengan pelan tapi pasti. Amilia hanya bisa berdiri di depan pagar, dengan tas medis di tangan, dan senyum yang perlahan-lahan memudar dari wajahnya.

Rumah kedua. Rumah ketiga. Rumah keempat.

Pola yang sama terulang. Ada yang menolak dengan halus, ada yang pura-pura tidak ada di rumah meskipun Amilia bisa melihat bayangan mereka bergerak di balik dinding bambu, ada yang menerima tapi dengan wajah cemas dan bisik-bisik minta maaf karena "takut dibilang ini-itu".

Hingga akhirnya, di rumah kelima, seorang ibu yang sama yang bayinya ia selamatkan beberapa malam yang lalu, Rini namanya, menerimanya dengan tangan terbuka. Tapi bahkan Rini pun terlihat gelisah, matanya sesekali menatap ke luar jendela, seperti takut seseorang akan melihat dan melaporkannya.

"Bu... sebentar saja ya..." bisik Rini sambil menggendong bayinya yang baru beberapa hari itu. "Nanti kalau ketahuan... saya takut..."

Amilia mengangguk. Ia bekerja cepat, menimbang bayi, memeriksa suhu tubuh, memeriksa tali pusar, menanyakan ASI, memberikan vitamin, semua dilakukan dalam hitungan menit. Tidak ada obrolan santai seperti biasanya. Tidak ada tawa. Hanya efisiensi yang dingin dan hati yang terluka.

Setelah selesai, Amilia berdiri. Ia menatap Rini, yang masih terlihat cemas, dan berkata, "Bayinya sehat, Bu. Tali pusarnya sudah kering, tidak ada tanda infeksi. ASI-nya sudah lancar? Jangan lupa untuk tetap memberikan ASI eksklusif ya, Bu."

Rini mengangguk, matanya berkaca-kaca. "Terima kasih, Bu... maaf... saya..."

"Tidak apa-apa, Bu. Saya mengerti."

Amilia berbalik dan berjalan keluar. Di luar, matahari mulai meninggi, sinarnya terik dan menyengat. Tapi di dalam hatinya, terasa dingin, begitu dingin, seperti musim salju yang tidak pernah ia alami.

Yulia yang menemaninya sejak tadi, hanya bisa diam. Ia melihat bagaimana Amilia berusaha tersenyum di setiap rumah, bagaimana ia bersikap profesional meskipun jelas hatinya terluka, bagaimana ia tidak pernah mengeluh meskipun setiap langkah terasa seperti berjalan di atas pecahan kaca.

Setelah rumah terakhir, mereka berdua duduk di bawah pohon rindang di pinggir lapangan desa. Amilia meletakkan tas medisnya di sampingnya, lalu menatap kosong ke arah sawah yang menghampar hijau di kejauhan. Burung-burung kecil beterbangan di atas padi yang mulai menguning, riang dan bebas, tidak seperti dirinya.

"Bu... istirahat saja dulu..." kata Yulia pelan, suaranya penuh kekhawatiran.

Amilia menggeleng. "Kalau saya berhenti... siapa lagi?"

Kalimat itu terdengar kuat. Namun nadanya, nada itu rapuh. Rapuh seperti kaca tipis yang siap pecah kapan saja.

Yulia tidak tahu harus menjawab apa. Ia hanya duduk di samping Amilia, dalam diam, dan berdoa, berdoa agar perempuan di sampingnya ini diberi kekuatan untuk terus bertahan.

Seperti biasa, di sore hari, para pemuda berkumpul di bawah pohon beringin besar. Namun kali ini, suasana tidak seceria biasanya. Bahkan Guntur, yang biasanya paling banyak bercanda, terlihat lebih pendiam. Bahkan Bambang, yang biasanya melontarkan sarkasme pedas, hanya diam memainkan rumput di tangannya.

"Sepi ya..." kata Bambang akhirnya, memecah keheningan.

"Iya... kayak posyandu," celetuk Guntur, mencoba bercanda. Namun tidak ada yang tertawa. Bahkan Guntur sendiri tidak tertawa.

Amat Junior menatap kopi di tangannya, kopi yang sudah dingin sejak setengah jam yang lalu, tapi belum ia sentuh. "Kalian sadar nggak..." katanya pelan, suaranya nyaris berbisik, "kita ini sebenarnya sedang melihat seseorang berjuang sendirian."

Hermansyah, yang duduk bersila dengan tangan bersilang di dada, mengangguk pelan. Wajahnya yang biasanya tegas itu kini tampak murung. "Iya... dan kita cuma jadi penonton."

"Bukan cuma penonton," sahut Amat Junior, nadanya sedikit lebih tajam. "Kita juga bagian dari masalah. Karena dengan diam, kita membiarkan semuanya terjadi."

Nadya yang duduk di samping Hermansyah, ikut bicara. Suaranya lembut tapi menusuk, seperti anak panah yang melesat tanpa suara. "Kadang... diam juga bisa jadi bentuk kejahatan."

Kalimat itu menggantung di udara. Semua terdiam. Tidak ada yang berani menjawab, karena mereka tahu, di dalam hati mereka yang paling jujur, bahwa itu benar.

Hermansyah menunduk, memainkan ujung bajunya yang sudah lusuh. "Jadi... apa yang harus kita lakukan?"

Amat Junior menatapnya. "Setidaknya... jangan diam. Jangan biarkan dia berjuang sendirian."

Setelah seharian berkeliling desa dari rumah ke rumah, dari ujung desa ke ujung desa lainnya, Amilia memutuskan untuk pulang. Langkahnya lebih lambat dari biasanya. Jauh lebih lambat. Setiap langkah terasa seperti mengangkat beban yang beratnya berlipat ganda dari sebelumnya.

Tas medis yang biasanya terasa ringan di bahunya, kini terasa seperti karung berisi batu. Jilbab putihnya basah oleh keringat, bukan karena panas, tapi karena kelelahan yang membuat tubuhnya mengeluarkan

keringat dingin. Kepalanya terasa berat, seperti ada yang menekan dari dalam. Matanya perih, kelopakannya terasa seperti timah.

Di tengah jalan, ia berhenti sejenak. Ia bersandar pada pohon randu yang tumbuh di pinggir jalan, pohon besar dengan ranting-ranting yang merunduk, seolah turut bersedih melihat keadaannya. Ia memegang kepalanya dengan tangan kanan, sementara tangan kiri masih memegang tas medis erat-erat.

"Kenapa... rasanya... berat sekali..." bisiknya, suaranya hampir tidak terdengar.

Ia merasakan dunia berputar. Pemandangan di depannya mulai kabur, pohon-pohon bergoyang, langit berputar, tanah di bawah kakinya terasa seperti tidak lagi solid. Ia hampir kehilangan keseimbangan, tubuhnya oleng ke kanan, lalu ke kiri, seperti batang pohon yang siap tumbang.

Namun sebelum ia jatuh,

"Bu Amilia!"

Dua tangan yang kuat menangkapnya.

Amat Junior.

Pemuda kurus dengan rambut agak panjang itu berdiri di sampingnya, wajahnya penuh kekhawatiran. Ia memegang lengan Amilia dengan kuat, cukup kuat untuk menahan tubuh Amilia yang nyaris roboh.

"Bu tidak apa-apa?" tanyanya, suaranya panik.

Amilia mencoba tersenyum, refleks lama yang sudah menjadi kebiasaan. "Saya... tidak apa-apa..." katanya, meskipun suaranya bergetar dan tubuhnya masih oleng.

Amat Junior tidak percaya. Matanya yang tajam menatap Amilia, melihat pucat di wajahnya, melihat lingkaran hitam di bawah matanya, melihat bibirnya yang pecah-pecah dan kering. Ini bukan "tidak apa-apa". Ini adalah seseorang yang berada di ambang kehancuran.

"Bu, duduk dulu," katanya tegas, sambil memandu Amilia untuk duduk di akar pohon randu yang besar. "Jangan paksakan diri. Ibu pucat sekali. Kapan terakhir ibu makan?"

Amilia tidak menjawab. Ia hanya menunduk, matanya terpejam, napasnya terengah-engah.

Amat Junior duduk di sampingnya. Tidak terlalu dekat, masih menjaga jarak yang sopan, tapi cukup dekat untuk menunjukkan bahwa ia ada di sana. "Bu... boleh saya jujur?"

Amilia mengangguk pelan, gerakan yang begitu kecil, nyaris tidak terlihat.

"Desa ini keras," kata Amat Junior, suaranya lembut namun tegas. "Tapi bukan berarti ibu harus hancur untuk mengubahnya."

Amilia menatapnya. Matanya berkaca-kaca. "Kalau saya tidak bertahan... siapa yang akan melakukannya?"

Amat Junior menatap lurus ke depan, ke arah sawah yang mulai menguning di kejauhan. "Bertahan itu penting... tapi bertahan sendirian itu berbahaya. Ibu bisa sakit. Ibu bisa patah. Dan kalau ibu patah, siapa yang akan menolong ibu?"

Hening. Angin sore berhembus pelan, membawa aroma tanah dan dedaunan kering. Burung-burung mulai kembali ke sarangnya, meninggalkan langit yang mulai berwarna jingga.

Amilia akhirnya berkata dengan suara yang begitu pelan, begitu rapuh, hingga hampir tidak terdengar oleh telinga Amat Junior yang berada di sampingnya,

"Saya capek, Mat..."

Satu kalimat. Tiga kata. Namun penuh beban. Begitu penuh, seperti gunung yang diletakkan di atas pundak seseorang yang sudah tidak kuat lagi.

Amat Junior tidak langsung menjawab. Ia membiarkan kata-kata itu menggantung di udara, membiarkan kejujuran itu meresap ke dalam hatinya. Lalu, dengan suara yang lembut namun penuh keyakinan, ia berkata,

"Tidak apa-apa capek... yang tidak boleh itu berhenti. Istirahatlah, Bu. Tapi jangan berhenti. Karena desa ini, setidaknya beberapa dari kami, masih butuh ibu."

Di rumah dinas, setelah perjalanan pulang yang dibantu oleh Amat Junior sampai ke depan pintu, Amilia akhirnya sendirian.

Ia duduk di lantai kayu. Tidak di kursi. Tidak di balai-balai. Langsung di lantai, dengan punggung bersandar pada tiang kayu yang dingin. Tas medis tergeletak di sampingnya, tidak ia buka, tidak ia rapi. Sepatu karetnya masih melekat di kakinya, penuh lumpur yang mulai mengering. Jilbabnya basah oleh keringat, rambutnya kusut, dan wajahnya pucat seperti kain kafan.

Lampu minyak tanah yang ia nyalakan setengah jam yang lalu menyala redup, menciptakan bayangan-bayangan yang menari-nari di dinding bambu. Nyala apinya berkedip-kedip, sesekali hampir padam, lalu menyala lagi, seperti hatinya yang terus berjuang antara bertahan dan menyerah.

Dan untuk beberapa saat, ia hanya duduk di sana. Diam. Tidak menangis. Tidak bicara. Hanya diam. Kosong. Hampa. Seperti sumur yang airnya sudah kering sejak lama, dan hanya menyisakan dinding-dinding yang lembab dan gelap.

Di kepalanya, suara-suara itu terus terngiang.

"Keluar saja dari desa ini!"

"Kami tidak butuh orang seperti ini!"

"Gara-gara kamu..."

"Kalau tidak kuat... pulang saja..."

Suara-suara itu bergema, berulang-ulang, seperti rekaman yang diputar terus-menerus tanpa henti. Ia mencoba mengusirnya, mencoba fokus pada hal-hal lain, pada suara jangkrik di luar, pada suara angin yang berhembus, pada suara dedaunan yang bergesekan, tapi suara-suara itu tetap ada, tetap mengganggu, tetap menyiksa.

Dan kemudian, perlahan-lahan, tanpa bisa ia cegah, air mata mulai jatuh.

Bukan tangis yang keras. Bukan isak yang histeris. Bukan tangis yang ingin didengar orang lain. Tapi tangis yang pecah, pecah seperti bendungan yang sudah terlalu lama menahan air, dan akhirnya jebol dengan sendirinya.

Air mata itu mengalir di pipinya, satu per satu, kemudian semakin deras, semakin deras, hingga akhirnya ia tidak bisa lagi mengontrolnya. Ia menangis. Menangis dengan suara yang tertahan, dengan bahu yang bergetar, dengan tangan yang memeluk lututnya erat-erat seolah sedang melindungi diri dari sesuatu yang tidak terlihat.

"Kenapa... seberat ini..." bisiknya di antara isak tangis. "Kenapa... aku tidak sekuat yang aku kira..."

Ia memeluk dirinya sendiri, begitu erat, seperti sedang mencoba menahan tubuhnya agar tidak hancur berkeping-keping. Tidak ada yang melihat. Tidak ada yang mendengar. Hanya dia. Hanya dinding-dinding kayu yang berderit pelan, seolah ikut merasakan kesedihannya. Hanya tikus-tikus kecil yang bersembunyi di kolong rumah, yang mungkin tidak peduli. Hanya angin malam yang berhembus, yang mungkin terlalu dingin untuk memberikan kehangatan.

Dan luka yang tak terlihat itu, luka yang tidak bisa diobati oleh obat apapun, yang tidak bisa dijahit oleh benang dan jarum, yang tidak bisa didiagnosa oleh stetoskop dan tensimeter, luka itu semakin lebar, semakin dalam, semakin terasa.

Di rumah Mbah Sari, suasana berbeda. Tidak ada tangis. Tidak ada luka. Yang ada hanya ketenangan yang dingin, dan rencana yang semakin matang.

Beberapa warga berkumpul di ruang tamu yang sempit, duduk bersila di lantai anyaman bambu. Mbah Sari duduk di kursi kayu tertua, dengan sandaran yang sudah lapuk dan ukiran-ukiran halus yang memudar oleh usia. Wajahnya tenang, seperti air di telaga yang tidak pernah bergerak, namun di kedalamannya, ada arus yang kuat, yang siap menyeret siapa pun yang lengah.

"Dia masih bertahan," kata Pak Sugeng, suaranya penuh kekaguman yang enggan ia akui. "Padahal sudah hampir semua warga menjauh. Tapi dia masih bertahan."

Mbah Sari tersenyum tipis, senyum yang tidak sampai ke matanya. "Orang yang kuat... justru harus dijatuhkan pelan-pelan. Jika dipukul sekaligus, dia akan melawan. Jika dipotong sedikit demi sedikit... dia tidak akan menyadari sampai terlalu terlambat."

"Lalu sekarang bagaimana, Mbah?"

Mbah Sari menatap tajam. Matanya yang tua itu tiba-tiba menyala, bukan dengan api, tapi dengan dingin yang membekukan. "Kita tunggu... sampai dia benar-benar membuat kesalahan. Bukan kesalahan medis, karena sejauh ini dia cukup kompeten. Tapi kesalahan lain. Kesalahan dalam bersikap. Kesalahan dalam berucap. Kesalahan yang bisa kita gunakan untuk menunjukkan bahwa dia tidak pantas berada di sini."

Sunyi. Sepi. Suara jangkrik di luar terdengar seperti gemuruh di telinga mereka.

"Dan jika dia tidak membuat kesalahan?" tanya seseorang.

Mbah Sari menatapnya dengan sorot mata yang dalam, seperti sumur tua yang tidak pernah kering. "Maka kita akan... membantu... nya membuat kesalahan."

Rencana itu semakin gelap. Dan Amilia, di rumah dinasnya yang sunyi, tidak tahu bahwa ia sedang dikepung, bukan hanya oleh ketidakpercayaan, tapi oleh sesuatu yang lebih berbahaya: niat jahat yang tersembunyi di balik senyum.

Tidak semua luka terlihat. Ada luka yang tersembunyi di balik senyum, di balik sapaan hangat, di balik ketegaran yang dipaksakan. Ada luka yang tidak bisa diobati oleh obat-obatan, yang tidak bisa dijahit oleh benang dan jarum, yang tidak bisa disembuhkan oleh waktu, setidaknya tidak dengan cepat.

Tidak semua tangisan terdengar. Ada tangis yang ditahan di dalam hati, yang tidak pernah keluar melalui mata, yang hanya dirasakan oleh pemiliknya sebagai beban yang semakin lama semakin berat. Ada tangis yang terlalu bangga untuk diucapkan, terlalu takut untuk ditunjukkan, terlalu lelah untuk dijelaskan.

Dan tidak semua perjuangan mendapatkan dukungan. Ada perjuangan yang dilakukan sendirian, di tengah kerumunan yang tidak peduli atau bahkan yang memusuhi. Ada perjuangan yang tidak pernah dilihat, tidak pernah dihargai, tidak pernah dipahami.

Di Desa Awan Biru, Amilia masih berdiri. Masih tersenyum. Masih berjuang.

Namun perlahan, begitu perlahan hingga hampir tidak terlihat, ia mulai goyah.

Dan pertanyaan yang sama terus berputar di kepalanya, seperti air yang mengalir melingkar di dalam sumur yang kering:

Sampai kapan? Sampai kapan aku bisa bertahan?

Tidak ada yang bisa menjawab. Tidak ada yang mendengar.

Hanya dia. Hanya malam. Hanya luka yang tak terlihat.

BAB 7: PERTARUHAN NYAWA

Langit pagi itu terasa ganjil. Tidak mendung, tidak juga cerah, ada sesuatu yang menggantung di udara, sesuatu yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata, namun terasa oleh setiap orang yang peka. Seperti aroma tanah sebelum hujan, seperti keheningan sebelum badai, seperti firasat yang tidak bisa diabaikan meskipun tidak ada bukti yang mendukungnya.

Burung-burung tidak berkicau seperti biasa. Mereka bertengger di dahan-dahan pohon beringin dengan diam, sesekali menoleh ke kanan dan ke kiri, seperti sedang waspada terhadap sesuatu yang tidak terlihat oleh mata manusia. Ayam-ayam jantan yang biasanya berkokok dengan riang pada pagi hari, kali ini hanya bersuara sekali atau dua kali, lalu diam, seolah mereka juga merasakan keanehan yang merayap di udara.

Di Desa Awan Biru, hari itu dimulai dengan keheningan yang tidak biasa. Tidak ada suara orang bercanda di warung kopi, tidak ada tawa anak-anak yang berlarian di lapangan, tidak ada suara lesung yang

menumbuk padi dari rumah-rumah warga. Yang ada hanya keheningan, keheningan yang berat, yang mencekik, yang membuat setiap orang yang merasakannya ingin berteriak tapi tidak tahu harus berteriak tentang apa.

Amilia terbangun sebelum matahari terbit, seperti biasa. Namun kali ini, ia tidak langsung bangkit dari tempat tidurnya. Ia hanya berbaring di atas balai-balai kayu yang dilapisi tikar tipis, matanya menatap langit-langit anyaman bambu, telinganya mendengarkan keheningan yang aneh itu.

Ada yang tidak beres, pikirnya. Tapi aku tidak tahu apa.

Ia duduk perlahan, tubuhnya masih terasa berat dari kelelahan hari-hari sebelumnya. Kepalanya masih sedikit pusing, matanya masih sembab, dan dadanya masih terasa sesak oleh beban yang tidak bisa ia lepaskan. Namun ia tetap bangkit, karena itulah yang biasa ia lakukan. Bangkit. Tersenyum. Berjalan. Meskipun hatinya terasa seperti pecahan kaca yang direkatkan dengan lem yang sudah mengering.

Ia mengambil jilbab putihnya dari paku di dinding, mengenakannya perlahan, lalu berdiri di depan cermin kecil, selembat kaca bekas bingkai foto yang ia gantung dengan tali rafia. Di dalam cermin itu, ia melihat seorang perempuan dengan wajah pucat, mata cekung, dan senyum yang tidak lagi mudah tersungging.

Kamu masih bisa, bisiknya pada dirinya sendiri. Kamu masih kuat. Kamu masih bisa.

Ia tidak tahu bahwa hari itu akan menjadi hari yang akan mengubah segalanya. Hari di mana nyawa dipertaruhkan. Hari di mana ia harus memilih antara mengikuti aturan atau mengikuti hati nuraninya. Hari di mana segalanya, kepercayaan, pengabdian, dan identitasnya sebagai seorang bidan, akan diuji hingga batas yang paling ekstrem.

Matahari mulai naik ketika sebuah truk tua berhenti dengan suara berdecit panjang di pinggir Desa Awan Biru. Truk itu berwarna hijau pupus, dengan karat di sana-sini, dan ban belakang sebelah kanan yang sedikit kempes. Mesinnya mengeluarkan asap hitam pekat sebelum akhirnya mati dengan suara batuk-batuk yang keras.

"Ckriieeett..." suara rem truk yang mengerang, seperti jeritan logam yang kesakitan.

Di balik kemudi, seorang pria dengan rambut agak gondrong dan kumis tipis turun sambil meregangkan badan. Ia mengenakan kaos oblong lusuh berwarna abu-abu, celana jeans yang sudah pudar, dan sandal jepit yang salah satu talinya terbuat dari tambang plastik. Wajahnya cokelat oleh terik matahari, matanya sayu namun tajam, seperti seseorang yang terbiasa melihat hal-hal yang tidak dilihat oleh orang lain.

Dialah Anto. Sopir truk langganan desa. Setiap hari Kamis, ia datang ke Desa Awan Biru untuk mengangkut hasil bumi ke kota dan membawa sembako untuk warga. Ia sudah melakukan ini selama lebih dari sepuluh tahun, dan selama itu pula ia mengenal setiap sudut desa, setiap wajah warga, dan setiap cerita yang tersembunyi di balik senyum.

Namun bukan itu yang membuat Anto dikenal. Bukan pekerjaannya sebagai sopir truk. Bukan wajahnya yang biasa-biasa saja. Melainkan, kebiasaannya yang aneh.

Anto memiliki kebiasaan yang membuat sebagian warga menganggapnya "kurang waras" dan sebagian lainnya menganggapnya "berkah". Ia suka berdiri di pinggir desa, memejamkan mata, menghirup udara dalam-dalam, lalu berkata-kata yang terdengar seperti ramalan atau mungkin hanya omong kosong belaka. Tidak ada yang tahu pasti.

Pagi itu, seperti biasa, Anto melakukan ritualnya.

Ia berjalan ke pinggir jalan, berdiri di bawah pohon randu besar yang sudah berusia puluhan tahun, lalu memejamkan mata. Dadanya mengembang ketika ia menghirup udara dalam-dalam, lalu mengempis ketika ia menghembuskannya perlahan. Ia melakukan ini tiga kali, tarik, hembus, tarik, hembus, tarik, hembus—dengan mata terpejam dan wajah yang sangat serius.

Beberapa warga yang lewat hanya menggeleng.

"Itu lagi... mulai lagi..."

"Peramal kampung..."

"Paling nanti bilanginya bakal hujan atau bakal kemarau..."

"Ah, omong kosong."

Namun Anto tidak peduli. Ia sudah terbiasa dengan ejekan dan cemoohan. Baginya, apa yang ia lakukan bukanlah meramal, bukan dalam arti membaca kartu atau melihat bola kristal. Ia hanya... membaca tanda. Tanda-tanda yang diberikan oleh alam, oleh angin, oleh aroma tanah, oleh perilaku burung, oleh getaran yang tidak dirasakan oleh orang kebanyakan.

Setelah beberapa saat, Anto membuka matanya. Matanya yang tadinya sayu kini tiba-tiba terlihat lebih tajam, seperti elang yang baru saja melihat mangsa dari kejauhan. Ia menatap ke arah desa, matanya bergerak perlahan dari satu titik ke titik lain, seperti sedang memindai sesuatu yang tidak terlihat oleh orang lain.

"Hari ini... anginnya beda," gumamnya, lebih kepada dirinya sendiri.

Seorang pemuda yang kebetulan lewat mendengar gumamannya. "Angin? Biasa saja, To. Kayak kemarin."

Anto tersenyum tipis, senyum yang tidak bisa diartikan, antara bijak dan gila. "Bukan angin fisik. Angin... perasaan. Ada yang bergerak di desa ini. Sesuatu yang besar. Sesuatu yang akan mengubah segalanya."

Pemuda itu hanya menggeleng dan melanjutkan jalannya, tidak ingin terlibat dengan "kegilaan" Anto.

Anto tidak terkejut. Ia sudah terbiasa. Namun kali ini, ia tidak bisa mengabaikan apa yang ia rasakan. Ia menatap ke arah rumah dinas, ke arah tempat Amilia tinggal, lalu berbisik,

"Hari ini... akan ada yang pergi. Bukan dalam arti fisik. Tapi... ada yang akan hilang. Dan tidak akan pernah kembali."

Ia tidak tahu persis apa maksud kata-katanya sendiri. Tapi ia sudah belajar untuk tidak mengabaikan firasatnya.

Siang itu, matahari berada tepat di atas kepala, memancarkan panas yang terik dan menyengat. Udara terasa

seperti di dalam oven, kering, panas, dan membuat kulit terasa perih jika terkena sinar matahari langsung. Bahkan pepohonan pun tampak layu, daun-daunnya menggulung, seolah sedang berusaha melindungi diri dari sengatan panas yang tak kenal ampun.

Namun di rumah Pak Sugeng, suasana justru lebih panas dari cuaca di luar. Jauh lebih panas.

Di dalam sebuah ruangan yang sempit dan pengap, dengan dinding anyaman bambu yang bolong-bolong dan atap seng yang memerangkap panas, seorang ibu muda terbaring lemah di atas balai-balai kayu yang dilapisi tikar anyaman. Wajahnya pucat seperti kain kafan, begitu pucat hingga hampir tidak ada perbedaan warna antara kulitnya dan bantal putih di bawah kepalanya. Bibirnya kebiruan dan pecah-pecah, menganga sedikit, mengeluarkan napas-napas pendek yang tersengal-sengal. Keringat dingin membasahi seluruh tubuhnya, membasahi pakaiannya hingga basah dan menempel di kulitnya yang mulai dingin.

Darah. Darah masih mengalir dari bawah tubuhnya, bukan deras, tapi juga tidak berhenti. Seperti keran yang tidak bisa ditutup rapat, menetes terus-menerus, pelan tapi pasti, menguras kehidupan dari tubuh yang sudah lemah itu.

Perempuan itu baru saja melahirkan beberapa jam yang lalu. Persalinan dibantu oleh Mbah Sari, dengan ramuan dan pijatan, seperti yang sudah dilakukan selama puluhan tahun. Bayinya lahir, laki-laki, gemuk, sehat, dengan tangisan yang keras dan kuat. Semua orang bersorak. Semua orang bersyukur.

Tapi kegembiraan itu berubah menjadi kepanikan ketika darah tidak berhenti mengalir.

"Kenapa masih pendarahan...?" bisik seorang perempuan tua yang duduk di samping ibu itu, suaranya penuh kekhawatiran. Tangannya yang keriput memegang tangan ibu itu yang dingin dan lembab. "Sudah berjam-jam... masih keluar terus..."

Mbah Sari, yang duduk tidak jauh dari situ, mencoba menenangkan suasana. Wajahnya yang biasanya tenang itu kini sedikit tegang, hanya sedikit, tapi cukup untuk dilihat oleh orang-orang yang peka. Tangannya yang keriput memegang mangkuk kecil berisi ramuan berwarna kecokelatan, yang ia sodorkan ke bibir ibu itu.

"Minum ini," katanya, suaranya berusaha tegas namun ada getaran di dalamnya. "Ini untuk menghentikan darah. Nanti juga berhenti. Ini biasa. Tubuh perempuan butuh waktu untuk pulih."

Ibu itu mencoba minum, tapi ramuannya tumpah di dagunya karena ia terlalu lemah untuk menelan. Beberapa tetes masuk ke mulutnya, tapi sisanya membasahi bantal dan tikar di bawahnya.

Waktu berlalu. Menit berganti menit. Jam berganti jam.

Dan darah... tidak berhenti.

Wajah ibu itu semakin pucat. Napasnya semakin pendek. Matanya, yang tadinya masih bisa terbuka, kini mulai terpejam lebih sering daripada terbuka. Tangannya, yang tadinya masih bisa menggenggam, kini tergeletak lemas di samping tubuhnya.

"Ya Allah... dia semakin lemah..." bisik seorang perempuan lain, suaranya mulai pecah.

Kepanikan mulai menyebar seperti api di padang rumput kering. Suara-suara mulai bersahutan, saling memotong, saling menyalahkan, saling tidak tahu harus berbuat apa.

"Panggil bidan!"

"Jangan! Nanti malah makin kacau!"

"Tapi lihat dia! Dia sekarat!"

"Mbah Sari pasti bisa!"

Perdebatan sengit terjadi di ruangan yang sempit itu. Beberapa orang ingin memanggil Amilia, yang lain bersikeras bahwa Mbah Sari bisa menangani sendiri. Sementara itu, darah terus mengalir. Dan waktu terus berjalan. Dan nyawa... nyawa itu semakin tipis.

Di luar rumah Pak Sugeng, di jalan-jalan desa yang becek dan panas, berita mulai menyebar dengan kecepatan yang luar biasa. Mulut ke mulut, dari rumah ke rumah, dari warung ke warung, seperti api yang menjalar di semak-semak kering, tidak ada yang bisa menghentikannya.

"Bu Sari tidak bisa menghentikan pendarahan..."

"Kondisinya makin parah... katanya sudah pingsan beberapa kali..."

"Harus panggil bidan... harus panggil Bu Amilia..."

Namun setiap kali kata-kata itu diucapkan, selalu ada yang menyanggah.

"Jangan! Nanti malah makin kacau! Ini urusan Mbah Sari!"

"Tapi kalau sampai meninggal... siapa yang bertanggung jawab?"

"Itu sudah takdir! Bukan salah siapa-siapa!"

Di tengah kebingungan dan perdebatan, seorang anak kecil, laki-laki sekitar sepuluh tahun, dengan rambut kusut dan pakaian compang-camping, berlari sekencang mungkin menuju rumah dinas Amilia. Kakinya yang telanjang menginjak lumpur dan kerikil, kadang terpeleset, kadang hampir jatuh, tapi ia terus berlari.

Ia tidak tahu apa yang akan terjadi. Ia hanya tahu bahwa ibunya, ibunya sendiri, yang sedang terbaring lemah di rumah Pak Sugeng, membutuhkan pertolongan. Dan ia mendengar dari obrolan orang dewasa bahwa "bidan baru" adalah satu-satunya yang bisa membantu.

"Bu Amilia! Bu Amilia!" teriaknya begitu sampai di depan rumah dinas, suaranya serak dan napasnya tersengal-sengal.

Amilia sedang duduk di lantai kayu rumah dinasnya, bersandar pada tiang, matanya setengah terpejam. Ia baru saja selesai makan siang nasi dengan sedikit sayur dan ikan asin, tapi makanannya hanya dihabiskan setengah piring. Tidak ada nafsu makan. Yang ada hanya kelelahan yang tidak kunjung hilang.

Tiba-tiba, dari luar, ia mendengar suara anak kecil berteriak.

"BU AMILIA! BU AMILIA!"

Amilia tersentak. Ia bangkit dengan cepat, mungkin terlalu cepat, karena kepalanya terasa berputar sejenak dan berlari ke pintu. Di luar berdiri seorang anak laki-laki dengan wajah panik, basah oleh keringat dan air mata, napasnya tersengal-sengal seperti baru saja berlari maraton.

"Ada apa, Dik?" tanya Amilia, berjongkok agar sejajar dengan anak itu.

"Ibu... ibu yang di rumah Pak Sugeng... sekarat, Bu! Pendarahan! Mbah Sari tidak bisa menghentikan! Tolong, Bu! Tolong!"

Amilia tidak menunggu lebih lama lagi. Hatinya berdegup kencang, bukan karena takut, tapi karena urgensi yang mendesak. Ia berlari ke dalam rumah, mengambil tas medisnya, memeriksa isinya sekilas, stetoskop, tensimeter, obat-obatan darurat, peralatan infus, semuanya ada, lalu berlari keluar.

"Ayo! Tunjukkan jalannya!" teriaknya sambil berlari mengikuti anak kecil yang sudah berlari lebih dulu.

Di dalam hatinya, ia berdoa, *Ya Allah, jangan sampai terlambat. Jangan sampai aku kehilangan dia. Jangan sampai...*

Jalan menuju rumah Pak Sugeng terasa lebih panjang dari biasanya. Setiap langkah terasa seperti berlari di dalam mimpi buruk, kaki terasa berat, napas terasa sesak, dan waktu seolah berjalan lebih cepat dari yang ia bisa kejar. Amilia berlari sekuat mungkin, tas medis di tangannya yang berat, jilbabnya yang mulai lepas, sepatu karetnya yang penuh lumpur.

"Bu Amilia! Cepat, Bu!" teriak anak kecil itu dari depan, suaranya nyaris tenggelam oleh deburan jantung Amilia sendiri.

Akhirnya, setelah apa yang terasa seperti satu jam (padahal hanya beberapa menit), Amilia sampai di rumah Pak Sugeng. Rumah panggung sederhana dengan dinding anyaman bambu yang sudah rapuh dan tangga kayu yang licin. Dari luar, ia sudah bisa mendengar suara-suara, ada yang menangis, ada yang berdoa, ada yang berbisik-bisik dengan suara panik.

Ia naik tangga dengan tiga lompatan, hampir jatuh karena anak tangga yang terlewat, lalu mendorong pintu dan masuk.

Sunyi.

Ruangan itu sunyi ketika ia masuk. Sunyi yang aneh, bukan sunyi karena tidak ada suara, tapi sunyi karena semua orang berhenti bicara pada saat yang bersamaan. Sepuluh pasang mata menatapnya, ada yang penuh harap, ada yang penuh curiga, ada yang penuh ketakutan, ada yang penuh kebencian.

Dan di tengah ruangan, di atas balai-balai kayu yang dilapisi tikar anyaman, terbaring seorang ibu muda dengan wajah pucat seperti mayat. Matanya terpejam. Dadanya tidak bergerak. Tidak ada napas yang keluar dari bibirnya yang kebiruan.

Amilia tidak menunggu. Ia berlutut di samping ibu itu, tangannya yang gemetar meraba leher ibu itu, mencari nadi karotis. Jari-jarinya menekan perlahan, lalu lebih keras, lalu bergerak ke tempat yang berbeda.

Tidak ada.

Ia meraba pergelangan tangan. Tidak ada.

Ia mendekatkan telinganya ke dada ibu itu, mendengarkan dengan saksama, berharap, berharap, mendengar sesuatu. Suara jantung. Suara napas. Suara kehidupan.

Hening. Sepi. Tidak ada apa-apa.

Amilia duduk terdiam. Tangannya masih berada di dada ibu itu, gemetar hebat. Matanya mulai berkaca-kaca. Ia menunduk, menekan dahinya ke punggung tangannya yang masih berada di dada pasien, dan berbisik dengan suara yang nyaris tak terdengar,

"...terlambat..."

Satu kata. Tiga suku kata. Namun terasa seperti petir yang menyambar di siang bolong. Menggema di ruangan itu, memecah keheningan, dan membuka pintu bagi ledakan emosi yang sudah lama tertahan.

"TERLAMBAT?!"

Suara keras menggema, memecah kesunyian seperti palu yang menghantam kaca. Suami pasien, seorang lelaki muda dengan tubuh kurus dan wajah yang masih basah oleh air mata, berdiri dari sudut ruangan dengan mata merah menyala. Wajahnya berubah, dari kesedihan menjadi amarah, dari amarah menjadi kebencian yang membara.

"KENAPA BARU DATANG?!" teriaknya, suaranya pecah di akhir kalimat. Ia melangkah maju, tangannya mengepal, urat-urat di lehernya menonjol. "ISTRI SAYA SUDAH SAKIT SEJAK PAGI! KENAPA BARU DATANG SEKARANG?!"

Amilia terkejut. Ia mundur selangkah, secara refleks, karena teriakan itu begitu keras dan begitu dekat. "Saya... baru dipanggil..." jawabnya, suaranya bergetar. "Saya tidak tahu... tidak ada yang memberi tahu saya..."

"BOHONG!" teriak lelaki itu lagi. "KALIAN SEMUA SAMA! KALIAN BIDAN-BIDAN DARI KOTA! KALIAN TIDAK PEDULI! KALIAN DATANG CUMA KARENA TUGAS, BUKAN KARENA HATI!"

Warga mulai berkumpul di pintu dan jendela. Wajah-wajah mereka muncul satu per satu, seperti bayangan-bayangan yang muncul dari kegelapan. Ada yang menangis, ada yang diam, ada yang ikut marah, ada yang hanya melihat dengan mata kosong.

Suasana memanas. Suara-suara mulai bersahutan, saling memotong, saling menyalahkan.

"Kalau dari awal ditangani benar... pasti tidak begini..."

"Kalau tidak dicampuri bidan itu... Mbah Sari pasti bisa..."

"Ini gara-gara kemarin itu... gara-gara dia memaksa-maksa..."

Fitnah yang selama ini berbisik di balik pintu, di warung kopi, di pertemuan-pertemuan tertutup, kini meledak ke permukaan. Tidak lagi bisikan. Tidak lagi kode-kode halus. Tapi tuduhan terbuka, di depan umum, dengan suara yang keras dan mata yang penuh kebencian.

Mbah Sari berdiri di sudut ruangan. Tidak bergerak. Tidak bicara. Wajahnya datar, datar yang menakutkan. Matanya yang tajam menatap Amilia, dan di dalam tatapan itu, ada sesuatu yang sulit diartikan. Bukan kemenangan. Bukan juga kekalahan. Tapi... kepuasan yang dingin.

Amilia dikepung. Dari kiri, kanan, depan, belakang, suara-suara tuduhan datang dari segala arah. Ia tidak bisa lari. Ia tidak bisa bersembunyi. Ia hanya bisa berdiri di sana, dengan tas medis di tangan, dengan hati yang hancur berkeping-keping, dan berusaha, berusaha, untuk tetap tegap.

"Saya tidak ada di sini sebelumnya," katanya, suaranya bergetar tapi berusaha tegas. "Saya baru dipanggil sepuluh menit yang lalu oleh anak kecil ini. Saya datang secepat mungkin. Saya berlari. Saya tidak tahu bahwa ada yang melahirkan hari ini. Tidak ada yang memberi tahu saya."

"TIDAK ADA YANG PERLU MEMBERI TAHU!" teriak seseorang dari kerumunan. "KAMU BIDAN! KAMU HARUS TAHU! KAMU HARUS SIAGA 24 JAM! ITU TUGASMU!"

"Sejak dia datang... desa ini tidak tenang!" sahut yang lain. "Dulu tidak pernah begini! Dulu semua baik-baik saja!"

Amilia mundur selangkah lagi. Punggungnya hampir menyentuh dinding bambu. Matanya berkaca-kaca, air mata sudah tidak bisa lagi ia tahan. Tapi ia tidak menangis. Belum. Ia menahan dengan sekuat tenaga.

"Saya hanya ingin membantu..." bisiknya, suaranya nyaris tak terdengar di tengah keributan.

Namun suaranya tenggelam. Tenggelam dalam lautan amarah, dalam lautan tuduhan, dalam lautan ketakutan yang berubah menjadi kebencian.

Anto berdiri di dekat truknya, di pinggir jalan desa, tidak jauh dari rumah Pak Sugeng. Ia tidak ikut masuk ke dalam kerumunan, bukan karena tidak peduli, tapi karena ia tahu bahwa kehadirannya tidak akan membantu. Yang bisa ia lakukan hanyalah menyaksikan. Dan merenungkan.

Matanya yang tajam menatap ke arah rumah itu, mendengar suara-suara teriakan yang keluar dari balik dinding bambu. Kadang ia bisa menangkap sepatah dua kata, "terlambat", "gara-gara kamu", "tidak butuh" dan setiap kata itu menusuk hatinya, meskipun bukan ia yang menjadi sasaran.

Ia menghela napas panjang. Asap rokok yang ia hisap mengepul tipis, membentuk lingkaran-lingkaran kecil yang perlahan-lahan menghilang di udara.

"Sudah kejadian," gumamnya, lebih kepada dirinya sendiri.

Amat Junior, yang datang dari arah berlawanan setelah mendengar keributan, menghampiri Anto. Wajahnya tegang, matanya cemas. "Maksudmu, To?"

Anto tidak menoleh. Matanya masih tertuju pada rumah Pak Sugeng. "Yang pergi... sudah ditentukan. Sejak awal. Tidak ada yang bisa mengubahnya."

Amat Junior mengerutkan kening. "Jangan mulai aneh lagi, To. Ini serius. Ada orang meninggal."

Anto menoleh, menatap Amat Junior dengan sorot mata yang dalam, seperti sumur tua yang tidak pernah kering. "Yang aneh bukan saya, Mat... tapi manusia yang suka menyalahkan yang masih hidup, karena mereka tidak berani menghadapi kenyataan bahwa kematian adalah bagian dari kehidupan."

Amat Junior terdiam. Kalimat itu terasa dalam, terlalu dalam untuk sekadar dianggap omong kosong.

"Kematian itu tidak pernah mudah," lanjut Anto, suaranya pelan namun penuh makna. "Tapi menyalahkan orang lain... itu lebih mudah daripada menerima bahwa kita tidak bisa mengontrol segalanya. Dan itulah yang sedang terjadi di dalam sana. Mereka tidak marah pada bidan itu. Mereka marah pada kematian. Tapi karena kematian tidak bisa mereka lawan... mereka mencari kambing hitam."

Amat Junior menunduk, memikirkan kata-kata Anto. "Jadi... Bu Amilia hanya kambing hitam?"

Anto mengangguk pelan. "Iya. Tapi menjadi kambing hitam di desa seperti ini... lebih berbahaya daripada menjadi musuh. Karena musuh bisa dilawan. Tapi kambing hitam... hanya bisa dihancurkan."

Kembali ke dalam rumah Pak Sugeng, suasana semakin panas. Tidak lagi hanya teriakan, tapi sudah ada yang mendorong, menarik baju, dan gestur-gestur agresif lainnya. Amilia benar-benar terpojok. Punggungnya sudah menempel di dinding, tas medisnya ia dekap di dada seperti perisai terakhir, dan matanya, matanya yang cokelat tua dan dalam, berkaca-kaca, tapi ia tidak menangis. Belum.

"Keluar saja dari desa ini!" teriak seseorang dari belakang kerumunan. "Kami tidak butuh orang seperti ini!"

"Iya! Pulang saja ke kota! Bawa tas merahmu! Bawa ilmumu! Kami tidak butuh!"

"Sejak kamu datang, sial terus! Ini tandanya kamu tidak diterima!"

Setiap kata seperti pukulan. Setiap suara seperti tamparan. Setiap tatapan seperti pisau yang menusuk pelan-pelan.

Amilia ingin berteriak. Ingin menjelaskan. Ingin membela diri. Tapi suaranya tidak keluar. Hanya air mata yang mulai jatuh, tanpa suara, tanpa isak, hanya tetesan-tetesan kecil yang mengalir di pipinya.

Untuk pertama kalinya, ia tidak bisa berkata apa-apa. Hanya berdiri. Menahan air mata. Dan bertahan.

Pak Iwan akhirnya masuk. Wajahnya tegang, matanya lelah, dan langkahnya berat. Ia berdiri di tengah ruangan, mengangkat kedua tangannya, dan berteriak dengan suara yang menggema—

"CUKUP!"

Suasana langsung diam. Tidak sepenuhnya, masih ada bisik-bisik, masih ada tatapan tajam—tapi setidaknya teriakan berhenti.

"Kita sedang berduka!" kata Pak Iwan, suaranya tegas namun ada nada letih di dalamnya. "Jangan tambah keruh! Jangan saling menyalahkan! Urus dulu jenazahnya! Doakan! Yang lain... tenang!"

Namun api sudah terlanjur menyala. Dan di mata beberapa warga, Amilia bukan lagi bidan desa. Ia adalah biang masalah. Sumber petaka. Orang asing yang membawa sial.

Dan Amilia, yang berdiri di sudut ruangan dengan tubuh gemetar dan hati hancur, tahu bahwa malam ini, segalanya telah berubah. Tidak akan pernah kembali seperti semula.

Malam itu, Desa Awan Biru benar-benar berubah. Tidak ada tawa, tidak ada canda, tidak ada suara anak-anak bermain di lapangan. Yang ada hanya keheningan yang berat, keheningan yang terasa seperti kain kafan yang membungkus seluruh desa.

Lampu-lampu minyak tanah menyala redup di rumah-rumah warga, menciptakan bayangan-bayangan yang menari-nari di dinding. Namun di balik setiap pintu yang tertutup, ada bisik-bisik. Bisik-bisik yang lebih tajam dari sebelumnya, lebih keras dari sebelumnya, dan lebih berbahaya dari sebelumnya.

"Katanya bidan itu yang salah..."

"Katanya kalau dari awal ditangani Mbah Sari saja, tidak akan begini..."

"Katanya bidan itu bawa sial..."

Cerita-cerita itu berputar, berubah, membesar, dan semakin jauh dari fakta. Seperti bola salju yang menggelinding menuruni bukit, semakin lama semakin besar, semakin cepat, dan semakin sulit dihentikan.

Amilia duduk sendiri di lantai kayu rumah dinasny. Lampu minyak tanah menyala redup di sampingnya, tapi ia tidak merasakan hangatnya. Tas medis tergeletak di sampingnya, masih terbuka—sejak pulang dari rumah Pak Sugeng, ia belum sempat membereskannya. Alat-alat medis berserakan di lantai, seperti puing-puing setelah badai.

Ia tidak menangis. Tidak bicara. Hanya diam.

Kosong.

Matanya menatap kosong ke arah dinding bambu yang bolong-bolong, tapi tidak melihat apa-apa. Pikirannya kosong, atau mungkin terlalu penuh hingga tidak bisa lagi memproses apa pun. Yang ia rasakan hanyalah... hampa. Sebuah kekosongan yang begitu dalam, begitu luas, begitu mencekik, seperti jatuh ke dalam sumur tanpa dasar.

Di kepalanya, suara-suara itu terus terngiang. Lebih keras dari sebelumnya. Lebih tajam. Lebih menyakitkan.

"Keluar saja dari desa ini!"

"Kami tidak butuh orang seperti ini!"

"Gara-gara kamu!"

"Kamu bawa sial!"

Perlahan, tanpa sadar, bibirnya bergerak. Ia berbisik, dengan suara yang begitu pelan hingga hampir tidak terdengar, bahkan oleh dirinya sendiri,

"Mungkin... mereka benar..."

Kata-kata itu keluar begitu saja, seperti angin yang berhembus dari celah-celah dinding. Namun setelah keluar, ia tidak bisa menariknya kembali. Kata-kata itu menggantung di udara, menjadi kenyataan yang tidak bisa diingkari.

Mungkin aku memang tidak pantas di sini.

Mungkin aku memang sebaiknya pergi.

Mungkin... semua ini adalah kesalahanku.

Ia memeluk lututnya. Menunduk. Menekan wajahnya ke lutut yang dingin. Dan untuk pertama kalinya malam itu, ia tidak menahan apa pun. Ia membiarkan air matanya jatuh, deras, tanpa henti, seperti hujan yang tidak pernah berhenti.

Tapi tidak ada yang mendengar. Tidak ada yang melihat. Hanya dia. Hanya dinding-dinding kayu yang berderit pelan. Hanya malam yang gelap dan sunyi.

Anto duduk di atas bak truknya, di pinggir desa, di bawah langit malam yang gelap tanpa bintang. Rokok di tangannya sudah hampir habis, tinggal puntung yang masih menyala redup. Ia menatap langit, langit yang sama yang ia lihat setiap malam, namun kali ini terasa berbeda.

"Kadang... yang datang membawa harapan... justru dianggap pembawa masalah," gumamnya, lebih kepada dirinya sendiri. Ia tertawa kecil, tawa yang pahit, tawa yang tidak mengandung kebahagiaan. "Manusia..."

Ia membuang puntung rokoknya ke tanah, mematikan api kecil itu dengan ujung sepatunya. Lalu ia menatap ke arah desa, ke arah rumah-rumah yang lampunya mulai satu per satu padam.

"Yang kuat belum tentu menang," bisiknya. "Dan yang benar belum tentu didengar. Tapi yang bertahan... yang bertahan akan melihat fajar."

Ia tidak tahu apakah Amilia akan bertahan. Tapi ia berdoa, berdoa dalam diam, dengan cara yang hanya ia pahami, bahwa perempuan itu tidak akan menyerah. Karena jika ia menyerah, desa ini akan kehilangan sesuatu yang tidak bisa digantikan.

Dan Anto, dengan segala keanehannya, tahu itu.

Satu nyawa telah pergi.

Seorang ibu muda meninggal karena pendarahan setelah melahirkan. Meninggal di rumahnya sendiri, di atas balai-balai kayu yang dingin, di bawah atap seng yang bocor, dengan ramuan Mbah Sari yang masih tersisa di bibirnya yang kebiruan.

Satu nyawa telah pergi. Dan di Desa Awan Biru, kematian itu tidak hanya membawa duka. Ia juga membawa perpecahan. Ia juga membawa tuduhan. Ia juga membawa kebencian yang lebih dalam dari sebelumnya.

Namun yang lebih berbahaya dari kematian itu sendiri... adalah hilangnya kepercayaan. Kepercayaan pada ilmu. Kepercayaan pada kebaikan. Kepercayaan pada sesama manusia.

Dan di Desa Awan Biru, Amilia kini tidak hanya berjuang untuk menyelamatkan orang lain.

Ia juga berjuang untuk mempertahankan dirinya sendiri.

Pertanyaannya: akankah ia bertahan? Atau akankah ia menyerah, seperti yang diharapkan oleh mereka yang membencinya?

Malam itu, di rumah dinas yang gelap dan sunyi, Amilia tidak memiliki jawaban.

Yang ia miliki hanyalah air mata.

Dan keraguan.

Dan sebuah pertanyaan yang terus berputar di kepalanya, tanpa jawaban—

Haruskah aku pergi?

BAB 8: DI ANTARA HARAPAN DAN PENOLAKAN

Desa Awan Biru tidak lagi sama. Sesuatu telah mati malam itu, bukan hanya seorang ibu muda yang meninggal karena pendarahan, bukan hanya mimpi-mimpi yang belum sempat diwujudkan, bukan hanya senyum yang tidak akan pernah tersungging lagi. Sesuatu yang lebih besar, lebih abstrak, lebih sulit dijelaskan dengan kata-kata telah mati. Mungkin kepercayaan. Mungkin kepolosan. Mungkin ilusi bahwa desa ini damai dan harmonis, bahwa tradisi tidak pernah salah, bahwa semua orang bisa hidup berdampingan tanpa konflik.

Kematian itu bukan hanya merenggut satu nyawa. Ia juga membelah hati banyak orang. Ia menciptakan jurang yang tidak terlihat namun terasa, jurang yang memisahkan satu kelompok dengan kelompok lainnya, satu keyakinan dengan keyakinan lainnya, satu kebenaran dengan kebenaran lainnya. Dan di dasar jurang itu, tergeletak mayat-mayat kecil bernama harapan, yang perlahan-lahan mengering dan mati karena tidak ada yang menyiraminya.

Pagi harinya, matahari tetap terbit. Ia tidak peduli dengan drama manusia yang terjadi di bawahnya. Ia naik di balik bukit-bukit hijau dengan kemegahan yang sama seperti pagi-pagi sebelumnya, seolah tidak ada yang berubah. Namun di Desa Awan Biru, segalanya telah berubah. Udara terasa lebih berat, langkah kaki lebih lambat, suara lebih pelan, dan senyum, senyum itu telah menghilang dari banyak wajah.

Matahari sudah cukup tinggi ketika Amilia akhirnya keluar dari rumah dinasny. Wajahnya pucat, matanya sembab dan cekung, bibirnya pecah-pecah, dan langkahnya terhuyung-huyung seperti orang yang baru sembuh dari sakit parah. Semalam ia hampir tidak tidur. Ia berbaring di lantai kayu yang dingin, matanya terbuka lebar menatap langit-langit anyaman bambu, mendengarkan suara jangkrik yang tidak pernah berhenti, dan berusaha, berusaha, untuk tidak berpikir.

Tapi pikiran tidak bisa dihentikan sesuka hati. Ia terus memutar ulang kejadian kemarin, seperti film yang diputar berulang-ulang di kepalanya. Wajah suami pasien yang marah. Mata Mbah Sari yang dingin. Teriakan-teriakan yang penuh kebencian. Tuduhan-tuduhan yang tidak berdasar. Dan yang paling menyakitkan, kematian itu sendiri. Seorang ibu muda. Meninggal. Darah yang tidak berhenti mengalir. Nyawa yang melayang sebelum sempat ditolong.

Apakah aku bisa menyelamatkannya jika aku datang lebih cepat? pikirnya, untuk kesekian kalinya. *Apakah ada yang bisa aku lakukan? Apakah ini salahku?*

Ia tahu jawabannya secara rasional. Ia tidak tahu bahwa ada persalinan. Tidak ada yang memanggilnya. Ia datang secepat mungkin setelah dipanggil. Secara medis, ia tidak bersalah. Tapi rasionalitas tidak selalu bisa mengalahkan perasaan. Dan perasaannya mengatakan, berteriak, bahwa ia gagal. Bahwa ia seharusnya bisa melakukan lebih. Bahwa ia seharusnya hadir sebelum semuanya terlambat.

Ia berjalan di jalan desa yang becek, langkahnya pelan dan tanpa tujuan. Tas medis tidak ia bawa pagi itu. Untuk pertama kalinya sejak tiba di desa ini, ia meninggalkan tas merahnya di rumah. Bukan karena lupa, tapi karena ia tidak tahu untuk apa membawanya. Siapa yang akan ia tolong? Siapa yang mau ditolong? Siapa yang masih percaya padanya?

Orang-orang berjalan seperti biasa di desa itu, ada yang ke sawah, ada yang ke pasar, ada yang sekadar duduk-duduk di teras rumah. Namun tidak ada yang "biasa" lagi. Setiap kali Amilia melintas, orang-orang menunduk, berpaling, atau berbalik arah. Bukan karena mereka tidak melihatnya, mereka melihat dengan jelas. Tapi mereka memilih untuk tidak melihat. Mereka memilih untuk pura-pura sibuk, pura-pura tidak mendengar, pura-pura bahwa Amilia tidak ada.

Kelompok-kelompok kecil mulai terlihat jelas di berbagai sudut desa. Bukan kelompok resmi, bukan organisasi, hanya kumpulan orang-orang yang memiliki kesamaan pandangan. Yang satu berkumpul di teras rumah Pak Sugeng, berbisik-bisik dengan wajah-wajah tegang dan mata yang sesekali melirik ke arah Amilia. Yang satu lagi berkumpul di warung kopi Mbah Karyo, dengan suara yang sengaja dibuat pelan tapi tidak terlalu pelan, cukup untuk didengar, tapi tidak cukup untuk ditegur.

Yang satu... berbisik menyalahkan.

Yang lain... diam, tapi ragu.

Dan di tengah-tengah mereka, Amilia berjalan. Kali ini, ia tidak lagi menyapa. Bukan karena sombong. Bukan karena marah. Bukan karena ia sudah menyerah. Tapi karena ia tahu, ia sangat tahu, bahwa tidak ada yang akan menjawab. Setiap sapaan hanya akan berakhir dengan keheningan yang menyakitkan, dengan tatapan yang dihindari, dengan punggung yang berbalik. Dan ia tidak kuat mendengar keheningan itu lagi. Tidak pagi ini.

Jadi ia berjalan dalam diam. Matanya lurus ke depan. Bibirnya terkunci. Hatinya... hatinya terasa seperti luka yang tidak pernah sembuh, yang setiap hari dibuka kembali oleh kata-kata dan tatapan yang tidak perlu diucapkan.

Warung kopi Mbah Karyo, yang biasanya ramai dengan tawa dan canda, pagi itu terasa seperti ruang pengadilan. Suasananya tegang, berat, dan setiap orang yang masuk seolah membawa beban yang tidak bisa

ditinggalkan di pintu. Beberapa lelaki desa duduk bersila di bangku-bangku kayu panjang, dengan kopi di tangan yang sudah dingin karena terlalu lama tidak disentuh.

Topik pembicaraan, seperti dugaan siapa pun, adalah kematian semalam. Dan tentu saja, siapa yang harus disalahkan.

"Sudah jelas itu akibat campur tangan!" kata Pak Sugeng keras, suaranya menggema di ruangan yang sempit itu. Wajahnya merah padam, bukan karena malu, tapi karena amarah yang tertahan. Tangannya yang memegang cangkir kopi gemetar, dan beberapa tetes kopi tumpah ke meja kayu yang sudah lusuh. "Sejak bidan itu datang, desa ini tidak tenang! Sekarang ada yang meninggal! Apa lagi yang mau kalian tunggu?!"

Pak Santoso, yang duduk tidak jauh dari Pak Sugeng, menyesap kopinya dengan tenang, terlalu tenang, seperti orang yang sedang berusaha keras untuk tidak terpancing emosi. Matanya yang teduh itu menatap Pak Sugeng dengan sorot yang sulit diartikan. "Jangan asal menyimpulkan, Pak," katanya, suaranya pelan namun tegas. "Kita tidak tahu persis apa yang terjadi. Menyalahkan tanpa bukti hanya akan memperkeruh suasana."

"Bukti?" Pak Sugeng nyaris berteriak. "Faktanya ada kejadian setelah dia datang! Sebelum dia datang, tidak pernah ada kematian seperti ini! Itu sudah bukti yang cukup!"

"Fakta atau kebetulan?" balas Pak Santoso, masih dengan suara yang sama tenangnya. "Kebetulan bukan kaulitas. Hanya karena dua hal terjadi berurutan, belum tentu yang satu menyebabkan yang lain. Itu logika dasar."

"LOGIKA?!" Pak Sugeng berdiri, hampir menjatuhkan kursinya. Wajahnya semakin merah, urat-urat di lehernya menonjol. "KAMU BICARA LOGIKA DI DEPAN MAYAT? ISTRI SAYA MENINGGAL! ANAKNYA SEKARANG TIDAK PUNYA IBU! DAN KAMU BICARA LOGIKA?!"

Pak Santoso tidak menjawab. Ia hanya menunduk, menatap kopi di tangannya yang sudah hampir habis. Bukan karena ia kalah berdebat, tapi karena ia tahu, debat tidak akan mengembalikan nyawa yang telah pergi. Debat tidak akan menghibur suami yang berduka. Debat hanya akan memperlebar jurang yang sudah ada.

Mbah Karyo, yang dari tadi hanya diam di belakang meja, menghela napas panjang. Tangannya yang keriput mengelap gelas yang sama berulang-ulang, tanpa tujuan, seperti sedang mencari ketenangan dalam gerakan yang monoton. "Dari dulu desa ini tenang..." gumamnya, lebih kepada dirinya sendiri. "Sekarang jadi penuh curiga. Penuh tuduhan. Penuh kebencian. Apa yang terjadi dengan kita?"

Tidak ada yang menjawab. Semua hanya diam, tenggelam dalam pikiran masing-masing.

Di pojok warung, Amat Junior, Hermansyah, Rangga, Guntur, dan Bambang duduk bersila. Mereka tidak ikut debat, bukan karena tidak punya pendapat, tapi karena mereka tahu bahwa suara mereka tidak akan didengar. Di desa ini, yang didengar bukanlah siapa yang paling benar, tapi siapa yang paling tua, siapa yang paling disegani, dan siapa yang paling keras suaranya.

"Ini bukan lagi soal benar atau salah..." kata Hermansyah pelan, matanya menatap kopi di depannya yang sudah dingin dan tidak pernah ia sentuh. "Ini soal siapa yang dipercaya. Dan kepercayaan... tidak selalu berdasarkan fakta."

Amat Junior mengangguk. Wajahnya yang biasanya santai itu kini tegang, dan matanya, matanya yang cerdas itu, terlihat sayu, seperti sedang memikirkan sesuatu yang berat. "Iya. Dan di sini, Mbah Sari sudah dipercaya puluhan tahun. Bu Amilia baru beberapa minggu. Tidak peduli seberapa benarnya ilmu Bu Amilia, kepercayaan tidak bisa dibangun dalam semalam."

Rangga, yang duduk di samping Amat, menambahkan dengan suara hati-hati, "Jadi... apa yang harus kita lakukan? Diam? Atau bicara?"

"Bicara untuk apa?" sahut Bambang dengan nada datar, khasnya, yang membuat orang sulit menebak apakah ia sedang serius atau sarkastik. "Mereka tidak akan dengar. Yang mereka dengar hanya suara mereka sendiri."

Di rumah dinas, Amilia duduk sendiri di lantai kayu. Lampu minyak tanah tidak ia nyalakan, meskipun hari mulai gelap. Biarlah gelap. Gelap lebih jujur daripada cahaya yang berpura-pura hangat. Gelap tidak menuntutnya untuk tersenyum. Gelap tidak menuntutnya untuk terlihat kuat. Gelap hanya membiarkannya menjadi apa adanya, hancur, rapuh, dan lelah.

Tidak ada aktivitas. Tidak ada pasien. Tidak ada panggilan. Sejak kemarin, tidak ada satu pun warga yang datang ke rumah dinas. Bahkan Anita dan Yulia, yang biasanya setia menemaninya, pagi tadi hanya singgah sebentar untuk memastikan ia masih hidup, lalu pergi karena ada urusan keluarga. Amilia tidak menyalahkan mereka. Mereka juga punya kehidupan sendiri. Mereka juga punya risiko sendiri jika terlalu dekat dengannya.

Ia membuka tas medisnya, tas merah dengan logo palang putih yang mulai pudar. Isinya masih lengkap: stetoskop, tensimeter, alat bantu persalinan, obat-obatan darurat, perban, jarum suntik, dan segala macam perlengkapan yang ia bawa dari kota dengan penuh harapan. Semua itu sekarang terasa seperti beban, seperti pemberat yang menahannya di desa ini, seperti rantai yang mengikatnya pada sesuatu yang mungkin sudah tidak ia inginkan.

Ia memeriksa satu per satu alat itu, bukan karena perlu, tapi karena tidak ada yang bisa ia lakukan. Tangannya bergerak mekanis, tanpa berpikir, seperti robot yang menjalankan program lama yang sudah tidak relevan.

Stetoskop. Masih berfungsi. Ia meletakkannya kembali.

Tensimeter. Masih baik. Ia melipatnya rapi.

Alat bantu persalinan. Masih steril dalam kemasannya. Ia tidak menyentuhnya.

Lalu ia menutup tas itu kembali.

Kosong.

Seperti harapannya. Seperti hatinya. Seperti masa depannya di desa ini.

Ia bersandar pada tiang kayu, menatap langit-langit anyaman bambu yang bolong-bolong. Melalui lubang-lubang kecil itu, ia bisa melihat bintang-bintang yang mulai muncul satu per satu, berkelap-kelip seperti mata-mata kecil yang penuh rasa iba.

Apakah ini akhirnya? pikirnya. Apakah ini yang aku inginkan ketika aku menerima penugasan ini? Apakah ini yang ibu maksud ketika ia berkata, "Pengabdian itu indah"?

Ia teringat surat ibunya, surat yang selalu ia bawa di tasnya, yang sudah ia baca berkali-kali hingga kertasnya mulai lusuh dan tulisannya mulai pudar. *"Akan ada hari di mana kamu merasa tidak dihargai, disalahkan, bahkan ditolak..."* tulis ibunya. *"...tapi percayalah, kebaikan tidak pernah benar-benar hilang."*

Tapi, Bu, pikirnya, matanya mulai berkaca-kaca, kebaikan tidak akan terlihat jika tidak ada yang mau melihat. Dan di sini, tidak ada yang mau melihat.

Tok... tok... tok.

Amilia tidak langsung membuka pintu. Ia ragu. Setelah kemarin, setelah semua tuduhan dan teriakan, ia tidak tahu siapa yang mungkin datang. Mungkin sekelompok warga yang marah. Mungkin Pak Sugeng yang ingin melampiaskan amarahnya. Mungkin... siapa pun, yang penting ia tidak siap.

Tapi ketukan itu terdengar lagi. Lebih pelan kali ini, lebih ragu-ragu, seperti ketukan orang yang tidak yakin apakah ia boleh mengetuk.

Tok... tok.

Akhirnya, dengan hati berdebar-debar, Amilia bangkit. Ia berjalan ke pintu dengan langkah pelan, tangannya gemetar saat membuka kunci kayu yang sederhana. Pintu terbuka dengan bunyi berderit panjang.

Di sana berdiri seorang ibu muda. Mungkin sekitar dua puluh lima tahun. Wajahnya masih segar, namun matanya cemas dan gelisah. Ia mengenakan kain sarung dan kemeja lusuh, dan di tangannya ia membawa sebuah bungkusan kecil yang dibungkus daun pisang. Ia adalah Rini, ibu yang bayinya ia selamatkan beberapa minggu yang lalu, ketika persalinan sunsang dan hampir gagal.

"Bu... maaf... saya datang diam-diam..." bisik Rini, suaranya nyaris tak terdengar. Matanya bergerak cepat ke kanan dan ke kiri, seperti sedang memastikan tidak ada yang melihatnya. "Saya... saya takut ada yang tahu... tapi saya harus datang..."

Amilia terkejut. Matanya yang tadinya kosong tiba-tiba berbinar, hanya sedikit, tapi cukup untuk terasa. "Masuk, Bu. Cepat."

Rini masuk dengan langkah cepat, seperti orang yang sedang bersembunyi dari kejaran. Begitu pintu tertutup, ia menghela napas lega, bahunya turun, dan air matanya mulai jatuh.

"Bu Amilia..." katanya, suaranya pecah. "Saya... saya percaya sama ibu. Saya lihat sendiri waktu ibu bantu saya. Kalau tidak ada ibu, mungkin saya dan bayi saya sudah..."

Ia tidak bisa melanjutkan. Tangisnya pecah, dan ia menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

Amilia tidak tahu harus berkata apa. Ia hanya berdiri di sana, dengan hati yang hancur dan air mata yang mulai menggenang di matanya. Ia ingin memeluk Rini, ingin menangis bersamanya, ingin berterima kasih karena masih ada yang percaya. Tapi ia tidak bisa bergerak. Tubuhnya terasa kaku, seperti patung yang terbuat dari batu.

"Saya... saya takut, Bu," lanjut Rini di antara isak tangisnya. "Saya takut kalau ketahuan... saya takut dijaui... tapi saya juga tidak tega melihat ibu sendirian... tidak tega melihat ibu diperlakukan seperti itu... padahal ibu hanya ingin membantu..."

Amilia akhirnya bergerak. Ia melangkah maju, meraih tangan Rini, dan menggenggamnya erat-erat. Tangannya dingin, begitu dingin, seperti orang yang baru saja keluar dari kulkas, tapi genggamannya kuat.

"Terima kasih, Bu Rini," bisik Amilia, suaranya bergetar. "Terima kasih sudah datang. Terima kasih sudah percaya. Itu... itu sangat berarti. Lebih dari yang ibu tahu."

Mereka berdua menangis dalam diam. Di ruangan kecil yang gelap, hanya diterangi oleh cahaya bulan yang masuk melalui celah-celah dinding, dua perempuan itu duduk bersimpuh, saling menguatkan, saling mengingatkan, bahwa di tengah lautan penolakan, masih ada pulau-pulau kecil bernama harapan.

Di bawah pohon beringin besar, yang sudah menjadi tempat berkumpul mereka sejak kecil, Amat Junior dan Camelia duduk berdua. Yang lain tidak ada malam itu, mungkin mereka sibuk, mungkin mereka sengaja memberi ruang, atau mungkin mereka juga sedang bergulat dengan dilema yang sama.

Langit malam terlihat gelap, tanpa bintang. Awan hitam menggulung di atas bukit-bukit, seolah sedang mempersiapkan hujan. Angin bertiup lebih kencang dari biasanya, membuat dedaunan di atas mereka berbisik-bisik dengan suara yang misterius.

"Menurutmu... kita harus bagaimana?" tanya Camelia, suaranya pelan dan penuh keraguan. Matanya menatap Amat, mencari jawaban, atau mungkin mencari keberanian.

Amat Junior menghela napas panjang. Ia memainkan sehelai rumput di tangannya, memilinnya, lalu membuangnya ke tanah. "Kita tahu dia tidak salah... itu jelas. Kita lihat sendiri bagaimana dia bekerja. Kita lihat sendiri bagaimana dia berjuang. Tapi..."

"Tapi?" Camelia menatapnya tajam.

"Tapi kalau kita bicara... kita bisa ikut dijaui." Amat tidak menatap Camelia. Matanya lurus ke depan, ke arah desa yang mulai gelap. "Kita tinggal di sini, Cam. Keluarga kita di sini. Hidup kita di sini. Kalau kita memihak orang yang dibenci banyak orang... kita bisa kehilangan segalanya."

Camelia terdiam. Ia tahu itu. Ia merasakan ketakutan yang sama. Tapi di dalam hatinya, ada sesuatu yang lebih kuat dari ketakutan, sesuatu yang tidak bisa ia diamkan.

"Kadang... kebenaran itu butuh keberanian, Mat," katanya akhirnya, suaranya lembut tapi tegas. "Dan keberanian itu mahal. Tapi kalau tidak ada yang bayar... siapa yang akan berubah?"

Amat menoleh, menatap Camelia. Untuk pertama kalinya, ia melihat perempuan itu dengan cara yang berbeda. Bukan hanya teman masa kecil, bukan hanya seseorang yang ia kenal sejak kecil. Tapi seseorang yang berani, lebih berani darinya. Dan itu membuatnya malu.

"Kamu benar," katanya pelan. "Tapi keberanian tanpa strategi hanya akan bunuh diri. Kita harus pintar. Kita tidak bisa terang-terangan melawan arus. Tapi kita bisa... perlahan-lahan... mengalihkan arus."

Camelia tersenyum, senyum yang hangat, yang membuat Amat merasa sedikit lebih ringan. "Itu baru namanya perubahan."

Tatapan mereka bertemu. Lebih lama dari biasanya. Lebih dalam. Dan di dalam hati masing-masing, ada sesuatu yang mulai tumbuh, sesuatu yang belum mereka beri nama, tapi sudah mulai terasa.

Di sisi lain desa, di tepi kali yang airnya mengalir deras, Hermansyah berjalan bersama Nadya. Bulan bersinar terang, memantulkan cahayanya di permukaan air yang beriak, menciptakan kilauan perak yang indah. Namun keindahan itu tidak bisa menenangkan kegelisahan di hati mereka.

"Mas... kamu diam saja?" tanya Nadya, memecah keheningan yang sudah berlangsung terlalu lama. Matanya menatap Hermansyah dengan sorot yang tajam, tajam seperti pisau yang siap mengupas lapisan-lapisan ketakutan.

Hermansyah terlihat gelisah. Tangannya yang biasanya tegap kini menggenggam erat ujung bajunya, dan matanya tidak berani menatap Nadya. "Saya... bingung, Nad."

"Bingung atau takut?" potong Nadya, tidak memberi kesempatan Hermansyah untuk berlindung di balik kata-kata ambigu.

Pertanyaan itu langsung menohok. Seperti anak panah yang melesat tepat sasaran, tidak bisa dihindari, tidak bisa ditepis.

Hermansyah berhenti berjalan. Ia menatap sungai di depannya, air yang mengalir deras, tidak pernah berhenti, tidak pernah ragu, tidak seperti dirinya. "Kalau saya bela dia... saya bisa kehilangan kepercayaan warga. Bapak saya adalah salah satu tetua desa. Kalau saya memihak orang yang dianggap 'musuh' oleh warga... nama keluarga saya bisa tercemar. Bapak saya bisa kehilangan wibawa."

Nadya menatapnya tajam. Matanya yang biasanya lembut itu kini keras, keras seperti baja, seperti gunung yang tidak bisa digoyahkan. "Dan kalau kamu diam... kamu kehilangan dirimu sendiri."

Hermansyah menunduk. Kata-kata Nadya menusuk, bukan karena tajam, tapi karena benar. Karena ia tahu di dalam hatinya yang paling jujur, ia tidak bisa terus diam. Tapi takut. Takut sekali.

"Hermansyah," panggil Nadya, menggunakan nama lengkapnya, sesuatu yang jarang ia lakukan. Suaranya lembut namun penuh wibawa. "Kamu adalah orang yang paling saya hormati di desa ini. Bukan karena kamu kuat, bukan karena kamu tegas, tapi karena kamu punya hati. Dan hati itu... jangan kamu matikan hanya karena takut."

Hermansyah menatap Nadya. Untuk pertama kalinya, ia melihat perempuan itu dengan cara yang berbeda. Bukan hanya teman, bukan hanya seseorang yang ia kenal sejak kecil. Tapi seseorang yang berani, lebih berani darinya. Dan itu membuatnya ingin menjadi lebih baik.

Ia tidak menjawab. Tapi di dalam hatinya, sebuah keputusan mulai terbentuk.

Di pinggir jalan desa, di tempat yang sama seperti biasanya, Anto duduk di atas truknya. Seperti biasa, rokok di tangan, mata menatap langit, dan pikiran yang melayang ke tempat yang tidak diketahui orang lain. Asap rokoknya mengepul tipis, membentuk lingkaran-lingkaran kecil yang perlahan-lahan menghilang di udara malam.

Amat Junior menghampirinya. Ia butuh seseorang yang bisa diajak bicara, bukan untuk meminta solusi, tapi sekadar untuk berbagi kegelisahan. Dan Anto, dengan segala keanehannya, adalah orang yang paling tepat.

"To... menurutmu ini bakal bagaimana?" tanya Amat Junior sambil duduk di samping Anto di atas bak truk yang berkarat.

Anto tidak langsung menjawab. Ia menghisap rokoknya dalam-dalam, menahan asap di paru-parunya beberapa saat, lalu menghembuskannya perlahan. Asap itu mengepul ke langit malam, bercampur dengan kabut tipis yang mulai turun.

"Desa ini seperti jalan bercabang," katanya akhirnya, suaranya pelan namun penuh makna. "Satu cabang ke kiri, satu cabang ke kanan. Tidak ada jalan lurus. Tidak ada jalan mundur."

"Maksudmu?"

Anto menatap Amat Junior. Matanya yang biasanya sayu itu tiba-tiba terlihat lebih tajam, seperti elang yang sedang mengintai mangsa. "Yang satu menuju perubahan. Yang satu menuju pengulangan. Perubahan itu menyakitkan, tapi pengulangan itu membosankan. Dan yang paling berbahaya... adalah berdiri di tengah terlalu lama, sampai kedua jalan itu hilang."

Amat Junior mengernyit. "Jadi... kita harus memilih?"

"Kita sudah memilih sejak lama," jawab Anto. "Kita hanya tidak berani mengakuinya."

Amat Junior terdiam. Kata-kata Anto terasa seperti pukulan, bukan pukulan yang menyakitkan, tapi pukulan yang membangunkan. Yang membuatnya sadar bahwa selama ini ia hanya berdiri di tengah, berpura-pura netral, padahal hatinya sudah memihak sejak awal.

"Dan sekarang?" tanya Amat Junior.

Anto tersenyum tipis, senyum yang tidak bisa diartikan, antara bijak dan gila. "Sekarang... mereka harus memilih. Desa ini. Warga ini. Bu Amilia. Dan kita. Karena tidak ada yang bisa berdiri di tengah selamanya. Cepat atau lambat, badai akan memaksa kita untuk memihak."

Sore harinya, setelah Rini pulang, setelah mereka berdua menangis dan berdoa bersama, Amilia memutuskan untuk keluar rumah. Ia tidak bisa terus bersembunyi. Ia tidak bisa terus diam. Meskipun

hatinya hancur, meskipun tubuhnya lelah, ia harus tetap berjalan. Karena jika ia berhenti, ia takut tidak akan bisa memulai lagi.

Ia berjalan di jalan desa, tanpa tas medis, tanpa senyum, tanpa harapan yang besar. Hanya berjalan. Melangkah. Satu kaki di depan kaki yang lain. Itu saja.

Ia melewati sekelompok warga yang sedang duduk-duduk di teras rumah. Beberapa dari mereka menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan, ada yang penuh kebencian, ada yang penuh rasa iba, ada yang penuh ketidakpedulian. Dan tiba-tiba, dari tengah kelompok itu, sebuah suara terdengar.

"Kalau tidak kuat... pulang saja!"

Suara itu keras. Tajam. Sengaja dibuat agar semua orang mendengar.

Beberapa orang tertawa kecil, tawa yang sinis, tawa yang menusuk, tawa yang mengatakan bahwa mereka setuju, bahwa mereka senang, bahwa mereka menikmati penderitaan orang lain.

Amilia berhenti.

Sekejap.

Ia merasakan adanya sesak, jantungnya berdegup kencang, dan air mata ingin sekali jatuh. Tapi ia menahan. Ia menggigit bibir bawahnya, begitu keras hingga hampir berdarah, dan menelan semua rasa sakit itu.

Ia tidak menoleh.

Ia hanya melanjutkan langkah.

Perlahan.

Tapi pasti.

Dan di belakangnya, tawa itu masih terdengar. Semakin keras. Semakin sinis. Semakin menyakitkan.

Malam itu, setelah matahari tenggelam dan desa kembali diselimuti kegelapan, Amilia duduk bersama Anita dan Yulia di rumah dinas. Untuk pertama kalinya sejak lama, ia tidak sendirian. Lampu minyak tanah menyala terang di tengah ruangan, menciptakan bayangan-bayangan yang menari-nari di dinding bambu, namun kali ini bayangan itu tidak lagi menakutkan.

"Kita tetap jalan, Bu," kata Anita tegas, matanya berbinar-binar, bukan dengan kebahagiaan, tapi dengan tekad yang membaja. "Walau sedikit... tetap jalan. Tidak boleh berhenti. Kalau kita berhenti, mereka menang."

Yulia mengangguk, tangannya menggenggam erat tangan Amilia. "Iya, Bu. Kami mungkin sedikit... tapi kami tidak pergi. Kami tidak akan meninggalkan ibu sendirian."

Amilia menatap mereka. Satu per satu. Anita, perempuan dengan semangat yang tidak pernah padam meskipun sering kecewa. Yulia, perempuan dengan hati yang lembut namun kuat seperti baja. Mereka adalah dua dari sedikit orang yang masih percaya. Dua dari sedikit orang yang masih bertahan di sisinya.

Matanya berkaca-kaca. Air mata itu, air mata yang sudah ia tahan seharian, akhirnya jatuh. Tapi kali ini, bukan air mata kesedihan. Bukan air mata keputusan. Tapi air mata harapan, harapan yang kecil, rapuh, dan hampir padam, tapi masih menyala.

"Terima kasih," bisik Amilia, suaranya bergetar. "Terima kasih sudah tidak pergi."

Anita tersenyum. "Kami mungkin sedikit, Bu. Tapi kami nyata. Dan kami tidak akan menyerah selama ibu tidak menyerah."

Malam itu, di rumah dinas yang sederhana, tiga perempuan duduk bersimpuh, bukan sebagai bidan dan kader, bukan sebagai pemimpin dan bawahan, tapi sebagai teman. Sebagai saudara. Sebagai pejuang yang sama-sama lelah, tapi sama-sama tidak mau menyerah.

Dan di luar, di balik kegelapan malam, bintang-bintang mulai muncul satu per satu, seolah alam sendiri ikut berbisik, *"Masih ada harapan. Masih ada."*

Desa Awan Biru kini benar-benar terbelah.

Tidak lagi samar. Tidak lagi abu-abu. Tidak lagi bisa ditutupi oleh senyum dan sapaan hangat. Perpecahan itu nyata, kasat mata, terasa oleh setiap orang yang memiliki hati dan telinga yang peka.

Di satu sisi, penolakan yang keras, yang teriakan, bisikan, dan tawa sinisnya masih bergema di setiap sudut desa. Di sisi lain, harapan yang masih kecil, yang hanya terdiri dari beberapa orang, beberapa hati, dan beberapa tangan yang masih bersedia membantu.

Dan di tengah semua itu, Amilia masih berdiri.

Dengan luka yang menganga di hatinya.

Dengan air mata yang masih basah di pipinya.

Dengan keraguan yang masih bergelayut di pikirannya.

Tapi ia masih berdiri.

Bukan karena ia kuat. Bukan karena ia tegar. Bukan karena ia tidak punya pilihan lain.

Tapi karena ia percaya, percaya bahwa di balik semua penolakan ini, masih ada yang membutuhkannya. Masih ada yang percaya padanya. Masih ada yang tidak mau menyerah padanya.

Dan selama masih ada, ia tidak akan pergi.

Meskipun berat. Meskipun sakit. Meskipun setiap hari terasa seperti perang.

Ia akan bertahan.

BAB 9: MALAM YANG MENGGUBAH SEGALANYA

Malam itu, langit Desa Awan Biru tidak menampilkan sepucuk bintang pun. Awan hitam menggulung di atas bukit-bukit seperti lautan tinta yang siap tumpah kapan saja, tebal dan berat, menggantung rendah seolah langit sendiri sedang bersedih dan tidak ingin ada yang melihat air matanya. Bulan bersembunyi di balik tabir mendung, enggan menunjukkan cahayanya, seperti seorang saksi yang memilih untuk tidak melihat kejahatan yang akan terjadi. Angin bertiup lebih kencang dari biasanya, membawa aroma tanah basah dan dedaunan yang membusuk, aroma yang biasa datang sebelum badai besar, aroma yang membuat bulu kuduk merinding dan hati menjadi gelisah tanpa sebab yang jelas.

Pepohonan di sekitar desa bergoyang liar, dedaunannya berbisik-bisik dengan suara yang nyaring dan misterius, seolah sedang memperingatkan sesuatu kepada mereka yang mau mendengar. Ranting-ranting patah berguguran di jalan-jalan desa, berserakan seperti tulang-belulang makhluk halus yang tidak terlihat. Suara jangkrik yang biasanya menjadi pengantar tidur yang merdu, malam itu terdengar seperti ratapan, panjang, melankolis, dan menusuk kalbu. Bahkan burung hantu yang biasanya bertengger di pohon beringin besar, malam itu tidak bersuara. Ia hanya diam, matanya yang bundar dan kuning menatap desa dengan sorot yang aneh, seperti tahu sesuatu yang tidak diketahui oleh manusia.

Desa Awan Biru sedang menahan napas. Semua orang merasakannya, sesuatu yang berat menggantung di udara, sesuatu yang tidak bisa dijelaskan namun terasa oleh setiap pori-pori kulit. Ibu-ibu yang biasanya duduk-duduk di teras rumah setelah magrib, malam itu memilih untuk tinggal di dalam, mengunci pintu, dan berdoa dengan suara yang lebih khusyuk dari biasanya. Bapak-bapak yang biasanya ngopi di warung Mbah Karyo sampai larut, malam itu pulang lebih awal, dengan langkah cepat dan wajah yang tidak bisa menyembunyikan kegelisahan. Anak-anak yang biasanya masih bermain kejar-kejaran di lapangan desa, malam itu sudah tidur sejak matahari terbenam, mungkin karena didiamkan oleh orang tua mereka, atau mungkin karena mereka sendiri merasakan keanehan yang tidak bisa mereka namai.

Dan di tengah semua kegelisahan itu, di tengah keheningan yang mencekik dan kegelapan yang pekat, Amilia terbaring di rumah dinasny dengan mata yang tidak bisa terpejam. Ia sudah berusaha tidur sejak dua jam yang lalu, membaringkan tubuhnya di atas balai-balai kayu yang dilapisi tikar tipis, memejamkan mata, mengatur napas, dan berusaha mengosongkan pikirannya. Tapi tidur tidak datang. Yang datang hanya bayangan-bayangan, wajah ibu muda yang meninggal, wajah suaminya yang marah, wajah Mbah Sari yang dingin, wajah-wajah warga yang berteriak dan menuduh. Semua itu berputar-putar di kepalanya seperti film yang diputar berulang-ulang, tanpa jeda, tanpa henti, tanpa ampun.

Ia berguling ke kanan, lalu ke kiri, lalu telentang lagi. Tikar di bawahnya terasa keras meskipun sudah dialasi dua lapis. Bantal dari kapuk yang ia buat sendiri terasa panas meskipun malam dingin. Udara yang masuk melalui celah-celah dinding bambu terasa menusuk tulang, tapi selimut tipis yang ia kenakan terasa seperti tidak memberikan kehangatan sama sekali. Tubuhnya ada di sini, tapi pikirannya melayang jauh, ke masa lalu, ke masa depan, ke tempat-tempat yang tidak bisa ia capai.

Haruskah aku pergi? pikirnya, untuk kesekian kalinya. Pertanyaan yang sama, berputar-putar seperti air dalam wajan yang mendidih, tidak pernah menemukan jawaban yang memuaskan. *Apakah ini masih layak diperjuangkan? Apakah aku masih punya alasan untuk bertahan?*

Ia memejamkan mata rapat-rapat, mencoba memblokir semua pikiran itu, mencoba fokus pada suara jangkrik di luar, pada suara angin yang berhembus, pada suara dedaunan yang bergesekan. Tapi pikiran itu tetap ada, tetap mengganggu, tetap menyiksa, seperti lalat yang beterbangan di sekitar kepalanya dan tidak bisa diusir.

Di luar, angin semakin kencang. Sebuah dahan pohon randu patah dan jatuh dengan suara keras, diikuti oleh suara gemerisik dedaunan yang beterbangan. Amilia mendengarnya, tapi tidak bergerak. Ia hanya berbaring di sana, dengan mata terbuka di kegelapan, menunggu—menunggu apa, ia tidak tahu.

Dan kemudian, dari kejauhan, terdengar suara yang memecah keheningan malam.

"TOLOOOOONG!"

Bukan teriakan biasa. Bukan teriakan mabuk yang sering terdengar dari pemuda-pemuda desa pada malam minggu. Bukan teriakan anak-anak yang sedang bermain kejar-kejaran. Bukan teriakan tawa yang keras dan riuh. Ini adalah teriakan yang berbeda, teriakan yang keluar dari lubuk hati yang paling dalam, teriakan yang lahir dari kepanikan yang tidak bisa lagi dikendalikan, teriakan yang mengatakan bahwa sesuatu yang sangat buruk telah terjadi, sedang terjadi, dan akan terus terjadi jika tidak ada yang bertindak.

"TOLOOOOONG! TOLONG! ANAK SAYA!"

Suara itu semakin jelas, semakin dekat, semakin panik. Amilia duduk di tempat tidurnya dengan jantung berdebar kencang. Ia mengenali suara itu, suara Pak RT 02, seorang lelaki paruh baya yang tinggal tidak jauh dari rumah dinas, dengan tiga orang anak dan seorang istri yang bekerja sebagai penjual gorengan di pasar. Namanya Pak Rofi. Biasanya ia adalah orang yang tenang, jarang bicara, dan tidak pernah terlihat panik dalam situasi apa pun. Tapi malam itu, suaranya terdengar seperti orang yang sedang dikejar oleh kematian.

Amilia bangkit dari tempat tidurnya, kakinya mencari sandal di lantai yang gelap. Tangannya meraba-raba meja kecil di samping tempat tidurnya, mencari korek api untuk menyalakan lampu minyak tanah. Jari-jarinya gemetar, korek api jatuh beberapa kali sebelum akhirnya ia berhasil menyalakan lampu. Nyala api kecil itu berkedip-kedip, seolah-olah sedang ragu-ragu untuk menyala, sebelum akhirnya menetap menjadi cahaya kuning yang redup.

Ia berlari ke pintu, membukanya dengan gerakan yang terburu-buru, dan di luar, di bawah cahaya bulan yang samar-samar karena tertutup awan, ia melihat Pak Rofi berlari di tengah jalan desa. Pria itu tidak sendiri. Di gendongannya, terbaring seorang bayi kecil, bayi laki-laki, mungkin sekitar delapan bulan, dengan tubuh yang lemas seperti boneka kain. Tidak menangis. Tidak bergerak. Hanya terbaring di lengan ayahnya dengan mata terpejam, kulit kebiruan, dan napas yang sangat pelan, hampir tidak ada.

"BU AMILIA! TOLONG!" teriak Pak Rofi begitu melihat Amilia berdiri di pintu. Ia berlari ke arah rumah dinas, langkahnya terhuyung-huyung seperti orang yang kehabisan tenaga. Keringat bercucuran di dahinya, bercampur dengan air mata yang tidak bisa ia tahan. "Anak saya... demam... kejang... tiba-tiba... tidak sadar... TOLONG, BU!"

Amilia tidak menunggu lebih lama lagi. Dalam sekejap, pikirannya yang tadinya kacau oleh kegelisahan dan keraguan, kini berubah menjadi mode darurat, seperti saklar yang dibalik dalam sepersekian detik.

Semua rasa lelah, semua rasa putus asa, semua rasa ingin menyerah, lenyap seketika, digantikan oleh fokus yang tajam, adrenalin yang mengalir deras, dan naluri seorang tenaga medis yang tidak bisa membiarkan seseorang mati di depannya.

"Masuk! Cepat!" perintahnya sambil membuka pintu lebar-lebar. Ia berlari ke sudut ruangan mengambil tas medisnya, lalu berlutut di samping bayi itu yang sudah diletakkan ayahnya di atas tikar. Tangannya—tangan yang sempat gemetar karena kelelahan dan tekanan batin, kini bergerak dengan cepat dan terukur, seperti ahli bedah yang sudah bertahun-tahun berlatih.

Amilia memeriksa bayi itu dengan saksama. Matanya bergerak cepat dari kepala ke kaki, mencari tanda-tanda yang bisa membantunya mendiagnosis kondisi. Tubuh bayi itu panas, sangat panas, seperti baru saja dikeluarkan dari oven. Amilia meraba dahi, leher, dada, dan ketiak bayi itu dengan punggung tangannya. Semua sama. Panas yang luar biasa.

"Demam sangat tinggi," gumumnya, hampir tidak terdengar. Tangannya bergerak ke perut bayi, meraba apakah ada pembengkakan atau kekakuan yang tidak normal. Tidak ada. Lalu ke tungkai dan lengan—kaku, tapi tidak kaku seperti kejang. Lalu ke mulut, bibir kebiruan, gusi pucat, tidak ada warna merah muda yang sehat.

Ia mengambil stetoskop dari tasnya, meletakkannya di dada bayi itu, dan mendengarkan. Jantung, masih berdetak, tapi cepat dan tidak teratur, seperti detak mesin yang kehabisan bahan bakar. Napas, pendek, dangkal, dan tidak teratur, seperti orang yang sedang berjuang untuk tetap hidup di bawah air.

"Sejak kapan demamnya, Pak?" tanya Amilia, matanya masih fokus pada bayi itu, tangannya sudah mulai menyiapkan obat penurun panas dalam bentuk suppositoria, satu-satunya yang bisa ia berikan karena bayi tidak sadar dan tidak bisa minum obat oral.

"Sejak sore, Bu. Sekitar jam empat. Saya kira hanya demam biasa. Saya kasih kompres, saya kasih ramuan dari Mbah Sari—"

Amilia menghentikan gerakannya. Matanya menatap Pak Rofi sekilas, tajam, tapi tidak marah. "Ramuan apa, Pak?"

"Saya tidak tahu, Bu. Mbah Sari yang buat. Katanya untuk menurunkan panas. Tapi setelah diminum, anak saya malah muntah-muntah. Lalu tiba-tiba kejang. Kejangnya lama, Bu. Mungkin lima menit. Setelah itu dia... dia tidak sadar. Tidak menangis. Tidak bergerak. Saya panggil Mbah Sari, tapi beliau bilang itu biasa, nanti juga sadar sendiri. Tapi sudah satu jam, Bu, belum sadar. Saya panik. Saya lari ke sini."

Amilia menarik napas panjang. Ia tidak ingin menilai Mbah Sari sekarang, bukan saatnya. Yang penting adalah menyelamatkan bayi ini. Ia memasukkan suppositoria penurun panas ke dalam anus bayi itu dengan gerakan yang lembut namun pasti. Lalu ia mengambil kain bersih dari tasnya, membasahinya dengan air dingin dari kendi yang selalu ia siapkan di sudut ruangan, dan mengompres dahi, leher, ketiak, dan selangkangan bayi itu.

"Pak Rofi, tolong ambilkan air hangat," katanya tanpa menoleh. "Banyak. Dan kain bersih. Cepat."

Pak Rofi berlari ke dapur kecil di belakang rumah dinas, mencari air dan kain. Ia hampir menjatuhkan kendi karena tangannya gemetar, tapi ia berhasil.

Sementara itu, Amilia terus bekerja. Ia memeriksa saturasi oksigen bayi itu, tidak punya alat pulse oxymeter, jadi ia harus menggunakan cara manual: melihat warna kulit, melihat pergerakan dada, mendengarkan suara napas. Semua tanda menunjukkan hipoksia, kekurangan oksigen yang serius.

"Kita harus turunkan panasnya sekarang," katanya, lebih kepada dirinya sendiri. "Kalau tidak, kejang bisa terulang, dan itu bisa merusak otak."

Ia terus mengompres, bergantian antara air hangat dan air dingin, teknik yang ia pelajari untuk menurunkan demam secara efektif tanpa menyebabkan hipotermia. Tangannya tidak pernah berhenti bergerak. Keringat mulai mengalir di dahinya, menetes ke pipinya, tapi ia tidak menyadarinya. Yang ia sadari hanyalah bayi di depannya, bayi yang tidak bergerak, bayi yang tidak menangis, bayi yang nyawanya tergantung pada setiap detik yang ia gunakan dengan maksimal.

Kabar cepat menyebar. Di desa seperti Awan Biru, berita tidak membutuhkan internet, televisi, atau koran. Cukup satu mulut ke mulut lain, dan dalam hitungan menit, semua orang tahu bahwa Pak Rofi membawa anaknya ke rumah bidan. Warga mulai berdatangan. Bukan dalam jumlah besar, mungkin sepuluh atau lima belas orang, tapi cukup untuk membuat suasana di luar rumah dinas menjadi tegang dan penuh bisik-bisik.

"Mana Mbah Sari?"

"Katanya Mbah Sari sudah memberi ramuan, tapi malah muntah-muntah."

"Jangan-jangan... ramuannya tidak cocok?"

"Jangan bicara sembarangan! Mbah Sari sudah puluhan tahun mengobati!"

"Tapi kenapa bayinya kejang?"

"Demam tinggi bisa bikin kejang, itu biasa. Nanti juga sembuh."

Perdebatan terjadi di luar, dengan suara yang sengaja dibuat pelan tapi tidak terlalu pelan, cukup untuk didengar oleh mereka yang ingin mendengar. Beberapa orang mencoba mengintip melalui celah-celah dinding bambu, ingin melihat apa yang terjadi di dalam. Yang lain hanya berdiri di kejauhan, dengan tangan bersilang di dada, menunggu, menunggu apa, mereka tidak tahu.

Di tengah kerumunan itu, berdiri Mbah Sari. Ia datang beberapa menit setelah Pak Rofi, dengan langkah yang masih tenang dan wibawa yang tidak pernah pudar. Wajahnya datar, tidak menunjukkan emosi apapun. Matanya yang tajam menatap ke arah rumah dinas, ke arah cahaya lampu minyak yang berkedip-kedip di balik dinding bambu.

"Biarkan," katanya pelan kepada beberapa orang yang bertanya apakah ia akan masuk. "Biarkan bidan itu bekerja. Kita lihat saja hasilnya."

Kata-katanya terdengar netral, tapi ada sesuatu di baliknya, sesuatu yang tidak diucapkan, sesuatu yang menggantung di udara seperti ancaman yang tidak terlihat.

Anto, yang datang beberapa saat kemudian setelah mendengar keributan dari pinggir desa, berdiri di dekat truknya. Seperti biasa, ia tidak ikut masuk ke dalam kerumunan. Ia hanya berdiri di kejauhan, dengan tangan di saku celana, dan mata yang menatap ke arah rumah dinas dengan sorot yang dalam.

Amat Junior mendekatinya. Wajahnya tegang, matanya cemas. "To... menurutmu...?"

Anto tidak menjawab. Ia hanya menatap ke arah rumah dinas, ke arah cahaya lampu yang berkedip-kedip, lalu ke arah langit yang gelap tanpa bintang. Angin malam berhembus, membawa aroma tanah basah dan dedaunan kering.

"Ini bukan soal siapa yang benar," katanya akhirnya, suaranya pelan namun penuh makna. "Ini soal... siapa yang berani bertanggung jawab sampai akhir."

Amat Junior mengernyit. "Maksudmu?"

Anto menoleh, menatap Amat dengan sorot mata yang dalam, seperti sumur tua yang tidak pernah kering. "Mbah Sari sudah puluhan tahun di sini. Tapi setiap kali ada yang gagal, ia bisa bilang 'itu sudah takdir'. Bu Amilia... tidak punya ruang untuk kesalahan. Setiap tindakannya akan dinilai. Setiap hasilnya akan dihakimi. Dan jika gagal... ia tidak bisa bilang 'itu takdir'. Karena orang akan bilang, 'Itu karena ia memaksakan ilmu barunya'."

Amat Junior terdiam. Kata-kata Anto terasa seperti pukulan, bukan pukulan yang menyakitkan, tapi pukulan yang membangunkan. Yang membuatnya sadar bahwa beban yang dipikul Amilia jauh lebih berat dari yang ia bayangkan.

"Dan sekarang?" tanya Amat Junior.

Anto menghela napas panjang. "Sekarang... kita lihat apakah bayi itu selamat. Karena jika selamat, mungkin, mungkin, ada yang berubah. Tapi jika tidak..."

Ia tidak menyelesaikan kalimatnya. Tidak perlu. Amat Junior sudah mengerti.

Di dalam rumah dinas, Amilia terus bekerja. Bayi itu masih belum menunjukkan perbaikan yang signifikan, suhu tubuhnya masih tinggi, napasnya masih pendek dan dangkal, dan kesadarannya masih belum kembali. Pak Rofi duduk di sudut ruangan dengan wajah pucat, tangannya menggenggam erat sarung yang ia kenakan, bibirnya bergerak-gerak membaca doa dengan suara yang hampir tidak terdengar.

Amilia mengganti kompres, mengatur posisi bayi itu agar jalan napasnya lebih terbuka, dan memeriksa kembali tanda-tanda vitalnya. Jantung masih berdetak, lega. Napas masih ada, lega. Tapi belum cukup. Belum aman. Masih jauh dari aman.

"Pak," panggil Amilia, matanya tidak lepas dari bayi itu. "Apakah anak Bapak punya riwayat kejang sebelumnya?"

"Tidak, Bu. Ini pertama kali."

"Apakah Bapak atau ibu Bapak punya riwayat kejang?"

"Tidak juga, Bu. Keluarga saya sehat-sehat saja."

Amilia mengangguk. Bukan epilepsi, kemungkinan besar kejang demam sederhana, kejang yang dipicu oleh kenaikan suhu tubuh yang drastis, biasanya tidak berbahaya jika ditangani dengan cepat dan tepat. Tapi pada kasus ini, kejangnya lama (lima menit termasuk lama untuk kejang demam) dan setelah kejang bayi tidak segera sadar. Itu yang mengkhawatirkan.

"Kita harus terus awasi," katanya. "Saya akan coba turunkan panasnya dengan kompres terus-menerus. Jika dalam satu jam tidak ada perubahan, kita harus rujuk ke puskesmas. Tapi jalan ke puskesmas macam-malam hari begini, "

Ia tidak melanjutkan. Tidak perlu. Pak Rofi sudah tahu bahwa jalan ke puskesmas membutuhkan waktu dua jam dengan kendaraan darat, melewati jalan berbatu dan berbukit yang licin karena hujan. Malam hari, dengan gelap gulita, perjalanan bisa memakan waktu lebih lama. Dan bayi ini tidak punya banyak waktu.

Maka satu-satunya harapan adalah Amilia sendiri. Tangannya. Ilmunya. Doanya.

Setengah jam berlalu. Satu jam. Bayi itu masih belum sadar, tapi suhu tubuhnya mulai menunjukkan penurunan, perlahan, tapi pasti. Amilia terus mengompres, terus memeriksa, terus berdoa dalam hati. Tangannya sudah terasa kebas, punggungnya sakit karena terlalu lama membungkuk, matanya perih karena kurang tidur dan terlalu banyak menatap dalam cahaya redup. Tapi ia tidak berhenti. Ia tidak bisa berhenti.

"Ayo... ayo..." bisiknya, lebih kepada bayi itu daripada kepada dirinya sendiri. "Kamu bisa... kamu kuat..."

Dan kemudian, di tengah kelelahan yang hampir membuatnya pingsan, ia melihat sesuatu. Gerakan kecil di kelopak mata bayi itu. Bukan gerakan reflex, tapi gerakan sadar, gerakan yang menunjukkan bahwa kesadaran mulai kembali.

"Pak!" panggil Amilia, suaranya nyaris berteriak karena kegembiraan yang tertahan. "Pak Rofi! Lihat! Anak Bapak membuka mata!"

Pak Rofi yang tadi hampir tertidur di sudut ruangan karena kelelahan dan ketegangan, tersentak bangun. Ia berlari ke samping Amilia, berlutut, dan menatap wajah anaknya dengan mata yang penuh harap.

Benar. Bayi itu mulai membuka mata, perlahan, sayu, masih bingung, tapi sadar. Matanya bergerak ke kanan dan ke kiri, mencari-cari sesuatu, mungkin mencari cahaya, mungkin mencari suara, mungkin mencari ayahnya.

"Ayah di sini, Nak... ayah di sini..." bisik Pak Rofi, suaranya pecah oleh tangis yang tidak bisa lagi ia tahan. Air matanya jatuh, menetes ke pipi bayinya yang mulai merona, tidak sepuat tadi.

Dan kemudian, suara yang paling indah di dunia terdengar di ruangan kecil itu.

Tangisan bayi.

Bukan tangisan keras yang menandakan sakit atau lapar. Tapi tangisan lemah yang menandakan kehidupan, bahwa ia masih hidup, bahwa ia masih di sini, bahwa ia masih bisa menangis.

"Huaaa... huaaa... huaaa..."

Suara itu kecil, parau, dan nyaris tak terdengar. Tapi bagi Amilia, bagi Pak Rofi, bagi semua orang yang mendengarnya dari luar rumah, suara itu seperti simfoni yang paling merdu, seperti hadiah terindah yang pernah diberikan oleh kehidupan.

Amilia terdiam. Ia menatap bayi itu, yang kini mulai menangis dengan suara yang semakin keras, semakin jelas, semakin hidup. Ia merasakan dadanya sesak, bukan karena sesak napas, tapi karena emosi yang begitu kuat, begitu meluap, hingga ia hampir tidak bisa bernapas.

Air matanya jatuh. Tidak bisa ia tahan lagi. Ia menangis, bukan karena sedih, bukan karena lelah, tapi karena lega. Karena bersyukur. Karena untuk pertama kalinya setelah sekian lama, ia merasa bahwa semua perjuangannya, semua pengorbanannya, semua air mata dan fitnah yang ia terima, tidak sia-sia.

"Alhamdulillah..." bisiknya, suaranya bergetar. "Alhamdulillah..."

Pak Rofi menangis tersedu-sedu di sampingnya. Ia memeluk anaknya, hati-hati, takut melukai dan mencium keningnya berkali-kali. "Terima kasih, Bu... terima kasih... saya tidak tahu harus membalas apa..."

Amilia menggeleng pelan. "Tidak usah membalas apa-apa, Pak. Cukup jaga anak Bapak baik-baik. Lanjutkan kompres sampai panasnya benar-benar turun. Besok pagi bawa ke puskesmas untuk pemeriksaan lanjutan. Dan jangan beri ramuan apapun tanpa berkonsultasi dulu dengan tenaga medis."

Pak Rofi mengangguk, masih menangis, masih memeluk anaknya erat-erat.

Di luar rumah dinas, warga yang tadinya berbisik-bisik dengan tegang, kini terdiam. Mereka mendengar tangisan bayi itu, suara yang keluar dari balik dinding bambu, suara yang mengatakan bahwa kehidupan telah menang melawan kematian.

Beberapa dari mereka menghela napas lega. Beberapa tersenyum, senyum kecil yang tidak ingin mereka tunjukkan. Beberapa lainnya hanya diam, dengan wajah yang sulit diartikan.

Mbah Sari masih berdiri di tempatnya. Wajahnya masih datar. Tapi matanya, matanya yang tajam itu, kini tidak lagi menusuk. Ada sesuatu di sana, sesuatu yang tidak bisa ia sembunyikan meskipun ia berusaha. Mungkin kekaguman. Mungkin ketakutan. Mungkin kesadaran bahwa sesuatu telah berubah, dan ia tidak bisa menghentikannya.

"Bayinya selamat," bisik seseorang di kerumunan. "Bidan itu berhasil."

"Ya, untung saja," sahut yang lain. "Kalau tidak... bisa-bisa..."

"Makanya, jangan terlalu cepat menilai orang."

Pak Santoso, yang berdiri tidak jauh dari Mbah Sari, berkata pelan, cukup keras untuk didengar oleh orang-orang di sekitarnya, tapi tidak cukup keras untuk dianggap provokatif, "Mungkin... kita terlalu cepat menilai."

Tidak ada yang menjawab. Tapi di hati banyak orang, kata-kata itu mulai meresap. Seperti air yang meresap ke tanah yang kering, perlahan, tapi pasti.

Anto tersenyum kecil ketika mendengar tangisan bayi itu dari kejauhan. Ia menatap langit, langit yang masih gelap tanpa bintang, tapi entah mengapa terasa sedikit lebih terang dari sebelumnya.

"Kadang... keajaiban itu bukan datang dari langit," katanya, lebih kepada dirinya sendiri.

Amat Junior menatapnya. "Dari mana, kalau bukan dari langit?"

Anto menoleh, tersenyum, senyum yang tidak bisa diartikan, antara bijak dan gila. "Dari tangan yang tidak menyerah."

Amat Junior terdiam. Kata-kata itu sederhana, tapi dalam. Sangat dalam. Ia menatap ke arah rumah dinas, ke arah cahaya lampu minyak yang masih menyala di balik dinding bambu. Di balik dinding itu, seorang perempuan sedang berjuang. Seorang perempuan yang tidak menyerah. Seorang perempuan yang mungkin, mungkin, akan mengubah desa ini selamanya.

"Bu Amilia..." bisik Amat Junior, lebih kepada dirinya sendiri.

Anto mengangguk. "Iya. Dia. Dan malam ini... dia menang."

Setelah Pak Rofi pulang, setelah ia berjanji akan kembali keesokan paginya untuk kontrol ulang, Amilia duduk sendiri di lantai kayu rumah dinasnya. Lampu minyak tanah masih menyala, meskipun minyaknya hampir habis dan nyala apinya mulai redup. Tas medis masih terbuka di sampingnya, alat-alat medis berserakan, tapi ia tidak punya energi untuk membereskannya.

Ia menatap tangannya. Tangannya yang gemetar tadi malam ketika ia sendirian di rumah ini, memikirkan apakah ia harus pergi atau bertahan. Tangannya yang gemetar ketika ia mendengar teriakan Pak Rofi dari kejauhan. Tangannya yang gemetar ketika ia memeriksa bayi itu dan menyadari betapa kritis kondisinya.

Tapi tangannya itu, tangan yang sama, telah menyelamatkan nyawa.

Tangan yang sama telah mengompres, memeriksa, memberi obat, dan tidak menyerah.

Tangan yang sama telah menjadi alat bagi kehidupan untuk memenangkan pertarungan melawan kematian.

"Bayi itu selamat," bisiknya, suaranya pelan, hampir tidak terdengar. Ia mengulangnya, seolah-olah perlu meyakinkan dirinya sendiri bahwa itu benar. "Bayi itu selamat... aku menyelamatkannya..."

Air matanya jatuh lagi. Tapi kali ini, berbeda. Bukan air mata kesedihan, bukan air mata keputusan, bukan air mata kelelahan. Tapi air mata harapan, harapan yang kecil, rapuh, dan hampir padam, tapi sekarang mulai menyala lagi.

Ia teringat surat ibunya. "*Kebaikan tidak pernah benar-benar hilang.*"

Malam ini, ia melihat buktinya. Kebaikan dalam bentuk tangisan bayi yang lahir kembali ke kehidupan. Kebaikan dalam bentuk seorang ayah yang memeluk anaknya dengan air mata bahagia. Kebaikan dalam bentuk dirinya sendiri, yang memilih untuk tidak menyerah meskipun semua tampak gelap.

"Aku hampir kehilangan dia," bisiknya, membayangkan betapa dekatnya kematian dengan bayi itu. Betapa tipisnya batas antara hidup dan mati. Betapa rapuhnya kehidupan.

Tapi ia tidak kehilangan dia. Bayi itu selamat. Dan ia, Amilia, masih di sini. Masih berdiri. Masih berjuang.

Malam itu, untuk pertama kalinya setelah sekian lama, ia tidur dengan tenang. Bukan karena semua masalah selesai, masih banyak yang harus ia hadapi, masih banyak yang harus ia buktikan, masih banyak luka yang harus ia sembuhkan. Tapi karena ia tahu, di dalam hatinya yang paling dalam, bahwa ia melakukan hal yang benar. Bahwa ia berada di tempat yang benar. Bahwa ia tidak sendirian.

Dan di luar, angin malam mulai reda. Awan hitam perlahan-lahan menyingkir, membiarkan bulan menunjukkan wajahnya yang bundar dan terang. Bintang-bintang mulai muncul satu per satu, berkelap-kelip seperti mata-mata kecil yang tersenyum.

Desa Awan Biru masih gelap. Tapi tidak segelap sebelumnya.

Satu tangisan mengubah segalanya.

Bukan tangisan kesedihan, bukan tangisan keputusan, bukan tangisan kematian. Tapi tangisan kehidupan, tangisan seorang bayi yang selamat dari ambang kematian, yang kembali ke dunia dengan suara yang lemah namun penuh makna.

Tangisan itu tidak mengubah segalanya secara langsung. Tidak secara drastis. Tidak dalam semalam. Tapi ia cukup untuk menggoyahkan keyakinan lama. Cukup untuk membuat orang-orang mulai bertanya-tanya. Cukup untuk menciptakan keretakan kecil di dinding ketidakpercayaan yang selama ini dibangun.

Di Desa Awan Biru, perubahan tidak datang denganteriakan. Ia tidak datang dengan paksa. Ia tidak datang dengan slogan-slogan dan pidato-pidato yang menggebu-gebu.

Ia datang dengan bukti.

Bukti bahwa seorang perempuan muda, dengan tas medis merah, dengan ilmu yang ia pelajari dari buku-buku tebal, dengan tangan yang gemetar tapi tidak pernah menyerah, bisa menyelamatkan nyawa. Bisa membuat perbedaan. Bisa menjadi harapan di tengah keputusan.

Malam itu, di rumah dinas yang sederhana, Amilia tidur dengan tenang untuk pertama kalinya.

Dan di luar, di bawah cahaya bulan yang mulai terang, Desa Awan Biru perlahan-lahan mulai bermimpi, mimpi tentang perubahan, mimpi tentang kemungkinan, mimpi tentang seorang bidan yang mungkin, mungkin—akan mengubah segalanya.

BAB 10: AIR MATA YANG TERTAHAN

Malam setelah kejadian itu, Desa Awan Biru terasa berbeda. Tidak ramai, tidak gaduh, tidak ada kerumunan yang berbisik-bisik di setiap sudut. Namun juga tidak lagi sepenuhnya dingin, tidak seperti malam-malam sebelumnya, ketika setiap langkah Amilia diiringi oleh bisikan-bisikan tajam yang menusuk kalbu. Ada sesuatu yang berubah di udara, sesuatu yang tidak kasat mata namun terasa oleh setiap orang yang memiliki hati yang peka. Seperti bau tanah setelah hujan pertama di musim kemarau, segar, membumi, dan penuh janji akan kehidupan yang baru.

Malam itu, desa tidur lebih nyenyak dari biasanya. Mungkin karena ketegangan yang selama ini menggantung akhirnya sedikit mereda. Mungkin karena tangisan bayi itu, suara kehidupan yang menang melawan kematian, telah membawa kedamaian yang tidak dirasakan sejak kematian ibu muda beberapa hari lalu. Atau mungkin, hanya mungkin, karena untuk pertama kalinya sejak lama, penduduk Desa Awan Biru menyadari bahwa mereka telah salah menilai seseorang, dan kesadaran itu, meskipun masih samar dan belum sepenuhnya mengendap, membawa semacam kelegaan yang aneh.

Amilia terbangun keesokan paginya dengan perasaan yang aneh. Tidak segar, ia masih kelelahan, matanya masih sembab, dan tubuhnya masih terasa berat seperti baru selesai mengangkat karung padi seharian. Tapi ada sesuatu yang berbeda di dalam dadanya. Sesuatu yang hangat, sesuatu yang ringan, sesuatu yang mengingatkannya pada masa-masa ketika ia masih percaya bahwa dunia ini baik dan kebaikan selalu menang.

Ia duduk di tepi balai-balai kayu yang berfungsi sebagai tempat tidurnya, meraih jilbab putih yang tergantung di paku di dinding, dan mengenakannya dengan gerakan yang lambat dan penuh kesadaran. Setiap lipatan, setiap simpul, setiap tarikan kain, semua ia lakukan dengan saksama, seperti ritual, seperti meditasi, seperti doa yang diucapkan tanpa suara. Pagi ini, untuk pertama kalinya, ia tidak merasa bahwa jilbab itu adalah topeng. Pagi ini, ia merasa bahwa jilbab itu adalah bagian dari dirinya, bukan untuk bersembunyi, tapi untuk menjadi.

Di luar, matahari terbit dengan kemegahan yang jarang terjadi di desa ini. Sinar keemasannya menembus celah-celah dinding bambu, menciptakan pola-pola cahaya yang indah di lantai kayu. Burung-burung berkicau dengan riang di antara pepohonan, seolah ikut merayakan sesuatu yang tidak mereka mengerti. Angin pagi berhembus sejuk, membawa aroma kopi dan gorengan dari warung Mbah Karyo yang mulai beraktivitas.

Amilia berdiri, merapikan pakaiannya, dan melangkah keluar. Tidak ada tas medis di tangannya pagi ini, bukan karena ia menyerah, tapi karena ia ingin berjalan tanpa beban, tanpa harapan yang terlalu besar, tanpa target yang harus ia capai. Hari ini, ia hanya ingin menjadi manusia. Bernapas. Melihat. Mendengar. Merasakan.

Langkah Amilia membawanya ke jalan desa yang sudah ia kenal dengan baik, setiap tikungan, setiap pohon, setiap rumah panggung dengan dinding bambu yang bolong-bolong. Namun pagi ini, semuanya terlihat sedikit berbeda. Mungkin karena cahaya matahari yang lebih terang dari biasanya. Mungkin karena kabut yang lebih tipis. Atau mungkin karena hatinya yang sedikit lebih ringan, hanya sedikit, tapi cukup untuk mengubah cara ia melihat dunia.

Di sebuah teras rumah, seorang nenek tua duduk sambil mengupas singkong dengan pisau yang sudah tumpul. Wajahnya keriput dan penuh dengan garis-garis waktu, matanya sayu dan agak buram karena usia, tapi tangannya masih lincah mengupas kulit singkong yang cokelat dengan gerakan yang sudah menjadi kebiasaan puluhan tahun.

Biasanya, nenek ini tidak pernah menatap Amilia. Ia hanya diam, terus mengupas, seolah Amilia adalah angin yang lewat dan tidak perlu dihiraukan. Tapi pagi ini, ketika Amilia melintas di depannya, nenek itu menatapnya. Tidak lama, hanya sekejap, tapi cukup. Dan di ujung tatapan itu, sebelum ia menunduk kembali ke singkong di pangkuannya, Amilia melihat sesuatu. Bukan senyum, bukan anggukan, bukan sapaan. Tapi... sebuah kerutan di sudut matanya yang melunak. Sebuah perubahan kecil yang mungkin hanya berarti bahwa ia tidak lagi dibenci. Atau mungkin hanya berarti bahwa ia mulai diterima. Atau mungkin hanya berarti bahwa nenek itu juga manusia, yang hatinya bisa berubah.

Amilia tidak berhenti. Ia terus berjalan. Namun di dalam dadanya, ada sesuatu yang menghangat.

Di ujung jalan, di depan rumah panggung yang agak besar dengan cat hijau yang mulai mengelupas, beberapa ibu-ibu sedang duduk-duduk sambil menganyam tikar dari daun pandan. Tangan mereka bergerak lincah, menjalin daun-daun kering menjadi anyaman yang rapi dan indah. Mulut mereka tidak berhenti bergerak, bukan hanya untuk tersenyum, tapi juga untuk bergosip, seperti biasa.

Namun ketika Amilia melintas, salah satu dari mereka, seorang ibu dengan rambut sebhahu dan wajah bulat, menatapnya dan tersenyum. Senyum kecil, senyum singkat, senyum yang mungkin tidak berarti bagi orang lain. Tapi bagi Amilia, senyum itu seperti mata air di tengah padang pasir. Ia membalas senyum itu dengan senyum yang tulus, untuk pertama kalinya dalam beberapa hari terakhir.

Yang lain tidak tersenyum. Tapi mereka juga tidak membuang muka. Mereka hanya diam, memperhatikan, dan melanjutkan anyaman mereka. Itu sudah lebih dari cukup.

Setelah berjalan-jalan tanpa tujuan selama hampir satu jam, Amilia memutuskan untuk mengunjungi rumah Pak Rofi. Bukan karena kewajiban, ia sudah berjanji akan kembali untuk kontrol ulang. Tapi karena ia ingin melihat sendiri bahwa bayi itu baik-baik saja. Bahwa semua usahanya semalam tidak sia-sia. Bahwa kehidupan benar-benar telah menang.

Rumah Pak Rofi terletak di ujung desa, dekat dengan sawah yang menguning. Rumah panggung sederhana dengan dinding anyaman bambu yang sudah agak rapuh dan atap seng yang berkarat. Di halaman depan, beberapa ayam sedang mematuk-matuk tanah mencari cacing. Seekor kucing orans dengan bulu yang kusut tidur di bawah tangga, tidak terganggu oleh kedatangan Amilia.

"Pak Rofi!" panggil Amilia dari bawah tangga. Ia tidak ingin langsung naik tanpa izin, belajar dari pengalaman, kesopanan adalah hal yang penting di desa ini.

Pintu terbuka. Pak Rofi keluar, dengan wajah yang masih lelah tapi matanya berbinar-binar. Di gendongannya, bayi laki-laki yang semalam hampir mati itu terbaring tenang, matanya terbuka, tangannya bergerak-gerak kecil, dan kulitnya yang tadinya kebiruan kini mulai merona sehat.

"Bu Amilia!" sapa Pak Rofi dengan suara yang penuh kegembiraan. Ia segera turun dari tangga, menghampiri Amilia, dan menunjukkan bayinya dengan bangga, seperti seseorang yang baru saja memenangkan hadiah terbesar dalam hidupnya. "Lihat, Bu! Anak saya sudah sadar! Sudah mau minum ASI! Sudah tidak kejang lagi! Panasnya sudah turun!"

Amilia mengamati bayi itu dengan saksama. Matanya yang terlatih, mata yang sudah melihat puluhan bayi dalam berbagai kondisi, bergerak cepat dari ujung kepala ke ujung kaki. Warna kulit: bagus, tidak pucat, tidak kebiruan. Pernapasan: teratur, tidak pendek-pendek, tidak terdengar suara napas tambahan. Kesadaran: baik, mata terbuka, respons terhadap rangsangan positif. Tanda-tanda dehidrasi: tidak ada, mulut masih lembab, air mata masih ada saat menangis.

"Alhamdulillah," kata Amilia, suaranya bergetar, bukan karena sedih, tapi karena lega yang begitu dalam. "Bayinya sehat, Pak. Tapi tetap harus dibawa ke puskesmas untuk pemeriksaan lanjutan, ya. Jangan sampai ada komplikasi yang tidak kita lihat."

"Baik, Bu. Saya akan bawa hari ini. Istri saya sedang menyiapkan bawaannya."

Dari dalam rumah, seorang perempuan dengan kerudung cokelat keluar. Wajahnya masih muda, mungkin sekitar dua puluh lima tahun, dengan senyum yang hangat dan mata yang basah. Itu adalah Bu Rofi, istri Pak Rofi, ibu dari bayi yang semalam hampir mati.

Ia berjalan menghampiri Amilia, lalu tanpa kata-kata, ia memeluknya.

Amilia terkejut. Tubuhnya kaku sejenak, ia tidak terbiasa dengan kehangatan seperti ini, tidak sejak tiba di desa ini. Tapi kemudian, perlahan-lahan, ia meluluh. Tangannya naik, membalas pelukan itu, dan untuk beberapa saat, dua perempuan itu berdiri berpelukan di halaman rumah yang sederhana, dengan ayam-ayam yang masih mematok tanah dan kucing orans yang masih tidur di bawah tangga.

"Terima kasih, Bu," bisik Bu Rofi, suaranya basah oleh air mata. "Saya tidak tahu harus membalas apa. Saya... saya hampir kehilangan anak saya. Saya tidak tahu harus berbuat apa. Tapi ibu datang. Ibu menyelamatkannya. Saya... terima kasih..."

Amilia tidak menjawab. Ia hanya memeluk lebih erat. Air matanya jatuh, bukan air mata kesedihan, tapi air mata syukur. Syukur bahwa ia ada di sini. Syukur bahwa ia bisa membantu. Syukur bahwa kebaikan—meskipun kadang terasa sia-sia, pada akhirnya akan membuahkan hasil.

"Sama-sama, Bu," bisik Amilia akhirnya, suaranya serak. "Sama-sama."

Sepanjang hari itu, Amilia merasakan sesuatu yang tidak ia rasakan dalam waktu yang lama: penerimaan. Tidak penuh, tidak total, tidak dari semua orang, tapi dari beberapa orang, di beberapa tempat, dalam beberapa cara.

Ketika ia melewati warung Mbah Karyo, beberapa lelaki yang sedang duduk di teras menyapanya. Tidak semua, beberapa masih berpaling, beberapa masih sibuk dengan kopi mereka, tapi beberapa yang lain mengangguk, tersenyum kecil, bahkan ada yang berkata, "Pagi, Bu." Dua kata sederhana yang tidak pernah ia dengar dalam beberapa hari terakhir.

Ketika ia singgah ke posyandu, hanya untuk membersihkan dan merapikan, karena ia tidak yakin akan ada yang dating, ia menemukan beberapa ibu sudah menunggu di sana. Tidak banyak, hanya empat orang, tapi itu sudah lebih dari sebelumnya. Mereka datang dengan anak-anak mereka, dengan senyum malu-malu, dengan harapan yang masih rapuh.

"Bu, anak saya mau ditimbang..." kata seorang ibu dengan suara pelan, matanya tidak berani menatap langsung ke arah Amilia.

"Bu, anak saya batuk-batuk, sudah tiga hari... bisakah ibu lihat?" kata yang lain.

Amilia tersenyum, senyum yang tulus, senyum yang tidak perlu dipaksakan. "Bisa, Bu. Semuanya bisa. Mari kita lakukan satu per satu."

Anita dan Yulia datang setengah jam kemudian, dengan wajah-wajah yang berbinar-binar ketika melihat posyandu tidak lagi sepi. Mereka langsung membantu, menimbang bayi, mencatat data, mengatur antrean, dan sesekali menyelipkan kata-kata semangat kepada Amilia.

"Lihat, Bu," bisik Anita, matanya berbinar-binar. "Perubahan itu pelan, tapi nyata."

Amilia hanya tersenyum. Ia tidak ingin berharap terlalu banyak. Ia sudah belajar bahwa harapan yang terlalu besar bisa menghancurkan ketika jatuh. Tapi di dalam hatinya, di tempat yang paling dalam dan paling jujur, ia merasa bahwa sesuatu telah berubah. Sesuatu yang tidak bisa ia jelaskan dengan kata-kata, tapi ia rasakan dengan sejujur tubuhnya.

Sore harinya, di bawah pohon beringin besar yang sudah menjadi tempat berkumpul mereka sejak kecil, para pemuda desa duduk bersila. Tidak ada yang bercanda pagi itu, suasana terlalu serius untuk bercanda. Bahkan Guntur, yang biasanya paling banyak bicara, hanya diam dengan wajah yang tegang.

Amat berdiri di tengah-tengah mereka. Untuk pertama kalinya, ia tidak duduk di pinggir seperti biasa. Ia berdiri, dan matanya menatap satu per satu temannya dengan sorot yang tajam dan penuh tekad.

"Kita tidak bisa diam lagi," kata Amat, suaranya tegas dan tanpa basa-basi. "Sudah terlalu lama kita hanya jadi penonton. Sementara Bu Amilia berjuang sendirian, sementara desa ini terbelah, sementara orang-orang yang butuh pertolongan tidak mendapatkan yang seharusnya. Kita tidak bisa diam lagi."

Rangga mengangguk. "Iya. Tapi kita harus mulai dari mana? Kita bukan tenaga medis. Kita tidak punya ilmu seperti Bu Amilia. Kita hanya... pemuda desa biasa."

"Kita bisa mulai dari hal kecil," jawab Amat. "Bantu sosialisasi. Bantu edukasi. Bantu warga paham bahwa Bu Amilia bukan musuh, tapi teman. Bahwa ilmu medis bukan untuk menggantikan tradisi, tapi untuk melengkapinya. Kita bisa jadi jembatan antara Bu Amilia dan warga yang masih ragu."

Camelia, yang duduk di samping Amat, menambahkan, "Dan kita bisa mulai dari keluarga kita sendiri. Dari orang tua kita, dari saudara kita, dari tetangga kita. Jika setiap dari kita bisa membawa satu atau dua orang untuk percaya pada Bu Amilia, itu sudah banyak."

Guntur akhirnya bicara. Wajahnya yang biasanya penuh candaan itu kini serius. "Tapi bagaimana dengan Mbah Sari? Kita tidak bisa mengabaikan beliau. Beliau sudah puluhan tahun di sini. Warga masih percaya padanya."

"Kita tidak harus memusuhi Mbah Sari," jawab Amat. "Kita hanya perlu menunjukkan bahwa Bu Amilia bukan ancaman. Bahwa keduanya bisa berjalan berdampingan. Tradisi dan ilmu. Keyakinan dan bukti."

Hermansyah, yang duduk di pojok dengan tangan bersilang di dada, akhirnya bicara. Suaranya berat, penuh dengan perenungan yang panjang. "Saya sudah bicara dengan ayah saya," katanya. "Awalnya beliau marah. Katanya saya tidak tahu adat, tidak tahu sejarah, tidak tahu apa-apa. Tapi setelah saya ceritakan tentang bayi Pak Rofi, tentang bagaimana Bu Amilia menyelamatkannya, ayah saya diam. Tidak setuju, tapi juga tidak menolak. Itu sudah kemajuan."

Nadya tersenyum dari samping Hermansyah. "Itu lebih dari yang kita harapkan, Mas. Perubahan tidak pernah instan. Tapi dengan langkah kecil, dengan kesabaran, dengan bukti-bukti yang terus kita tunjukkan, pada akhirnya, mereka akan melihat."

Amat mengangguk. "Setuju. Maka mulai besok, kita bergerak. Bukan melawan siapapun, tapi mendukung Bu Amilia. Dengan cara kita. Dengan kemampuan kita."

Di pinggir desa, di tempat yang sama seperti biasanya, Anto duduk di atas bak truknya. Seperti biasa, rokok di tangan, mata menatap langit, dan pikiran yang melayang ke tempat yang tidak diketahui orang lain. Namun sore itu, ada senyum di wajahnya. Senyum kecil yang jarang muncul, senyum yang mengatakan bahwa ia melihat sesuatu yang baik, sesuatu yang membuatnya yakin bahwa dunia ini masih layak dihuni.

Amat Junior menghampirinya setelah pertemuan di bawah pohon beringin. Ia butuh menenangkan pikirannya, dan Anto dengan segala keanehannya, adalah orang yang paling tepat untuk diajak bicara.

"To," panggil Amat Junior sambil duduk di samping Anto di atas bak truk yang berkarat.

"Mat," jawab Anto tanpa menoleh. Matanya masih menatap langit, yang sore itu berwarna jingga keemasan, seperti lukisan yang dibuat oleh tangan yang mahir.

"Kami akan bergerak. Mulai besok. Mendukung Bu Amilia."

Anto tersenyum, senyum yang sama, senyum kecil yang penuh makna. "Akhirnya."

"Kamu tidak kaget?"

"Tidak. Saya sudah tahu sejak awal bahwa kalian akan memilih pihak yang benar. Hanya masalah waktu."

Amat Junior menghela napas. "Kamu ini aneh, To. Tapi kadang... kata-katamu benar juga."

Anto tertawa kecil, tawa yang pendek, tawa yang tidak mengandung kebahagiaan berlebihan, tapi tawa yang tulus. "Saya tidak aneh, Mat. Saya hanya melihat apa yang tidak dilihat orang lain. Dan mendengar apa yang tidak didengar orang lain. Dan merasakan apa yang tidak dirasakan orang lain."

"Maksudmu?"

Anto menoleh, menatap Amat Junior dengan sorot mata yang dalam, seperti sumur tua yang tidak pernah kering. "Saya melihat bahwa Bu Amilia bukan hanya bidan. Ia adalah... harapan. Bukan hanya untuk desa ini, tapi untuk cara kita memandang dunia. Dan saya mendengar bahwa desa ini, setidaknya sebagian dari mereka, mulai membuka hati. Dan saya merasakan bahwa perubahan... perubahan itu sudah di depan mata. Tinggal kita yang mau meraihnya atau tidak."

Amat Junior terdiam. Kata-kata Anto selalu seperti itu, misterius, sulit dicerna, tapi setelah direnungkan, terasa dalam dan benar.

"Kita akan meraihnya, To," kata Amat Junior akhirnya. "Kita tidak akan biarkan harapan itu lewat."

Anto tersenyum lagi. "Saya tahu. Itu sebabnya saya masih di sini."

Malam itu, di rumah dinas, Amilia duduk bersama Anita dan Yulia. Tidak ada pertemuan resmi, tidak ada agenda, tidak ada target yang harus dicapai. Hanya tiga perempuan yang duduk bersila di lantai kayu, dengan lampu minyak tanah yang menyala terang di tengah-tengah mereka, dan secangkir teh jahe yang mengepulkan uap hangat.

Mereka berbicara tentang banyak hal, tentang masa lalu, tentang masa depan, tentang mimpi-mimpi yang belum tercapai, tentang ketakutan-ketakutan yang masih menghantui. Anita bercerita tentang ibunya yang sakit-sakitan dan bagaimana ia harus menjadi tulang punggung keluarga sejak usia delapan belas tahun. Yulia bercerita tentang suaminya yang merantau ke kota dan jarang pulang, meninggalkannya sendirian dengan dua anak yang masih kecil. Amilia bercerita tentang ibunya, seorang bidan desa juga, yang menginspirasi untuk memilih jalan ini, dan tentang ayahnya yang meninggal ketika ia masih di bangku SMA.

"Bu Amilia," panggil Anita, menggunakan panggilan yang lebih akrab dari biasanya. "Apa ibu tidak pernah menyesal? Memilih jalan ini? Datang ke desa sejauh ini? Jauh dari keluarga? Jauh dari teman-teman?"

Amilia terdiam sejenak. Ia menyesap teh jahenya, merasakan hangatnya menyebar dari tenggorokan ke seluruh tubuhnya. Matanya menatap nyala lilin yang berkedip-kedip, seolah mencari jawaban di antara api kecil itu.

"Pernah," jawabnya akhirnya, jujur. "Banyak kali. Kemarin, misalnya. Setelah dituduh, setelah dimarahi, setelah semua orang seolah membenciku... aku hampir menyerah. Aku hampir packing dan pergi."

Anita dan Yulia terdiam, mendengarkan dengan saksama.

"Tapi kemudian," lanjut Amilia, "aku ingat sesuatu yang ibu katakan. Ibuku. Dia bilang, 'Pengabdian itu tidak pernah mudah. Kalau mudah, namanya bukan pengabdian, tapi liburan.' Dan aku ingat bayangan-bayangan pasien yang pernah aku tolong. Bayi-bayi yang aku selamatkan. Ibu-ibu yang bisa pulang dengan selamat. Semua itu... membuatku bertahan."

Yulia menggenggam tangan Amilia. "Kami senang ibu bertahan, Bu. Desa ini butuh ibu. Kami butuh ibu."

Anita mengangguk. "Iya, Bu. Mungkin hanya sedikit yang sadar sekarang. Tapi nanti, lama-lama, mereka akan lihat sendiri. Bahwa ibu bukan musuh. Ibu adalah... berkah."

Amilia tersenyum, senyum yang hangat, senyum yang tulus, senyum yang tidak perlu dipaksakan. "Terima kasih, kalian berdua. Tanpa kalian, aku sudah lama menyerah."

Mereka bertiga terdiam, menikmati kehangatan teh jahe dan kehangatan persahabatan yang baru mulai tumbuh. Di luar, angin malam berhembus pelan, membawa aroma bunga melati dari kebun tetangga. Bulan bersinar terang, membanjiri desa dengan cahaya perak yang lembut.

Air mata...

Bukan tanda kelemahan. Bukan bukti bahwa seseorang tidak kuat. Bukan isyarat bahwa perjuangan telah usai.

Air mata adalah bahasa hati yang paling jujur. Ia keluar ketika kata-kata tidak lagi cukup. Ia mengalir ketika beban terlalu berat untuk dipikul sendirian. Ia jatuh ketika dinding-dinding yang kita bangun untuk melindungi diri akhirnya runtuh dan di balik runtuhnya dinding itu, kita menemukan bahwa kita tidak sendirian.

Di Desa Awan Biru, setelah malam penuh tangis itu, setelah malam di mana Amilia hampir menyerah, setelah malam di mana ia menangis di lantai kayu rumah dinasny dengan air mata yang tidak berkesudahan, sesuatu telah berubah.

Bukan perubahan besar. Bukan revolusi. Bukan peristiwa yang akan dicatat dalam buku sejarah.

Tapi perubahan yang kecil, pelan, dan pasti.

Amilia tidak lagi berdiri sendiri.

Ia memiliki Anita dan Yulia, yang setia di sampingnya.

Ia memiliki Rini, yang berani datang diam-diam meskipun takut.

Ia memiliki Pak Rofi dan keluarganya, yang bersyukur atas pertolongannya.

Ia memiliki para pemuda, Amat Junior, Hermansyah, Camelia, dan yang lain, yang mulai bergerak mendukungnya.

Ia memiliki Anto, dengan segala keanehannya, yang percaya bahwa ia adalah harapan.

Dan ia memiliki dirinya sendiri, yang setelah sekian lama ragu, mulai percaya bahwa ia berada di tempat yang benar, melakukan hal yang benar, dan tidak perlu menyerah.

Perlahan, tanpa suara, tanpa gemuruh, tanpa teriakan kemenangan, harapan mulai tumbuh di Desa Awan Biru.

Seperti tunas kecil yang muncul di tanah yang kering setelah hujan.

Seperti bintang pertama yang muncul di langit yang gelap setelah badai.

Seperti senyum yang mulai tersungging di wajah seorang perempuan yang hampir putus asa.

Dan itu, hanya itu, sudah cukup.

BAB 11: CAHAYA KECIL DI TENGAH GELAP

Pagi itu, Desa Awan Biru terbangun dengan suasana yang berbeda. Matahari terbit seperti biasa, enggan, malas, dan perlahan-lahan menampilkan wajahnya di balik bukit-bukit hijau yang diselimuti kabut tipis. Namun ada sesuatu yang berubah di udara, sesuatu yang tidak bisa dilihat tapi bisa dirasakan oleh setiap orang yang memiliki hati yang masih peka. Seperti bau tanah setelah hujan, seperti embusan angin yang membawa aroma bunga dari kebun yang jauh, seperti senyum yang mulai tersungging di wajah seseorang yang lama tidak tersenyum.

Burung-burung berkicau lebih riang dari biasanya. Ayam-ayam jantan berkokok dengan suara yang lebih bersemangat. Bahkan daun-daun yang berguguran di jalan desa seolah menari-nari ditiup angin pagi, menciptakan koreografi alam yang indah dan menyenangkan. Mungkin hanya perasaan. Mungkin hanya harapan yang mulai tumbuh setelah sekian lama terpendam. Atau mungkin, mungkin, alam sendiri ikut merayakan sesuatu yang tidak dipahami oleh manusia, tetapi dirasakan oleh setiap makhluk yang hidup di dalamnya.

Amilia terbangun sebelum matahari terbit, seperti biasa. Namun kali ini, ia tidak berbaring lama di tempat tidurnya, menatap langit-langit anyaman bambu dengan pikiran yang kacau dan hati yang berat. Kali ini, ia bangkit dengan gerakan yang lebih ringan, lebih cepat, lebih bersemangat. Bukan karena semua masalah telah selesai, ia tahu betul bahwa masih banyak yang harus ia hadapi, masih banyak luka yang harus ia sembuhkan, masih banyak hati yang harus ia menangkan. Tapi karena untuk pertama kalinya setelah sekian lama, ia merasakan sesuatu yang sudah lama tidak ia rasakan: harapan.

Harapan itu kecil, rapuh, dan masih samar-samar, seperti embun pagi yang mudah menguap ketika terkena sinar matahari. Tapi ia ada. Ia nyata. Ia tumbuh di dadanya seperti tunas kecil yang muncul di tanah yang kering setelah disiram hujan. Dan Amilia berjanji pada dirinya sendiri bahwa ia akan menjaga harapan itu, menyiraminya dengan kesabaran, melindunginya dari angin kencang dan terik matahari, dan membiarkannya tumbuh menjadi pohon yang kokoh.

Ia berdiri di depan cermin kecil, selembar kaca bekas bingkai foto yang ia gantung di dinding dengan seutas tali rafia. Di dalam cermin itu, ia melihat seorang perempuan dengan wajah yang masih pucat, mata yang masih sedikit sembab, dan bibir yang masih pecah-pecah. Namun ada sesuatu yang berbeda di matanya, sesuatu yang tidak ia lihat dalam beberapa hari terakhir. Bukan kilau kebahagiaan, bukan sinar kemenangan, tapi... ketenangan. Ketenangan yang lahir dari keputusan untuk tidak menyerah. Ketenangan yang muncul ketika seseorang memilih untuk bertahan meskipun semua tampak gelap.

"Kamu masih bisa," bisiknya pada bayangannya sendiri, seperti doa yang diucapkan setiap pagi. "Kamu masih kuat. Kamu masih bisa."

Ia mengenakan jilbab putihnya, jilbab yang sama, yang sudah mulai kusam karena dicuci dengan air sumur yang kadang keruh, dengan gerakan yang lambat dan penuh kesadaran. Setiap lipatan, setiap simpul, setiap tarikan kain, ia lakukan dengan saksama, seperti ritual, seperti meditasi, seperti persiapan untuk perang yang belum usai. Lalu ia mengambil tas medis merahnya, tas yang sudah menjadi bagian dari tubuhnya, seperti tangan atau kaki, dan menggantungkannya di bahu kanan.

Hari ini, ia tidak akan berjalan tanpa tujuan. Hari ini, ia akan pergi ke posyandu. Bukan karena ia yakin akan ada yang dating, ia sudah belajar untuk tidak berharap terlalu banyak. Tapi karena ia harus tetap berjalan. Karena jika ia berhenti, ia takut tidak akan bisa memulai lagi.

Posyandu Desa Awan Biru masih sama seperti dulu. Bangunan kecil dengan dinding setengah tembok, atap seng yang berkarat, dan lantai tanah yang sedikit becek karena embun pagi. Meja kayu panjang masih berdiri di sudut, dengan timbangan bayi yang sudah berkarat dan buku catatan yang mulai lusuh. Tidak ada yang berubah secara fisik. Tapi pagi itu, ketika Amilia tiba, ia merasakan sesuatu yang berbeda.

Di sana, di depan posyandu, sudah ada beberapa orang yang menunggu.

Bukan banyak. Tidak seperti yang ia bayangkan ketika pertama kali datang ke desa ini dengan penuh harapan. Tapi cukup untuk membuat jantungnya berdegup lebih cepat dan matanya berkaca-kaca.

Tiga ibu. Duduk di kursi kayu panjang yang disediakan di teras posyandu. Masing-masing menggendong bayi atau balita di pangkuan mereka. Wajah mereka masih penuh keraguan, matanya masih waspada, bibirnya masih terkunci, dan tubuh mereka masih sedikit tegang. Tapi mereka datang. Mereka datang meskipun takut. Mereka datang meskipun belum sepenuhnya percaya. Mereka datang karena mereka membutuhkan pertolongan, dan di desa ini, hanya ada satu orang yang bisa memberi mereka pertolongan itu.

Yulia, yang tiba lebih awal untuk membantu membersihkan posyandu, tersenyum lebar ketika melihat Amilia. Matanya berbinar-binar, bukan dengan kebahagiaan yang berlebihan, tapi dengan rasa lega yang mendalam. "Bu... mereka datang..." bisiknya, suaranya nyaris bergetar karena emosi yang tertahan.

Amilia terkejut. Ia berhenti di pintu posyandu, matanya menatap satu per satu ibu yang duduk di depannya. Ia mengenali beberapa dari mereka, ada Bu Lastri, yang kemarin menolaknya dengan halus karena takut dibilang ini-itu. Ada Bu Ningsih, seorang ibu muda dengan anak balita yang sering sakit-sakitan. Dan ada seorang ibu lain yang wajahnya tidak begitu ia kenal, mungkin baru pindah atau jarang ikut kegiatan desa.

"Bu... kami mau periksa..." kata Bu Lastri, suaranya pelan dan sedikit malu-malu. Matanya tidak berani menatap langsung ke arah Amilia, tapi ia berusaha tersenyum, senyum yang kaku, senyum yang masih penuh keraguan, tapi senyum yang tulus.

Amilia tidak menjawab. Ia hanya tersenyum, senyum yang hangat, senyum yang tulus, senyum yang tidak perlu dipaksakan. Dan untuk beberapa saat, tidak ada yang bicara. Hanya ada tatapan yang saling bertemu, senyum yang saling memberi, dan harapan yang mulai tumbuh di hati masing-masing.

"Silakan masuk, Bu," kata Amilia akhirnya, suaranya sedikit serak karena emosi. "Kita lakukan satu per satu. Bu Lastri, siapa yang mau pertama?"

Posyandu hari itu tidak ramai. Hanya tiga ibu dengan anak-anak mereka. Tapi bagi Amilia, bagi Yulia, bagi Anita yang datang sepuluh menit kemudian, posyandu itu terasa seperti lautan manusia. Setiap suara, setiap tawa, setiap tangis bayi, terdengar seperti simfoni yang paling merdu, seperti musik yang sudah lama tidak mereka dengar.

Bu Lastri maju pertama, dengan anak balitanya yang berusia dua tahun. Anak itu, seorang laki-laki kecil dengan rambut tipis dan mata yang besar, sedari tadi diam, mungkin karena takut dengan suasana baru, mungkin karena ia merasakan ketegangan yang masih menggantung di udara.

"Namanya siapa, Bu?" tanya Amilia sambil membuka buku catatan dan menyiapkan timbangan.

"Rizki, Bu," jawab Bu Lastri, sambil mendudukkan anaknya di timbangan dengan hati-hati. "Usianya dua tahun tiga bulan."

Amilia mencatat, lalu menimbang, lalu mengukur tinggi badan, lalu memeriksa suhu, lalu memeriksa telinga, hidung, tenggorokan, dan semua yang perlu diperiksa. Tangannya bergerak dengan lembut namun profesional, tidak terburu-buru, tidak terlalu lambat, tepat seperti yang diajarkan di bangku kuliah. Matanya mengamati setiap detail, mencari tanda-tanda yang tidak normal, membandingkan dengan grafik pertumbuhan yang ia hafal di luar kepala.

"Berat badannya 10,5 kilogram. Tinggi 85 sentimeter. Ini masih dalam batas normal, Bu, tapi agak di bawah rata-rata untuk usianya. Untuk anak laki-laki seusia Rizki, berat idealnya sekitar 12-14 kilogram. Jadi Rizki perlu tambahan asupan gizi. Makanannya sudah apa saja, Bu?"

Bu Lastri menghela napas. Wajahnya yang tadinya sedikit tegang kini berubah menjadi cemas. "Dia susah makan, Bu. Pilih-pilih. Cuma mau nasi sama telur. Sayur tidak mau, buah tidak mau, ikan juga tidak mau."

Amilia mengangguk, memahami. "Ini biasa, Bu. Anak seusia ini memang sering susah makan. Tapi kita tidak boleh menyerah. Coba variasikan makanannya. Misalnya, telur bisa dicampur dengan sayur yang dihaluskan. Atau buat nugget dari ikan dan sayur. Bentuknya lucu-lucu biar menarik. Jangan lupa buah-buahan yang manis seperti pisang atau pepaya. Dan yang paling penting, Bu, jangan dipaksa. Kalau dipaksa, anak bisa trauma dan semakin susah makan. Beri sedikit-sedikit tapi sering."

Bu Lastri mengangguk-angguk, matanya serius memperhatikan. Ia tampak lega karena tidak dimarahi, karena selama ini ia sering dimarahi oleh mertuanya yang mengatakan bahwa ia tidak becus mengurus anak. "Baik, Bu. Saya coba."

"Bagus. Dan jangan lupa imunisasi. Dari catatan saya, Rizki sudah mendapatkan imunisasi dasar lengkap, tapi booster untuk campak dan DPT belum. Nanti saya jadwalkan, ya. Sangat penting untuk daya tahan tubuhnya."

"Baik, Bu. Terima kasih."

Bu Ningsih berikutnya, dengan anak balitanya yang berusia satu tahun, seorang perempuan kecil dengan rambut ikal dan pipi tembam. Anak itu tertawa ketika Amilia menyentuh perutnya, membuat semua orang di ruangan itu ikut tersenyum.

"Anaknya sehat, Bu," kata Amilia setelah memeriksa. "Berat dan tinggi ideal. Perkembangan motoriknya juga bagus. Sudah bisa merangkak dan berdiri dengan bantuan. Tapi catatan saya, imunisasi hepatitis B dosis kedua belum. Bulan lalu seharusnya sudah, tapi tidak datang."

Bu Ningsih menggaruk kepalanya dengan wajah bersalah. "Maaf, Bu. Waktu itu saya dengar-dengar dari tetangga bahwa imunisasi bisa bikin anak demam, jadi saya takut."

Amilia tersenyum, bukan senyum menghakimi, tapi senyum pengertian. "Itu wajar, Bu. Memang setelah imunisasi, beberapa anak bisa mengalami demam ringan. Itu tanda bahwa sistem kekebalan tubuhnya sedang bekerja membentuk antibodi. Demamnya biasanya hanya satu atau dua hari, dan bisa diatasi dengan

kompres hangat dan banyak minum. Manfaat imunisasi jauh lebih besar daripada risikonya, Bu. Imunisasi melindungi anak dari penyakit berbahaya seperti hepatitis, TBC, difteri, dan campak. Jadi tolong ya, Bu, lain kali jangan dilewatkan."

"Iya, Bu. Saya janji."

Di tengah kegiatan posyandu, ketika Amilia sedang sibuk mencatat data imunisasi, suara langkah kaki terdengar dari luar. Bukan langkah kaki ibu-ibu yang biasa datang dengan anak di gendongan. Langkah kaki yang lebih berat, lebih tegas, lebih berwibawa. Amilia menoleh, dan matanya sedikit membelalak ketika melihat siapa yang datang.

Pak Santoso.

Lelaki setengah baya dengan kumis tebal dan sorot mata yang teduh itu berdiri di pintu posyandu, dengan tangan di saku celana dan wajah yang sulit diartikan. Ia tidak membawa anak atau istri, ia datang sendirian. Dan di desa ini, seorang lelaki dewasa yang datang ke posyandu tanpa didampingi istri atau anak adalah pemandangan yang langka.

"Pak Santoso?" sapa Amilia, sedikit terkejut. "Ada yang bisa dibantu?"

Pak Santoso tersenyum, senyum yang hangat, senyum yang membuat Amilia merasa sedikit lebih tenang. "Saya hanya ingin melihat, Bu. Mendengar kabar bahwa posyandu mulai ramai lagi. Saya penasaran."

Ia masuk, duduk di kursi kayu panjang di sudut ruangan, dan mengamati kegiatan dengan saksama. Matanya yang teduh itu bergerak dari Amilia ke ibu-ibu, dari ibu-ibu ke anak-anak, dari anak-anak ke alat-alat medis yang tertata rapi di meja. Ia tidak bicara, hanya mengamati, seperti seorang guru yang sedang menilai muridnya.

Amilia merasa sedikit gugup. Kehadiran Pak Santoso, yang dikenal sebagai tetua desa yang bijaksana dan disegani, membawa tekanan tersendiri. Tapi ia berusaha tetap fokus pada pekerjaannya. Ia terus melayani ibu-ibu yang datang, menjelaskan dengan sabar, mencatat dengan teliti, dan tersenyum dengan tulus.

Setelah semua pasien selesai dilayani, setelah ibu-ibu pulang dengan senyum di wajah dan janji akan kembali, Pak Santoso masih duduk di kursinya, dengan tatapan yang dalam dan pikiran yang tidak bisa ditebak.

"Bu Amilia," panggilnya akhirnya.

"Iya, Pak?"

"Boleh saya bicara sebentar?"

Amilia duduk di seberangnya, di kursi kayu yang sama yang digunakan untuk memeriksa pasien. Yulia dan Anita, yang sedang membersihkan alat-alat medis di belakang, segera mengerti bahwa ini bukan percakapan untuk didengar. Mereka pindah ke ruangan lain dengan alasan mencuci peralatan, meninggalkan Amilia dan Pak Santoso berdua di ruang utama posyandu.

"Bu," kata Pak Santoso, suaranya pelan namun penuh makna, "saya ingin minta maaf."

Amilia terkejut. "Maaf? Untuk apa, Pak?"

"Untuk semua yang terjadi. Untuk semua yang tidak saya lakukan." Pak Santoso menghela napas panjang, matanya menatap keluar jendela, ke arah sawah yang menguning di kejauhan. "Saya adalah salah satu tetua desa. Saya seharusnya menjadi penengah, menjadi jembatan antara warga dan ibu. Tapi saya... saya diam. Saya membiarkan semua terjadi. Saya membiarkan ibu dihakimi, dibenci, disingkirkan. Padahal saya tahu, saya sudah cukup tua untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah, bahwa ibu tidak bersalah."

Amilia tidak tahu harus menjawab apa. Ia hanya duduk di sana, dengan hati yang berdebar kencang dan mata yang mulai berkaca-kaca.

"Saya tidak bisa memutar waktu," lanjut Pak Santoso. "Saya tidak bisa menghapus semua yang sudah terjadi. Tapi saya bisa memulai dari sekarang. Saya akan mendukung ibu. Bukan secara terbuka, saya tidak bisa melawan arus sendirian. Tapi saya akan bicara dengan warga yang saya pengaruhi. Saya akan coba meluruskan kesalahpahaman. Saya akan coba menjadi jembatan, seperti yang seharusnya saya lakukan dari awal."

Air mata Amilia jatuh. Tidak bisa ia tahan lagi. Ia menangis, bukan karena sedih, bukan karena kecewa, tapi karena terharu. Karena untuk pertama kalinya, seorang tetua desa, seseorang yang dihormati dan disegani, berdiri di sisinya.

"Terima kasih, Pak Santoso," bisiknya, suaranya pecah. "Terima kasih."

Pak Santoso tersenyum. "Jangan berterima kasih dulu, Bu. Masih panjang perjuangan kita. Tapi setidaknya... kita tidak sendirian."

Namun tidak semua orang senang dengan perubahan yang mulai terjadi.

Di rumah Mbah Sari, di bagian gelap desa yang jauh dari keramaian, suasana sunyi. Tidak ada tawa, tidak ada obrolan santai, tidak ada bisik-bisik penuh makna seperti biasanya. Yang ada hanya keheningan yang berat, keheningan yang terasa seperti beban yang menggantung di leher setiap orang yang berada di dalamnya.

Mbah Sari duduk di kursi kayu tertua di ruang tamunya. Wajahnya datar datar yang menakutkan. Matanya yang tajam menatap ke luar jendela, ke arah desa yang mulai berubah, ke arah warga yang mulai beralih, ke arah kekuasaannya yang mulai terkikis.

Pak Sugeng duduk di seberangnya, dengan wajah yang gelisah dan tangan yang gemetar. "Mbah, warga mulai berdatangan ke posyandu. Bu Lastri, Bu Ningsih, bahkan Bu Rofi ikut. Katanya Pak Santoso juga sudah mendekati bidan itu."

Mbah Sari tidak menjawab. Ia hanya diam, matanya tetap menatap keluar jendela.

"Kalau ini terus berlanjut," lanjut Pak Sugeng, suaranya mulai panik, "lama-lama tidak ada yang percaya pada Mbah lagi. Kita harus melakukan sesuatu."

Mbah Sari akhirnya bicara. Suaranya pelan, hampir berbisik, namun setiap suku kata keluar seperti sembilu yang ditusukkan pelan-pelan ke dalam daging. "Kita tidak perlu melakukan apa-apa."

Pak Sugeng terkejut. "Maksud Mbah?"

"Biarkan mereka pergi ke bidan itu. Biarkan mereka merasakan sendiri." Mbah Sari tersenyum tipis, senyum yang tidak sampai ke matanya. "Suatu saat, mereka akan sadar bahwa ilmu barat tidak bisa menyelesaikan semua masalah. Dan ketika itu terjadi... mereka akan kembali."

Pak Sugeng mengangguk, meskipun hatinya masih gelisah. Ia tidak yakin dengan rencana Mbah Sari—atau mungkin ia takut bahwa rencana itu tidak akan berhasil. Tapi ia tidak berani membantah. Ia hanya diam, menunduk, dan berdoa, berdoa bahwa Mbah Sari benar, bahwa warga akan kembali, bahwa desa ini tidak akan berubah terlalu cepat.

Sore harinya, setelah posyandu selesai dan semua alat sudah dibereskan, Amilia duduk di teras rumah dinas. Ia menikmati angin sore yang sejuk, menatap langit yang mulai berwarna jingga, dan mendengarkan suara burung-burung yang mulai kembali ke sarangnya. Ada kedamaian di hatinya, kedamaian yang tidak ia rasakan dalam waktu yang lama.

Tas medis merah tergeletak di sampingnya, sudah tertata rapi, siap digunakan kapan saja. Buku catatan ada di pangkuannya, penuh dengan coretan-coretan baru, data posyandu, jadwal imunisasi, catatan kunjungan rumah, dan rencana-rencana untuk minggu-minggu ke depan. Pena yang sempat kering karena tidak digunakan, kini sudah diganti dengan yang baru, dan tulisannya mengalir deras di atas kertas.

Yulia datang membawa teh jahe hangat, seperti biasa. Anita datang dengan senyum di wajahnya, seperti biasa. Rini datang dengan bayinya di gendongan, seperti biasa. Dan untuk pertama kalinya, Pak Santoso juga datang, bukan untuk memeriksa kesehatan, tapi sekadar untuk duduk-duduk, berbincang, dan menunjukkan bahwa ia ada di pihak mereka.

"Bu Amilia," kata Pak Santoso sambil menyesap teh jahenya, "saya dengar ibu punya rencana untuk membuat program posbindu? Untuk lansia?"

"Iya, Pak," jawab Amilia, matanya berbinar-binar. "Di desa ini banyak lansia yang tidak pernah memeriksa kesehatan. Padahal risiko penyakit seperti hipertensi, diabetes, dan rematik cukup tinggi. Saya ingin mengadakan pemeriksaan rutin setiap bulan, tekanan darah, gula darah, kolesterol, dan penyuluhan tentang pola hidup sehat."

Pak Santoso mengangguk. "Bagus. Saya akan bantu sosialisasikan ke warga. Dan jika perlu, saya bisa sediakan tempat di rumah saya untuk kegiatannya. Lebih dekat dengan lansia di ujung desa."

Amilia tersenyum, senyum yang hangat, senyum yang tulus, senyum yang lahir dari rasa syukur yang begitu dalam. "Terima kasih, Pak. Itu sangat berarti."

Malam itu, di rumah dinas yang sederhana, sekelompok kecil orang berkumpul. Bukan pertemuan besar, bukan acara resmi, bukan deklarasi perang terhadap siapa pun. Hanya sekadar kumpul-kumpul, berbincang-bincang, berbagi cerita dan mimpi. Tapi bagi Amilia, itu adalah malam yang indah. Malam di mana ia

menyadari bahwa ia tidak sendirian. Malam di mana ia melihat cahaya kecil di tengah gelap, cahaya yang tidak terlalu terang, tapi cukup untuk menunjukkan jalan.

Perubahan tidak datang dengan gemuruh. Ia tidak datang dengan teriakan, dengan pawai, dengan pidato-pidato yang menggebu-gebu. Ia datang dengan langkah-langkah kecil, dengan hati-hati, dengan keraguan yang masih menyertai. Ia datang ketika seseorang memutuskan untuk tidak menyerah. Ia datang ketika orang lain memutuskan untuk tidak diam. Ia datang ketika sekelompok kecil orang berkumpul di sebuah ruangan sederhana, dengan teh jahe hangat di tangan, dan bermimpi tentang masa depan yang lebih baik.

Di Desa Awan Biru, satu demi satu, orang mulai berani. Bukan berani secara terbuka, masih ada ketakutan, masih ada keraguan, masih ada bisik-bisik di balik pintu. Tapi berani di dalam hati. Berani untuk mempertanyakan apa yang selama ini dianggap benar. Berani untuk membuka pikiran terhadap kemungkinan bahwa ada cara lain, cara yang mungkin lebih baik, cara yang bisa menyelamatkan lebih banyak nyawa.

- Pak Santoso berani.
- Bu Lastri berani.
- Bu Ningsih berani.
- Bu Rofi berani.
- Yulia dan Anita berani.
- Amat, Hermansyah, Camelia, dan pemuda lainnya berani.

Dan Amilia, Amilia yang hampir menyerah, yang hampir packing dan pergi, yang hampir memilih jalan yang lebih mudah, Amilia juga berani. Berani untuk tetap tinggal. Berani untuk terus berjuang. Berani untuk percaya bahwa kebaikan pada akhirnya akan menang, meskipun jalannya panjang dan berliku.

Di tengah semua itu, Mbah Sari dan para pengikutnya masih diam di rumah mereka, masih merencanakan sesuatu, masih percaya bahwa pada akhirnya warga akan kembali. Mereka belum menyerah. Tapi Amilia juga tidak akan menyerah.

Dan di Desa Awan Biru, pertempuran antara tradisi dan perubahan masih terus berlangsung. Tapi untuk pertama kalinya, keseimbangan mulai bergeser. Dan cahaya kecil di tengah gelap itu, meskipun masih redup, meskipun masih rapuh, meskipun masih bisa padam kapan saja, mulai menyala lebih terang.

BAB 12: KONFLIK YANG MEMUNCAK

Langit Desa Awan Biru siang itu terasa panas. Bukan panas biasa yang disebabkan oleh terik matahari di bulan kemarau, panas yang menusuk kulit, membuat keringat bercucuran, dan memaksa setiap orang mencari tempat berteduh di bawah pohon rindang. Ini adalah panas yang berbeda. Panas yang berasal dari dalam bumi, dari dalam hati, dari dalam konflik yang sudah terlalu lama dipendam dan kini mulai meluap ke permukaan. Panas yang membuat orang-orang yang biasanya ramah menjadi mudah tersinggung, yang membuat senyum menghilang dari wajah-wajah yang biasa ceria, yang membuat desa yang damai berubah menjadi medan pertempuran yang sunyi namun mematikan.

Matahari tepat berada di atas kepala, memancarkan sinarnya yang paling terik tanpa ampun. Daun-daun pepohonan menggulung, seolah berusaha melindungi diri dari sengatan panas yang tak kenal ampun. Ayam-ayam berteduh di bawah teras rumah, dengan sayap sedikit mengembang untuk melepaskan panas tubuh. Anjing-anjing terdiam di bawah kolong rumah, tidak punya energi untuk menggonggong pada orang yang lewat. Bahkan burung-burung pun berhenti berkicau, seolah ikut merasakan ketegangan yang menggantung di udara.

Namun panas yang paling menyengat bukanlah dari matahari. Panas yang paling menyengat berasal dari balai desa, di mana puluhan warga berkumpul untuk sebuah pertemuan yang tidak resmi, tidak diumumkan melalui kentongan, tidak tercatat dalam buku agenda, tidak dihadiri oleh semua perangkat desa. Namun berita tentang pertemuan ini menyebar lebih cepat dari api di padang rumput kering, dari mulut ke mulut, dari rumah ke rumah, dari warung ke warung. Dan dalam hitungan jam, balai desa yang biasanya sepi di siang hari, kini dipenuhi oleh warga yang datang dengan berbagai macam emosi: ada yang marah, ada yang cemas, ada yang penasaran, ada yang hanya ingin melihat drama, dan ada pula yang datang dengan niat untuk menjadi penengah.

Kantor desa yang sederhana itu, dinding setengah tembok, atap seng yang berkarat, lantai semen yang retak-retak, dan kursi-kursi kayu yang sudah lapuk, kini terasa seperti ruang sidang pengadilan. Setiap sudutnya dipenuhi oleh warga yang duduk bersila di lantai, berdiri di dekat dinding, atau berdesakan di pintu dan jendela karena tidak kebagian tempat. Udara di dalam ruangan itu panas dan pengap, bercampur dengan aroma keringat, kopi yang tumpah, dan rokok kretek yang mengepul dari beberapa warga yang tidak bisa melepaskan kebiasaannya meskipun di dalam ruangan tertutup.

Di depan, di belakang meja panjang yang biasa digunakan untuk rapat perangkat desa, duduk Pak Iwan, Kepala Desa Awan Biru. Wajahnya yang biasanya tegas dan penuh wibawa, siang itu terlihat lelah dan kusut. Matanya sayu, dengan lingkaran hitam di bawahnya, tanda bahwa ia tidak tidur nyenyak sejak kematian ibu muda beberapa hari lalu. Garis-garis kerutan di dahinya tampak lebih dalam dari biasanya, seperti peta yang menggambarkan beban yang ia pikul sebagai pemimpin desa yang terjepit di antara dua kubu yang saling bertentangan.

Di samping kanannya, duduk Bu Yuni, Sekretaris Desa dengan wajah bulat dan senyum yang hangat. Namun siang itu, senyum itu tidak ada. Yang ada hanya kekhawatiran yang terpancar dari matanya yang bergerak cepat dari satu wajah ke wajah lain, mencoba membaca situasi, mencoba mencari celah untuk menenangkan gelombang amarah yang siap meledak kapan saja.

Di samping kirinya, duduk Pak Edi, Kaur Pembangunan yang jarang bicara tapi selalu hadir di setiap pertemuan. Siang itu, ia duduk dengan tangan bersilang di dada dan wajah yang tidak bisa diartikan, antara bosan, cemas, atau mungkin hanya ingin cepat-cepat pulang.

Dan di sudut ruangan, di tempat yang paling dekat dengan pintu keluar, seolah siap untuk pergi kapan saja, duduk Amilia. Ia dipanggil oleh Pak Iwan pagi tadi, dengan suara yang pelan dan penuh beban. "Bu, tolong datang ke kantor desa jam sepuluh. Ada pertemuan dengan warga. Saya... saya tidak bisa menjamin suasana akan kondusif, tapi ibu harus datang. Ini penting."

Amilia datang. Bagaimana ia bisa tidak datang? Ia sudah lelah bersembunyi. Ia sudah lelah menghindar. Ia sudah lelah menjadi kambing hitam yang hanya bisa diam ketika dihujani tuduhan. Siang ini, jika harus

dihakimi, ia akan hadir. Jika harus diusir, ia akan mendengarnya langsung dari mulut mereka. Jika harus bertarung, ia akan bertarung, bukan dengan kekerasan, bukan dengan teriakan, tapi dengan fakta, dengan data, dengan ketenangan yang ia kumpulkan dari dasar hatinya yang paling dalam.

Pak Iwan berdiri. Ruangan yang tadinya ramai dengan bisik-bisik dan suara kursi yang digeser, tiba-tiba menjadi sunyi. Sunyi yang mencekik, sunyi yang membuat setiap orang yang hadir merasakan detak jantung mereka sendiri, sunyi yang seperti kain kafan yang membungkus seluruh ruangan.

"Baik, kita mulai," kata Pak Iwan, suaranya berat dan dalam, seperti genderang yang dipukul pelan-pelan. "Saya mengumpulkan warga di sini bukan untuk mencari siapa yang salah atau siapa yang benar. Bukan untuk menghakimi siapa pun. Tapi untuk mencari solusi. Karena desa ini, desa kita, sedang terpecah. Dan jika tidak segera kita perbaiki, perpecahan ini akan merusak apa yang sudah kita bangun bersama selama puluhan tahun."

Ia berhenti sejenak, matanya menatap satu per satu warga yang hadir. Ada yang mengangguk setuju, ada yang diam dengan wajah skeptis, ada yang tersenyum sinis, ada yang hanya menatap kosong ke dinding.

"Kita di sini untuk mendengar," lanjut Pak Iwan. "Mendengar keluhan, mendengar pendapat, mendengar saran. Dan kita akan mencari jalan keluar bersama. Bukan dengan kekerasan, bukan dengan saling menyalahkan, tapi dengan musyawarah. Seperti yang diajarkan oleh leluhur kita."

Namun dari belakang ruangan, sebelum Pak Iwan selesai bicara, sebuah suara keras memotong.

"Musyawarah untuk apa, Pak?! Masalahnya sudah jelas!"

Semua kepala menoleh. Pak Sugeng berdiri di dekat pintu, dengan wajah merah padam dan mata yang menyala-nyala seperti bara api. Ia tidak sendirian, di belakangnya, beberapa warga yang selama ini menjadi pendukung setianya, berdiri dengan wajah-wajah yang sama kerasnya.

"Sejak bidan itu datang, desa kita tidak lagi tenang!" lanjut Pak Sugeng, suaranya menggema di ruangan yang sunyi. "Kemarin ada yang meninggal! Sebelumnya, hampir ada yang meninggal! Ini bukan kebetulan! Ini tanda! Ini peringatan!"

Beberapa warga mengangguk setuju. Beberapa yang lain diam, tapi tidak membantah.

Pak Santoso, yang duduk tidak jauh dari Pak Sugeng, berdiri. Wajahnya yang teduh itu tampak serius, lebih serius dari biasanya. Matanya menatap Pak Sugeng dengan sorot yang tenang namun tegas.

"Jangan hanya melihat satu sisi, Pak Sugeng," katanya, suaranya pelan namun terdengar jelas di ruangan yang sunyi. "Kematian kemarin itu tragis, tidak ada yang menyangkal. Tapi jangan langsung menyalahkan Bu Amilia. Beliau tidak tahu ada persalinan. Beliau datang setelah dipanggil, dan sudah terlambat. Itu fakta. Bukan kesalahan beliau."

"Lalu siapa yang salah?!" pekik Pak Sugeng, nadanya meninggi. "Mbah Sari? Apakah Bapak berani mengatakan bahwa Mbah Sari yang salah?!"

Pak Santoso tidak terprovokasi. Ia tetap tenang, seperti pohon besar yang tidak bergoyang meskipun ditiup angin kencang. "Saya tidak mengatakan siapa yang salah. Saya hanya mengatakan jangan terburu-buru menyalahkan. Kematian itu kompleks. Banyak faktor. Tidak selalu ada kambing hitam."

"Kambing hitam?!" Pak Sugeng nyaris berteriak. "Bapak bilang kami mencari kambing hitam?!"

Perdebatan mulai memanas. Suara-suara bersahutan, saling memotong, saling meninggi. Warga yang tadinya diam, mulai ikut angkat bicara, ada yang berpihak pada Pak Sugeng, ada yang berpihak pada Pak Santoso, ada yang hanya ikut-ikutan tanpa tahu persis apa yang diperdebatkan.

Keributan itu tiba-tiba berhenti ketika pintu balai desa terbuka lebar dan sesosok figur tua masuk dengan langkah pelan namun penuh wibawa. Semua kepala menoleh. Semua suara berhenti. Bahkan Pak Sugeng yang sedetik tadi berteriak, kini terdiam, menunduk, memberi jalan.

Mbah Sari.

Ia datang dengan kain batik lusuh berwarna coklat kehitaman, rambut putih yang disanggul rapi, dan tusuk konde dari perak yang berkilauan di bawah cahaya matahari yang masuk melalui celah-celah dinding. Di tangannya, ia membawa sebuah keranjang kecil anyaman bambu yang berisi dedaunan kering dan benda-benda lain yang tidak bisa diidentifikasi dari kejauhan. Matanya yang tajam menatap satu per satu warga yang hadir, dan setiap tatapannya membuat yang ditatap menunduk, merasa kecil, merasa bersalah meskipun tidak tahu salah apa.

Ia berjalan ke depan, melewati kerumunan yang membelah diri untuk memberinya jalan, dan berdiri di samping Pak Iwan. Tidak ada yang berani menyuruhnya duduk. Tidak ada yang berani memintanya bicara. Ia hanya berdiri di sana, dengan wibawa yang terpancar dari sekujur tubuhnya yang tua namun tidak pernah lemah.

"Dari dulu... desa ini punya cara sendiri," kata Mbah Sari, suaranya pelan namun setiap suku kata keluar seperti batu yang dilemparkan ke kolam yang tenang, menciptakan gelombang yang menyebar ke seluruh ruangan. Ia berhenti sejenak, matanya menatap ke sekeliling, menikmati keheningan yang ia ciptakan. "Cara yang sudah diwariskan turun-temurun. Cara yang sudah terbukti selama puluhan tahun. Cara yang tidak pernah gagal."

Ia melangkah maju satu langkah. Satu langkah kecil, namun terasa seperti guntur di ruangan yang sunyi itu.

"Sekarang... ada yang ingin mengubah semuanya." Matanya beralih ke arah Amilia, yang duduk di sudut ruangan dengan wajah pucat dan tangan yang menggenggam erat ujung jilbabnya. "Tanpa memahami akar. Tanpa menghormati sejarah. Tanpa bertanya pada mereka yang lebih tua."

Sunyi. Sepi. Udara terasa seperti membeku.

Amilia merasakan dadanya sesak. Ia ingin berdiri, ingin bicara, ingin membela diri. Tapi kakinya terasa seperti terpaku di lantai. Lidahnya terasa seperti kelu. Yang ia bisa lakukan hanyalah duduk di sana, dengan jantung yang berdebar kencang dan air mata yang ingin jatuh tapi ia tahan dengan sekuat tenaga.

Pak Iwan menghela napas panjang. Ia menatap Mbah Sari, lalu menatap Amilia, lalu menatap warga yang hadir dengan sorot mata yang penuh beban. Sebagai kepala desa, ia berada di posisi yang sangat sulit: harus menjaga keseimbangan antara adat dan modernitas, antara tekanan warga dan tanggung jawabnya kepada pemerintah, antara menghormati Mbah Sari yang sudah puluhan tahun mengabdikan dan melindungi Amilia yang baru datang dengan niat baik.

"Bu Amilia," panggilnya, suaranya berat, "mungkin ibu bisa menjelaskan. Di depan semua warga. Apa tujuan ibu datang ke desa ini? Apa yang ingin ibu capai? Dan bagaimana penjelasan ibu tentang... tentang kejadian-kejadian yang terjadi?"

Semua mata tertuju pada Amilia. Puluhan pasang mata, ada yang penuh kebencian, ada yang penuh rasa ingin tahu, ada yang penuh harap, ada yang penuh keraguan, ada yang hanya ingin melihat drama. Semua tertuju padanya, seperti sorot lampu sorot yang menyilaukan di atas panggung.

Amilia berdiri. Tangannya gemetar. Kakinya terasa lemas. Dadanya sesak seperti ada batu besar yang diletakkan di atasnya. Ia menarik napas panjang, begitu panjang hingga dadanya terasa seperti akan meledak—lalu menghembuskannya perlahan, berusaha menenangkan diri.

Kamu bisa, bisiknya dalam hati. Kamu sudah melalui yang lebih berat dari ini. Kamu bisa.

"Saya datang ke desa ini," katanya, suaranya bergetar di awal, tapi semakin lama semakin mantap, "bukan untuk menghapus tradisi. Bukan untuk menggantikan Mbah Sari. Bukan untuk menunjukkan bahwa saya lebih pintar dari siapa pun."

Ia berhenti sejenak, menatap Mbah Sari, lalu menatap warga yang hadir.

"Saya datang... untuk melengkapi. Karena di desa ini, di desa-desa lain di seluruh Indonesia, masih banyak ibu dan bayi yang meninggal karena komplikasi yang sebenarnya bisa dicegah. Bukan karena tradisinya salah. Bukan karena dukunnya tidak becus. Tapi karena... mereka tidak punya akses ke pertolongan medis yang cepat dan tepat."

Suasana hening. Beberapa warga mulai terdiam, mendengarkan dengan saksama.

"Saya tidak meminta Mbah Sari berhenti. Saya tidak meminta warga meninggalkan tradisi. Saya hanya meminta... izin untuk membantu. Untuk berbagi ilmu. Untuk bekerja sama. Karena pada akhirnya, kita semua punya tujuan yang sama: kesehatan dan keselamatan warga desa ini."

Ia berhenti, napasnya memburu. Matanya mulai berkaca-kaca, tapi ia tidak menangis. Belum.

Namun dari kerumunan, suara lain muncul. Keras. Tajam. Penuh tuduhan.

"Kalau begitu, kenapa kemarin ada yang meninggal?!"

Pertanyaan itu seperti pisau yang ditusukkan ke dadanya. Amilia merasakan seluruh tubuhnya bergetar. Ia menunduk sejenak, berusaha mengumpulkan sisa-sisa kekuatannya yang tersisa.

"Karena... saya terlambat dipanggil," jawabnya, suaranya pelan, nyaris tak terdengar. "Saya tidak tahu bahwa ada persalinan. Tidak ada yang memberi tahu saya. Saya datang setelah dipanggil, dan sudah terlambat."

"Alasan!" teriak seseorang dari belakang.

"Pembelaan!" sahut yang lain.

"Mau bilang apa saja biar tidak salah!"

Suasana langsung riuh. Puluhan suara bersahutan, saling memotong, saling meninggi. Amilia hanya bisa berdiri di sana, dengan tubuh gemetar dan hati yang hancur, berusaha, berusaha, untuk tidak jatuh.

Tiba-tiba, seorang warga berdiri dari kursinya di baris depan. Wajahnya merah padam oleh amarah, urat-urat di lehernya menonjol, dan matanya, matanya penuh dengan kebencian yang membara. Ia adalah ipar dari ibu muda yang meninggal beberapa hari lalu. Namanya Pak Jumadi, lelaki paruh baya dengan tubuh kekar dan suara yang menggelegar.

"KAMI TIDAK BUTUH PERUBAHAN!" teriaknya, suaranya menggema di ruangan itu, membuat beberapa warga yang dekat dengan dia bergidik. "SUDAH PULUHAN TAHUN KAMI HIDUP DENGAN CARA INI! DAN KAMI BAHAGIA! KAMI TIDAK BUTUH ORANG KOTA YANG DATANG MEMBAWA SIAL!"

Beberapa warga berdiri. "Pilih saja! Tetap di sini atau pergi!" teriak yang lain.

"Kalau tidak cocok... pulang saja ke kota!" sahut yang lain lagi.

"Bawa tas merahmu! Bawa ilmumu! Kami tidak butuh!"

Kata-kata itu seperti palu yang menghantam Amilia berkali-kali. Setiap suara, setiap teriakan, setiap tuduhan, semua seperti tamparan di wajahnya. Ia tidak bisa bernapas. Dadanya terasa seperti diremas-remas oleh tangan raksasa yang tidak terlihat. Matanya basah, tapi ia tidak menangis. Ia tidak akan memberi mereka kepuasan melihatnya menangis.

Ia berdiri di sana. Diam. Tegap. Meskipun hancur di dalam.

Di tengah keributan yang semakin menjadi-jadi, seorang suara perempuan terdengar. Tidak keras, tidak lantang, tapi tegas dan jelas.

"KALAU BUKAN BU AMILIA... ANAK SAYA SUDAH TIDAK ADA!"

Semua orang menoleh. Rini berdiri di pintu balai desa, dengan bayinya di gendongan. Wajahnya pucat, matanya basah, dan tangannya gemetar, bukan karena takut, tapi karena marah. Marah yang tertahan, marah yang selama ini ia pendam karena takut, marah yang kini meledak di depan umum.

"Tbu yang kalian hina, yang kalian tuduh, yang kalian usir, itu ibu yang menyelamatkan anak saya!" lanjut Rini, suaranya mulai pecah. "Bayi saya sungsang! Persalinan macet! Mbah Sari sudah berusaha, tapi tidak

bisa! Kalau Bu Amilia tidak datang, saya dan bayi saya sudah mati! SUDAH! JADI JANGAN BILANG KAMI TIDAK BUTUH BELIAU!"

Anita, yang dari tadi duduk di belakang dengan tangan terkepal, berdiri. "Bu Amilia tidak pernah memaksa! Beliau hanya ingin membantu! Beliau bekerja siang malam, tanpa henti, tanpa bayaran yang sepadan! Sementara kalian, kalian yang paling keras berteriak, kalian pernah membantu siapa?!"

Yulia ikut berdiri. "Kami butuh beliau! Desa ini butuh beliau! Bukan untuk menggantikan Mbah Sari, tapi untuk melengkapi! Untuk menyelamatkan nyawa yang bisa diselamatkan!"

Satu per satu, warga yang selama ini diam mulai angkat bicara. Bukan banyak, masih kalah jumlah dengan pendukung Mbah Sari, tapi cukup untuk membuat keseimbangan kekuatan mulai berubah.

"Rini benar," kata seorang ibu tua dari sudut ruangan. "Bidan itu yang menolong cucu saya waktu demam tinggi. Kalau tidak, bisa-bisa kejang."

"Saya juga," sahut yang lain. "Waktu saya hamil dan pendarahan, beliau yang datang ke rumah. Padahal tengah malam. Padahal hujan deras."

Pak Santoso berdiri di samping Amilia. "Saya tidak akan tinggal diam lagi. Bu Amilia adalah bagian dari desa ini. Dan kita harus melindungi bagian dari desa kita, bukan mengusirnya."

Suasana terbelah. Dua kubu jelas terlihat. Di satu sisi, pendukung Mbah Sari yang keras dan vokal. Di sisi lain, pendukung Amilia yang mulai berani bersuara. Dan di tengah-tengah mereka, Pak Iwan berdiri dengan wajah yang penuh kebingungan, tidak tahu harus berpihak ke mana.

"CUKUP!" teriak Pak Iwan, suaranya menggema di ruangan itu. Ia mengangkat kedua tangannya, seperti wasit yang mencoba menghentikan pertandingan tinju yang sudah terlalu brutal. "CUKUP! STOP!"

Suasana perlahan mereda. Tidak sepenuhnya, masih ada bisik-bisik, masih ada tatapan tajam, tapi setidaknya teriakan berhenti.

"Ini bukan soal siapa menang atau kalah," kata Pak Iwan, suaranya berat dan penuh kelelahan. Matanya menatap warga satu per satu, lalu berhenti pada Amilia. "Ini soal masa depan desa. Kita tidak bisa terus berpecah seperti ini. Kita tidak bisa saling membenci. Kita adalah satu desa, satu keluarga, satu tanah air."

Ia menghela napas panjang, seperti orang yang baru saja mengangkat beban yang sangat berat.

"Kita akan mengambil keputusan bersama. Tapi tidak hari ini. Hari ini, kita pulang. Kita tenangkan hati. Kita pikirkan dengan jernih. Dan besok, atau lusa, kita berkumpul lagi. Dengan kepala dingin. Dengan niat untuk mencari solusi, bukan untuk mencari musuh."

Ia menatap Mbah Sari. "Mbah, saya hormat kepada Mbah. Jasa Mbah untuk desa ini tidak akan pernah saya lupakan. Tapi tolong, jangan biarkan perbedaan ini menghancurkan desa yang sudah Mbah bangun selama puluhan tahun."

Mbah Sari tidak menjawab. Ia hanya diam, dengan wajah yang tidak bisa diartikan.

Pak Iwan menatap Amilia. "Bu, saya tahu ibu sudah berusaha. Saya tahu niat ibu baik. Tapi tolong, lebih sabar. Lebih hati-hati. Karena di desa ini, perubahan tidak bisa dipaksakan."

Amilia mengangguk. Ia tidak bisa bicara. Jika ia membuka mulutnya sekarang, ia takut yang keluar bukan kata-kata, tapi tangis yang tertahan sejak tadi.

Pertemuan itu bubar tanpa keputusan. Warga pulang ke rumah masing-masing dengan emosi yang masih menggebu-gebu, dengan pikiran yang masih kacau, dengan hati yang masih terluka. Tidak ada yang menang. Tidak ada yang kalah. Hanya luka yang semakin dalam. Dan jarak yang semakin lebar.

Amilia berjalan pulang sendirian. Langkahnya pelan, berat, seperti orang yang berjalan di dalam mimpi buruk. Tas medis tidak ia bawa, tertinggal di balai desa, atau mungkin sengaja ia tinggalkan karena tidak tahu untuk apa membawanya lagi.

Di sepanjang jalan, beberapa warga melihatnya. Ada yang menatap dengan iba. Ada yang menatap dengan benci. Ada yang menunduk, tidak berani menatap. Tapi tidak ada yang menyapa. Tidak ada yang berhenti. Hanya Amilia dan bayangannya sendiri.

Ia sampai di rumah dinas ketika matahari mulai condong ke barat. Langit berwarna jingga keemasan, indah dan damai, sangat kontras dengan kekacauan yang terjadi di dalam hatinya. Ia naik tangga kayu yang berderit, membuka pintu, dan masuk.

Rumah itu gelap. Lampu minyak tanah belum ia nyalakan. Ia tidak ingin menyalakannya. Biarlah gelap. Gelap lebih jujur daripada cahaya yang berpura-pura hangat.

Ia duduk di lantai kayu, bersandar pada tiang, dan menatap kosong ke dinding. Tas medis tidak ada di sampingnya. Buku catatan tidak ada di pangkuannya. Yang ada hanya kehampaan. Kehampaan yang begitu dalam, begitu luas, begitu mencekik, seperti jatuh ke dalam sumur tanpa dasar.

Haruskah aku pergi? pikirnya, untuk kesekian kalinya. *Apakah ini masih layak diperjuangkan?*

Ia teringat surat ibunya. *"Akan ada hari di mana kamu merasa tidak dihargai, disalahkan, bahkan ditolak..."*

Ibu, hari itu sudah datang, pikirnya. *Dan rasanya... sangat berat.*

Air mata jatuh. Perlahan pada awalnya, lalu semakin deras, semakin deras, hingga akhirnya ia tidak bisa lagi mengontrolnya. Ia menangis. Menangis dengan suara yang tertahan, dengan bahu yang bergetar, dengan tangan yang memeluk lututnya erat-erat.

Apakah aku sebaiknya pergi?

Ia tidak tahu. Yang ia tahu, hatinya hancur. Hancur berkeping-keping. Dan ia tidak tahu apakah kepingan-kepingan itu masih bisa direkatkan kembali.

Di luar balai desa, di bawah pohon beringin besar yang sudah menjadi tempat berkumpul mereka sejak kecil, para pemuda desa berdiri dengan wajah-wajah tegang. Mereka tidak ikut masuk ke dalam pertemuan,

bukan karena tidak diizinkan, tapi karena mereka tahu bahwa suara mereka tidak akan didengar di ruangan yang dipenuhi oleh orang-orang tua dengan pendapat yang sudah mengeras.

"Ini sudah terlalu jauh," kata Hermansyah, suaranya berat dan penuh kekecewaan. "Ini bukan lagi perdebatan. Ini sudah... penyerangan. Mereka tidak ingin mendengar. Mereka hanya ingin menang."

Amat Junior mengangguk. "Iya. Bu Amilia sudah menjelaskan dengan baik, dengan tenang, dengan bukti. Tapi mereka tidak mau dengar. Mereka sudah punya kesimpulan sejak awal, dan apapun yang terjadi, mereka akan tetap pada kesimpulan itu."

"Lalu apa yang harus kita lakukan?" tanya Guntur, wajahnya yang biasanya penuh candaan itu kini serius. "Diam? Atau bicara?"

"Bicara untuk apa?" sahut Bambang dengan nada datar, khasnya. "Mereka sudah tidak mau dengar. Mereka hanya mau menang."

Nadya, yang berdiri di samping Hermansyah, menatap mereka dengan sorot mata yang tajam. "Kalau kalian diam sekarang... kapan lagi? Setelah Bu Amilia pergi? Setelah desa ini kehilangan satu-satunya orang yang bisa menolong mereka? Setelah semuanya terlambat?"

Hermansyah terdiam. Wajahnya penuh konflik. Ia tahu Nadya benar. Tapi ia juga tahu bahwa melawan arus di desa ini tidak semudah membalikkan telapak tangan. Ada risiko. Ada konsekuensi. Ada harga yang harus dibayar.

"Kita tidak bisa terang-terangan melawan," kata Amat Junior, mencari jalan tengah. "Tapi kita juga tidak bisa diam. Kita lakukan dengan cara kita. Edukasi. Sosialisasi. Pendekatan personal. Perlahan-lahan, satu per satu, kita buka pikiran mereka. Bukan dengan debat, tapi dengan bukti."

Anto berdiri tak jauh dari kerumunan pemuda itu. Seperti biasa, diam, memperhatikan, dan merokok dengan gerakan yang lambat dan penuh perenungan. Asap rokoknya mengepul tipis di udara sore, membentuk lingkaran-lingkaran kecil yang perlahan-lahan menghilang.

Amat Junior menghampirinya. Ia butuh seseorang yang bisa diajak bicara, bukan untuk meminta solusi, tapi sekadar untuk berbagi kegelisahan.

"To... apa yang kamu lihat?" tanya Amat, matanya menatap Anto dengan sorot yang serius.

Anto tidak langsung menjawab. Ia menghisap rokoknya dalam-dalam, menahan asap di paru-parunya beberapa saat, lalu menghembuskannya perlahan. Matanya menatap ke arah balai desa, ke arah warga yang mulai berhamburan keluar dengan wajah-wajah yang masih tegang.

"Desa ini seperti jalan bercabang," katanya akhirnya, suaranya pelan namun penuh makna. "Satu cabang ke kiri, satu cabang ke kanan. Tidak ada jalan lurus. Tidak ada jalan mundur."

"Maksudmu?"

"Yang satu menuju perubahan. Yang satu menuju pengulangan. Perubahan itu menyakitkan, tapi pengulangan itu membosankan. Dan yang paling berbahaya... adalah berdiri di tengah terlalu lama, sampai kedua jalan itu hilang."

Amat Junior mengernyit. "Jadi... desa ini harus memilih?"

"Bukan desa. Kita. Setiap orang. Setiap individu." Anto menatap Amat dengan sorot mata yang dalam, seperti sumur tua yang tidak pernah kering. "Dan Bu Amilia... dia sudah memilih. Dia memilih untuk bertahan. Sekarang giliran kita. Apakah kita akan membiarkannya berjuang sendirian? Atau kita akan berdiri di sampingnya?"

Amat Junior terdiam. Kata-kata Anto terasa seperti pukulan, bukan pukulan yang menyakitkan, tapi pukulan yang membangunkan.

Kadang, yang paling berat bukanlah perjuangan itu sendiri. Bukan rasa sakit, bukan kelelahan, bukan air mata yang jatuh di malam hari ketika tidak ada yang melihat.

Yang paling berat adalah ketika perjuangan itu tidak diinginkan. Ketika apa yang kita berikan, pengorbanan, waktu, tenaga, pikiran, bahkan hati, ditolak mentah-mentah oleh orang-orang yang seharusnya kita tolong. Ketika niat baik kita disalahartikan sebagai ancaman. Ketika kebaikan kita dianggap sebagai keburukan.

Dan di Desa Awan Biru, Amilia kini berdiri di persimpangan.

Bertahan, meskipun setiap hari terasa seperti perang, setiap langkah terasa seperti berjalan di atas bara api, setiap senyum terasa seperti topeng yang semakin berat.

Atau menyerah. Kembali ke kota. Melupakan desa ini, melupakan semua yang telah terjadi, melupakan mimpi-mimpi yang pernah ia bangun.

Dua pilihan. Dua jalan. Dua masa depan yang sangat berbeda.

Amilia belum memutuskan. Hatinya masih terbelah. Pikirannya masih kacau. Air matanya masih mengalir.

Tapi di luar, di balik dinding bambu rumah dinas yang rapuh, bintang-bintang mulai muncul satu per satu di langit malam. Berkelap-kelip seperti mata-mata kecil yang penuh harap. Seolah alam sendiri berbisik, *"Jangan menyerah. Masih ada harapan. Masih ada."*

Amilia mendengar bisikan itu. Atau mungkin hanya imajinasinya. Tapi untuk sesaat, ia merasakan sesuatu, kecil, rapuh, dan hampir padam, tapi nyata.

Harapan.

BAB 13: DIUSIR DARI HARAPAN

Malam itu, Desa Awan Biru tidak bisa tidur. Bukan karena hujan deras seperti malam pertama Amilia tiba, bukan karena badai yang mengamuk di luar, bukan karena suara petir yang mengguncang bumi. Malam itu, desa tidak bisa tidur karena kegelisahan, kegelisahan yang merayap dari rumah ke rumah, dari hati ke hati, dari pikiran ke pikiran, seperti ular berbisa yang melata di kegelapan, tidak terlihat tapi terasa keberadaannya oleh setiap orang yang memiliki naluri untuk bertahan hidup.

Di setiap rumah, lampu minyak tanah masih menyala meskipun sudah lewat tengah malam. Di balik dinding-dinding bambu yang tipis, bisik-bisik masih terdengar, tidak lagi pelan, tidak lagi sembunyi-sembunyi, tapi nyaring dan penuh emosi. Suami istri berbaring berdampingan tapi tidak saling memandang, pikiran masing-masing melayang ke tempat yang berbeda, hati masing-masing bergulat dengan keputusan yang harus segera diambil. Ibu-ibu menggendong anak-anak mereka lebih erat dari biasanya, seolah-olah melindungi mereka dari sesuatu yang tidak terlihat namun terasa nyata. Bapak-bapak duduk di teras rumah dengan rokok di tangan, menatap langit yang gelap tanpa bintang, dan bertanya-tanya, kapan semua ini akan berakhir, dan bagaimana akhirnya nanti.

Di rumah dinas, di ujung desa yang sunyi dan terpencil, Amilia tidak bisa tidur. Bukan karena ia tidak lelah, ia sangat lelah, lelah secara fisik, mental, dan emosional, lelah seperti orang yang baru saja selesai berperang tanpa senjata, lelah seperti orang yang sudah berenang melawan arus selama berjam-jam dan hampir kehabisan napas. Tapi tidur tidak datang. Yang datang hanya bayangan-bayangan, wajah-wajah yang marah, suara-suara yang berteriak, mata-mata yang membenci, dan pertanyaan yang sama yang terus berputar di kepalanya seperti air dalam wajan yang mendidih, tidak pernah menemukan jawaban yang memuaskan.

Ia berbaring di atas balai-balai kayu yang dilapisi tikar tipis, tempat tidurnya selama lebih dari sebulan terakhir dengan mata terbuka lebar menatap langit-langit anyaman bambu. Melalui celah-celah anyaman itu, ia bisa melihat bintang-bintang yang masih setia menemaninya, berkelap-kelip seperti mata-mata kecil yang penuh rasa iba. Angin malam berhembus melalui celah-celah dinding, membawa aroma tanah basah dan dedaunan kering, aroma yang biasa ia sukai tetapi malam ini terasa seperti angin dari kuburan.

Ia memikirkan semua yang telah terjadi. Pertemuan di kantor desa. Teriakan-teriakan. Tuduhan-tuduhan. Wajah Pak Sugeng yang merah padam oleh amarah. Wajah Mbah Sari yang dingin seperti patung es. Wajah-wajah warga yang tidak dikenalnya tapi berteriak seolah-olah ia adalah musuh terbesar mereka.

Dan yang paling menyakitkan, bukan teriakan itu sendiri, bukan tuduhan itu sendiri, bukan kebencian itu sendiri. Tapi kenyataan bahwa beberapa dari mereka yang berteriak paling keras adalah orang-orang yang pernah ia tolong. Ibu-ibu yang bayinya ia selamatkan. Bapak-bapak yang istrinya ia bantu saat persalinan. Keluarga-keluarga yang ia datangi di tengah malam, dalam hujan deras, dengan tas medis di tangan dan niat baik di hati.

Mereka lupa, pikirnya, atau mereka memilih untuk lupa. Lebih mudah membenci daripada berterima kasih. Lebih mudah menyalahkan daripada menerima kenyataan bahwa hidup ini tidak bisa dikontrol.

Ia berguling ke kanan, lalu ke kiri, lalu telentang lagi. Tikar di bawahnya terasa keras seperti papan kayu. Bantal dari kapuk yang ia buat sendiri terasa panas meskipun malam dingin. Selimut tipis yang ia kenakan terasa seperti tidak memberikan kehangatan sama sekali. Tubuhnya ada di sini, tapi pikirannya melayang jauh, ke masa lalu, ke masa depan, ke tempat-tempat yang tidak bisa ia capai.

Haruskah aku pergi?

Pertanyaan yang sama. Berulang-ulang. Tidak pernah berubah. Tidak pernah menemukan jawaban.

Matahari terbit seperti biasa keesokan paginya. Ia naik di balik bukit-bukit hijau dengan kemegahan yang sama seperti pagi-pagi sebelumnya, seolah tidak peduli dengan drama manusia yang terjadi di bawahnya. Cahaya keemasan menembus celah-celah dinding bambu, menciptakan pola-pola cahaya yang indah di lantai kayu. Burung-burung berkicau dengan riang, tidak tahu bahwa di bawah pohon-pohon tempat mereka bertengger, ada hati yang hancur berkeping-keping.

Namun bagi Amilia, pagi itu terasa suram. Suram seperti langit sebelum hujan, suram seperti kabut yang tidak pernah benar-benar sirna, suram seperti masa depannya di desa ini yang semakin lama semakin tidak jelas.

Ia duduk di lantai kayu rumah dinasny, di tempat yang sama di mana ia biasa duduk setiap pagi untuk merapikan tas medis dan mempersiapkan diri menghadapi hari. Tapi pagi itu, tas medisnya tidak ia sentuh. Ia hanya duduk di sana, dengan lutut ditekuk, dagu bertumpu pada lutut, dan mata yang kosong menatap dinding.

Di depannya, sebuah tas besar, tas koper berwarna biru tua yang ia bawa dari kota ketika pertama kali datang ke desa ini, terbuka lebar. Di dalamnya, beberapa pakaian sudah dilipat rapi dan disusun dengan teratur: kemeja putih, celana panjang hitam, jilbab-jilbab warna pastel, dan beberapa perlengkapan mandi. Beberapa pakaian lain masih bergelantungan di tali jemuran di belakang rumah, belum sempat ia ambil karena ia masih ragu, masih ragu apakah ia benar-benar akan pergi.

Tangannya diam di atas kain yang sedang ia lipat, sebuah kemeja putih lengan panjang, pakaian favoritnya yang selalu ia kenakan saat ada acara resmi. Jari-jarinya berhenti bergerak. Kain itu terasa berat di tangannya, seperti beban yang tidak bisa ia angkat.

Apakah ini... akhirnya? pikirnya. Apakah setelah semua perjuangan ini... aku akan pulang dengan tangan hampa?

Ia teringat hari-hari pertama tiba di desa ini. Optimisme yang membara di dadanya. Keyakinan bahwa ia bisa membuat perbedaan. Mimpi-mimpi tentang posyandu yang ramai, ibu-ibu yang sadar akan pentingnya kesehatan, anak-anak yang tumbuh sehat dan kuat. Ia teringat senyumnya yang dulu begitu mudah tersungging, begitu tulus, begitu penuh harapan.

Senyum itu sekarang terasa seperti kenangan dari kehidupan orang lain. Bukan kehidupannya.

Ia teringat ibunya. Surat yang selalu ia bawa di tasnya. *"Nak, menolong orang bukan hanya soal ilmu... tapi juga soal hati. Dan hati... seringkali diuji lebih keras daripada kemampuan."*

Ibu, hatiku sudah diuji, pikirnya, matanya mulai berkaca-kaca. Dan rasanya... hatiku hampir hancur. Hancur berkeping-keping. Dan aku tidak tahu apakah kepingan-kepingan itu masih bisa direkatkan kembali.

Ia menunduk, menekan wajahnya ke lutut yang dingin. Air mata jatuh, tetes demi tetes, perlahan, seperti hujan rintik-rintik yang tidak pernah berhenti. Ia tidak menghapusnya. Ia membiarkannya mengalir, membasahi pipinya, menetes ke pakaian yang sedang ia lipat, menjadi saksi bisu dari pertarungan terakhir yang terjadi di dalam hatinya.

Di luar rumah dinas, di jalan-jalan desa yang mulai ramai oleh aktivitas pagi, kabar sudah menyebar. Bukan kabar tentang pertemuan di balai desa, bukan kabar tentang perdebatan sengit antara pendukung Mbah Sari dan pendukung Amilia. Tapi kabar yang lebih personal, lebih menyakitkan, lebih seperti pisau yang ditusukkan ke jantung yang sudah terluka.

"Katanya bidan itu mau pergi..."

"Ya baguslah... biar desa kembali seperti dulu..."

"Tapi... apa tidak keburu menyesal? Siapa yang akan menolong kita kalau sakit?"

"Ah, Mbah Sari masih ada. Sudah puluhan tahun, kok."

Namun tidak semua setuju. Di sudut-sudut desa yang lebih sunyi, di dapur-dapur rumah yang asapnya mengepul tipis, di teras-teras rumah yang dihiasi tanaman hias sederhana, ada bisik-bisik yang berbeda.

"Kalau dia pergi... siapa yang bantu kita? Siapa yang mau datang tengah malam waktu hujan deras?"

"Jangan sampai kita menyesal. Mbah Sari sudah tua. Tidak bisa selamanya."

"Bidan itu baik. Hatinya baik. Kenapa kita harus usir?"

Desa benar-benar terbelah. Bukan lagi samar-samar, bukan lagi tersembunyi di balik senyum dan sapaan hangat. Perpecahan itu nyata, kasat mata, terasa oleh setiap orang yang memiliki telinga dan hati yang peka. Keluarga yang dulu akur, kini saling menghindar. Tetangga yang dulu sering bertukar makanan, kini menutup pintu ketika melihat satu sama lain. Pertemanan yang dibangun sejak kecil, kini retak oleh perbedaan pendapat tentang seorang perempuan asing yang datang dengan tas merah dan hati yang penuh harapan.

Dan di tengah semua itu, Amilia masih duduk di lantai rumah dinasnya, dengan tas koper biru tua yang terbuka di depannya, dan air mata yang tidak berhenti mengalir.

Siang itu, kantor desa kembali ramai. Namun kali ini, tidak ada pertemuan resmi yang diumumkan oleh Pak Iwan. Yang ada hanya sekelompok warga, sekitar dua puluh orang, kebanyakan pendukung Mbah Sari, yang datang dengan niat yang sudah bulat. Mereka tidak membawa senjata, tidak membawa alat-alat kekerasan, tidak membawa apa pun selain suara dan tekad. Tapi tekad mereka lebih tajam dari pisau, lebih keras dari batu, lebih sulit dihentikan dari air bah.

"Pak Kades, kita tidak bisa diam terus!" seru Pak Sugeng, berdiri di depan meja Pak Iwan dengan tangan mengepal dan wajah merah padam oleh emosi yang meluap-luap. "Desa ini sudah terpecah! Keluarga-keluarga bertengkar! Tetangga saling curiga! Ini semua karena bidan itu! Selama dia di sini, desa tidak akan tenang!"

Beberapa warga di belakangnya mengangguk-angguk setuju, suara mereka bersahutan mendukung.

"Iya, Pak! Kita harus tegas!"

"Jangan biarkan desa kita hancur karena orang asing!"

"Kami minta bidan itu pergi!"

Pak Iwan duduk di kursinya dengan wajah yang pucat dan tangan yang gemetar. Ia menatap Pak Sugeng, lalu menatap warga di belakangnya, lalu menatap kosong ke dinding. Beban di pundaknya terasa semakin berat, seperti gunung yang terus bertambah besar setiap detik, setiap menit, setiap jam.

"Apa yang kalian inginkan?" tanyanya, suaranya pelan dan lelah, nyaris tak terdengar.

Jawaban datang cepat, begitu cepat, seolah-olah sudah disiapkan sejak lama, sudah dilatih berulang-ulang, sudah dihafal di luar kepala.

"Kami ingin dia pergi."

Sunyi.

Kalimat itu, sederhana, pendek, tanpa basa-basi, akhirnya diucapkan secara terbuka. Tidak ada lagi kode-kode halus, tidak ada lagi bisik-bisik di balik pintu, tidak ada lagi sindiran yang tidak jelas ujung pangkalnya. Mereka menginginkannya pergi. Mereka menginginkan Amilia meninggalkan desa ini. Selamanya.

Pak Iwan menutup matanya sejenak, seperti sedang berdoa, seperti sedang memohon petunjuk dari sesuatu yang tidak kasat mata. Dahinya berkeringat, tangannya menggenggam erat ujung meja kayu di depannya, dan dadanya naik turun dengan napas yang tidak teratur.

Ia tidak menjawab. Ia tidak bisa menjawab. Karena apapun yang ia katakan, ia akan kehilangan sesuatu. Jika ia mempertahankan Amilia, ia akan kehilangan kepercayaan warga yang selama ini mendukungnya. Jika ia mengabaikan permintaan mereka, ia akan kehilangan seorang tenaga medis yang sangat dibutuhkan desa ini. Dan ia akan kehilangan rasa hormat pada dirinya sendiri.

Di tengah ketegangan yang memuncak, pintu balai desa terbuka. Semua kepala menoleh. Pak Sugeng dan para pendukungnya yang tadi berteriak dengan lantang, tiba-tiba terdiam, memberi jalan, menunduk hormat.

Mbah Sari masuk.

Ia tidak berjalan cepat, tidak terburu-buru. Langkahnya pelan, tenang, penuh wibawa. Kain batik lusuhnya berkibar sedikit ditiup angin yang masuk dari pintu. Rambut putihnya yang disanggul rapi tidak berubah sedikit pun, seolah-olah tidak ada badai di luar yang bisa mengganggu ketenangannya. Matanya yang tajam menatap lurus ke depan, tidak ke kanan, tidak ke kiri, seolah-olah ia tidak perlu melihat untuk mengetahui apa yang terjadi di sekitarnya.

Ia berjalan melewati kerumunan yang membelah diri untuk memberinya jalan, dan berhenti di depan meja Pak Iwan. Tidak ada yang menyuruhnya duduk. Tidak ada yang memintanya bicara. Ia hanya berdiri di sana, dengan wibawa yang terpancar dari sekujur tubuhnya yang tua namun tidak pernah lemah.

"Kadang... yang tidak cocok... harus dilepaskan," katanya, suaranya pelan namun setiap suku kata keluar seperti batu yang dilemparkan ke kolam yang tenang, menciptakan gelombang yang menyebar ke seluruh ruangan. Ia tidak berteriak, tidak meninggikan suara, tidak menggebrak meja. Tapi kata-katanya lebih kuat dari teriakan, lebih tajam dari pisau, lebih mematikan dari racun.

Pak Iwan menutup matanya lagi. Lebih lama dari sebelumnya.

Beban itu kini ada di pundaknya. Sepenuhnya. Tidak bisa dibagi, tidak bisa ditawarkan, tidak bisa dihindari. Sebagai kepala desa, ia harus mengambil keputusan. Keputusan yang tidak akan menyenangkan semua orang, keputusan yang mungkin akan ia sesali seumur hidup, keputusan yang akan menentukan nasib desa ini untuk tahun-tahun mendatang.

Ia membuka matanya. Matanya sayu, lelah, dan penuh dengan kepedihan yang tidak bisa ia sembunyikan.

"Baik," katanya, suaranya pelan dan bergetar. "Saya akan bicara dengan Bu Amilia. Saya akan... menyampaikan keinginan warga."

Pak Sugeng tersenyum, senyum kemenangan yang tidak perlu diucapkan. Para pendukungnya menghela napas lega, seolah-olah beban berat telah terangkat dari pundak mereka. Mbah Sari hanya diam, dengan wajah yang tidak berubah, seolah-olah semua ini sudah ia perhitungkan sejak awal.

Tapi di sudut ruangan, beberapa warga yang hadir, yang tidak setuju dengan keputusan ini, hanya bisa diam. Mereka tidak berani bicara. Mereka takut. Mereka takut menjadi sasaran berikutnya. Mereka takut kehilangan teman, keluarga, dan tempat tinggal mereka di desa ini. Mereka hanya bisa diam, menunduk, dan berdoa, berdoa bahwa semuanya tidak akan berakhir seperti ini.

Di rumah dinas, Amilia masih duduk di lantai dengan tas koper biru tua yang terbuka di depannya. Pakaian-pakaian sudah hampir semuanya terlipat rapi. Tinggal beberapa lembar lagi, kain-kain yang ia gantung di belakang rumah, yang mungkin masih basah karena baru dicuci kemarin.

Ia tidak tahu bahwa di kantor desa, keputusannya sudah hampir ditentukan.

Pintu rumah dinas terbuka tanpa ketukan. Amilia menoleh, terkejut. Anita masuk dengan wajah pucat dan mata yang basah. Di belakangnya, Yulia menyusul dengan langkah tergesa-gesa.

"Bu... saya dengar... ibu mau pergi?" tanya Anita, suaranya nyaris berteriak meskipun ia berusaha menahannya.

Amilia tidak menjawab. Ia hanya menunduk, matanya tertuju pada pakaian-pakaian yang terlipat rapi di dalam koper.

"Bu!" Anita berlutut di samping Amilia, tangannya meraih tangan Amilia yang dingin. "Jangan, Bu! Jangan pergi!"

Yulia duduk di sisi lain, matanya sudah basah sejak tadi. "Bu... kami butuh ibu... desa ini butuh ibu... jangan tinggalkan kami..."

Amilia akhirnya bicara. Suaranya pelan, serak, dan nyaris tak terdengar. "Mereka tidak menginginkanku di sini, Nit. Mereka sudah jelas. Mereka sudah tegas. Mereka... mengusirku."

"Bukan semua, Bu!" Anita memotong, suaranya meninggi. "Kami—saya, Yulia, Rini, Pak Santoso, banyak yang lain, kami tidak menginginkan ibu pergi! Hanya segelintir orang yang keras kepala! Tapi mereka lebih keras, lebih vokal, lebih menakutkan! Tapi bukan berarti mereka mewakili semua warga!"

Yulia menggenggam tangan Amilia lebih erat. "Ibu sudah berjuang sejauh ini, Bu. Ibu sudah bertahan melewati fitnah, cemoohan, penolakan. Ibu sudah menyelamatkan nyawa. Ibu sudah membuktikan bahwa ibu ada di sini untuk membantu, bukan untuk merusak. Jangan menyerah sekarang, Bu. Jangan..."

Amilia menatap mereka. Satu per satu. Anita, perempuan dengan semangat yang tidak pernah padam meskipun sering kecewa. Yulia, perempuan dengan hati yang lembut namun kuat seperti baja. Mereka adalah dua dari sedikit orang yang masih percaya. Dua dari sedikit orang yang masih bertahan di sisinya.

Air matanya jatuh lagi. Tidak bisa ia tahan.

"Tapi aku capek, Nit... Yu..." bisiknya, suaranya pecah. "Aku capek berjuang sendirian... aku capek dihina... aku capek dianggap musuh padahal aku hanya ingin membantu... aku capek..."

"Tidak sendirian, Bu!" Anita memeluknya erat. "Ibu tidak sendirian! Kami di sini! Kami tidak akan pergi!"

Yulia ikut memeluk. "Iya, Bu. Kami mungkin sedikit. Tapi kami nyata. Dan kami akan terus di sini, selama ibu mau bertahan."

Mereka bertiga berpelukan di lantai kayu rumah dinas yang sederhana. Tangis pecah. Bukan tangis kesedihan, bukan tangis keputusan, tapi tangis kelegaan, kelegaan karena masih ada yang peduli, masih ada yang percaya, masih ada yang tidak mau menyerah pada mereka.

Di bawah pohon beringin besar, para pemuda desa berkumpul. Tidak semua, hanya mereka yang paling dekat, paling peduli, paling tidak tahan dengan ketidakadilan yang terjadi. Ada Amat, Hermansyah, Rangga, Guntur, Bambang, dan beberapa yang lain. Wajah-wajah mereka tegang, serius, dan penuh dengan konflik batin.

"Bu Amilia akan pergi," kata Amat Junior, suaranya berat. "Saya dengar dari Anita. Pak Iwan akan menyampaikan keputusan warga. Mereka... mengusirnya."

"Kita harus melakukan sesuatu!" seru Guntur, wajahnya yang biasanya penuh candaan itu kini merah padam oleh amarah. "Ini tidak adil! Dia tidak bersalah! Dia hanya ingin membantu!"

"Tapi apa yang bisa kita lakukan?" tanya Rangga, suaranya ragu-ragu. "Kita hanya pemuda. Suara kita tidak didengar. Orang-orang tua sudah memutuskan. Mereka tidak akan berubah."

"Kalau kita diam, kita sama saja seperti mereka," kata Hermansyah, suaranya tegas. Matanya menatap satu per satu temannya dengan sorot yang tajam dan penuh tekad. "Kita tidak bisa membiarkan ketidakadilan terjadi di depan mata kita. Kita harus melakukan sesuatu. Apapun. Kecil apapun."

Nadya, yang berdiri di samping Hermansyah, menambahkan, "Kita bisa datang ke rumah dinas. Menyatakan dukungan kita. Membuat Bu Amilia tahu bahwa tidak semua orang menginginkannya pergi. Bahwa masih ada yang percaya padanya."

"Tapi... bagaimana dengan orang tua kita?" tanya Bambang dengan nada datar, khasnya, yang membuat orang sulit menebak apakah ia sedang serius atau sarkastik. "Mereka bisa marah. Mereka bisa melarang kita. Mereka bisa..."

"Kita hadapi nanti," potong Amat Junior. "Yang penting sekarang, Bu Amilia tidak boleh merasa sendirian. Dia sudah terlalu lama sendirian."

Keputusan itu diambil. Tidak dengan suara bulat, masih ada yang ragu, masih ada yang takut, masih ada yang memilih untuk diam. Tapi cukup banyak yang setuju untuk bergerak. Dan itu sudah lebih dari cukup.

Anto datang perlahan, mendekati kerumunan pemuda itu dengan langkah yang tenang dan penuh perenungan. Seperti biasa, rokok di tangan, mata sayu, dan pikiran yang melayang ke tempat yang tidak diketahui orang lain. Asap rokoknya mengepul tipis di udara sore, bercampur dengan debu yang beterbangan.

"Orang sering salah," katanya, suaranya pelan namun terdengar jelas di antara mereka. "Mereka pikir kehilangan itu aman. Mereka pikir dengan menyingkirkan sesuatu yang tidak mereka pahami, mereka akan merasa lebih tenang. Lebih aman. Lebih damai."

Ia berhenti sejenak, matanya menatap ke arah rumah dinas, ke arah tempat Amilia berada.

"Padahal... yang paling berbahaya... adalah kehilangan yang benar."

Amat Junior menunduk. Kata-kata Anto terasa seperti pukulan, bukan pukulan yang menyakitkan, tapi pukulan yang membangunkan.

"Dan sekarang, To?" tanya Amat Junior.

Anto tersenyum tipis, senyum yang tidak bisa diartikan, antara bijak dan gila. "Sekarang... waktu hampir habis. Jika kalian ingin melakukan sesuatu, lakukan sekarang. Jangan tunggu sampai dia pergi. Jangan tunggu sampai penyesalan datang."

Sore itu, ketika matahari mulai condong ke barat dan langit berwarna jingga keemasan, pemandangan yang indah namun terasa seperti lukisan di dinding ruang tunggu kematian, Pak Iwan datang ke rumah dinas.

Ia datang sendirian. Tanpa pengawal, tanpa pendukung, tanpa siapa pun. Wajahnya pucat, matanya sayu, dan langkahnya berat seperti orang yang berjalan menuju eksekusi.

Amilia sudah menunggu di teras. Ia tahu kedatangan Pak Iwan bukan untuk membawa kabar baik. Dari raut wajahnya, dari cara ia berjalan, dari cara ia menunduk sebelum naik tangga, semuanya sudah jelas.

"Bu Amilia," panggil Pak Iwan, suaranya pelan dan penuh beban. "Bisa saya masuk?"

"Silakan, Pak."

Mereka duduk berhadapan di lantai kayu rumah dinas. Tas koper biru tua masih terbuka di sudut ruangan, dengan pakaian-pakaian yang sudah terlipat rapi. Pak Iwan menatap koper itu sejenak, lalu menghela napas panjang.

"Bu... saya... saya tidak tahu harus mulai dari mana."

"Tidak usah bertele-tele, Pak," kata Amilia, suaranya tenang, terlalu tenang, seperti orang yang sudah pasrah, seperti orang yang sudah tidak punya air mata lagi untuk ditumpahkan. "Saya tahu maksud kedatangan Bapak."

Pak Iwan menunduk. Tangannya yang kasar memainkan ujung sarung yang ia kenakan, bolak-balik, seperti sedang mencari ketenangan dalam gerakan yang monoton.

"Warga... beberapa warga... meminta ibu... pergi dari desa ini."

Kalimat itu keluar dengan susah payah, seperti batang kayu yang ditarik dari lumpur yang dalam. Tapi setelah keluar, ia menggantung di udara, berat, gelap, dan tidak bisa ditarik kembali.

Amilia tidak menangis. Ia sudah menangis sepanjang malam, sepanjang pagi, sepanjang siang. Tidak ada air mata yang tersisa. Yang ada hanya kekosongan. Kekosongan yang begitu dalam, begitu luas, begitu mencekik, seperti jatuh ke dalam sumur tanpa dasar dan tidak ada yang melemparkan tali.

"Kalau itu yang terbaik untuk desa..." katanya, suaranya bergetar di akhir kalimat, "...saya akan pergi."

Anita, yang sedari tadi menguping dari balik dinding, tidak tahan. Ia masuk dengan mata merah dan wajah yang penuh amarah.

"TIDAK ADIL!" teriaknya, suaranya nyaris memecahkan gendang telinga. "BU AMILIA TIDAK BERSALAH! KENAPA HARUS DIUSIR?!"

Yulia masuk, menahan Anita. "Sudah, Nit... jangan..."

"TIDAK!" Anita melepaskan diri. "KALIAN SEMU, PAK IWAN, WARGA, MBAH SARI, KALIAN TIDAK TAHU BERAPA BANYAK YANG SUDAH BU AMILIA LAKUKAN UNTUK DESA INI! KALIAN TIDAK TAHU BERAPA BANYAK MALAM BELIAU TIDAK TIDUR UNTUK MENOLONG WARGA! KALIAN TIDAK TAHU BERAPA BANYAK AIR MATA YANG SUDAH BELIAU TUMBAHKAN! DAN SEKARANG KALIAN MENGUSIRNYA?!"

Rini, yang datang beberapa saat kemudian, ikut masuk. Wajahnya pucat, matanya basah, dan tangannya gemetar. "Saya... saya tidak akan diam... saya akan bicara pada warga... saya akan katakan bahwa Bu Amilia menyelamatkan anak saya... saya akan..."

Amilia berdiri. Ia menghampiri Anita, Yulia, dan Rini. Satu per satu, ia memeluk mereka.

"Terima kasih," bisiknya, suaranya serak. "Terima kasih sudah berjuang untukku. Tapi... sudah. Biarkan aku pergi. Mungkin ini yang terbaik."

"BUKAN!" teriak Anita. "TIDAK ADA YANG TERBAIK DARI KETIDAKADILAN!"

Tapi Amilia sudah memutuskan. Ia tidak bisa terus bertarung sendirian. Ia tidak bisa terus menguras hati dan jiwanya untuk orang-orang yang tidak menginginkannya. Ada batas untuk segalanya, termasuk pengabdian, termasuk kesabaran, termasuk cinta pada sesama.

Malam itu, setelah Pak Iwan pulang dengan wajah yang penuh penyesalan, setelah Anita, Yulia, dan Rini pulang dengan janji akan kembali besok pagi untuk membantu membereskan barang-barang—Amilia duduk sendirian di lantai kayu rumah dinasny.

Tas koper biru tua kini sudah penuh. Pakaian-pakaian sudah terlipat rapi, sepatu-sepatu sudah disusun di sudut, buku-buku catatan sudah ditumpuk di atas meja, ia belum memasukkannya ke dalam koper, karena ia masih ingin membaca ulang catatan-catatan itu, mengingat kembali perjuangannya di desa ini.

Ia menatap sekeliling rumah. Tempat ia berjuang. Tempat ia menangis. Tempat ia berharap. Dinding bambu yang bolong-bolong, atap seng yang berkarat, lantai kayu yang berderit setiap kali dilangkahi, lampu minyak tanah yang menyala redup, semua itu telah menjadi rumah baginya. Bukan rumah mewah, bukan rumah nyaman, tapi rumah. Tempat di mana ia belajar menjadi lebih kuat, lebih sabar, lebih manusia.

"Aku sudah mencoba," bisiknya, air mata jatuh lagi, meskipun ia pikir tidak ada lagi yang tersisa. "Aku sudah mencoba sekuat tenaga. Tapi... kenapa tetap tidak cukup?"

Tidak ada yang menjawab. Hanya angin malam yang berhembus pelan, membawa aroma tanah basah dan dedaunan kering. Hanya jangkrik yang terus bersuara, tidak peduli dengan kesedihan manusia. Hanya bulan yang bersinar terang di luar, menerangi desa yang menolaknya.

Pagi hari. Matahari terbit seperti biasa. Burung-burung berkicau seperti biasa. Ayam-ayam jantan berkokok seperti biasa. Semuanya seperti biasa. Kecuali satu hal.

Amilia keluar dari rumah dinasny. Tas koper biru tua di tangan kanan. Tas medis merah di bahu kiri. Jilbab putih masih ia kenakan, jilbab yang sama, yang sudah mulai kusam karena dicuci dengan air sumur yang kadang keruh.

Langkahnya pelan. Tidak terburu-buru. Setiap langkah terasa seperti mengucapkan selamat tinggal pada sesuatu yang tidak akan pernah kembali. Pada harapan. Pada mimpi. Pada dirinya yang dulu.

Beberapa warga melihat. Tidak banyak, pagi masih terlalu awal untuk kebanyakan orang. Tapi cukup untuk membuat suasana terasa berat.

Tidak ada yang menghentikannya. Tidak ada yang memintanya tinggal. Tidak ada yang berteriak, "Jangan pergi!"

Hanya diam. Dan tatapan. Tatapan yang sulit diartikan, ada yang penuh kemenangan, ada yang penuh penyesalan, ada yang penuh rasa bersalah, ada yang hanya kosong tanpa makna.

Amilia berjalan. Semakin jauh. Semakin jauh dari rumah dinas. Semakin jauh dari posyandu. Semakin jauh dari desa yang sudah ia anggap sebagai rumah.

Ia melewati warung kopi Mbah Karyo. Mbah Karyo berdiri di pintu, dengan wajah yang tidak bisa ia artikan. Tidak ada senyum, tidak ada kata-kata. Hanya tatapan.

Ia melewati rumah Pak Santoso. Pak Santoso berdiri di teras, dengan tangan di saku celana, dan kepala menunduk. Ia tidak berani menatap Amilia.

Ia melewati rumah Bu Lastri, Bu Ningsih, Bu Rofi. Pintu-pintu tertutup rapat. Tidak ada yang keluar.

Semakin jauh. Semakin dekat dengan batas desa. Semakin dekat dengan perpisahan.

Dan tiba-tiba,

"BU AMILIA!"

Suara itu keras. Terdengar dari belakang. Bukan satu suara, tapi beberapa suara yang bersahutan.

Amilia berhenti. Perlahan, ia menoleh.

Di kejauhan, beberapa orang berlari ke arahnya. Bukan satu atau dua, tapi lebih banyak dari yang ia duga.

Anita. Yulia. Rini. Pak Santoso. Amat. Hermansyah. Camelia. Guntur. Rangga. Bambang. Dan beberapa warga lain, wajah-wajah yang tidak terlalu ia kenal, tapi mereka ada di sana, berlari, dengan wajah-wajah yang penuh harap dan mata yang basah.

"BU AMILIA! JANGAN PERGI!"

Amilia berdiri di tengah jalan. Tas koper biru tua di tangan. Tas medis merah di bahu. Air mata mengalir di pipinya.

Dan untuk pertama kalinya, ia tidak tahu harus melangkah ke mana.

Keputusan telah dibuat. Langkah telah diambil. Tas koper sudah penuh, pintu rumah dinas sudah terkunci, dan kaki sudah melangkah meninggalkan desa yang tidak menginginkannya.

Namun...

Harapan belum sepenuhnya padam.

Di Desa Awan Biru, seseorang hampir pergi. Hampir menyerah. Hampir kehilangan segalanya.

Tapi di detik-detik terakhir, ketika langkah terakhir hendak ia ayunkan, suara-suara panggilan terdengar. Bukan suara-suara kebencian yang biasa ia dengar. Tapi suara-suara yang mengatakan bahwa ia tidak sendirian. Bahwa masih ada yang percaya. Bahwa masih ada yang menginginkannya tinggal.

Amilia berdiri di tengah jalan. Di antara pergi dan tinggal. Di antara menyerah dan bertahan. Di antara keputusan dan harapan.

Ia belum memutuskan. Ia masih bingung. Ia masih ragu.

Tapi untuk pertama kalinya setelah sekian lama, ia merasa bahwa pilihannya tidak hanya dua. Mungkin ada jalan ketiga. Mungkin ada pilihan lain. Mungkin, mungkin, masih ada alasan untuk bertahan.

Dan di balik desa yang gelap dan dingin itu, matahari mulai naik lebih tinggi. Sinar keemasan menyinari wajah-wajah yang berlari ke arahnya. Dan angin pagi berhembus, membawa bisikan—bisikan yang tidak lagi menusuk, tapi hangat.

"Jangan pergi. Kami butuh kamu."

Amilia belum menjawab. Tapi di dalam hatinya, sesuatu mulai berubah.

BAB 14: TITIK TERENDAH

Langkah Amilia terhenti di tengah jalan desa yang becek, tepat di perbatasan antara rumah-rumah warga dan hamparan sawah yang menguning menunggu panen. Di depannya, hanya ada beberapa puluh meter lagi sebelum ia mencapai ujung desa, sebelum ia melewati pohon beringin besar yang menjadi batas tidak tertulis antara Desa Awan Biru dan dunia luar. Di belakangnya, suara panggilan itu masih menggema, nyaring, memecah kesunyian pagi yang tadinya hanya diisi oleh kicauan burung dan kokok ayam.

"BU AMILIA! JANGAN PERGI!"

Suara itu bukan dari satu orang. Bukan dari dua orang. Tapi dari sekelompok orang yang berlari ke arahnya dengan langkah tergesa-gesa, dengan napas tersengal-sengal, dengan wajah-wajah yang basah oleh keringat dan air mata. Kaki-kaki mereka menginjak lumpur dengan suara berdecak-decap, sesekali hampir terpeleset tapi terus berlari, seperti orang yang sedang dikejar oleh waktu, seperti orang yang takut kehilangan sesuatu yang sangat berharga, seperti orang yang baru menyadari nilai seseorang setelah hampir kehilangannya.

Amilia berdiri di sana, membeku. Tas koper biru tua di tangan kanannya terasa semakin berat, seperti batu besar yang mengikatnya ke tanah. Tas medis merah di bahu kirinya terasa seperti beban sejarah, beban semua perjuangan, semua air mata, semua malam tanpa tidur, semua harapan yang pernah ia tanam di desa ini dan kini hampir ia cabut dengan akarnya.

Ia tidak bisa bergerak. Bukan karena lumpur yang menghisap sepatu karetnya. Bukan karena kelelahan yang membuat otot-ototnya kaku. Tapi karena suara-suara itu, suara-suara yang selama ini hanya ia dengar sebagai bisikan kecurigaan, tatapan sinis, dan teriakan kebencian, kini berubah menjadi panggilan yang penuh harap, penuh ketakutan kehilangan, penuh dengan sesuatu yang tidak pernah ia duga sebelumnya: cinta.

Cinta dari orang-orang yang dulu ia kira membencinya. Cinta dari mereka yang dulu ia pikir tidak akan pernah bisa ia raih. Cinta yang datang bukan karena ia sempurna, bukan karena ia selalu benar, bukan karena ia tidak pernah membuat kesalahan, tapi karena ia hadir, karena ia berjuang, karena ia tidak menyerah meskipun seribu alasan untuk menyerah telah ia miliki.

"BU AMILIA!"

Anita berlari paling depan. Wajahnya merah padam, bukan karena malu tapi karena kelelahan berlari dan tangis yang tertahan. Jilbabnya hampir terlepas, rambutnya berkeliaran ditiup angin, dan sepatu sandalnya

hampir terlepas dari kakinya. Ia tidak peduli. Yang ia pedulikan hanyalah satu: menghentikan Amilia sebelum ia melewati batas desa, sebelum ia menghilang dari hidup mereka selamanya.

Yulia menyusul dari belakang, dengan langkah yang lebih pendek dan lebih cepat, kaki-kaki mungilnya yang terbiasa berjalan pelan kini berlari sekencang mungkin. Air mata sudah jatuh sejak tadi, membasahi pipinya yang bulat, menetes ke kerah bajunya. Di gendongannya, bayinya, bayi yang lahir dengan selamat berkat pertolongan Amilia beberapa minggu yang lalu, terbangun karena guncangan dan mulai menangis. Tapi Yulia tidak berhenti. Ia terus berlari, sambil menggoyang-goyangkan bayinya dengan satu tangan, berusaha menenangkan anaknya tanpa mengorbankan kecepatan.

Rini datang ketiga. Ibu muda yang bayinya diselamatkan Amilia dari persalinan sungsang itu berlari dengan air mata yang sudah tidak bisa lagi ia bendung. Wajahnya basah, isaknya terdengar di sela-sela napasnya yang tersengal, dan di dadanya, bayinya, bayi laki-laki yang nyaris meninggal sebelum sempat hidup, terbaring tenang, tidak terganggu oleh lari ibunya yang tergesa-gesa, seolah-olah ia juga tahu bahwa ibunya sedang berjuang untuk sesuatu yang penting.

Pak Santoso menyusul di belakang mereka. Lelaki setengah baya dengan perut yang sedikit buncit itu berlari dengan langkah yang lebih lambat, lebih berat, tapi tidak kurang bersemangatnya. Wajahnya yang teduh itu kini merah oleh usaha, keringat mengalir di dahinya, dan matanya, matanya yang bijaksana itu, berkaca-kaca. Ia tidak berteriak, tidak memanggil nama Amilia dengan suara keras. Ia hanya berlari, dengan tekad yang tidak perlu diucapkan, dengan penyesalan yang mungkin tidak akan pernah bisa ia perbaiki.

Amat, Hermansyah, Camelia, Guntur, Rangga, Bambang, para pemuda desa yang selama ini hanya menjadi penonton, yang diam ketika Amilia dihakimi, yang ragu ketika harus memihak, kini berlari di barisan paling belakang. Wajah-wajah mereka penuh dengan emosi yang sulit diartikan: ada rasa bersalah, ada rasa malu, ada rasa takut kehilangan, dan ada tekad yang baru lahir untuk tidak lagi menjadi penonton dalam hidup mereka sendiri.

Dan di belakang mereka semua, di kejauhan, beberapa warga lain mulai berdatangan. Bukan banyak, mungkin sepuluh atau lima belas orang, tapi cukup untuk membuat suasana berbeda. Ada yang berlari, ada yang berjalan cepat, ada yang hanya berdiri di teras rumah mereka dan menatap dari kejauhan dengan mata yang basah. Mereka adalah warga yang selama ini diam, yang tidak berani bersuara ketika Amilia dihakimi, yang takut menjadi sasaran berikutnya jika mereka membela orang asing. Tapi pagi itu, ketika mereka melihat Amilia benar-benar akan pergi, ketika mereka membayangkan desa tanpa bidan, tanpa satu-satunya orang yang bisa menolong mereka di tengah malam ketika hujan deras dan jalan becek, sesuatu di dalam hati mereka berubah. Ketakutan akan penolakan tiba-tiba menjadi tidak penting dibandingkan ketakutan kehilangan.

Anita sampai lebih dulu. Tubuhnya yang kurus itu hampir ambruk karena kelelahan, tapi ia tetap berdiri di depan Amilia, menatap matanya dengan sorot yang penuh dengan segala sesuatu yang tidak bisa ia ucapkan dengan kata-kata. Dadanya naik turun dengan cepat, napasnya tersengal-sengal, dan air matanya, air mata yang sudah ia tahan sejak berlari—kini jatuh dengan deras.

"Bu... jangan pergi..." katanya, suaranya terputus-putus oleh isak tangis. "Jangan... tolong... jangan tinggalkan kami..."

Amilia tidak menjawab. Ia hanya berdiri di sana, dengan tas koper di tangan dan tas medis di bahu, dengan air mata yang mengalir di pipinya dan bibir yang bergetar tidak bisa membentuk kata-kata.

Yulia tiba beberapa saat kemudian. Ia langsung memeluk Amilia, begitu erat, begitu kuat, seperti orang yang sedang memeluk orang yang dicintainya sebelum pergi selamanya. Bayinya di gendongannya menangis lebih keras, mungkin karena terhimpit di antara dua tubuh, atau mungkin karena ia merasakan kesedihan yang meluap-luap di sekitarnya.

"Bu... kami masih butuh ibu..." isak Yulia di antara pelukannya. "Desa ini masih butuh ibu... jangan pergi, Bu... jangan..."

Rini tiba dan langsung berlutut di kaki Amilia. Ia tidak bisa bicara, isaknya terlalu keras, tangisnya terlalu dalam. Ia hanya menggenggam ujung jilbab Amilia, seperti orang yang tenggelam menggenggam tali terakhir yang bisa menyelamatkannya.

"Bu... lihat ini..." akhirnya ia berkata, suaranya pecah. Ia mengangkat bayinya yang terbaring di dadanya, bayi yang dulu hampir mati, yang sekarang sehat dan gemuk, yang matanya terbuka lebar menatap Amilia dengan polosnya. "Ini... ini bukti... bukti ibu berarti... bukti bahwa ibu menyelamatkan nyawa... jangan pergi, Bu... jangan..."

Pak Santoso tiba dengan langkah terhuyung. Ia tidak langsung bicara. Ia hanya berdiri di samping mereka, dengan tangan di saku celana, kepala menunduk, dan bahu yang sedikit bergetar. Lelaki tua itu, yang selalu bijaksana, yang selalu tenang, yang tidak pernah terlihat lemah di depan orang lain, kini menangis. Diam-diam. Tanpa suara. Tapi air matanya jatuh, menetes ke tanah becek di depannya, menjadi saksi bisu dari penyesalan yang tidak bisa ia ungkapkan dengan kata-kata.

"Bu Amilia," katanya akhirnya, suaranya serak dan bergetar. "Saya... saya minta maaf. Saya seharusnya bicara lebih keras. Saya seharusnya melindungi ibu. Tapi saya... saya terlalu takut. Saya terlalu tua untuk berani. Saya... saya minta maaf."

Amilia menatapnya. Lelaki tua yang selalu ia hormati, yang selalu ia anggap sebagai sosok yang bijaksana dan kuat, kini berdiri di depannya dengan air mata dan penyesalan. Dan untuk pertama kalinya, Amilia menyadari bahwa ia tidak sendirian dalam ketakutannya. Bahwa semua orang, bahkan yang paling kuat sekalipun—memiliki titik di mana mereka merasa takut, merasa kecil, merasa tidak berdaya.

"Aku... sudah berusaha..." kata Amilia akhirnya, suaranya bergetar, nyaris tak terdengar di antara tangis dan isak yang mengelilinginya. Setiap kata keluar dengan susah payah, seperti air yang menetes dari batu yang hampir kering. "Aku sudah berusaha sekuat tenaga... sudah berusaha menjadi bidan yang baik... sudah berusaha membantu sebanyak mungkin... tapi... tapi mereka tidak mau... mereka tetap membenciku... mereka mengusirku..."

Anita mengguncang bahu Amilia, bukan dengan kasar, tapi dengan penuh emosi, seperti sedang berusaha membangunkan seseorang dari mimpi buruk. "Dan kami melihat itu, Bu! Kami melihat perjuangan ibu! Kami melihat ibu bekerja siang malam, hujan panas, tidak kenal lelah! Kami melihat ibu menangis di malam hari ketika tidak ada yang melihat! Kami melihat ibu tersenyum meskipun hatinya hancur! KAMI MELIHAT, BU! DAN KAMI TIDAK AKAN LUPA!"

Yulia menggenggam tangan Amilia lebih erat, tangannya yang dingin, tangannya yang gemetar, tangannya yang telah memeriksa puluhan pasien, menolong puluhan nyawa, dan menulis ratusan catatan dengan pena yang hampir kering. "Kami mungkin sedikit, Bu... tapi kami nyata. Kami tidak akan pergi. Kami akan terus di sini, bersama ibu, selama ibu mau bertahan."

Rini masih berlutut di kaki Amilia, masih menggenggam ujung jilbabnya, masih menangis dengan isak yang tidak bisa dikendalikan. "Kalau ibu pergi... kami kehilangan harapan, Bu... bukan hanya harapan untuk sehat, tapi harapan bahwa desa ini bisa berubah... bahwa kami tidak harus terus hidup dalam ketakutan... bahwa ada orang yang peduli pada kami..."

Kalimat itu, sederhana, jujur, dan keluar dari lubuk hati yang paling dalam, menghantam Amilia lebih kuat dari semua teriakan, semua tuduhan, semua kebencian yang pernah ia terima. Ia merasakan dadanya sesak, seperti ada yang meletus di dalam sana. Bukan ledakan amarah, bukan ledakan kesedihan, tapi ledakan... sesuatu yang lain. Sesuatu yang tidak bisa ia beri nama. Sesuatu yang membuat dinding-dinding yang selama ini ia bangun untuk melindungi dirinya, dinding dari ketegaran palsu, dari senyum yang dipaksakan, dari keyakinan bahwa ia bisa sendirian, runtuh dalam sekejap.

Amilia tidak bisa menahan lagi. Tas koper biru tua di tangannya jatuh, terhempas ke tanah becek dengan suara yang keras, mencipratkan lumpur ke sekelilingnya. Tas medis merah di bahunya melorot, jatuh ke sampingnya, terbuka sedikit, memperlihatkan isinya yang selama ini menjadi senjata utamanya dalam melawan kematian.

Ia jatuh berlutut di tengah jalan. Di tengah lumpur. Di tengah air matanya yang tidak lagi bisa ia bendung.

"Aku capek..." tangisnya pecah, suaranya naik turun, tidak lagi tertahan, tidak lagi disembunyikan. "Aku capek, ya Allah... aku capek berjuang sendirian... aku capek dihina... aku capek dianggap musuh... aku capek..."

Ia menangis. Bukan tangis kecil yang pelan dan terkontrol. Bukan tangis yang hanya keluar sebagai tetesan air mata di sudut mata. Tapi tangis yang dalam, tangis yang keluar dari perutnya, tangis yang membuat bahunya bergetar hebat dan dadanya terasa seperti akan meledak. Tangis yang sudah ia tahan sejak hari pertama tiba di desa ini, sejak bisikan pertama yang menusuk telinganya, sejak tatapan sinis pertama yang membekukan hatinya.

"Aku hanya ingin membantu... kenapa mereka tidak mengerti... kenapa mereka membenciku... aku hanya ingin membantu..."

Anita langsung memeluknya. Tidak ada kata-kata. Tidak ada nasihat. Tidak ada kalimat penyemangat yang klise. Hanya pelukan. Pelukan yang erat, pelukan yang hangat, pelukan yang mengatakan, "Kamu tidak sendirian. Aku di sini. Kami di sini."

Yulia ikut memeluk dari sisi lain. Bayinya yang masih menangis kini ia sandarkan di bahu Amilia, seolah-olah bayi itu juga ikut memeluk, ikut menangis, ikut merasakan kesedihan yang meluap-luap.

Rini bangkit dari berlutut dan memeluk dari belakang. Tubuhnya yang kecil dan kurus itu bergetar hebat, isaknya terdengar di telinga Amilia, tapi ia tidak melepaskan pelukannya.

Pak Santoso berdiri di samping mereka, tidak memeluk, mungkin karena malu, mungkin karena tidak terbiasa, tapi tangannya yang kasar dan keriput itu menyentuh pundak Amilia dengan lembut. Sebuah sentuhan yang ringan, namun penuh makna. Sebuah sentuhan yang mengatakan, "Saya di sini. Saya mendukungmu. Saya tidak akan pergi."

Amat, Hermansyah, Camelia, dan pemuda lainnya berdiri di sekeliling mereka, membentuk lingkaran pelindung. Tidak ada yang bicara. Tidak ada yang berusaha menghibur dengan kata-kata yang tidak perlu. Mereka hanya berdiri di sana, dengan wajah-wajah yang basah oleh air mata mereka sendiri, dengan hati yang hancur oleh penyesalan karena tidak bertindak lebih cepat.

Dan di kejauhan, beberapa warga lain yang masih berdiri di teras rumah mereka, menatap pemandangan itu dengan mata yang berkaca-kaca. Ada yang menunduk, tidak tahan melihat. Ada yang masuk ke dalam rumah, menutup pintu, dan menangis sendirian. Ada yang mulai berjalan perlahan ke arah kerumunan, ingin ikut memeluk, ikut menangis, ikut meminta maaf, tapi masih ragu, masih takut, masih belum cukup berani.

Beberapa saat kemudian, mungkin beberapa menit, mungkin setengah jam, Amilia tidak tahu karena waktu terasa seperti berhenti, air matanya mulai reda. Tidak berhenti, tapi tidak lagi deras. Ia masih terisak, masih sesekali menangis, tapi napasnya mulai teratur dan pikirannya mulai jernih.

Ia mendongak. Melihat sekeliling. Melihat wajah-wajah yang mengelilinginya. Wajah-wajah yang basah oleh air mata. Wajah-wajah yang penuh dengan cinta yang selama ini tidak ia sadari.

Anita, yang masih memeluknya, berkata dengan suara serak, "Sekarang ibu tidak sendiri, Bu. Kami di sini. Kami tidak akan pergi."

Yulia, yang masih memeluk dari sisi lain, menambahkan, "Kami mungkin sedikit... tapi kami nyata, Bu. Dan kami tidak akan meninggalkan ibu."

Rini, yang memeluk dari belakang, berbisik, "Dan kami akan terus di sini, selama ibu mau bertahan."

Amilia menatap mereka satu per satu. Matanya yang merah dan sembab itu bergerak dari Anita ke Yulia ke Rini ke Pak Santoso ke Amat ke Hermansyah ke Camelia ke semua wajah yang berdiri di sekelilingnya. Dan untuk pertama kalinya, ia melihat bukan hanya orang-orang yang membutuhkannya, tapi orang-orang yang mencintainya. Mencintai dengan segala kekurangan dan keterbatasan mereka. Mencintai dengan segala ketakutan dan keraguan mereka. Mencintai dengan cara yang mungkin tidak sempurna, tapi nyata.

"Kalian... kenapa kalian melakukan ini?" bisik Amilia, suaranya masih bergetar. "Kalian tahu risiko kalian... kalian bisa dijauhi... dihina... diusir... kenapa kalian tetap di sini?"

Anita tersenyum, senyum yang pahit, senyum yang keluar dari hati yang terluka, tapi senyum yang tulus. "Karena ibu adalah harapan kami, Bu. Dan kami tidak akan membiarkan harapan pergi begitu saja."

Yulia mengangguk. "Kami sudah terlalu lama takut, Bu. Takut pada Mbah Sari, takut pada warga, takut pada apa kata orang. Tapi setelah melihat ibu berjuang, kami sadar... ketakutan tidak akan mengubah apa pun. Hanya keberanian yang bisa mengubah sesuatu."

Pak Santoso mengelus pundak Amilia dengan lembut. "Dan kami sudah terlalu lama diam, Bu. Diam ketika ibu dihakimi. Diam ketika ibu disakiti. Kami pikir diam adalah cara terbaik untuk bertahan. Tapi ternyata... diam hanya membuat kami menjadi bagian dari masalah."

Amat melangkah maju. Wajahnya yang biasanya santai itu kini serius, matanya berkaca-kaca. "Maafkan kami, Bu, karena baru bertindak sekarang. Maafkan kami karena selama ini hanya menjadi penonton. Tapi mulai hari ini... kami akan berdiri di samping ibu. Bukan sebagai penonton, tapi sebagai pejuang. Pejuang yang sama-sama ingin melihat desa ini berubah."

Amilia menghapus air matanya dengan punggung tangan. Tangannya masih gemetar, tapi ia berusaha menguatkan diri. Ia berdiri perlahan, dibantu oleh Anita dan Yulia yang masih memegang tangannya dan berdiri di tengah-tengah mereka.

Ia menatap tas koper biru tua yang tergeletak di lumpur, setengah terbuka, pakaian-pakaiannya mulai basah dan kotor. Ia menatap tas medis merah yang juga tergeletak di sampingnya, terbuka sedikit, memperlihatkan stetoskop dan tensimeter yang sudah menjadi sahabat setianya selama ini.

Ia menatap jalan di depannya, jalan yang mengarah ke luar desa, ke dunia luar, ke kehidupan yang mungkin lebih mudah, lebih aman, lebih tidak menyakitkan.

Ia menatap wajah-wajah di sekelilingnya, wajah-wajah yang penuh harap, penuh ketakutan kehilangan, penuh cinta yang tidak perlu diucapkan.

Dan ia mengambil keputusan.

"Baik," katanya, suaranya masih serak tapi mulai mantap. "Aku akan tinggal."

Anita menjerit kegirangan, lalu menangis lagi. Yulia memeluknya erat-erat, sambil berkata, "Terima kasih, Bu... terima kasih..."

Rini tersenyum sambil menangis. "Ibu tidak akan menyesal, Bu. Kami akan buktikan bahwa keputusan ibu benar."

Pak Santoso mengangguk, air matanya masih mengalir tapi ada senyum di wajahnya, senyum lega, senyum harapan.

Amat Junior dan para pemuda yang lain menghela napas lega, seolah-olah beban berat terangkat dari pundak mereka.

Namun Amilia belum selesai. Ia menatap mereka semua dengan mata yang masih merah tapi mulai berbinar.

"Aku akan tinggal," ulangnya, "tapi dengan satu syarat."

"Apa pun, Bu!" seru Anita.

"Aku tidak bisa berjuang sendirian lagi," kata Amilia, suaranya tegas meskipun masih bergetar. "Aku butuh kalian. Bukan hanya sebagai pembantu, bukan hanya sebagai kader, tapi sebagai tim. Sebagai keluarga. Sebagai orang-orang yang tidak akan pergi ketika badai datang."

Anita mengangguk mantap. "Kami di sini, Bu. Sampai kapan pun."

Yulia tersenyum. "Kami tidak akan pergi, Bu. Janji."

Pak Santoso menepuk dada kirinya. "Saya akan menjadi perisai ibu di depan warga. Saya sudah terlalu lama diam. Sekarang, saya akan bicara."

Amat Junior melangkah maju, mengulurkan tangannya. "Kami akan menjadi garda terdepan, Bu. Bukan lagi penonton. Kami akan membantu ibu membangun desa ini, satu langkah kecil setiap hari."

Amilia menerima uluran tangan Amat, menggenggamnya erat. Tangan mereka bertemu di tengah-tengah lingkaran, simbol dari persatuan yang baru lahir, simbol dari harapan yang hampir padam tapi kini menyala kembali.

"Baik," kata Amilia, suaranya mulai penuh keyakinan. "Mari kita mulai."

Di kejauhan, di balik jendela rumahnya yang setengah terbuka, Mbah Sari menyaksikan semua yang terjadi. Wajahnya datar, datar yang menakutkan. Tidak ada emosi yang terpancar, tidak ada gerakan yang tidak perlu. Ia hanya berdiri di sana, dengan tangan yang menggenggam erat ujung kain batiknya, dan mata yang tidak berkedip.

Pak Sugeng berdiri di sampingnya, dengan wajah yang pucat dan tangan yang gemetar. "Mbah... mereka... mereka membelanya..."

Mbah Sari tidak menjawab. Matanya masih tertuju pada kerumunan di kejauhan, pada Amilia yang berdiri di tengah-tengah mereka, pada air mata dan pelukan yang terjadi di sana.

"Ini tidak boleh dibiarkan, Mbah!" lanjut Pak Sugeng, suaranya mulai panik. "Kalau mereka terus membelanya, lama-lama semua warga akan ikut! Kita harus melakukan sesuatu!"

Mbah Sari akhirnya bicara. Suaranya pelan, dingin, dan menusuk seperti sembilu. "Tidak."

Pak Sugeng terkejut. "Tidak, Mbah? Maksudnya?"

Mbah Sari menoleh, menatap Pak Sugeng dengan sorot mata yang tajam, seperti burung elang yang sedang mengintai mangsanya. "Biarkan mereka. Biarkan mereka percaya padanya. Biarkan mereka berharap. Pada akhirnya... mereka akan kecewa. Pada akhirnya... mereka akan kembali."

Ia berbalik, berjalan ke dalam rumah, meninggalkan Pak Sugeng yang berdiri di jendela dengan wajah bingung dan hati gelisah.

"Pada akhirnya... mereka akan kembali," bisik Mbah Sari pada dirinya sendiri, sebelum menghilang ke dalam kegelapan rumahnya.

Tapi di dalam hatinya yang paling dalam, di tempat yang tidak pernah ia tunjukkan pada siapa pun, ada keraguan. Keraguan kecil yang mulai tumbuh. Keraguan bahwa mungkin, mungkin, kali ini, ia salah.

Amilia mengambil tas koper biru tuanya dari lumpur. Pakaian-pakaian di dalamnya sudah basah dan kotor, beberapa bahkan terjatuh ke tanah dan berlumuran lumpur. Ia tidak peduli. Ia hanya memasukkan kembali pakaian-pakaian itu dengan gerakan yang cepat dan tanpa beban, seperti orang yang sedang membereskan barang-barang yang tidak lagi penting.

Tas medis merah ia gantungkan kembali di bahunya. Rasanya berbeda sekarang, tidak lagi berat, tidak lagi seperti beban. Sekarang, rasanya seperti... seperti bagian dari dirinya. Seperti senjata yang siap digunakan untuk berperang. Seperti teman yang setia menemani di saat suka dan duka.

Ia menatap desa di depannya desa yang sama yang pagi ini ia tinggalkan dengan hati hancur, desa yang sama yang kemarin mengusirnya dengan teriakan dan tuduhan. Tapi sekarang, desa itu terlihat berbeda. Mungkin karena cahaya matahari yang mulai meninggi. Mungkin karena kabut yang sudah sirna. Atau mungkin karena hatinya yang mulai berubah.

Ia menarik napas panjang, begitu panjang hingga dadanya terasa seperti akan meledak, lalu menghembuskannya perlahan, seperti sedang menghembuskan semua beban yang selama ini ia pikul sendirian.

"Baik," katanya, suaranya mantap. "Mari kita pulang."

Mereka berjalan bersama. Amilia di tengah, dikelilingi oleh Anita, Yulia, Rini, Pak Santoso, Amat, Hermansyah, Camelia, dan pemuda lainnya. Langkah mereka tidak cepat, tidak terburu-buru, tapi pasti. Seperti pasukan yang baru saja memenangkan pertempuran kecil, yang tahu bahwa masih banyak pertempuran di depan, tapi untuk saat ini, mereka bisa bernapas lega.

Warga yang melihat dari kejauhan, mereka yang tidak ikut berlari, yang hanya berdiri di teras rumah dengan mata basah, mulai bertepuk tangan. Perlahan pada awalnya, seperti ragu-ragu, lalu semakin keras, semakin mantap. Tepuk tangan yang tidak terkoordinasi, tidak serempak, tapi tulus. Tepuk tangan yang mengatakan, "Kami salah. Kami minta maaf. Kami senang kamu tinggal."

Amilia tidak menangis lagi. Ia sudah menangis cukup banyak untuk hari ini. Tapi matanya berkaca-kaca, dan senyumnya, senyum yang tulus, senyum yang tidak perlu dipaksakan, kembali menghiasi wajahnya.

Titik terendah bukanlah akhir dari segalanya.

Kadang, titik terendah adalah tempat di mana seseorang jatuh begitu dalam hingga tidak ada lagi tempat untuk jatuh. Kadang, titik terendah adalah tempat di mana seseorang menyentuh dasar, merasakan dinginnya batu, dan menyadari bahwa tidak ada lagi yang bisa ia takutkan karena yang terburuk sudah terjadi. Kadang, titik terendah adalah tempat di mana seseorang, setelah sekian lama berjuang sendirian, akhirnya menemukan bahwa ia tidak sendirian.

Di Desa Awan Biru, Amilia telah mencapai titik terendahnya. Ia telah dikucilkan, dihina, diusir, dan hampir pergi. Ia telah menangis di lantai kayu rumah dinasny, telah membereskan barang-barangnya, telah melangkahhkan kaki meninggalkan desa. Ia telah siap menyerah.

Tapi di titik terendah itu, ketika ia tidak lagi memiliki harapan, harapan justru datang kepadanya. Datang dalam bentuk suara-suara panggilan yang memecah kesunyian pagi. Datang dalam bentuk pelukan-pelukan yang hangat dan air mata yang tumpah bersama. Datang dalam bentuk orang-orang yang memilih untuk tidak lagi diam, untuk tidak lagi takut, untuk tidak lagi menjadi penonton.

Amilia tidak lagi berdiri sendiri. Ia tidak lagi berjalan sendirian. Ia tidak lagi berjuang sendirian.

Kini, ia memiliki tim. Ia memiliki keluarga. Ia memiliki orang-orang yang akan berdiri di sampingnya, bukan hanya ketika matahari bersinar terang, tapi juga ketika badai datang dan segalanya tampak gelap.

Dan di Desa Awan Biru, setelah malam yang panjang dan penuh air mata, setelah pagi yang hampir menjadi perpisahan, harapan mulai tumbuh. Bukan harapan yang besar dan gemuruh, tapi harapan yang kecil dan tenang, seperti tunas yang muncul di tanah yang retak setelah kemarau panjang, seperti bintang pertama yang muncul di langit yang gelap setelah badai berlalu.

Amilia masih di sini.

Dan ia tidak akan pergi.

BAB 15: SURAT DARI MASA LALU

Malam itu, setelah kepulangannya yang dramatis, setelah air mata yang tumpah di tengah jalan, setelah pelukan yang menghangatkan hati yang hampir membeku, setelah keputusan untuk tinggal yang diambil dengan keberanian yang hampir padam, Desa Awan Biru kembali sunyi. Namun sunyi malam itu berbeda. Tidak seperti malam-malam sebelumnya ketika keheningan terasa mencekik dan penuh ancaman, ketika setiap decitan pintu atau derit lantai kayu terdengar seperti langkah musuh yang mendekat. Malam itu, sunyi terasa lebih lembut, lebih bersahabat, seperti selimut tebal yang melindungi dari dinginnya dunia luar.

Bulan bersinar terang di langit, bundar dan penuh, membanjiri desa dengan cahaya perak yang lembut. Bintang-bintang bertebaran di kejauhan, berkelap-kelip seperti mata-mata kecil yang tersenyum. Angin malam berhembus pelan, membawa aroma bunga melati dari kebun tetangga dan aroma tanah basah dari sawah yang baru saja diairi. Suara jangkrik yang biasanya mengganggu, malam itu terdengar seperti kidung pengantar tidur yang menenangkan.

Di rumah dinas, Amilia duduk di lantai kayu, bersandar pada tiang, dengan lampu minyak tanah yang menyala terang di depannya. Tas koper biru tua yang pagi ini hampir menjadi saksi kepergiannya, kini tergeletak di sudut ruangan, setengah terbuka, dengan pakaian-pakaian yang sudah ia keluarkan kembali dan lipat dengan rapi di lemari kayu sederhana di pojok ruangan. Pakaian-pakaian itu tidak lagi basah dan kotor, ia sudah mencucinya sore tadi, menjemurnya di belakang rumah, dan melipatnya dengan penuh kesadaran bahwa ia tidak akan pergi, setidaknya untuk saat ini.

Tas medis merah terletak di sampingnya, terbuka, isinya berserakan di lantai, stetoskop, tensimeter, alat bantu persalinan, obat-obatan darurat, perban, jarum suntik, dan segala macam perlengkapan yang selama ini menjadi senjatanya dalam melawan kematian. Ia baru saja selesai membersihkan dan merapikan semuanya, memeriksa satu per satu, memastikan tidak ada yang rusak atau kadaluwarsa. Tangannya bergerak dengan lembut, penuh kasih sayang, seperti seorang prajurit yang merawat senjatanya setelah pertempuran.

Namun pikirannya tidak di situ. Pikirannya melayang jauh, ke masa lalu, ke masa depan, ke tempat-tempat yang tidak bisa ia capai. Ia mengingat pagi ini. Wajah Anita yang merah padam karena berlari. Pelukan Yulia yang erat dan hangat. Isak tangis Rini yang berlutut di kakinya. Sentuhan lembut Pak Santoso di pundaknya. Tatapan mata Amat yang penuh tekad. Dan semua wajah-wajah lain yang berdiri di sekelilingnya, membentuk lingkaran pelindung, mengatakan tanpa suara bahwa ia tidak sendirian.

Ia juga mengingat wajah-wajah lain, wajah-wajah yang tidak datang. Wajah Pak Sugeng yang merah padam oleh amarah. Wajah Mbah Sari yang dingin seperti patung es. Wajah-wajah warga yang berteriak mengusirnya, yang menuduhnya tanpa bukti, yang membencinya tanpa alasan yang jelas. Wajah-wajah itu masih terbayang, masih mengganggu, masih menyakiti, tapi tidak lagi seperti dulu. Tidak lagi menusuk. Tidak lagi membuatnya ingin menyerah.

Mungkin luka tidak pernah benar-benar sembuh, pikirnya, matanya menatap nyala lilin yang berkedip-kedip. Mungkin luka hanya... menjadi kurang menyakitkan seiring waktu. Mungkin luka mengajarkan kita sesuatu tentang diri kita sendiri, tentang seberapa kuat kita, seberapa besar kita bisa bertahan, seberapa dalam kita bisa mencintai meskipun terluka.

Ia menghela napas panjang. Dadanya terasa lega, lega yang tidak ia rasakan dalam waktu yang lama. Bukan lega karena semua masalah selesai, ia tahu betul bahwa masih banyak yang harus dihadapi, masih banyak hati yang harus dimenangkan, masih banyak pertempuran yang harus dimenangkan. Tapi lega karena ia tidak sendirian. Lega karena ada orang-orang yang percaya padanya. Lega karena ia memilih untuk bertahan, dan pilihan itu terasa benar.

Amilia membuka tas medisnya, bukan untuk memeriksa alat-alat medis, karena ia sudah selesai melakukannya. Tangannya meraba-raba di kantong tersembunyi di bagian dalam tas, mencari sesuatu yang selama ini ia simpan dengan hati-hati, seperti harta karun yang tidak boleh hilang. Jari-jarinya menyentuh sebuah amplop, sedikit kusam, sedikit lembab karena pernah terkena air hujan ketika ia berlari di tengah malam beberapa minggu yang lalu, tapi masih utuh.

Ia mengeluarkan amplop itu dengan hati-hati, seperti sedang mengeluarkan benda pusaka yang sangat berharga. Amplop berwarna cokelat muda, dengan tinta biru yang sudah sedikit pudar, dan tulisan tangan yang ia kenal betul, tulisan ibunya. Tulisan yang tegak, jelas, dan penuh dengan karakter, seperti ibunya sendiri.

"Untuk Amilia, putriku tersayang."

Ia tidak perlu membaca alamat pengirim, ia hafal di luar kepala. Rumah di kota kecil, dengan halaman yang ditumbuhi bunga-bunga, dengan dapur yang selalu hangat oleh aktivitas memasak, dengan ruang tamu yang

dipenuhi foto-foto keluarga. Rumah yang ia tinggalkan hampir dua bulan yang lalu, dengan janji akan kembali setelah satu tahun bertugas. Rumah yang tiba-tiba terasa sangat jauh, sangat asing, seperti kenangan dari kehidupan orang lain.

Ia membuka amplop itu perlahan, begitu perlahan, seperti sedang membuka pintu menuju masa lalu, menuju kenangan-kenangan yang selama ini ia kubur di dalam hatinya karena terlalu sakit untuk diingat. Kertas di dalamnya sudah agak kusut, lipatan-lipatannya sudah longgar karena sering ia baca dan lipat kembali. Tinta biru masih terbaca jelas, meskipun di beberapa tempat mulai pudar karena sering terkena air mata.

Ia mulai membaca. Bukan dengan mata, tapi dengan hati. Setiap kata, setiap kalimat, setiap tanda baca, semua ia hafal di luar kepala. Tapi setiap kali membacanya, rasanya seperti pertama kali. Seperti ibunya sedang duduk di sampingnya, berbisik di telinganya, mengingatkannya tentang sesuatu yang selama ini ia lupa.

"Amilia, putriku tersayang,"

"Kalau suatu hari kamu merasa lelah, lelah dengan dunia, lelah dengan perjuangan, lelah dengan orang-orang yang tidak mengerti, ingatlah, kamu memilih jalan ini bukan karena mudah. Bukan karena semua orang akan bertepuk tangan dan memujimu. Bukan karena hidup akan terasa seperti berjalan di atas hamparan bunga mawar."

"Kamu memilih jalan ini karena kamu ingin berarti. Karena kamu ingin, ketika kamu melihat ke belakang di suatu hari nanti, kamu bisa berkata pada dirimu sendiri, 'Aku telah melakukan sesuatu. Aku telah membuat perbedaan. Aku tidak hanya hidup, tapi juga memberi kehidupan.'"

Air mata Amilia mulai jatuh. Perlahan pada awalnya, seperti tetesan air hujan pertama sebelum badai. Ia tidak menghapusnya. Ia membiarkannya mengalir, membasahi pipinya, menetes ke kertas surat yang sudah lusuh.

"Nak, menolong orang bukan hanya soal ilmu. Bukan hanya soal apa yang kamu pelajari di bangku kuliah, bukan hanya soal prosedur dan diagnosis dan resep obat. Menolong orang adalah soal hati. Dan hati... seringkali diuji lebih keras daripada kemampuan."

"Akan ada hari di mana kamu merasa tidak dihargai. Akan ada hari di mana kamu disalahkan untuk sesuatu yang bukan kesalahanmu. Akan ada hari di mana kamu ditolak oleh orang-orang yang seharusnya kamu tolong. Akan ada hari di mana kamu ingin berteriak, 'Untuk apa semua ini? Untuk apa aku berjuang jika pada akhirnya mereka tidak menginginkanku?'"

Amilia menangis lebih keras. Karena ibunya benar, benar sekali. Hari-hari itu telah datang. Berulang kali. Dan ia hampir menyerah. Ia hampir pulang. Ia hampir meninggalkan semua mimpi dan harapan yang pernah ia bangun.

"Tapi percayalah, Nak... kebaikan tidak pernah benar-benar hilang. Ia mungkin terlupakan untuk

sementara waktu. Ia mungkin terabaikan oleh mereka yang terlalu sibuk dengan ketakutan mereka sendiri. Ia mungkin tidak dihargai oleh mereka yang terlalu buta untuk melihat. Tapi kebaikan tidak pernah hilang. Ia akan tumbuh, perlahan-lahan, seperti benih yang ditanam di tanah yang keras. Mungkin tidak hari ini. Mungkin tidak besok. Tapi suatu hari, ketika kamu paling tidak mengharapkannya, kamu akan melihat hasilnya."

"Kamu akan melihat senyum di wajah orang yang pernah kamu tolong. Kamu akan mendengar ucapan terima kasih dari orang yang dulu membencimu. Kamu akan merasakan kehangatan dari orang-orang yang dulu dingin padamu. Dan pada saat itu, kamu akan tahu bahwa semua perjuanganmu, semua air matamu, semua malam tanpa tidurmu, tidak sia-sia."

Amilia memeluk surat itu erat-erat, seperti sedang memeluk ibunya yang tidak bisa ia temui karena jarak dan waktu dan keadaan. Air matanya jatuh deras, membasahi kertas, membuat tinta biru itu semakin pudar. Tapi ia tidak peduli. Ia sudah hafal isinya. Ia sudah menghafalnya di dalam hati, di dalam jiwa, di dalam setiap serat tubuhnya.

"Kalau kamu bertahan, bukan karena kamu kuat, bukan karena kamu tegar, bukan karena kamu tidak pernah jatuh, tapi karena kamu percaya bahwa apa yang kamu lakukan itu benar, maka kamu akan menjadi lebih dari sekadar bidan desa. Kamu akan menjadi harapan. Kamu akan menjadi cahaya di tengah kegelapan. Kamu akan menjadi alasan bagi seseorang untuk terus hidup."

"Jangan jadi kuat karena tidak pernah jatuh. Jadilah kuat... karena selalu bangkit. Setiap kali jatuh, setiap kali terluka, setiap kali ingin menyerah, bangkitlah. Karena di dalam kebangkitan itulah letak kekuatan sejati."

"Ibu bangga padamu, Nak. Bukan karena kamu sempurna. Bukan karena kamu tidak pernah membuat kesalahan. Tapi karena kamu berani. Berani memilih jalan yang sulit. Berani bertahan ketika semua orang berkata 'menyerah saja'. Berani mencintai meskipun hatimu sering terluka."

"Ibu bangga padamu. Dan ibu akan selalu bangga, apa pun yang terjadi."

"Dengan segala cinta yang tak pernah pudar,"

"Ibumu."

Amilia tidak bisa menahan lagi. Ia menangis, bukan tangis kecil yang pelan dan terkontrol, bukan tangis yang hanya keluar sebagai tetesan air mata di sudut mata. Tapi tangis yang dalam, tangis yang keluar dari perutnya, tangis yang membuat bahunya bergetar hebat dan dadanya terasa seperti akan meledak. Tangis yang sudah ia tahan sejak hari pertama tiba di desa ini, sejak bisikan pertama yang menusuk telinganya, sejak tatapan sinis pertama yang membekukan hatinya.

Tapi kali ini, tangisnya berbeda.

Bukan tangis keputusan. Bukan tangis karena ia merasa kalah. Bukan tangis karena ia merasa sendirian.

Ini adalah tangis pelepas. Tangis yang keluar ketika seseorang akhirnya mengakui pada dirinya sendiri bahwa ia telah terluka, bahwa ia telah berjuang, bahwa ia telah hampir menyerah dan bahwa ia masih di sini. Masih berdiri. Masih berjuang.

Ini adalah tangis yang membersihkan. Seperti hujan yang membasuh debu dari dedaunan, seperti sungai yang mengikis lumpur dari batu-batu di dasarnya, seperti angin yang meniupkan asap dari ruangan yang pengap.

"Bu... aku hampir menyerah..." bisik Amilia di antara isak tangisnya, berbicara pada surat di tangannya, berbicara pada ibunya yang tidak bisa mendengar, berbicara pada dirinya sendiri yang hampir lupa siapa dirinya. "Aku hampir pulang... aku hampir meninggalkan semua ini... aku hampir..."

Ia tidak bisa melanjutkan. Tangisnya terlalu keras, isaknya terlalu dalam. Ia hanya bisa memeluk surat itu erat-erat, seperti anak kecil yang memeluk ibunya setelah mimpi buruk, seperti orang yang tenggelam memegang pelampung terakhir, seperti pejuang yang menemukan alasan untuk terus bertarung.

"Tapi sekarang... aku tidak akan menyerah," lanjutnya, suaranya mulai mantap meskipun masih tersendat oleh isak. "Aku tidak akan menyerah, Bu. Aku janji. Aku akan bertahan. Aku akan berjuang. Aku akan membuktikan bahwa kebaikan tidak pernah sia-sia."

Ia menatap surat itu, kertas yang basah oleh air matanya, tinta yang semakin pudar, lipatan-lipatan yang longgar karena terlalu sering dibuka dan dilipat kembali. Ia mencium surat itu, seperti mencium kening ibunya sebelum tidur, seperti mencium tangan ibunya sebagai tanda hormat, seperti mencium hati ibunya yang selalu bersamanya meskipun jarak memisahkan.

"Aku tidak akan mengecewakanmu, Bu," bisiknya. "Aku akan membuatmu bangga."

Matahari terbit keesokan paginya dengan kemegahan yang jarang terjadi. Sinar keemasannya menembus celah-celah dinding bambu, menciptakan pola-pola cahaya yang indah di lantai kayu. Burung-burung berkicau dengan riang di antara pepohonan, seolah ikut merayakan sesuatu yang baru. Angin pagi berhembus sejuk, membawa aroma kopi dan gorengan dari warung Mbah Karyo yang mulai beraktivitas.

Amilia bangun lebih awal dari biasanya. Langit masih gelap ketika ia membuka matanya, tetapi ia tidak bisa tidur lagi. Pikirannya sudah terlalu penuh dengan rencana, dengan harapan, dengan tekad yang baru lahir. Ia bangkit dari tempat tidurnya, meraih jilbab putih yang tergantung di paku di dinding, dan mengenakannya dengan gerakan yang mantap dan penuh kesadaran. Setiap lipatan, setiap simpul, setiap tarikan kain, ia lakukan dengan saksama, seperti ritual, seperti meditasi, seperti persiapan untuk pertempuran yang akan ia menangkan.

Ia berdiri di depan cermin kecil, selembar kaca bekas bingkai foto yang ia gantung di dinding dengan seutas tali rafia. Di dalam cermin itu, ia melihat seorang perempuan dengan wajah yang masih pucat, mata yang masih sedikit sembab, dan bibir yang masih pecah-pecah. Namun ada sesuatu yang berbeda di matanya—sesuatu yang tidak ia lihat dalam beberapa minggu terakhir.

Bukan kilau kebahagiaan. Bukan sinar kemenangan. Tapi... tekad. Tekad yang membaja. Tekad yang tidak akan padam oleh teriakan, oleh tuduhan, oleh kebencian. Tekad yang lahir dari dasar hatinya yang paling

dalam, dari surat ibunya yang selalu ia baca, dari keputusan untuk tidak lagi menjadi korban tetapi menjadi pemenang.

"Aku tidak akan menyerah," bisiknya pada bayangannya sendiri, suaranya tegas dan penuh keyakinan. "Aku akan bertahan. Aku akan berjuang. Dan pada akhirnya... aku akan menang."

Ia mengambil tas medis merahnya, tas yang sudah menjadi bagian dari tubuhnya, seperti tangan atau kaki—dan menggantungkannya di bahu kanan. Tidak ada lagi keraguan. Tidak ada lagi rasa ingin lari. Yang ada hanya tekad untuk melangkah maju, apa pun yang terjadi.

Hari itu, Amilia tidak pergi ke posyandu. Ia tidak pergi ke balai desa. Ia tidak berkeliling desa dengan harapan ada yang mau dilayani. Ia melakukan sesuatu yang berbeda.

Ia pergi ke rumah Pak Iwan.

Bukan untuk mengadu, bukan untuk meminta perlindungan, bukan untuk mengeluh tentang perlakuan warga. Ia pergi untuk berbicara, untuk merencanakan, untuk berkolaborasi, untuk membangun.

Pak Iwan terkejut ketika melihat Amilia di depan pintu rumahnya pagi itu. Wajahnya yang biasanya tegas itu tampak canggung, matanya tidak berani menatap langsung ke arah Amilia, dan tangannya yang menggenggam cangkir kopi sedikit gemetar.

"Bu Amilia... ada apa?" tanyanya, suaranya hati-hati, seperti orang yang berjalan di atas telur.

"Pak, saya ingin bicara," kata Amilia, suaranya tenang namun tegas. "Bukan tentang kemarin. Bukan tentang siapa yang salah. Tapi tentang masa depan. Tentang desa ini. Tentang apa yang bisa kita lakukan bersama."

Pak Iwan mengernyit, tidak percaya dengan telinganya. Setelah semua yang terjadi, setelah ia menyampaikan "keinginan warga" agar Amilia pergi, setelah ia hampir menjadi alat bagi mereka yang ingin mengusirnya, ia tidak menyangka Amilia akan datang kepadanya dengan tawaran kerja sama.

"Silakan masuk, Bu," katanya, membuka pintu lebar-lebar.

Mereka duduk berhadapan di ruang tamu yang sederhana. Ibu Iwan menyajikan teh hangat dengan senyum yang ramah, senyum yang membuat Amilia merasa sedikit lebih tenang.

"Pak," kata Amilia setelah menyesap tehnya, "saya sudah memutuskan untuk tinggal. Bukan karena saya keras kepala. Bukan karena saya ingin melawan siapa pun. Tapi karena saya yakin bahwa saya bisa membantu desa ini. Dan karena ada warga yang masih membutuhkan saya."

Pak Iwan mengangguk, wajahnya masih tegang.

"Tapi saya tidak bisa berjuang sendirian," lanjut Amilia. "Saya butuh dukungan Bapak. Bukan sebagai kepala desa yang harus memihak, tapi sebagai pemimpin yang bisa menjadi jembatan antara saya dan warga yang masih ragu."

Pak Iwan menghela napas panjang. "Bu, saya... saya minta maaf atas semua yang terjadi. Saya seharusnya lebih tegas membela ibu. Tapi saya... saya takut kehilangan dukungan warga."

Amilia tersenyum, senyum yang tulus, senyum yang tidak menyimpan dendam. "Saya tidak marah, Pak. Saya mengerti posisi Bapak. Tapi mulai sekarang, mari kita bekerja sama. Saya tidak minta Bapak memihak saya. Saya hanya minta Bapak menjadi penengah yang adil. Dan membantu saya meyakinkan warga bahwa saya bukan ancaman, tapi mitra."

Pak Iwan menatap Amilia lama. Lalu, perlahan, ia tersenyum, senyum yang pertama kali muncul di wajahnya dalam beberapa hari terakhir. "Baik, Bu. Saya akan bantu. Saya tidak bisa menjanjikan semuanya akan berjalan mulus, tapi saya akan berusaha."

Dari rumah Pak Iwan, Amilia tidak langsung pulang. Ia pergi ke rumah Pak Santoso. Lalu ke rumah Anita. Lalu ke rumah Yulia. Lalu ke rumah Rini. Lalu ke rumah-rumah warga lain yang selama ini diam tapi tidak membencinya. Ia berbicara dengan mereka satu per satu, mendengarkan keluhan dan ketakutan mereka, menjelaskan tujuannya dengan sabar, dan meminta dukungan mereka, bukan dukungan untuk melawan Mbah Sari, tapi dukungan untuk membangun desa yang lebih sehat dan lebih sadar akan pentingnya kesehatan.

Tidak semua langsung setuju. Banyak yang masih ragu, masih takut, masih khawatir akan konsekuensi sosial jika mereka terang-terangan mendukung Amilia. Tapi beberapa mulai mengangguk, mulai tersenyum, mulai berbisik bahwa mungkin, mungkin, mereka salah selama ini.

"Bu, saya dukung ibu," kata seorang ibu muda yang selama ini hanya diam, tidak pernah ikut menghina tapi juga tidak pernah membela. "Saya lihat sendiri bagaimana ibu menolong tetangga saya waktu melahirkan. Saya percaya ibu."

"Kami juga, Bu," sahut suaminya yang berdiri di sampingnya. "Maaf kalau kami dulu tidak berani bicara. Tapi mulai sekarang, kami akan dukung ibu."

Amilia tidak menangis. Ia sudah cukup menangis kemarin. Tapi matanya berkaca-kaca, dan hatinya, hatinya terasa hangat. Hangat seperti sinar matahari pagi yang menyinari dedaunan yang basah oleh embun.

Di rumah Mbah Sari, kabar tentang "gerakan" Amilia mulai terdengar. Bukan dari mulut ke mulut, karena para pendukung Mbah Sari masih setia, masih tidak mau mendengar kabar baik tentang bidan itu, tapi dari perubahan kecil yang mulai terlihat di desa. Warga yang tadinya menghindari Amilia, kini mulai menyapanya. Warga yang tadinya menutup pintu ketika Amilia lewat, kini mulai membuka jendela dan tersenyum. Warga yang tadinya berbisik-bisik penuh kebencian, kini mulai berbisik-bisik dengan nada yang berbeda.

"Mbah," kata Pak Sugeng dengan wajah gelisah, "kabarnya bidan itu mulai mendekati warga satu per satu. Pak Santoso sudah ikut dia. Pak Iwan juga katanya mulai melunak. Beberapa warga yang tadinya netral, sekarang mulai mendukungnya."

Mbah Sari tidak menjawab. Ia hanya diam, dengan wajah yang datar, datar yang menakutkan. Tangannya yang keriput memainkan ujung kain batiknya, bolak-balik, seperti sedang menghitung sesuatu yang tidak terlihat.

"Kita harus melakukan sesuatu, Mbah!" lanjut Pak Sugeng, suaranya mulai panik. "Kalau terus begini, lama-lama semua warga akan ikut dia!"

Mbah Sari akhirnya bicara. Suaranya pelan, nyaris berbisik, tapi setiap suku kata keluar seperti sembilu yang ditusukkan pelan-pelan ke dalam daging.

"Biarkan."

Pak Sugeng terkejut. "Biarkan, Mbah?"

"Biarkan mereka mendekatinya. Biarkan mereka percaya padanya. Pada akhirnya... mereka akan kecewa. Pada akhirnya... mereka akan kembali."

Tapi di dalam hatinya, Mbah Sari tidak lagi yakin. Keraguan yang kemarin hanya sebesar biji sawi, kini mulai tumbuh menjadi sebesar biji kacang. Dan ia takut, takut bahwa untuk pertama kalinya dalam puluhan tahun, ia mungkin salah.

Kekuatan tidak selalu datang dari dalam diri sendiri. Kadang, kekuatan datang dari masa lalu, dari kata-kata yang pernah diucapkan, dari surat-surat yang pernah ditulis, dari cinta yang tidak pernah pudar meskipun jarak dan waktu memisahkan. Kadang, kekuatan datang dari mengingat siapa kita, dari mana kita berasal, dan mengapa kita memulai semua ini.

Di Desa Awan Biru, Amilia telah menemukan kembali kekuatannya. Bukan kekuatan untuk melawan, bukan kekuatan untuk membenci, bukan kekuatan untuk membuktikan bahwa ia lebih baik dari orang lain. Tapi kekuatan untuk bertahan. Kekuatan untuk tetap percaya bahwa kebaikan pada akhirnya akan menang. Kekuatan untuk mencintai meskipun hatinya sering terluka.

Ia tidak lagi sendirian. Ia memiliki ibunya, yang meskipun jauh, selalu hadir dalam setiap kata di surat itu. Ia memiliki Anita, Yulia, Rini, Pak Santoso, Amat Junior, Hermansyah, dan semua orang yang memilih untuk berdiri di sampingnya. Ia memiliki tekad yang baru lahir, tekad yang tidak akan padam oleh badai apa pun.

Dan di Desa Awan Biru, setelah malam yang panjang dan penuh air mata, setelah pagi yang hampir menjadi perpisahan, setelah surat dari masa lalu yang mengingatkannya siapa dirinya, Amilia tidak hanya bertahan.

Ia mulai bergerak.

Bergerak maju. Bergerak menuju masa depan. Bergerak bersama mereka yang percaya bahwa perubahan itu mungkin, bahwa kebaikan tidak pernah sia-sia, bahwa pada akhirnya, cahaya akan selalu menang melawan gelap.

BAB 16: BADAI TERBESAR

Pagi itu, langit Desa Awan Biru tidak seperti biasanya. Ia tidak biru cerah seperti langit pada umumnya, tidak juga kelabu mendung seperti sebelum hujan. Warnanya aneh, seperti kuning tua yang kotor, seperti warna kulit pisang yang terlalu lama digantung, seperti warna sesuatu yang busuk sebelum benar-benar membusuk. Matahari tidak terlihat. Yang ada hanya lingkaran pucat di balik kabut tebal yang tidak seperti kabut biasa. Kabut ini terasa kering, panas, dan membuat tenggorokan terasa gatal setiap kali menghirupnya.

Burung-burung tidak berkicau. Mereka bertengger di dahan-dahan pohon beringin dengan diam, sesekali menoleh ke kanan dan ke kiri, seperti sedang waspada terhadap sesuatu yang tidak terlihat oleh mata manusia. Ayam-ayam jantan yang biasanya berkokok dengan riang pada pagi hari, kali ini hanya bersuara sekali atau dua kali, lalu diam, suara mereka terdengar serak, seperti ada yang mengganjal di tenggorokan mereka. Anjing-anjing desa yang biasanya menggonggong ketika mendengar langkah kaki orang asing, hari itu hanya diam di bawah kolong rumah, dengan hidung yang basah dan mata yang sayu.

Bahkan pepohonan pun terasa berbeda. Daun-daunnya menggulung, bukan karena kekeringan, karena tanah masih lembab oleh hujan beberapa hari yang lalu, tapi karena sesuatu yang lain. Sesuatu yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata, namun terasa oleh setiap orang yang memiliki hati yang masih peka. Seperti ada yang salah dengan udara, dengan air, dengan tanah, dengan kehidupan itu sendiri.

Amilia merasakannya sejak ia membuka mata pagi itu. Ada rasa tidak enak di dadanya, bukan sakit, bukan sesak, tapi seperti firasat, seperti peringatan, seperti suara bisikan yang mengatakan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Ia bangkit dari tempat tidurnya lebih cepat dari biasanya, tidak menunggu matahari terbit, tidak menikmati secangkir teh jahe seperti ritual paginya. Ada urgensi yang mendorongnya untuk segera bergerak, untuk segera memeriksa, untuk segera bersiap.

Ia mengambil tas medis merahnya, tas yang sudah menjadi bagian dari tubuhnya, seperti tangan atau kaki—dan memeriksa isinya dengan lebih teliti dari biasanya. Stetoskop, tensimeter, termometer, obat-obatan darurat, perban, jarum suntik, antiseptik, oralit, vitamin, dan segala macam perlengkapan yang mungkin ia butuhkan. Ia menambahkan beberapa item, masker bedah, sarung tangan karet, hand sanitizer, dan obat-obatan untuk demam dan diare dalam jumlah lebih banyak dari biasanya.

Kenapa aku menyiapkan semua ini? pikirnya, sambil merapikan tas medisnya dengan gerakan yang cepat dan terukur. Apakah aku terlalu paranoid? Atau ada sesuatu yang tidak beres yang belum bisa aku identifikasi?

Ia tidak tahu jawabannya. Tapi nalurinya sebagai seorang tenaga medis, naluri yang diasah selama bertahun-tahun di bangku kuliah dan magang di rumah sakit, berteriak bahwa ada badai yang akan datang. Badai yang tidak bisa dihindari. Badai yang akan menguji segalanya.

Semua bermula dari hal yang sangat kecil. Begitu kecil hingga hampir tidak ada yang menyadarinya. Seorang anak laki-laki bernama Budi, usia lima tahun, anak dari keluarga miskin di ujung desa, terbangun dengan demam tinggi pada suatu pagi. Ibunya, Bu Yati, seorang perempuan kurus dengan wajah lelah dan tangan yang kasar karena bekerja di sawah, mengira itu hanya demam biasa. Ia mengompres dahi anaknya

dengan air dingin, memberinya ramuan jahe dan kunyit seperti yang diajarkan oleh Mbah Sari, dan berdoa semoga demamnya turun sebelum malam.

Tapi demam Budi tidak turun. Malah semakin tinggi. Suhu tubuhnya naik hingga mencapai empat puluh derajat Celsius, membuat tubuh kecilnya terasa panas seperti bara api. Ia tidak mau makan, tidak mau minum, hanya terbaring lemas di atas tikar anyaman dengan mata terpejam dan napas yang pendek-pendek. Sese kali ia mengigau, memanggil-manggil nama ayahnya yang sedang merantau di kota, tidak tahu bahwa anaknya sedang berjuang melawan sesuatu yang tidak ia mengerti.

Bu Yati panik. Ia berlari ke rumah Mbah Sari, memohon bantuan. Mbah Sari datang, membawa ramuan-ramuan dan doa-doa, memijat tubuh kecil Budi dengan minyak yang konon memiliki kekuatan magis, dan membakar dupa di keempat sudut rumah untuk mengusir "roh jahat" yang konon menjadi penyebab penyakit.

"Demam biasa," kata Mbah Sari dengan tenang setelah selesai melakukan ritualnya. "Nanti juga turun. Beri ramuan ini tiga kali sehari. Jangan lupa berdoa."

Bu Yati mengangguk, lega karena Mbah Sari tidak terlihat khawatir. Tapi di dalam hatinya, ada kegelisahan yang tidak bisa ia tenangkan. Ada sesuatu di mata anaknya, sesuatu yang tidak ia lihat saat anaknya demam biasa dulu. Matanya sayu, cekung, dan tidak fokus. Seperti sedang melihat sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh orang lain.

Keesokan harinya, Budi tidak kunjung membaik. Demamnya masih tinggi, bahkan lebih tinggi dari sebelumnya. Ia mulai muntah-muntah, tidak bisa menahan apa pun yang masuk ke perutnya, bahkan air putih sekalipun. Tubuhnya yang tadinya kurus, kini semakin kurus, seperti lilin yang meleleh perlahan-lahan. Kulitnya terasa kering dan panas saat disentuh, dan matanya matanya yang dulu ceria dan penuh dengan rasa ingin tahu, kini kosong, hampa, seperti mata boneka yang tidak bernyawa.

Dan kemudian, tetangga sebelah, seorang perempuan tua bernama Mbah Lastri, usia enam puluh tahun, yang sudah beberapa hari mengeluh pusing dan lemas, jatuh pingsan di dapur ketika sedang memasak. Keluarganya panik, membawanya ke ruang tamu, memanggil Mbah Sari, melakukan semua ritual yang sama. Tapi Mbah Lastri tidak kunjung sadar. Wajahnya pucat, bibirnya kebiruan, dan napasnya, napasnya terdengar seperti orang yang sedang berjuang untuk tetap hidup di bawah air.

Kabar mulai menyebar. Dari mulut ke mulut, dari rumah ke rumah, dari warung ke warung. Bukan dengan teriakan, bukan dengan kepanikan yang nyata, masih terlalu awal untuk itu. Tapi dengan bisik-bisik yang gelisah, dengan tatapan yang saling bertanya, dengan langkah yang sedikit lebih cepat dari biasanya.

"Ada yang sakit... demam tinggi..."

"Tidak mau makan... tidak mau minum..."

"Muntah-muntah terus..."

"Mbah Lastri pingsan... belum sadar sampai sekarang..."

Amilia mendengar kabar itu ketika ia sedang dalam perjalanan menuju posyandu. Ia berhenti di tengah jalan, dadanya berdegup kencang, dan firasat buruk yang sudah ia rasakan sejak pagi tiba-tiba menjadi nyata, seperti mimpi buruk yang menjadi kenyataan di depan matanya.

Ini bukan demam biasa, pikirnya, matanya menyipit ke arah rumah-rumah warga yang mulai tampak lebih sunyi dari biasanya. *Ini bisa jadi wabah*.

Amilia segera mengubah arah. Tidak jadi ke posyandu. Ia pergi ke rumah Bu Yati, tempat Budi terbaring lemah di atas tikar anyaman. Ketika ia tiba, ia menemukan pemandangan yang membuat jantungnya berdegup lebih cepat: Budi terbaring dengan mata terpejam, napas pendek dan cepat, kulit kering dan panas, dan di sekelilingnya, beberapa tetangga berdiri dengan wajah cemas.

"Bu Yati, sejak kapan anaknya demam?" tanya Amilia sambil berlutut di samping Budi, tangannya sudah meraba dahi anak itu, panas, sangat panas.

"Sejak tiga hari lalu, Bu," jawab Bu Yati, suaranya bergetar. "Saya sudah panggil Mbah Sari. Beliau sudah kasih ramuan dan doa. Tapi tidak kunjung sembuh. Malah tambah parah."

Amilia memeriksa Budi dengan saksama. Termometer menunjukkan suhu 40,2 derajat Celsius. Tekanan darah rendah. Denyut nadi cepat dan lemah. Tanda-tanda dehidrasi berat: mulut kering, mata cekung, kulit tidak elastis saat dicubit. Dan yang paling mengkhawatirkan, ada bintik-bintik merah kecil di kulitnya, seperti ruam, yang tidak ia lihat pada kasus demam biasa.

"Bu Yati, anak Bapak harus segera dibawa ke puskesmas," kata Amilia, suaranya tegas namun tidak panik. "Ini bukan demam biasa. Ini bisa jadi demam berdarah, atau tifus, atau penyakit lain yang membutuhkan penanganan medis segera."

Bu Yati panik. "Tapi Mbah Sari bilang, "

"Saya hormat pada Mbah Sari," potong Amilia, suaranya tetap tegas tapi lembut, "tapi dalam kasus seperti ini, waktu sangat berharga. Setiap jam, setiap menit, setiap detik keterlambatan bisa membuat kondisi anak Bapak semakin parah. Kita tidak bisa hanya mengandalkan ramuan dan doa."

Sebelum Bu Yati sempat menjawab, suara dari belakang membuat semua orang menoleh.

"Kamu lagi..."

Mbah Sari berdiri di pintu, dengan kain batik lusuh dan rambut putih yang disanggul rapi, dengan mata yang tajam menusuk dan wajah yang dingin seperti patung es. Di tangannya, ia membawa keranjang kecil anyaman bambu berisi dedaunan kering dan benda-benda lain yang tidak bisa diidentifikasi.

"Ini bukan penyakit biasa," kata Mbah Sari, suaranya pelan namun penuh wibawa. "Ini adalah ketidakseimbangan. Ini adalah ujian dari alam. Tidak bisa disembuhkan dengan suntik-suntik dan obat-obatan kimia. Ini harus disembuhkan dengan doa, dengan ritual, dengan menyelaraskan diri kembali dengan alam."

Amilia berdiri, menghadap Mbah Sari dengan tatapan yang tenang namun tegas. "Mbah, saya tidak menolak doa. Saya tidak menolak ritual. Tapi ketika seorang anak mengalami dehidrasi berat, ketika tekanan darahnya turun, ketika ada tanda-tanda syok, doa saja tidak cukup. Dia butuh cairan infus, butuh obat yang tepat, butuh pemeriksaan laboratorium untuk mengetahui penyakit pastinya. Kita bisa berdoa sambil memberikan pertolongan medis. Keduanya tidak harus bertentangan."

Mbah Sari tersenyum tipis, senyum yang tidak sampai ke matanya. "Kamu masih muda, Nak. Kamu belum melihat cukup banyak. Kamu belum tahu bahwa alam memiliki caranya sendiri untuk menyembuhkan. Dan kamu belum tahu bahwa terlalu banyak campur tangan justru bisa memperburuk keadaan."

"Dan Mbah," balas Amilia, suaranya tidak meninggi tapi tetap tegas, "saya sudah melihat cukup banyak kematian yang seharusnya bisa dicegah jika pertolongan medis datang lebih cepat. Saya tidak ingin Budi menjadi korban berikutnya."

Mereka berdua berdiri berhadapan, dua dunia bertabrakan, dua keyakinan yang tidak mau mengalah. Bu Yati dan warga lainnya hanya bisa diam, dengan wajah-wajah yang tegang dan hati yang bimbang, tidak tahu harus memihak siapa.

Sementara Amilia dan Mbah Sari masih berdebat tentang nasib Budi, kabar buruk datang dari rumah lain. Seorang anak perempuan, tetangga Budi, juga mengalami demam tinggi dengan gejala yang sama. Lalu seorang pemuda, tetangga yang lain. Lalu seorang ibu hamil. Lalu seorang kakek tua.

Dalam hitungan jam, jumlah yang sakit bertambah dari satu menjadi lima, dari lima menjadi sepuluh, dari sepuluh menjadi dua puluh. Bukan hanya di satu RT, tapi menyebar ke seluruh desa, seperti api yang menjalar di padang rumput kering, seperti air bah yang meluap dari sungai, seperti wabah yang tidak bisa dihindari.

Rumah-rumah yang biasanya ramai dengan aktivitas pagi, kini sunyi. Pintu-pintu tertutup rapat, jendela-jendela ditutup dengan kain, dan dari balik dinding bambu yang tipis, terdengar suara batuk, suara muntah, suara tangis, dan suara doa yang dipanjatkan dengan khusyuk.

Warga mulai panik. Bukan panik yang tertata, bukan panik yang produktif, tapi panik yang kacau, yang tidak terarah, yang membuat orang berlari ke sana kemari tanpa tujuan yang jelas. Ada yang pergi ke Mbah Sari, membawa sesajen dan meminta doa. Ada yang pergi ke Amilia, meminta obat dan pertolongan. Ada yang pergi ke dua-duanya, tidak ingin mengambil risiko. Ada yang hanya diam di rumah, tidak tahu harus berbuat apa, hanya bisa menangis dan berdoa.

"Bu, tolong anak saya!"

"Bu, suami saya kejang-kejang!"

"Bu, ibu saya tidak sadar!"

Amilia tidak bisa melayani semua. Ia hanya satu orang, dengan dua tangan, dengan satu tas medis, dengan waktu dan energi yang terbatas. Ia berlari dari satu rumah ke rumah lain, dari satu pasien ke pasien lain, memeriksa, mendiagnosis, memberi obat, memberi infus pada yang dehidrasi berat, dan merujuk ke puskesmas pada yang kondisinya paling kritis.

Ia hampir tidak tidur. Hampir tidak makan. Hampir tidak berhenti.

"Bu, istirahat dulu..." kata Yulia, yang ikut membantu meskipun ia sendiri mulai merasa lelah. "Ibu bisa jatuh sakit."

Amilia menggeleng, matanya masih fokus pada pasien di depannya, seorang anak kecil dengan infus yang terpasang di lengannya yang kurus. "Nanti... setelah mereka semua aman..."

Tapi ia tahu di dalam hatinya, ia tahu bahwa "setelah mereka semua aman" adalah frasa yang tidak akan pernah ia capai. Selama wabah ini masih ada, selama masih ada yang sakit, selama masih ada yang membutuhkan, ia tidak akan bisa berhenti.

Wabah tidak menyatukan Desa Awan Biru. Sebaliknya, ia memperlebar jurang yang sudah ada.

Pendukung Mbah Sari semakin keras mempertahankan keyakinan mereka. "Ini adalah ujian," kata mereka. "Ini adalah peringatan. Kita harus kembali ke adat, kembali ke leluhur, kembali ke cara lama. Bukan lari ke obat-obatan kimia yang tidak kita pahami."

Pendukung Amilia semakin vokal menuntut tindakan medis. "Lihatlah! Mereka yang dibawa ke puskesmas mulai membaik! Mereka yang hanya mengandalkan ramuan dan doa, kondisinya semakin parah! Kita butuh obat, butuh dokter, butuh rumah sakit!"

Di tengah-tengah mereka, warga yang bingung dan takut hanya bisa diam, mendengar kedua belah pihak, dan berusaha memutuskan sendiri atau tidak memutuskan sama sekali, membiarkan nasib menentukan jalan mereka.

Pak Iwan, sebagai kepala desa, berada di posisi yang paling sulit. Ia harus memutuskan: mengikuti saran Amilia untuk segera merujuk semua pasien ke puskesmas dan melaporkan situasi ini ke dinas kesehatan, atau mengikuti saran Mbah Sari untuk melakukan ritual adat dan "menyelaraskan diri dengan alam"?

Ia memanggil rapat darurat di kantor desa. Tapi rapat itu tidak menghasilkan keputusan. Hanya perdebatan yang lebih sengit, tuduhan yang lebih tajam, dan perpecahan yang lebih dalam.

"Pak, kita harus segera evakuasi pasien ke puskesmas!" desak Amilia, suaranya tegas meskipun ia terlihat sangat lelah. "Ini sudah seperti wabah. Jika tidak segera ditangani, bisa menyebar lebih luas dan memakan lebih banyak korban."

"Tidak perlu!" bentak Pak Sugeng. "Ini hanya penyakit musiman! Nanti juga sembuh sendiri! Kita tidak perlu panik!"

"Penyakit musiman?!" Amilia nyaris berteriak. "Sudah dua puluh orang sakit dalam tiga hari! Tiga orang di antaranya dalam kondisi kritis! Ini bukan penyakit musiman, Pak. Ini wabah!"

"Kamu hanya ingin menakut-nakuti kami!" sahut yang lain. "Kamu hanya ingin terlihat penting!"

Perdebatan terus berlangsung tanpa henti, tanpa solusi, tanpa akhir. Sementara itu, di rumah-rumah warga, kondisi pasien semakin memburuk. Dan waktu terus berjalan, tidak peduli dengan perdebatan manusia.

Amilia tidak punya waktu untuk berdebat. Ia tidak punya energi untuk meyakinkan orang-orang yang tidak mau diyakinkan. Yang bisa ia lakukan hanyalah bekerja. Bekerja tanpa henti. Bekerja tanpa lelah. Bekerja tanpa peduli siapa yang mendukungnya dan siapa yang membencinya.

Ia mendata semua pasien, memisahkan berdasarkan tingkat keparahan, memprioritaskan mereka yang paling kritis. Ia mengatur jadwal kunjungan, membagi tugas dengan Anita dan Yulia, meminta bantuan Amat Junior dan para pemuda untuk mengantar pasien ke puskesmas dengan truk Anto.

Ia berkomunikasi dengan puskesmas melalui telepon, satu-satunya telepon di desa yang ada di kantor Pak Iwan, melaporkan situasi, meminta bantuan tenaga medis tambahan, meminta pasokan obat-obatan dan alat-alat medis.

Ia tidak tidur. Ia tidak makan. Ia hanya bekerja.

"Bu, ibu harus makan," kata Anita, menyodorkan sepiring nasi dengan lauk sederhana. "Ibu tidak akan bisa menolong siapa pun jika ibu sendiri jatuh sakit."

Amilia menatap nasi itu. Ia lapar, sangat lapar, perutnya keroncongan sejak pagi. Tapi ia tidak punya nafsu makan. Mulutnya terasa pahit, tenggorokannya terasa kering, dan setiap kali ia membayangkan makanan, ia teringat pasien-pasien yang muntah-muntah, yang tidak bisa menelan apa pun.

"Nanti," katanya, sambil kembali memeriksa tekanan darah seorang kakek tua yang terbaring lemas di atas balai-balai kayu. "Setelah ini."

Tapi "setelah ini" tidak pernah datang. Karena selalu ada pasien berikutnya, selalu ada rumah berikutnya, selalu ada panggilan berikutnya.

Di sela-sela kesibukannya, Amilia sempat bertemu dengan Anto di pinggir desa, ketika ia sedang mengantar pasien ke puskesmas dengan truknya. Anto tidak banyak bicara, seperti biasa, tapi matanya yang sayu itu menatap Amilia dengan sorot yang dalam.

"Bu," panggilnya, ketika Amilia sedang duduk di bak truk, melepas lelah sejenak sebelum kembali ke desa. "Saya ingin cerita."

Amilia menatapnya, heran. Anto jarang sekali memulai percakapan.

"Dulu, sekitar dua puluh tahun yang lalu, desa ini juga pernah mengalami wabah seperti ini," kata Anto, suaranya pelan dan penuh perenungan. "Saya masih kecil waktu itu. Mungkin sekitar sepuluh tahun. Tapi saya ingat. Saya ingat betapa takutnya semua orang. Saya ingat betapa banyak yang meninggal."

Amilia terdiam, mendengarkan.

"Waktu itu, Mbah Sari masih muda. Beliau juga menggunakan ramuan, doa, ritual. Tapi banyak yang tidak selamat. Bukan karena ramuannya tidak ampuh, tapi karena penyakitnya terlalu cepat menyebar, terlalu ganas, dan tidak ada yang bisa dilakukan tanpa obat-obatan modern."

"Lalu?" tanya Amilia, penasaran.

"Lalu seorang dokter dari kota datang. Namanya Dokter Harun. Beliau membawa obat-obatan, alat-alat medis, dan tim kesehatan. Beliau bekerja siang malam, seperti ibu sekarang. Banyak yang selamat berkat beliau. Tapi... ada juga yang tidak. Bukan karena beliau tidak kompeten, tapi karena sudah terlambat."

Anto berhenti sejenak, matanya menatap ke kejauhan, seolah sedang melihat masa lalu yang tidak bisa ia lupakan.

"Setelah wabah itu reda, warga berterima kasih pada Dokter Harun. Tapi lama-lama mereka lupa. Mereka kembali ke Mbah Sari, kembali ke adat, kembali ke cara lama. Dan ketika Dokter Harun meninggal beberapa tahun kemudian, tidak ada yang datang ke pemakamannya. Hanya saya dan beberapa orang tua yang masih ingat."

Amilia merasakan adanya sesak. "Kenapa kamu cerita ini, To?"

Anto menatapnya. Matanya yang sayu itu tiba-tiba terlihat lebih tajam, seperti elang yang sedang mengintai mangsa. "Karena saya tidak ingin sejarah berulang, Bu. Saya tidak ingin ibu berjuang sendirian, menyelamatkan banyak orang, lalu dilupakan ketika semuanya selesai. Dan saya tidak ingin desa ini terus-menerus mengulang kesalahan yang sama."

Amilia tidak menjawab. Ia hanya menunduk, memikirkan kata-kata Anto. Kata-kata yang sederhana, tapi dalam. Kata-kata yang mengingatkannya bahwa ia tidak sedang berjuang untuk ketenaran, untuk penghargaan, untuk pengakuan. Ia berjuang karena itu adalah tugasnya. Karena itu adalah panggilannya. Karena itu adalah satu-satunya cara untuk mencegah lebih banyak kematian yang tidak perlu.

Suatu malam, ketika hujan deras mengguyur desa dan angin bertiup kencang, seorang anak laki-laki, kakak dari Budi, usia tujuh tahun, tiba-tiba kejang. Tubuhnya yang kurus dan panas itu bergetar hebat, matanya terbalik ke atas, mulutnya mengeluarkan busa, dan dari sudut bibirnya, darah mulai mengalir karena ia tanpa sengaja menggigit lidahnya sendiri.

Bu Yati berteriak histeris. "TOLONG! ANAK SAYA! ANAK SAYA KEJANG!"

Tetangga-tetangga berlari ke rumahnya, tapi tidak ada yang tahu harus berbuat apa. Beberapa mencoba memegang tangan dan kaki anak itu, beberapa mencoba memasukkan sendok ke mulutnya untuk mencegahnya menggigit lidah, beberapa hanya berdoa dengan suara keras.

Mbah Sari dipanggil. Tapi ketika ia tiba, ia hanya bisa diam. Ritual-ritualnya, ramuan-ramuannya, doa-doanya, semua tidak ada yang bisa menghentikan kejang yang sudah berlangsung lebih dari lima menit.

"Bawa ke bidan!" teriak seseorang.

"Jangan! Nanti malah—"

"DIAM! Bawa ke bidan sekarang!"

Anak itu digendong oleh ayahnya, yang berlari sekencang mungkin di tengah hujan deras, melewati jalan becek dan gelap, menuju rumah dinas Amilia. Di belakangnya, Bu Yati berlari sambil menangis, dan beberapa tetangga menyusul dengan senter yang cahayanya redup.

Amilia sedang memeriksa pasien lain ketika pintu rumah dinasnya terbuka dengan suara keras. Ia menoleh dan melihat seorang ayah dengan anak di gendongannya, anak yang sedang kejang, dengan mata terbalik dan mulut berbusa.

Tanpa pikir panjang, Amilia meninggalkan pasien yang sedang ia periksa dan berlari ke arah anak itu. "Letakkan di sini! Cepat!"

Ia bekerja dengan kecepatan yang luar biasa. Tangannya yang gemetar karena kelelahan tiba-tiba menjadi stabil, fokus, dan terukur. Ia membaringkan anak itu di tikar, memiringkan kepalanya untuk mencegah tersedak, melonggarkan pakaiannya, dan memeriksa tanda-tanda vitalnya.

"Kejang sudah lebih dari lima menit," gumumnya, matanya bergerak cepat dari wajah anak itu ke jam di tangannya. "Ini status epilepticus. Sangat berbahaya. Bisa merusak otak."

Ia mengambil obat anti-kejang dari tas medisnya, diazepam rectal dan memberikannya dengan gerakan yang cepat dan tepat. Ia menghitung detik, matanya tidak lepas dari anak itu, berdoa dalam hati agar kejangnya berhenti.

Satu menit. Dua menit.

Kejang mulai mereda. Perlahan. Lalu berhenti.

Anak itu terbaring lemas, napasnya masih pendek, tapi kejangnya sudah berhenti. Amilia menghela napas lega, tapi ia belum selesai. Ia harus memastikan bahwa anak itu stabil, bahwa tidak ada kejang ulang, bahwa tidak ada komplikasi lain.

"Bu Yati, anak Bapak harus segera dibawa ke puskesmas," kata Amilia, suaranya tegas meskipun ia terlihat sangat lelah. "Kejang yang berlangsung lama bisa menyebabkan kerusakan otak. Dia butuh pemeriksaan lebih lanjut dan perawatan intensif."

Bu Yati menangis. "Tapi... bagaimana, Bu? Jalan ke puskesmas... malam-malam begini... hujan deras..."

"Saya akan antar," kata Anto, yang tiba-tiba muncul di pintu, dengan jas hujan dan wajah yang tenang. "Truk saya masih ada. Saya bisa bawa."

Amilia menatap Anto, bersyukur. "Terima kasih, To."

Anto hanya mengangguk, lalu membantu ayah anak itu menggendong anaknya ke truk. Bu Yati menyusul, masih menangis, masih berdoa.

Sebelum mereka pergi, Amilia berbisik pada Bu Yati, "Jangan khawatir, Bu. Anak Bapak akan baik-baik saja. Saya sudah lakukan yang terbaik. Sekarang tugas dokter di puskesmas."

Bu Yati menangis dan memeluk Amilia. "Terima kasih, Bu... terima kasih..."

Malam itu, banyak warga menyaksikan langsung bagaimana Amilia bekerja. Mereka melihat ketenangannya di tengah kepanikan, kecepatannya di tengah keterbatasan, ketegasannya di tengah keraguan, dan cintanya di tengah kebencian.

Mereka melihat bagaimana ia tidak pilih-pilih pasien, semua dilayani, semua diperlakukan dengan sama, semua diberikan yang terbaik meskipun ia sendiri kelelahan dan hampir pingsan.

Mereka melihat bagaimana ia tidak dendam pada mereka yang dulu menghina, tidak menolak mereka yang dulu mengusirnya, tidak marah pada mereka yang dulu membencinya. Ia hanya bekerja. Melayani. Menolong.

Dan perlahan, satu per satu, mereka mulai datang.

"Bu... tolong anak saya..."

"Bu... suami saya juga sakit..."

"Bu... ibu saya... tolong..."

Yang dulu menolak, kini mengetuk pintunya.

Yang dulu membenci, kini membutuhkannya.

Yang dulu mengusir, kini berlutut memohon pertolongan.

Amilia tidak berkata, "Aku sudah bilang." Ia tidak berkata, "Sekarang kamu percaya?" Ia tidak berkata, "Itu akibatnya karena tidak mau dengar nasihatku."

Ia hanya berkata, "Baik, Bu. Saya periksa. Sabar ya, masih ada beberapa pasien di depan."

Tidak ada kemenangan dalam suaranya. Tidak ada kepuasan. Hanya kelelahan. Dan pengabdian.

Namun di balik semua itu, di balik ketegarannya, di balik senyumnya, di balik tangannya yang tidak pernah berhenti bergerak, Amilia mulai melemah.

Langkahnya yang tadinya cepat dan mantap, kini mulai goyah. Matanya yang tadinya tajam dan fokus, kini mulai sayu dan sering berkedip, seperti berusaha melawan kantuk yang tidak bisa dihindari. Wajahnya yang tadinya masih ada warna, kini pucat, sepuat pasien-pasien yang ia rawat.

Ia mulai batuk-batuk kecil. Tenggorokannya terasa gatal, dadanya terasa sesak, dan kepalanya terasa berat seperti ada yang menekan dari dalam. Ia demam, ia merasakannya, meskipun ia tidak punya waktu untuk memeriksa suhu tubuhnya sendiri.

Jangan sakit, pikirnya, sambil terus berjalan menuju rumah pasien berikutnya. Jangan sakit sekarang. Mereka butuh kamu. Kamu tidak punya waktu untuk sakit.

Tapi tubuh tidak selalu mendengarkan pikiran.

Di tengah perjalanan, ketika ia sedang menyeberangi jembatan kayu yang licin, tiba-tiba dunianya berputar. Pemandangan di depannya kabur, seperti lukisan yang luntur terkena air. Kakinya terasa lemas, tidak bisa menopang berat tubuhnya. Ia meraih pegangan jembatan, kayu yang basah dan licin, tapi tangannya tidak kuat.

Ia jatuh.

Bukan jatuh ke sungai, untungnya, ia masih sempat memegang tali tambang yang dipasang di sepanjang jembatan sebagai pegangan darurat. Tapi lututnya terbentur kayu, telapak tangannya tergores, dan tas medis merahnya terlempar ke samping, terbuka, isinya berserakan di lantai jembatan yang becek.

"BU AMILIA!"

Anita yang berjalan di belakangnya berlari mendekat, membantu Amilia berdiri. Wajah Anita pucat ketakutan, matanya basah, dan tangannya gemetar.

"Bu... ibu tidak apa-apa?!"

Amilia mencoba tersenyum, refleks lama yang sudah menjadi kebiasaan. "Saya... tidak apa-apa... hanya sedikit pusing..."

Tapi Anita tidak percaya. Ia meraba dahi Amilia, panas. Sangat panas.

"Bu, ibu demam!" teriak Anita, panik. "Ibu sakit! Ibu harus istirahat!"

"Tidak bisa..." Amilia berusaha melepaskan diri dari genggamannya Anita, tapi tubuhnya terlalu lemah. "Masih ada pasien... di ujung desa... yang menunggu..."

"Bu, kalau ibu terus seperti ini, ibu bisa pingsan!" Anita tidak melepaskan. "Dan kalau ibu pingsan, siapa yang akan menolong mereka?!"

Amilia terdiam. Kalimat Anita, kalimat yang sama yang pernah ia ucapkan pada pasien-pasiennya, kini kembali kepadanya, seperti bumerang yang tidak bisa dihindari.

"Bu," kata Anita, suaranya lembut namun tegas, "istirahatlah. Hanya sebentar. Biarkan saya dan Yulia yang menangani pasien yang tidak kritis. Kita akan panggil ibu jika ada yang darurat."

Amilia menatap Anita. Perempuan muda yang dulu ragu-ragu, yang dulu takut bersuara, kini berdiri di depannya dengan tekad yang membaja. Ia telah tumbuh. Ia telah berubah. Dan Amilia, meskipun lelah, merasa bangga.

"Baik," kata Amilia akhirnya, suaranya lemah. "Tapi janji... kalau ada yang darurat... panggil aku... segera..."

"Janji, Bu."

Malam itu, untuk pertama kalinya sejak wabah mulai melanda, Desa Awan Biru tidak terpecah. Bukan karena perbedaan telah hilang, masih ada yang percaya pada Mbah Sari, masih ada yang percaya pada Amilia, masih ada yang bingung dan takut. Tapi karena untuk pertama kalinya, mereka menyadari bahwa perpecahan hanya akan memperburuk segalanya, bahwa saling menyalahkan hanya akan membuang waktu yang seharusnya digunakan untuk menolong, bahwa bersatu adalah satu-satunya cara untuk bertahan.

Warga mulai bergotong royong. Mereka yang sehat membantu yang sakit, mengantarkan makanan, mengambil air, membersihkan rumah, menjaga anak-anak. Mereka yang punya kendaraan mengantar pasien ke puskesmas. Mereka yang punya keahlian memasak membuat makanan bergizi untuk pasien. Mereka yang punya kekuatan fisik membantu memindahkan pasien yang tidak bisa berjalan.

Pak Iwan akhirnya mengambil keputusan: ia akan melaporkan situasi ini ke dinas kesehatan dan meminta bantuan tim medis dari kota. Mbah Sari tidak setuju, tapi untuk pertama kalinya, ia tidak bersuara. Ia hanya diam, dengan wajah yang tidak bisa diartikan, dan membiarkan Pak Iwan melakukan tugasnya.

Dan di tengah semua itu, di tengah kepanikan dan ketakutan, di tengah kerja keras dan pengorbanan, nama Amilia disebut dengan nada yang berbeda. Bukan dengan bisikan kebencian, bukan dengan tatapan sinis, bukan dengan senyum penuh makna. Tapi dengan rasa hormat. Dengan rasa terima kasih. Dengan rasa kagum.

"Bu Amilia... beliau bekerja tanpa henti..."

"Bu Amilia... beliau tidak pernah marah meskipun kita dulu jahat padanya..."

"Bu Amilia... beliau menyelamatkan anak saya..."

Amilia tidak mendengar semua itu. Ia terbaring di rumah dinasny, dengan demam tinggi dan tubuh yang lelah, ditemani oleh Anita dan Yulia yang bergantian menjaganya. Tapi di dalam tidurnya yang gelisah, ia tersenyum. Mungkin karena ia bermimpi tentang desa yang damai. Mungkin karena ia mendengar bisikan-bisikan itu dalam mimpinya. Atau mungkin karena ia tahu, di dalam hatinya yang paling dalam, bahwa semua perjuangannya tidak sia-sia.

Badai telah datang.

Ia tidak bisa dihindari. Tidak bisa ditunda. Tidak bisa dihentikan dengan doa dan ritual saja. Badai datang dengan kekuatan penuh, menghantam desa yang tidak siap, menguji ketahanan fisik dan mental setiap orang yang menghadapinya.

Dan di tengah badai itu, semua topeng runtuh. Semua kepalsuan terbuka. Semua perbedaan menjadi tidak relevan. Yang tersisa hanyalah pilihan: bertahan atau menyerah, bersatu atau hancur, percaya pada ilmu atau tenggelam dalam ketakutan.

Di Desa Awan Biru, pilihan itu mulai terlihat jelas.

Warga yang dulu menolak Amilia, kini berdatangan meminta pertolongan.

Warga yang dulu membenci, kini berterima kasih.

Warga yang dulu ragu, kini percaya.

Dan Amilia, Amilia yang hampir menyerah, yang hampir pergi, yang hampir kehilangan harapan, kini berdiri di garis depan, bukan sebagai bidan yang diusir, tapi sebagai pahlawan yang diakui. Meskipun ia terbaring lemah karena kelelahan, meskipun tubuhnya demam dan tangannya gemetar, ia tetap menjadi pusat dari semua upaya penyelamatan.

Badai belum berakhir. Masih banyak yang harus dilakukan. Masih banyak yang harus diselamatkan.

Tapi untuk pertama kalinya, Desa Awan Biru bersatu. Bukan karena paksaan, bukan karena ketakutan, tapi karena kesadaran bahwa mereka semua berada di kapal yang sama, dan satu-satunya cara untuk tidak tenggelam adalah dengan mendayung bersama.

Dan di tengah badai yang masih mengamuk, di tengah hujan yang masih deras, di tengah angin yang masih kencang, sebuah harapan kecil mulai bersinar.

Harapan yang dibawa oleh seorang perempuan dengan tas medis merah.

Harapan yang hampir padam, tapi kini menyala kembali.

BAB 17: KETIKA SEMUA BERGANTUNG PADANYA

Malam itu, Desa Awan Biru tidak lagi mengenal istirahat. Rumah-rumah yang biasanya gelap setelah pukul sembilan, kini masih menyala hingga larut, lampu minyak tanah, lilin, dan beberapa senter yang baterainya mulai melemah, semuanya berusaha memberikan cahaya untuk melawan kegelapan yang menyelimuti. Di setiap sudut desa, dari ujung timur hingga ujung barat, dari rumah panggung di pinggir kali hingga gubuk-gubuk kecil di dekat sawah, suara-suara terdengar ada yang batuk, ada yang menangis, ada yang berdoa, ada yang memanggil nama-nama orang yang mereka cintai, ada yang berbisik-bisik dengan suara panik yang tidak bisa disembunyikan.

Wabah telah menyebar seperti api di padang rumput kering. Tidak ada yang tahu persis berapa banyak yang sakit setiap jam, setiap menit, setiap detik, jumlahnya terus bertambah. Seperti air bah yang perlahan naik, seperti pasir di jam yang terus mengalir, seperti detak jantung yang tidak pernah berhenti. Dua puluh menjadi tiga puluh, tiga puluh menjadi empat puluh, empat puluh menjadi lima puluh. Anak-anak, orang dewasa, orang tua, semua usia, semua jenis kelamin, semua kondisi social, tidak ada yang kebal.

Dan di tengah semua itu, di tengah lautan penderitaan dan ketakutan, Amilia terbaring lemah di rumah dinasny. Demamnya belum turun, masih sekitar tiga puluh sembilan derajat Celsius, cukup tinggi untuk membuat tubuhnya terasa seperti terbakar dari dalam, cukup rendah untuk tidak membuatnya kehilangan kesadaran sepenuhnya. Ia berbaring di atas balai-balai kayu yang dilapisi tikar tipis, dengan selimut tipis yang ia tarik hingga ke dagu, dan keringat dingin yang membasahi seluruh tubuhnya.

Anita duduk di sampingnya, bergantian dengan Yulia, bergantian dengan Rini, bergantian dengan beberapa perempuan lain yang datang untuk membantu. Mereka mengompres dahinya dengan air dingin, memberinya minum oralit sedikit demi sedikit, dan berdoa, berdoa semoga demamnya turun, semoga ia cepat pulih, semoga ia bisa kembali berdiri dan berjuang.

"Bu, ibu harus makan," kata Anita, menyodorkan semangkuk bubur hangat yang baru saja ia masak di dapur belakang. Bubur itu sederhana, nasi yang dimasak dengan banyak air, ditambah sedikit garam dan daun bawang, tapi hangat, dan untuk orang yang sakit, hangat adalah obat yang paling mujarab.

Amilia membuka matanya perlahan. Matanya sayu, cekung, dan merah, bukan merah karena marah, tapi merah karena demam dan kurang tidur. Ia menatap bubur itu, lalu menatap Anita, lalu menggeleng pelan.

"Tidak bisa... masih banyak pasien... aku harus..."

"Bu!" potong Anita, suaranya tegas namun lembut, seperti seorang ibu yang membentak anaknya yang keras kepala. "Ibu tidak bisa menolong siapa pun jika ibu sendiri jatuh sakit! Makanlah! Hanya sebentar! Setelah itu, ibu bisa kembali bekerja!"

Yulia, yang sedang merapikan alat-alat medis di sudut ruangan, ikut menimpali. "Iya, Bu. Kami yang akan menangani pasien yang tidak kritis. Ibu istirahat dulu. Kami janji akan memanggil ibu jika ada yang darurat."

Amilia menatap mereka bergantian. Anita, dengan wajahnya yang bulat dan matanya yang berbinar-binar oleh tekad. Yulia, dengan rambutnya yang sebau dan senyumnya yang lembut namun tegas. Rini, dengan bayinya di gendongan, bayi yang dulu hampir mati, kini sehat dan gemuk, menjadi saksi hidup dari kemampuan Amilia sebagai bidan.

Mereka sudah dewasa, pikir Amilia, sambil meraih sendok yang diberikan Anita. Mereka sudah bisa dipercaya. Aku tidak perlu melakukan semuanya sendirian.

Ia menyuap bubur itu perlahan. Hangatnya menyebar dari mulutnya ke tenggorokan, ke perutnya yang keroncongan karena terlalu lama tidak diisi. Setelah beberapa suapan, ia merasa sedikit lebih baik, tidak banyak, tapi cukup untuk membuatnya sadar bahwa ia benar-benar membutuhkan istirahat.

"Baik," katanya, suaranya masih lemah, "aku akan istirahat sebentar. Tapi janji... kalau ada yang darurat... panggil aku... segera..."

"Janji, Bu," kata Anita, Yulia, dan Rini bersamaan.

Sementara Amilia beristirahat, desa terus berjuang. Anita memimpin tim kecil yang terdiri dari Yulia, Rini, dan beberapa perempuan lain yang pernah dilatih oleh Amilia dalam penanganan dasar pasien. Mereka membagi tugas: ada yang bertugas mendata pasien, ada yang bertugas memberikan obat sesuai instruksi Amilia, ada yang bertugas mengompres dan memberi minum, ada yang bertugas mengantar pasien ke puskesmas.

"Prioritaskan yang dehidrasi berat!" perintah Anita, suaranya tegas meskipun ia sendiri merasa takut. "Kasih oralit sedikit demi sedikit. Jangan sekaligus banyak, nanti muntah. Kalau tidak bisa minum, kita harus pasang infus. Tapi kita tidak bisa pasang infus semua, karena stok terbatas. Jadi kita harus selektif."

Yulia menambahkan, "Dan jangan lupa catat semua! Suhu tubuh, tekanan darah, gejala, obat yang diberikan. Nanti Bu Amilia akan memeriksanya."

Di luar, para pemuda bergerak cepat. Amat mengoordinasikan pengiriman pasien ke puskesmas menggunakan truk Anto. Hermansyah memimpin tim yang mencari air bersih dan makanan bergizi untuk pasien. Camelia mengatur posko darurat di kantor desa, tempat pasien dengan gejala ringan bisa dirawat bersama. Guntur dan Bambang bertugas menyebarkan informasi, kapan jadwal kunjungan Amilia, di mana lokasi posko, apa yang harus dilakukan jika ada anggota keluarga yang sakit.

"Jangan panik!" teriak Amat Junior melalui pengeras suara darurat yang dipinjam dari Pak Iwan. "Jangan panik! Kami di sini untuk membantu! Ikuti instruksi! Jangan sembarangan minum obat! Jangan sembarangan pergi ke dukun! Kalau ada yang sakit, segera laporkan ke posko!"

Pak Iwan, sebagai kepala desa, akhirnya mengambil tindakan tegas. Ia mengumumkan bahwa desa dalam status darurat kesehatan. Ia melarang semua kegiatan yang mengumpulkan massa, pengajian, arisan,

pertemuan warga. Ia memerintahkan setiap rumah untuk melakukan isolasi mandiri bagi anggota keluarga yang sakit. Dan yang paling penting, ia memerintahkan semua warga untuk mengikuti instruksi dari tim medis, termasuk Amilia dan relawannya.

"Tidak ada lagi perdebatan!" tegas Pak Iwan dalam pengumumannya. "Ini bukan saatnya untuk berdebat tentang siapa yang benar dan siapa yang salah! Ini saatnya untuk bersatu dan bertahan! Ikuti instruksi Bu Amilia dan timnya! Jika tidak, Bapak akan bertanggung jawab sendiri atas konsekuensinya!"

Untuk pertama kalinya, tidak ada yang membantah. Bahkan pendukung setia Mbah Sari pun diam. Mungkin karena mereka takut. Mungkin karena mereka sadar. Mungkin karena mereka melihat dengan mata kepala sendiri bahwa pasien-pasien yang ditangani oleh tim medis lebih cepat pulih daripada yang hanya mengandalkan ramuan dan doa.

Mbah Sari sendiri tidak muncul. Ia hanya diam di rumahnya, dengan pintu tertutup rapat, dan jendela yang tidak pernah dibuka. Tidak ada yang tahu apa yang ia pikirkan. Tidak ada yang tahu apakah ia marah, sedih, atau sekadar menunggu waktu yang tepat untuk muncul kembali. Yang jelas, untuk pertama kalinya dalam puluhan tahun, Mbah Sari tidak menjadi pusat dari krisis kesehatan di desa ini.

Amilia terbangun sekitar pukul sepuluh pagi. Tubuhnya masih terasa berat, kepalanya masih pusing, dan demamnya belum sepenuhnya turun, tapi ia tidak bisa terus berbaring. Ada sesuatu yang mendorongnya untuk bangun, untuk bergerak, untuk kembali bekerja. Mungkin suara-suara dari luar, suara orang yang menangis, suara orang yang memanggil namanya, suara orang yang berdoa dengan khusyuk. Mungkin nalurinya sebagai tenaga medis yang tidak bisa tinggal diam ketika ada yang menderita. Mungkin hanya karena ia tidak tega melihat Anita, Yulia, dan yang lain berjuang sendirian.

Ia duduk di tepi tempat tidurnya, merasakan dunia berputar sejenak, lalu menstabilkan diri dengan memegang tiang kayu di sampingnya. Ia memejamkan mata, menarik napas dalam-dalam, dan berusaha mengumpulkan sisa-sisa kekuatannya yang tersisa.

Kamu bisa, bisiknya pada dirinya sendiri. Kamu sudah melalui yang lebih berat dari ini. Kamu bisa.

Ia berdiri perlahan, meraih jilbab putih yang tergantung di paku di dinding, dan mengenakannya dengan gerakan yang lambat namun mantap. Ia mengambil tas medis merahnya, tas yang sudah menjadi bagian dari tubuhnya dan memeriksa isinya sekilas. Beberapa obat sudah habis, perban sudah menipis, dan cairan infus tinggal dua botol. Ia harus segera meminta pasokan tambahan dari puskesmas.

Ketika ia keluar dari kamarnya, Anita sedang duduk di lantai dengan wajah lelah, mencatat sesuatu di buku catatan. Yulia sedang menyiapkan oralit di dapur. Rini sedang menenangkan bayinya yang menangis.

"Bu!" seru Anita begitu melihat Amilia. "Ibu bangun! Ibu belum sembuh! Ibu harus istirahat!"

Amilia tersenyum—senyum yang lemah tapi tulus. "Aku sudah cukup istirahat, Nit. Sekarang giliran kalian yang istirahat. Aku yang akan bekerja."

"Tapi, "

"Tidak ada tapi." Amilia mengambil buku catatan dari tangan Anita dan membacanya dengan saksama. "Tiga puluh lima pasien baru sejak tadi malam. Dua belas di antaranya sudah dirujuk ke puskesmas. Sisanya dalam perawatan di rumah masing-masing. Tingkat keparahan sedang hingga berat. Dua orang menunjukkan tanda-tanda syok. Tidak ada yang meninggal, alhamdulillah."

Ia menutup buku catatan itu dan menatap Anita. "Kamu hebat, Nit. Kalian semua hebat. Tapi sekarang, biarkan aku yang melanjutkan. Kamu dan yang lain istirahat dulu. Nanti malam, kalian akan bergantian."

Anita ingin membantah, tapi ia melihat mata Amilia, mata yang cokelat tua dan dalam, yang masih merah karena demam, yang masih sayu karena kelelahan, tapi yang memancarkan tekad yang tidak bisa dibantah. Ia mengalah.

"Baik, Bu. Tapi janji, jika ibu merasa pusing atau lemas, ibu harus istirahat. Jangan memaksakan diri."

"Janji."

Dengan langkah yang masih sedikit goyah, Amilia keluar dari rumah dinasny. Matahari sudah cukup tinggi, memancarkan sinar yang terik dan menyengat. Namun di balik panasnya, ada sesuatu yang lain, sesuatu yang tidak bisa ia jelaskan, tapi ia rasakan di dadanya.

Desa yang ia lihat pagi itu berbeda dari desa yang ia tinggalkan kemarin. Rumah-rumah yang biasanya terbuka lebar, kini pintu dan jendelanya tertutup rapat. Jalan-jalan yang biasanya ramai oleh aktivitas warga, kini sunyi, hanya sesekali terdengar langkah kaki seseorang yang berjalan cepat, mungkin menuju posko, mungkin menuju rumah tetangga yang sakit, mungkin hanya sekadar membuang sampah medis.

Namun di balik kesunyian itu, ada sesuatu yang menguatkan. Ada gotong royong yang tidak terlihat tapi terasa. Ada tetangga yang mengantarkan makanan untuk keluarga yang sakit. Ada pemuda yang membantu membersihkan rumah pasien. Ada ibu-ibu yang bergiliran menjaga anak-anak yang ditinggal orang tuanya sakit.

Ini desa yang dulu aku impikan, pikir Amilia, sambil berjalan menuju rumah pasien pertama dalam daftarnya. Bersatu. Peduli. Saling membantu. Mungkin wabah ini adalah harga yang harus dibayar untuk persatuan itu. Mungkin terkadang, manusia baru sadar setelah hampir kehilangan.

Rumah pertama adalah rumah Pak Jumadi, lelaki yang paling keras berteriak "KAMI TIDAK BUTUH PERUBAHAN!" dalam pertemuan di balai desa beberapa hari yang lalu. Sekarang, istrinya terbaring lemah dengan demam tinggi dan dehidrasi berat. Pak Jumadi sendiri juga mulai merasakan gejala, badan pegal-pegal, pusing, dan sedikit demam.

Ketika Amilia tiba, Pak Jumadi berdiri di pintu dengan wajah pucat dan mata yang tidak berani menatap langsung ke arah Amilia. Ada rasa malu di sana. Ada rasa bersalah. Ada kesadaran bahwa orang yang dulu ia hina, yang dulu ia usir, yang dulu ia tuduh sebagai pembawa sial, kini menjadi satu-satunya harapannya.

"Bu... maaf..." katanya, suaranya pelan dan serak. "Saya... saya minta maaf... atas semua yang saya lakukan... atas semua yang saya katakan... saya..."

Amilia mengangkat tangannya, menghentikan ucapan Pak Jumadi. "Tidak usah minta maaf, Pak. Sekarang, mari kita lihat istri Bapak."

Ia masuk ke dalam rumah, memeriksa istri Pak Jumadi dengan saksama. Demam tinggi, dehidrasi sedang, tekanan darah rendah, dan ada ruam di kulitnya, tanda-tanda yang mengarah pada demam berdarah.

"Bu Jumadi harus segera dibawa ke puskesmas," kata Amilia, suaranya tegas. "Ini gejala demam berdarah. Jika tidak segera ditangani, bisa terjadi penurunan trombosit yang drastis dan menyebabkan pendarahan internal."

Pak Jumadi panik. "Tapi... jalan ke puskesmas... butuh waktu dua jam... dan saya sendiri juga mulai sakit... bagaimana, Bu?"

"Kami akan antar," kata seorang pemuda dari belakang. Amat Junior, dengan truk Anto, sudah siap di depan rumah. "Naik truk, Pak. Istri Bapak akan kami antar ke puskesmas."

Pak Jumadi menatap Amat Junior, lalu menatap Amilia, lalu menunduk. Air matanya jatuh, tetes demi tetes, perlahan, seperti hujan rintik-rintik yang tidak pernah berhenti.

"Terima kasih, Bu... terima kasih... saya... saya tidak tahu harus membalas apa..."

"Tidak usah membalas apa-apa, Pak," kata Amilia, sambil membantu memapah istri Pak Jumadi ke truk. "Cukup jaga kesehatan Bapak sendiri. Dan jaga istri Bapak baik-baik setelah pulang nanti."

Sepanjang hari itu, Amilia bekerja tanpa henti. Dari rumah ke rumah, dari pasien ke pasien, dari satu krisis ke krisis berikutnya. Ia memeriksa, mendiagnosis, memberi obat, memberi infus, merujuk ke puskesmas, dan menenangkan keluarga yang panik.

Ia tidak makan. Ia tidak minum. Ia tidak duduk. Ia hanya bekerja.

Keringat mengalir di sekujur tubuhnya, membasahi jilbab dan pakaiannya. Tangannya yang gemetar karena kelelahan, tetap bergerak dengan cepat dan terukur. Matanya yang perih karena kurang tidur, tetap fokus pada setiap detail. Suaranya yang serak karena terlalu banyak bicara, tetap tegas dan meyakinkan.

"Bu, istirahatlah..." kata Yulia, yang bergantian membantu Amilia sepanjang hari. "Ibu sudah bekerja sejak pagi. Ibu belum makan. Ibu belum minum. Ibu demamnya belum turun. Ibu..."

"Nanti," potong Amilia, sambil memeriksa tekanan darah seorang kakek tua yang terbaring lemas di atas dipan. "Setelah semua pasien selesai."

Tapi "setelah semua pasien selesai" tidak pernah datang. Karena setiap kali ia selesai dengan satu pasien, selalu ada pasien lain yang menunggu. Selalu ada panggilan dari rumah lain. Selalu ada yang membutuhkan.

Di sela-sela kesibukannya, ia sempat bertanya pada Anita, "Berapa banyak pasien yang sudah kita tangani hari ini?"

Anita melihat catatannya. "Empat puluh tujuh, Bu. Dua puluh tiga di antaranya sudah dirujuk ke puskesmas. Sisanya dalam perawatan di rumah."

"Dan yang belum tertangani?"

Anita menghela napas. "Masih sekitar tiga puluh, Bu. Tersebar di seluruh desa."

Amilia menutup matanya sejenak, merasakan beban yang luar biasa berat di pundaknya. *Tiga puluh pasien. Satu bidan. Waktu yang terus berjalan. Dan wabah yang terus menyebar.*

"Kita tidak bisa menangani semuanya sendirian," katanya, membuka matanya. "Kita butuh bantuan. Tim medis dari puskesmas atau dinas kesehatan. Apakah Pak Iwan sudah melapor?"

"Sudah, Bu. Tapi mereka bilang butuh waktu. Semua puskesmas dan rumah sakit di kabupaten juga kewalahan. Wabah ini tidak hanya terjadi di desa kita."

Amilia menggigit bibir bawahnya. *Jadi kita sendirian. Setidaknya untuk saat ini.*

"Baik," katanya, suaranya mantap meskipun hatinya cemas. "Kita lakukan yang terbaik dengan apa yang kita punya. Prioritaskan pasien dengan gejala berat. Yang ringan, beri obat dan instruksi rawat jalan. Libatkan keluarga pasien untuk membantu perawatan. Dan jangan lupa edukasi tentang pencegahan, mencuci tangan, menggunakan masker, tidak berbagi alat makan, dan isolasi mandiri."

Anita mengangguk, mencatat semua instruksi dengan cepat. "Baik, Bu."

Ketika malam tiba, ketika matahari tenggelam di balik bukit-bukit dan langit berwarna jingga keemasan yang kontras dengan kepanikan di bawahnya, Amilia akhirnya pulang ke rumah dinas. Bukan karena ia selesai bekerja, pekerjaannya belum selesai, bahkan belum setengah selesai. Tapi karena tubuhnya tidak bisa diajak kompromi lagi.

Ia berjalan dengan langkah yang terhuyung-huyung, seperti orang mabuk yang kehilangan keseimbangan. Matanya sayu, hampir tidak bisa fokus. Tangannya gemetar hebat, dan tas medis merah yang biasanya ia gendong dengan mudah, kini terasa seperti karung berisi batu.

Anita dan Yulia berjalan di sampingnya, siap menangkap jika ia jatuh.

"Bu, kita sudah sampai," kata Anita, ketika mereka tiba di depan rumah dinas. "Ibu istirahat sekarang. Besok pagi kita lanjutkan."

Amilia menggeleng. "Tidak bisa... masih ada pasien... yang harus..."

"Bu!" potong Yulia, suaranya tegas. "Ibu tidak bisa menolong siapa pun jika ibu sendiri mati kelelahan! Masuk sekarang! Istirahat! Itu perintah!"

Amilia menatap Yulia, terkejut. Yulia tidak pernah sekeras itu. Yulia selalu lembut, selalu sabar, selalu mengalah. Tapi malam itu, ada api di matanya, api yang mengatakan bahwa ia tidak akan tinggal diam melihat Amilia menghancurkan dirinya sendiri.

"Baik," kata Amilia akhirnya, pasrah. "Tapi besok pagi... aku harus..."

"Besok pagi kita bicarakan," potong Anita, membuka pintu rumah dinas. "Sekarang, ibu masuk. Kami akan jaga di luar. Jika ada yang darurat, kami akan panggil."

Amilia masuk ke dalam rumah dinas, melepaskan tas medisnya, dan jatuh berlutut di lantai kayu. Ia tidak punya energi untuk berjalan ke tempat tidurnya. Ia hanya bersandar pada tiang kayu, memejamkan mata, dan membiarkan kelelahan merenggut kesadarannya.

Sementara Amilia tertidur pulas di lantai rumah dinasnya, dengan punggung bersandar pada tiang kayu, tas medis di sampingnya, dan jilbab yang masih basah oleh keringat, desa terus berjuang.

Anita dan Yulia bergantian berjaga di luar rumah dinas, menerima laporan dari warga, mengarahkan pasien ke posko, dan memanggil Amilia hanya jika benar-benar darurat.

Amat Junior, Hermansyah, dan para pemuda lainnya terus mengantar pasien ke puskesmas dengan truk Anto. Jalan yang gelap dan berbatu, hujan yang kadang turun dengan deras, dan kelelahan yang mulai menggerogoti, semua tidak menghentikan mereka.

"Istirahatlah, To," kata Amat Junior kepada Anto yang sudah mengemudi bolak-balik sejak subuh. "Kamu bisa jatuh sakit."

Anto tersenyum tipis, senyum yang tidak bisa diartikan, antara bijak dan gila. "Saya tidak bisa sakit, Mat. Saya harus tetap sehat. Siapa lagi yang akan mengantar pasien?"

"Kita bisa bergantian," kata Hermansyah. "Aku bisa mengemudi."

"Kamu bisa mengemudi truk?" tanya Anto, setengah bercanda.

"Tidak. Tapi aku bisa belajar."

Anto tertawa kecil, tawa yang pendek, tawa yang tidak mengandung kebahagiaan berlebihan, tapi tawa yang tulus. "Belajar di tengah wabah? Tidak ada waktu untuk itu, Mas. Biarkan saya yang mengemudi. Kalian fokus pada yang lain."

Pak Iwan, yang sejak wabah mulai jarang tidur, duduk di kantor desa dengan wajah pucat dan mata cekung. Ia sudah melapor ke dinas kesehatan, ke camat, ke bupati. Semua berjanji akan mengirim bantuan, tapi belum ada yang datang. Ia khawatir, khawatir bahwa bantuan tidak akan datang tepat waktu, khawatir bahwa desanya akan hancur, khawatir bahwa ia akan kehilangan warganya.

"Pak," kata Bu Yuni, Sekretaris Desa, yang duduk di sampingnya, "saya sudah koordinasi dengan puskesmas. Mereka akan mengirim dua orang perawat besok pagi. Dan obat-obatan serta alat medis juga akan dikirim."

Pak Iwan menghela napas lega. "Alhamdulillah. Setidaknya ada yang datang."

"Tapi, Pak," lanjut Bu Yuni, wajahnya cemas, "mereka bilang wabah ini tidak hanya di desa kita. Di desa-desa lain juga sama. Bahkan di kota, rumah sakit sudah penuh. Mungkin bantuan tidak akan sebanyak yang kita harapkan."

Pak Iwan menutup matanya sejenak. "Berapa pun bantuannya, kita syukuri. Yang penting, kita tidak sendirian."

Di dalam tidurnya yang gelisah, Amilia bermimpi. Ia bermimpi tentang ibunya, ibunya yang tersenyum, ibunya yang memeluknya, ibunya yang berkata, "Kamu kuat, Nak. Kamu bisa melewati ini."

Ia bermimpi tentang masa kecilnya, tentang rumah di kota kecil dengan halaman yang ditumbuhi bunga-bunga, tentang ayahnya yang meninggal ketika ia masih di bangku SMA, tentang ibunya yang bekerja keras membiayai pendidikannya, tentang surat penerimaan di akademi kebidanan yang membuat ibunya menangis bahagia.

Ia bermimpi tentang hari pertamanya di desa ini, tentang optimisme yang membara di dadanya, tentang keyakinan bahwa ia bisa membuat perbedaan, tentang mimpi-mimpi yang ia bangun dengan susah payah.

Ia bermimpi tentang semua pasien yang pernah ia tolong, wajah-wajah mereka, nama-nama mereka, cerita-cerita mereka. Ada yang masih ingat, ada yang mulai lupa. Tapi perasaan ketika mereka mengucapkan terima kasih, perasaan itu tidak pernah lupa. Hangat. Membahagiakan. Membuat semua perjuangan terasa berarti.

Dan ia bermimpi tentang surat ibunya, surat yang selalu ia baca di saat-saat tergelap, surat yang mengingatkannya bahwa kebaikan tidak pernah sia-sia, surat yang memberinya kekuatan untuk bertahan ketika semua orang berkata "menyerah saja".

"Kalau kamu bertahan, bukan karena kamu kuat, bukan karena kamu tegar, bukan karena kamu tidak pernah jatuh, tapi karena kamu percaya bahwa apa yang kamu lakukan itu benar, maka kamu akan menjadi lebih dari sekadar bidan desa. Kamu akan menjadi harapan. Kamu akan menjadi cahaya di tengah kegelapan. Kamu akan menjadi alasan bagi seseorang untuk terus hidup."

Amilia terbangun dengan air mata di pipinya. Bukan air mata kesedihan. Bukan air mata keputusasaan. Tapi air mata harapan, harapan yang kecil, rapuh, dan hampir padam, tapi masih menyala.

Aku tidak akan menyerah, pikirnya, sambil memeluk surat ibunya yang selalu ia simpan di bawah bantal. *Aku tidak akan menyerah, Bu. Aku janji.*

Keesokan paginya, ketika matahari terbit dengan sinar keemasan yang menembus kabut tipis, dua orang perawat dari puskesmas tiba di Desa Awan Biru. Mereka datang dengan sepeda motor, membawa tas medis besar dan beberapa kardus berisi obat-obatan dan alat-alat medis.

"Selamat pagi," sapa salah satu perawat, seorang perempuan muda dengan wajah ramah dan senyum yang hangat. "Saya Siti, ini teman saya Rini. Kami dikirim dari puskesmas untuk membantu. Maaf baru bisa datang sekarang. Kami juga kewalahan."

Pak Iwan menyambut mereka dengan mata yang basah. "Tidak apa-apa, Bu. Yang penting bantuannya datang. Mari, saya antar ke posko. Bu Amilia sudah menunggu."

Amilia berdiri di depan posko, kantor desa yang telah disulap menjadi ruang perawatan darurat, dengan wajah yang masih pucat dan mata yang masih sembab, tapi dengan semangat yang tidak padam. Ia menyambut Siti dan Rini dengan tangan terbuka.

"Terima kasih sudah datang," kata Amilia. "Kami sangat membutuhkan bantuan."

"Kami di sini untuk membantu, Bu," kata Siti. "Apa yang bisa kami lakukan?"

Amilia menjelaskan situasi dengan cepat dan jelas. Jumlah pasien, tingkat keparahan, obat-obatan yang tersedia, dan kebutuhan mendesak. Siti dan Rini mendengarkan dengan saksama, mencatat, dan segera bergerak.

Dengan kedatangan dua perawat, beban Amilia sedikit berkurang. Ia tidak lagi sendirian. Kini, ia memiliki tim, kecil, tetapi solid. Dan dengan tim itu, ia bisa menjangkau lebih banyak pasien, memberikan perawatan yang lebih baik, dan mudah-mudahan, menyelamatkan lebih banyak nyawa.

Ketika semua bergantung pada satu orang, beban itu terasa luar biasa berat. Beban yang tidak bisa dibagi, tidak bisa ditunda, tidak bisa dihindari. Beban yang membuat bahu terasa remuk, punggung terasa patah, dan hati terasa hancur. Beban yang membuat seseorang bertanya, "Kenapa aku? Kenapa harus aku?"

Tapi ketika beban itu dibagi, ketika orang-orang mulai sadar bahwa mereka juga bisa membantu, bahwa mereka juga memiliki tanggung jawab, bahwa mereka juga bagian dari solusi, beban itu menjadi lebih ringan. Tidak ringan, tidak mudah, tidak menyenangkan. Tapi lebih ringan. Cukup ringan untuk diangkat. Cukup ringan untuk dipikul bersama.

Di Desa Awan Biru, Amilia telah menjadi harapan. Harapan bagi mereka yang sakit, harapan bagi mereka yang takut, harapan bagi mereka yang hampir menyerah. Tapi ia bukan satu-satunya harapan. Ada Anita, Yulia, Rini, Pak Santoso, Amat Junior, Hermansyah, Camelia, Anto, Pak Iwan, dan semua warga yang memilih untuk tidak lagi menjadi penonton.

Mereka semua adalah harapan. Mereka semua adalah cahaya di tengah kegelapan.

Dan di tengah wabah yang masih mengamuk, di tengah ketakutan yang masih menyelimuti, di tengah kepanikan yang masih terasa, mereka berdiri bersama. Bukan sebagai bidan dan pasien, bukan sebagai pemimpin dan bawahan, bukan sebagai teman dan musuh. Tapi sebagai manusia. Sebagai saudara. Sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Badai belum berakhir. Masih banyak yang harus dilakukan. Masih banyak yang harus diselamatkan.

Tapi untuk pertama kalinya, Amilia tidak merasa sendirian.

Dan itu, hanya itu, sudah cukup untuk membuatnya terus berjalan.

BAB 18: PENGORBANAN TANPA BATAS

Malam itu, langit Desa Awan Biru kembali gelap. Namun kegelapan kali ini berbeda dari malam-malam sebelumnya. Bukan kegelapan yang sunyi dan damai, bukan kegelapan yang membawa istirahat bagi mereka yang lelah. Ini adalah kegelapan yang tegang, yang penuh dengan ketakutan yang tidak terucapkan, yang menggantung di udara seperti kabut beracun yang tidak bisa dihindari. Di setiap rumah, lampu minyak tanah masih menyala meskipun sudah lewat tengah malam, karena tidak ada yang berani tidur—takut tidak akan bangun lagi, takut anggota keluarga yang sakit akan memburuk di tengah malam, takut kematian akan datang tanpa permisi.

Wabah telah mencapai puncaknya. Jumlah pasien terus bertambah, melebihi kapasitas tim medis yang ada. Bahkan dengan kedatangan Siti dan Rini, dua perawat dari puskesmas yang bekerja tanpa kenal lelah sejak pagi, rasio pasien terhadap tenaga kesehatan masih sangat timpang. Satu bidan dan dua perawat untuk lebih dari enam puluh pasien yang tersebar di seluruh desa, dengan akses jalan yang buruk, dengan keterbatasan obat-obatan dan alat medis, dengan waktu yang terus berjalan dan tidak pernah menunggu.

Amilia, Siti, dan Rini membagi tugas. Siti menangani pasien di posko kantor desa, mereka dengan gejala ringan hingga sedang yang bisa dirawat secara kolektif. Rini bertugas melakukan kunjungan rumah untuk pasien dengan gejala berat yang tidak bisa dipindahkan. Dan Amilia, Amilia menangani yang paling kritis, yang membutuhkan tindakan cepat dan tepat, yang nyawanya tergantung pada setiap detik yang ia gunakan dengan maksimal.

Mereka bekerja dalam sistem shift, bergantian istirahat, bergantian makan, bergantian tidur. Tapi Amilia tidak pernah mengambil giliran istirahatnya. Ia terus bekerja, terus bergerak, terus berjuang, seperti mesin yang tidak pernah kehabisan bahan bakar, meskipun semua orang di sekitarnya bisa melihat bahwa bahan bakarnya hampir habis, bahwa mesinnya mulai berasap, bahwa suatu saat ia akan berhenti, dan ketika itu terjadi, akan sulit untuk menyalakannya kembali.

"Bu, ibu harus istirahat," kata Siti, ketika mereka berpapasan di lorong posko yang sempit. Wajah Siti pucat dan lelah, matanya sayu, tapi masih ada senyum di bibirnya, senyum yang dipaksakan, senyum yang ia kenakan untuk menenangkan pasien, senyum yang sama seperti yang biasa dikenakan Amilia.

"Nanti," jawab Amilia, sambil terus berjalan menuju pintu keluar, menuju rumah pasien berikutnya dalam daftarnya. "Masih ada tiga pasien yang harus saya periksa sebelum subuh."

"Bu, ini sudah jam satu malam," kata Siti, suaranya tegas. "Ibu sudah bekerja sejak subuh kemarin. Hampir dua puluh empat jam nonstop. Ibu demamnya belum turun. Ibu bisa pingsan."

Amilia berhenti. Ia menoleh, menatap Siti dengan mata yang merah dan sayu, namun masih memancarkan tekad yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. "Siti, kamu tahu berapa banyak pasien yang kondisinya kritis? Lima. Lima orang yang mungkin tidak akan melihat matahari terbit jika kita tidak bertindak sekarang. Aku tidak bisa istirahat ketika mereka membutuhkanku."

Siti menunduk. Ia tahu Amilia benar. Tapi ia juga tahu bahwa Amilia adalah manusia, bukan dewa, bukan superhero, bukan mesin yang tidak pernah rusak. Dan manusia, sekalipun hatinya sekuat baja, pada akhirnya akan jatuh jika terus dipaksa.

"Setidaknya... makan dulu, Bu," kata Siti, menyodorkan sepotong roti dan segelas air putih. "Hanya sebentar. Lima menit. Setelah itu, ibu bisa pergi."

Amilia menatap roti itu. Roti biasa, roti tawar tanpa selai, yang sudah sedikit keras karena terlalu lama terpapar udara. Tapi perutnya keroncongan, sangat keroncongan, seperti ada yang menggerogoti dari dalam. Ia belum makan sejak sarapan kemarin pagi, dan itu pun hanya setengah piring nasi dengan lauk sepotong tempe goreng.

Ia mengambil roti itu, menggigitnya perlahan, lalu menyesap airnya. Roti itu terasa seperti kardus di mulutnya, kering, hambar, dan sulit ditelan. Tapi ia memaksakan diri, karena ia tahu bahwa tanpa energi, ia tidak akan bisa bekerja. Dan tanpa bekerja, orang-orang akan mati.

"Terima kasih," katanya setelah menghabiskan roti itu dalam tiga gigitan besar. "Sekarang, aku harus pergi. Jaga posko, Sit. Panggil aku jika ada yang darurat."

Ia berjalan keluar, melangkah ke kegelapan malam, dengan senter di tangan dan tas medis di bahu, menuju rumah pasien berikutnya—seorang kakek tua dengan demam berdarah yang trombositnya terus turun, yang membutuhkan transfusi cairan dan pemantauan ketat.

Subuh tiba dengan langit yang masih gelap, masih enggan menampakkan cahayanya. Burung-burung belum berkicau, ayam-ayam jantan belum berkokok, dan alam masih terlelap dalam mimpinya. Namun di Desa Awan Biru, tidak ada yang terlelap. Yang ada hanya kelelahan, kepanikan, dan ketakutan.

Amilia baru saja selesai memeriksa pasien kelima, seorang ibu muda dengan komplikasi yang membuatnya sulit bernapas, yang harus segera dirujuk ke puskesmas meskipun jalan gelap dan berbatu. Ia mengantar pasien itu ke truk Anto, membantu memapahnya, memastikan infusnya tidak lepas, dan memberi instruksi pada Anto tentang apa yang harus dilakukan jika kondisi pasien memburuk di perjalanan.

"To, hati-hati ya," kata Amilia, suaranya serak dan nyaris tak terdengar. "Jalan licin. Jangan kencang-kencang. Tapi jangan terlalu lambat juga. Pasien ini butuh penanganan intensif segera."

Anto mengangguk, matanya menatap Amilia dengan sorot yang dalam. "Bu, ibu sendiri bagaimana? Ibu pucat sekali."

Amilia tersenyum, senyum yang lemah, senyum yang tidak lagi bisa menyembunyikan kelelahan yang luar biasa. "Aku baik-baik saja, To. Jangan khawatir. Fokus pada pasien."

Anto tidak percaya. Tapi ia tidak bisa memaksa. Ia hanya bisa mengangguk, menyalakan mesin truk, dan melaju perlahan meninggalkan desa, meninggalkan Amilia yang berdiri di pinggir jalan dengan tubuh goyah dan mata sayu.

Amilia berjalan kembali menuju posko. Langkahnya berat, seperti berjalan di dalam lumpur setinggi lutut. Setiap langkah membutuhkan energi yang tidak lagi ia miliki. Kepalanya pusing, pandangannya kabur, dan dadanya terasa sesak, bukan sesak karena sakit, tapi sesak karena kelelahan yang sudah mencapai batas maksimal.

Kamu bisa, bisiknya pada dirinya sendiri, seperti mantra yang sudah ia ulang ribuan kali. Kamu bisa. Hanya beberapa langkah lagi. Hanya sampai ke posko. Setelah itu, kamu bisa istirahat. Setelah itu...

Tapi "setelah itu" tidak pernah datang.

Di tengah jalan, ketika ia melewati pohon beringin besar yang menjadi batas tidak tertulis antara dua dunia, tiba-tiba dunianya berputar. Pohon-pohon di sekitarnya bergoyang, langit di atasnya berputar, dan tanah di bawah kakinya terasa seperti tidak lagi solid. Ia merasakan mual yang luar biasa, kepalanya berdenyut-denyut, dan keringat dingin mengalir di sekujur tubuhnya.

Ia mencoba berpegangan pada batang pohon beringin, pohon yang sudah berusia ratusan tahun, yang akarnya menjalar ke mana-mana seperti urat-urat yang menghubungkan desa ini dengan masa lalunya. Tapi tangannya tidak kuat. Jari-jarinya terlepas, dan tubuhnya jatuh berlutut di tanah yang becek.

Tas medis merah terlepas dari bahunya, jatuh ke samping dengan suara yang keras, terbuka, isinya berserakan di tanah, stetoskop, tensimeter, perban, obat-obatan, semuanya jatuh dan basah oleh lumpur. Amilia tidak peduli. Ia tidak punya energi untuk peduli.

Ia jatuh tersungkur di tanah, dengan wajah menghadap ke bawah, dengan air mata yang bercampur dengan lumpur dan keringat. Ia mencoba bangkit, mencoba merangkak, mencoba mencapai tas medisnya, tapi tubuhnya tidak mau mendengar. Otot-ototnya lemas, tulang-tulangnya terasa seperti agar-agar, dan pikirannya mulai gelap, seperti layar televisi yang mati perlahan-lahan.

Ya Allah, pikirnya, di antara kabut yang mulai menyelimuti kesadarannya, jangan sekarang... jangan di sini... masih banyak yang harus aku lakukan... masih banyak yang harus aku selamatkan...

Tapi tubuh tidak selalu mendengarkan pikiran. Dan pada akhirnya, setiap mesin, sekokoh apa pun, sekuat apa pun, setahan apa pun—akan berhenti. Dan mesin yang bernama Amilia itu, yang telah bekerja tanpa henti selama berhari-hari, yang telah dipaksa melebihi batas kemampuannya, yang telah mengorbankan tidur, makan, dan kesehatannya sendiri untuk orang lain, akhirnya berhenti.

Ia pingsan.

Tepat di bawah pohon beringin besar, di tanah yang becek oleh embun pagi, dengan tas medis yang berserakan di sampingnya dan jilbab putih yang basah oleh lumpur, Amilia jatuh pingsan, tidak sadarkan diri, tidak tahu apa yang terjadi di sekitarnya.

Seseorang menemukannya. Mungkin seorang pemuda yang sedang dalam perjalanan pulang setelah mengantar pasien. Mungkin seorang ibu yang sedang mencari kayu bakar di dekat pohon beringin. Mungkin seorang anak kecil yang sedang bermain kejar-kejaran dengan teman-temannya. Yang jelas, kabar itu menyebar lebih cepat dari wabah itu sendiri.

"BU AMILIA PINGSAN!"

"BU AMILIA JATUH DI BAWAH POHON BERINGIN!"

"BU AMILIA TIDAK SADARKAN DIRI!"

Kabar itu menjalar dari mulut ke mulut, dari rumah ke rumah, dari warung ke warung. Tidak ada yang membutuhkan internet, televisi, atau koran. Di desa seperti Awan Biru, berita tidak butuh teknologi untuk menyebar. Ia menyebar dengan kecepatan cahaya, dengan intensitas api, dengan kekuatan air bah.

Dalam hitungan menit, puluhan orang berkumpul di bawah pohon beringin. Mereka membawa lampu minyak, senter, dan lilin. Mereka membawa selimut, air minum, dan obat-obatan tradisional. Mereka membawa ketakutan, kepanikan, dan air mata.

"BU AMILIA! BU AMILIA!"

Anita tiba lebih dulu, dengan wajah pucat dan mata yang basah. Ia berlutut di samping Amilia, meraba dahinya, panas, sangat panas, seperti bara api. Ia meraba nadinya—lemah, cepat, dan tidak teratur. Ia membuka kelopak mata Amilia, pupilnya masih bereaksi terhadap cahaya, setidaknya itu kabar baik.

"BU AMILIA!" teriak Anita, suaranya pecah. "BUKA MATA! BU! BUKA MATA!"

Tidak ada respons. Amilia tetap terbaring lemas, dengan wajah pucat seperti kain kafan, dengan bibir yang pecah-pecah dan kering, dengan tubuh yang panas dan lembab oleh keringat.

Yulia datang berlari, dengan bayinya di gendongan, bayi yang dulu hampir mati, yang kini menangis keras, seolah-olah ia juga merasakan bahwa sesuatu yang buruk telah terjadi pada orang yang menyelamatkan nyawanya. Yulia menangis, isaknya keras dan tidak terkontrol, tangannya gemetar saat mencoba membantu Anita mengangkat Amilia.

"Angkat! Bawa ke rumah dinas!" perintah Anita, suaranya tegas meskipun ia sendiri hampir pingsan karena ketakutan.

Beberapa pemuda membantu mengangkat Amilia. Mereka membawanya ke rumah dinas dengan hati-hati, seperti sedang membawa benda yang sangat rapuh, seperti sedang membawa seseorang yang sangat mereka cintai, seperti sedang membawa harapan terakhir mereka.

Kabar bahwa Amilia pingsan menyebar lebih cepat dari kabar apa pun sebelumnya. Dalam hitungan jam, seluruh desa tahu. Dan dalam hitungan jam itu juga, desa berubah.

Bukan berubah menjadi lebih baik, tapi berubah menjadi lebih panik.

"Bu Amilia sakit! Bidan kita tumbang!"

"Siapa yang akan menolong kita sekarang?"

"Mbah Sari? Mbah Sari tidak bisa menangani kasus-kasus berat!"

"Kita akan mati! Kita semua akan mati!"

Kepanikan kolektif melanda Desa Awan Biru. Orang-orang yang tadinya tenang, tiba-tiba menjadi histeris. Orang-orang yang tadinya rasional, tiba-tiba kehilangan akal sehat. Orang-orang yang tadinya saling membantu, tiba-tiba hanya memikirkan diri mereka sendiri.

Siti, satu-satunya tenaga medis yang masih berdiri, karena Rini sedang dalam perjalanan pulang dari kunjungan rumah—berusaha menenangkan warga. "TENANG! SEMUA TENANG!" teriaknya, suaranya nyaris tidak terdengar di tengah keributan. "BU AMILIA HANYA KELELAHAN! BELIAU BUTUH ISTIRAHAT! BELIAU AKAN SEGERA SADAR! KITA HARUS TETAP BEKERJA! JANGAN PANIK!"

Tapi kepanikan tidak bisa dihentikan dengan kata-kata saja. Kepanikan butuh tindakan. Kepanikan butuh kepemimpinan. Kepanikan butuh seseorang yang bisa dipercaya, yang bisa diandalkan, yang bisa menjadi sandaran ketika segalanya terasa runtuh.

Dan orang itu, satu-satunya orang yang selama ini menjadi sandaran mereka, kini terbaring pingsan di rumah dinas, dengan infus terpasang di lengannya dan kompres di dahinya.

Anita, Yulia, dan Siti bergantian merawat Amilia. Mereka membersihkan tubuhnya yang panas dengan air hangat, mengganti kompres di dahinya setiap tiga puluh menit, memeriksa tanda-tanda vitalnya setiap jam, dan berdoa, berdoa semoga ia cepat sadar, semoga demamnya turun, semoga ia tidak mengalami komplikasi yang lebih serius.

"Bagaimana kondisinya, Sit?" tanya Anita, suaranya gemetar.

Siti memeriksa Amilia sekali lagi. "Demam masih tinggi, sekitar tiga puluh sembilan setengah. Tekanan darah rendah, denyut nadi cepat, dan ada tanda-tanda dehidrasi. Saya sudah pasang infus, sudah beri obat penurun panas, sudah kompres. Sekarang kita tunggu."

"Tapi kenapa belum sadar?" tanya Yulia, matanya basah.

Siti menghela napas. "Kelelahan ekstrem, Yu. Tubuhnya sudah dipaksa bekerja melebihi batas. Kadar gula darahnya rendah, tekanan darahnya rendah, dan kemungkinan ada infeksi karena sistem kekebalan tubuhnya drop. Butuh waktu. Mungkin beberapa jam. Mungkin sehari. Mungkin lebih."

"Tapi... pasien-pasien..." Yulia tidak bisa melanjutkan.

Siti menggenggam tangannya. "Kita yang akan menangani pasien. Bu Amilia sudah terlalu banyak berkorban. Sekarang giliran kita yang berkorban untuknya."

Anita mengangguk, meskipun air matanya terus mengalir. "Iya. Kita tidak akan biarkan Bu Amilia sendirian. Tapi kita juga tidak akan biarkan pasien-pasien terlantar. Kita akan lakukan yang terbaik. Untuk Bu Amilia. Untuk desa ini."

Mereka bertiga berpelukan di samping tempat tidur Amilia, di ruangan kecil yang gelap dan pengap, dengan lampu minyak tanah yang menyala redup dan angin malam yang berhembus pelan melalui celah-celah dinding bambu. Mereka menangis bersama, berdoa bersama, dan berjanji bersama, bahwa mereka tidak akan menyerah, bahwa mereka akan terus berjuang, bahwa mereka akan menjadi cahaya di tengah kegelapan, seperti yang diajarkan oleh Amilia.

Di rumah Mbah Sari, suasana berbeda. Tidak ada kepanikan, tidak ada tangisan, tidak ada doa yang dipanjatkan dengan khusyuk. Yang ada hanya keheningan, keheningan yang berat, keheningan yang mencekik, keheningan yang membuat setiap orang yang masuk ke dalamnya merasa seperti masuk ke dalam kuburan.

Mbah Sari duduk di kursi kayu tertua di ruang tamunya, dengan wajah yang tidak bisa diartikan. Matanya yang tajam menatap ke luar jendela, ke arah desa yang sedang dilanda kepanikan, ke arah rumah dinas tempat Amilia terbaring pingsan, ke arah kekuasaannya yang telah bergeser, mungkin untuk selamanya.

Pak Sugeng duduk di seberangnya, dengan wajah pucat dan tangan yang gemetar. Ia tidak berani bicara. Ia hanya diam, menunduk, dan memainkan ujung sarungnya dengan gelisah.

"Bidan itu pingsan," kata Mbah Sari akhirnya, suaranya pelan, nyaris berbisik.

Pak Sugeng mengangkat kepalanya, menatap Mbah Sari dengan mata yang penuh harap, harap bahwa Mbah Sari akan mengatakan sesuatu yang melegakan, sesuatu yang membenarkan semua tindakan mereka, sesuatu yang membuat mereka tidak merasa bersalah.

"Ya, Mbah. Katanya kelelahan. Beliau bekerja tanpa henti sejak wabah mulai."

Mbah Sari tidak menjawab. Ia hanya diam, matanya masih tertuju pada jendela, pada desa yang semakin lama semakin asing baginya.

"Kita... apakah kita salah, Mbah?" tanya Pak Sugeng, suaranya gemetar. "Apakah kita terlalu keras pada bidan itu?"

Mbah Sari menutup matanya sejenak. Untuk pertama kalinya, Pak Sugeng melihat keraguan di wajah Mbah Sari, keraguan yang tidak pernah ia lihat sebelumnya, keraguan yang membuatnya takut, keraguan yang mengatakan bahwa mungkin, mungkin, mereka semua telah melakukan kesalahan yang tidak bisa diperbaiki.

"Kita... melakukan apa yang kita yakini benar," kata Mbah Sari, suaranya tidak lagi mantap. "Tapi kadang... keyakinan bisa buta. Kadang... kita terlalu keras memegang tradisi hingga kita lupa bahwa dunia berubah. Kadang... kita terlalu takut kehilangan kekuasaan hingga kita lupa bahwa yang terpenting adalah menyelamatkan nyawa."

Pak Sugeng terdiam. Kata-kata Mbah Sari terasa seperti pukulan, bukan pukulan yang menyakitkan, tapi pukulan yang membangunkan. Pukulan yang membuatnya sadar bahwa selama ini ia hanya mengikuti tanpa berpikir, bahwa ia hanya takut tanpa berani, bahwa ia hanya membenci tanpa alasan.

"Apa yang harus kita lakukan, Mbah?" tanyanya, suaranya nyaris tidak terdengar.

Mbah Sari membuka matanya. Matanya yang tadinya tajam dan dingin, kini terlihat lebih lembut, lebih manusia. "Kita... perbaiki kesalahan kita. Selagi masih ada waktu."

Matahari sudah naik cukup tinggi ketika Amilia masih belum sadar. Demamnya sudah mulai turun, kini sekitar tiga puluh delapan setengah, tapi ia belum membuka matanya, belum bergerak, belum menunjukkan tanda-tanda kesadaran. Ia hanya terbaring di sana, dengan infus yang masih menetes perlahan, dengan kompres yang diganti setiap setengah jam, dengan napas yang teratur namun dangkal.

Anita duduk di sampingnya, memegang tangannya yang dingin. Yulia duduk di sisi lain, sesekali menyeka keringat di dahi Amilia dengan kain lembut. Siti bergantian dengan mereka, karena ia juga harus memeriksa pasien-pasien di posko.

"Bu... bangun, Bu..." bisik Anita, suaranya basah oleh air mata. "Kami butuh ibu... desa ini butuh ibu... jangan tinggalkan kami..."

Tidak ada respons. Hanya suara napas Amilia yang teratur, seperti orang yang sedang tidur nyenyak, tapi terlalu nyenyak, terlalu lama, terlalu mengkhawatirkan.

"Apakah dia akan sadar?" tanya Yulia, matanya menatap Siti yang baru saja masuk setelah memeriksa pasien.

Siti menghela napas. "Saya tidak tahu, Yu. Secara medis, tidak ada tanda-tanda yang mengkhawatirkan, tidak ada kejang, tidak ada tanda-tanda stroke, tidak ada cedera kepala. Tapi kelelahan ekstrem bisa memengaruhi kesadaran. Tubuhnya mungkin sedang memaksa istirahat total. Memulihkan diri. Bisa saja dia sadar sebentar lagi. Bisa juga... butuh waktu lebih lama."

"Tapi kita tidak bisa menunggu," kata Yulia, suaranya tegang. "Pasien terus bertambah. Siti tidak bisa sendirian. Rini masih di luar. Aku dan Anita bukan tenaga medis. Kita butuh Bu Amilia."

Siti menatap Amilia, lalu menatap Yulia. "Kita lakukan yang terbaik dengan apa yang kita punya. Kita sudah berlatih. Kita sudah belajar dari Bu Amilia. Kita bisa. Mungkin tidak secepat dia, mungkin tidak setepat dia, tapi kita bisa."

Sore itu, ketika matahari mulai condong ke barat dan langit berwarna jingga keemasan, sekelompok orang datang ke rumah dinas. Bukan warga biasa, bukan pasien, bukan keluarga. Tapi Mbah Sari, ditemani oleh Pak Sugeng dan beberapa warga lain yang selama ini menjadi pendukung setianya.

Anita yang menjaga pintu, langsung tegang ketika melihat mereka. "Ada apa, Mbah?" tanyanya, suaranya dingin dan penuh kecurigaan.

Mbah Sari tidak menjawab. Ia hanya menatap Anita dengan mata yang lembut, lembut yang tidak pernah ia tunjukkan sebelumnya. "Saya ingin melihat Bu Amilia," katanya.

Anita ragu. "Beliau masih belum sadar. Tidak bisa menerima tamu."

"Saya tidak datang sebagai tamu," kata Mbah Sari, suaranya pelan namun tegas. "Saya datang sebagai... sebagai seseorang yang ingin meminta maaf."

Anita terkejut. Ia menatap Mbah Sari, lalu menatap Pak Sugeng yang berdiri di belakangnya dengan wajah penuh penyesalan, lalu menatap warga lain yang juga terlihat tidak biasa, mereka tidak lagi membawa kebencian, tidak lagi membawa amarah, tidak lagi membawa tuduhan. Yang mereka bawa hanyalah... penyesalan.

"Silakan masuk," kata Anita akhirnya, membuka pintu lebar-lebar.

Mbah Sari masuk dengan langkah pelan, disangga oleh Pak Sugeng yang tangannya gemetar. Ia berjalan menuju tempat tidur Amilia, berdiri di sampingnya, dan menatap wajah Amilia yang pucat dan sayu. Untuk beberapa saat, ia hanya diam. Tidak ada yang berani bicara. Bahkan Anita dan Yulia yang tadinya penuh kecurigaan, kini hanya bisa diam, menunggu.

"Ampuni saya, Nak," bisik Mbah Sari, suaranya pecah. "Ampuni saya yang sudah tua ini... yang terlalu sombong... yang terlalu keras kepala... yang lebih peduli pada tradisi daripada pada nyawa..."

Air mata jatuh dari mata Mbah Sari, air mata yang tidak pernah dilihat oleh siapa pun selama puluhan tahun. Air mata yang keluar dari hati yang telah lama membatu, yang kini mulai lunak oleh penyesalan.

"Kamu benar," lanjut Mbah Sari, suaranya semakin lemah. "Ilmu barumu... caramu... tidak salah. Kamu hanya ingin membantu. Sementara aku... aku hanya ingin mempertahankan kekuasaan. Aku takut kehilangan. Aku takut dianggap tidak berguna. Aku takut... bahwa aku sudah tua dan tidak relevan lagi."

Ia mengulurkan tangannya yang keriput, menyentuh dahi Amilia dengan lembut, sentuhan seorang ibu kepada anaknya, sentuhan seorang guru kepada muridnya, sentuhan seorang manusia kepada manusia lain yang telah ia sakiti.

"Bangunlah, Nak," bisiknya. "Desa ini butuh kamu. Aku... aku butuh kamu. Untuk mengajarkanku bahwa dunia ini berubah, dan kita harus berubah bersamanya."

Amilia tidak bergerak. Tidak membuka mata. Tidak merespons. Tapi di sudut matanya, mungkin hanya bayangan, mungkin hanya imajinasi, mungkin hanya harapan, ada setetes air mata yang jatuh. Atau mungkin hanya keringat. Tidak ada yang tahu pasti.

Malam itu, setelah Mbah Sari dan rombongannya pulang, setelah mereka berjanji akan membantu tim medis semampu mereka, setelah mereka mengakui bahwa Amilia selama ini benar, setelah mereka meminta maaf dengan air mata dan penyesalan, sesuatu terjadi.

Amilia membuka matanya.

Perlahan. Sayu. Bingung. Ia menatap langit-langit anyaman bambu yang dikenalnya, menatap lampu minyak tanah yang menyala redup di sudut ruangan, menatap wajah-wajah yang mengelilinginya, Anita yang menangis, Yulia yang tersenyum sambil menangis, Siti yang menghela napas lega, dan Mbah Sari yang berdiri di pintu dengan mata basah.

"Bu... ibu sadar..." bisik Anita, suaranya pecah.

Amilia mencoba tersenyum, senyum yang lemah, senyum yang nyaris tidak terlihat, tapi senyum yang tulus. "Aku... di mana...?"

"Di rumah dinas, Bu," jawab Yulia, sambil membantu Amilia duduk. "Ibu pingsan di bawah pohon beringin. Ibu sudah tidak sadar hampir dua belas jam."

Amilia terkejut. "Dua belas jam? Pasien-pasien... bagaimana dengan pasien-pasien...?"

"Tenang, Bu," kata Siti. "Kami yang menangani. Tidak ada yang meninggal. Semua pasien stabil. Ibu istirahat dulu. Jangan pikirkan pasien dulu."

Tapi Amilia tidak bisa tidak memikirkan pasien. Ia adalah bidan. Ia adalah penolong. Ia adalah orang yang dipanggil ketika malam gelap dan hujan deras dan tidak ada yang bisa diharapkan selain dirinya. Ia tidak bisa beristirahat ketika masih ada yang membutuhkan.

"Saya harus... kembali bekerja..." katanya, berusaha bangkit meskipun tubuhnya masih terasa seperti dipukuli oleh seribu tangan.

Anita menahannya. "Bu, jangan! Ibu masih lemah! Ibu bisa jatuh lagi!"

"Biarkan," kata Mbah Sari dari pintu. Suaranya pelan, tapi semua orang mendengar.

Semua menoleh. Mbah Sari melangkah masuk, berjalan ke samping Amilia, dan duduk di lantai di sampingnya. Ia menatap Amilia dengan mata yang tidak lagi dingin, tidak lagi tajam, tidak lagi penuh kebencian. Mata yang sekarang lembut, lembut seperti mata seorang nenek kepada cucunya.

"Saya akan membantu," kata Mbah Sari. "Saya tahu saya sudah tua. Saya tahu ilmu saya tidak secanggih ilmumu. Tapi saya bisa membantu. Mengurus pasien yang tidak kritis. Membuatkan ramuan untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Menjaga pasien-pasien agar tidak panik. Saya bisa belajar. Saya mau belajar. Jika kamu mau mengajarku."

Amilia menatap Mbah Sari. Untuk beberapa saat, tidak ada yang bicara. Hanya ada tatapan, tatapan yang saling mencari, saling memahami, saling memaafkan.

Dan kemudian, Amilia tersenyum. Senyum yang tulus. Senyum yang tidak perlu dipaksakan. Senyum yang lahir dari hati yang telah lama terluka, tetapi masih mampu memaafkan.

"Terima kasih, Mbah," katanya, suaranya masih lemah tapi hangat. "Saya akan dengan senang hati mengajari Mbah. Dan saya juga ingin belajar dari Mbah. Tentang ramuan, tentang doa, tentang cara-cara lama yang juga memiliki kebaikannya."

Mbah Sari menangis. Untuk kedua kalinya dalam hidupnya, ia menangis di depan orang lain. Tapi kali ini, bukan air mata penyesalan. Air mata harapan. Air mata bahwa meskipun sudah tua, meskipun sudah banyak kesalahan, masih ada kesempatan untuk berubah. Masih ada kesempatan untuk memulai lagi.

Pengorbanan tanpa batas. Itulah yang telah diberikan Amilia kepada Desa Awan Biru. Ia memberikan waktu, tenaga, pikiran, hati, bahkan kesehatannya sendiri. Ia bekerja tanpa henti, tanpa pamrih, tanpa mengharapkan imbalan. Ia menangis di malam hari ketika tidak ada yang melihat, ia tersenyum di siang hari ketika semua orang menatapnya dengan curiga, ia bertahan ketika semua orang berkata "pergi".

Dan pengorbanan itu, pengorbanan yang hampir merenggut nyawanya sendiri, tidak sia-sia.

Karena dari pengorbanan itu, lahirlah kesadaran. Kesadaran bahwa Mbah Sari dan para pendukungnya telah salah. Kesadaran bahwa Amilia bukan musuh, melainkan teman. Kesadaran bahwa tradisi dan ilmu tidak harus bertentangan, melainkan bisa berjalan berdampingan, saling melengkapi, saling menguatkan.

Karena dari pengorbanan itu, lahirlah persatuan. Persatuan yang tidak dipaksakan, tidak direkayasa, tidak dibangun di atas ketakutan. Persatuan yang lahir dari kesadaran bahwa mereka semua berada di kapal yang sama, bahwa mereka semua akan tenggelam jika tidak bersatu, bahwa mereka semua, Mbah Sari, Amilia, warga, pemuda, tua, muda, kaya, miskin adalah satu.

Karena dari pengorbanan itu, lahirlah harapan. Harapan bahwa wabah ini akan berlalu. Harapan bahwa desa ini akan pulih. Harapan bahwa mereka akan menjadi lebih kuat setelah badai berlalu.

Dan di tengah semua itu, Amilia terbaring di rumah dinasny, dengan tubuh yang masih lemah dan hati yang masih terluka, namun dengan senyum di wajahnya. Senyum yang mengatakan bahwa ia telah melakukan yang terbaik. Senyum yang mengatakan bahwa ia tidak menyesal. Senyum yang mengatakan bahwa ia akan bangkit lagi, dan terus berjuang, karena itulah yang ia pilih. Itulah panggilannya. Itulah pengabdianya.

Di luar, di bawah pohon beringin besar, angin malam berhembus pelan, membawa aroma tanah basah dan dedaunan kering. Bintang-bintang mulai muncul satu per satu di langit yang mulai cerah, berkelap-kelip seperti mata-mata kecil yang tersenyum. Dan dari kejauhan, suara adzan subuh mulai berkumandang—seruan untuk bangun, untuk berdoa, untuk memulai hari yang baru.

Badai belum berakhir. Masih banyak yang harus dilakukan.

Tapi untuk pertama kalinya, Desa Awan Biru merasa siap. Bukan karena mereka kuat, bukan karena mereka hebat, bukan karena mereka sempurna. Tapi karena mereka bersatu. Dan dalam persatuan, ada kekuatan yang tidak bisa dikalahkan oleh wabah apa pun.

BAB 19: PENGAKUAN YANG TERLAMBAT

Pagi itu, langit Desa Awan Biru cerah untuk pertama kalinya dalam beberapa pekan terakhir. Bukan cerah yang menyengat seperti sebelumnya, bukan juga cerah yang pucat dan hambar. Ini adalah cerah yang lembut, seperti senyum seorang ibu yang baru saja memeluk anaknya setelah lama berpisah, seperti cahaya matahari yang menyinari dedaunan yang basah oleh embun, seperti harapan yang mulai tumbuh di tanah yang sempat kering oleh keputusan. Awan-awan putih bergerak lambat di langit biru yang dalam, seolah sedang beristirahat setelah badai yang panjang. Burung-burung mulai kembali berkicau, tidak lagi dengan suara yang serak dan ragu-ragu, tetapi dengan riang dan penuh semangat, seperti paduan suara yang merayakan kehidupan yang bertahan melawan kematian.

Kabar bahwa Amilia telah sadar menyebar lebih cepat dari kabar apa pun sebelumnya. Bukan karena kepanikan, bukan karena ketakutan, tetapi karena kegembiraan, kegembiraan yang tulus, yang tidak perlu dipaksakan, yang keluar dari hati yang paling dalam. Warga yang tadinya hanya berbisik-bisik dengan nada cemas, kini mulai berbicara dengan suara yang lebih keras, lebih riang, lebih penuh harapan. Anak-anak yang tadinya hanya diam di dalam rumah, kini mulai bermain kejar-kejaran di halaman, tertawa dengan suara yang nyaring dan bebas. Ibu-ibu yang tadinya hanya sibuk merawat yang sakit, kini mulai tersenyum, senyum yang tidak lagi dipaksakan, senyum yang lahir dari kelegaan yang begitu dalam.

Dan di tengah semua itu, di rumah dinas yang sederhana, Amilia terbaring dengan tubuh yang masih lemah tetapi mata yang sudah mulai berbinar. Ia telah sadar sejak subuh tadi, membuka matanya perlahan, menatap langit-langit anyaman bambu yang dikenalnya, mendengar suara adzan yang berkumandang dari kejauhan, dan merasakan hangatnya sinar matahari pagi yang masuk melalui celah-celah dinding. Ia masih lelah, sangat lelah, seperti baru saja selesai berperang tanpa senjata, seperti baru saja berenang melawan arus selama berjam-jam, seperti baru saja mengangkat beban yang beratnya berlipat ganda dari berat tubuhnya sendiri. Tapi ia hidup. Ia masih di sini. Ia masih bisa melihat, mendengar, merasakan, dan pada waktunya, kembali bekerja.

Anita yang berjaga di sampingnya sepanjang malam, langsung menangis ketika melihat Amilia membuka mata. "Bu... ibu sadar..." bisiknya, suaranya pecah oleh tangis yang tidak bisa lagi ia tahan. Ia memeluk Amilia, hati-hati, takut melukai dan menangis di pundaknya, menangis karena lega, menangis karena syukur, menangis karena selama beberapa jam terakhir ia sangat takut kehilangan satu-satunya orang yang menjadi harapan desa ini.

Yulia yang baru saja bergantian dengan Anita untuk mengambil air di sumur, berlari masuk ketika mendengar suara tangis Anita. Ia mengira yang terburuk telah terjadi, mengira Amilia tidak sadar, mengira kondisinya memburuk, mengira mereka akan kehilangan dia untuk selamanya. Tapi ketika ia melihat Amilia duduk di tempat tidur dengan senyum di wajahnya, senyum yang lemah namun nyata, ia juga menangis. Ia berlari ke sisi lain tempat tidur, memeluk Amilia dari sisi yang berbeda, dan menangis bersama Anita, tangis yang campur aduk antara kelegaan dan syukur dan cinta yang selama ini tidak pernah ia ucapkan dengan kata-kata.

"Bu... ibu jangan pernah buat kami takut seperti itu lagi..." isak Yulia di sela-sela tangisnya. "Kami pikir... kami pikir ibu..."

"Tenang," kata Amilia, suaranya masih serak dan lemah, tapi tangannya meraih kepala Yulia dan membelainya dengan lembut. "Aku tidak akan pergi. Aku janji. Masih banyak yang harus aku lakukan di desa ini."

Kabar bahwa Amilia telah sadar menyebar dari rumah ke rumah, dari mulut ke mulut, dari hati ke hati. Tidak perlu pengeras suara, tidak perlu pengumuman resmi, tidak perlu pertemuan warga. Cukup seorang anak kecil yang berlari-lari di jalan desa sambil berteriak, "BU AMILIA SUDAH SADAR! BU AMILIA SUDAH BANGUN!" Cukup seorang ibu yang berbisik pada tetangganya di balik pagar bambu, "Alhamdulillah, bidan kita sudah sadar." Cukup seorang bapak yang menangis di pelukan istrinya ketika mendengar kabar itu, menangis karena selama beberapa jam terakhir ia tidak bisa berhenti membayangkan skenario terburuk.

Desa yang sempat tegang dan panik, kini mulai menghela napas lega. Bukan lega yang sempurna, wabah masih ada, pasien masih banyak, dan perjuangan masih panjang. Tapi lega yang cukup untuk membuat mereka tersenyum, cukup untuk membuat mereka percaya bahwa mereka bisa melewati ini, cukup untuk membuat mereka kembali bersemangat membantu satu sama lain.

Di posko kantor desa, Siti dan Rini terus bekerja merawat pasien-pasien dengan gejala sedang hingga berat. Mereka sudah hampir dua puluh empat jam tidak tidur, mata mereka sembab dan merah, tubuh mereka lelah

dan pegal, tapi mereka tidak berhenti. Karena mereka tahu bahwa di balik setiap pasien yang mereka rawat, ada keluarga yang menunggu dengan harap, ada anak-anak yang membutuhkan orang tua mereka kembali sehat, ada kehidupan yang bergantung pada setiap tetes obat yang mereka berikan dan setiap jahitan yang mereka lakukan.

"Bu Siti, pasien nomor tujuh demamnya naik lagi," lapor seorang relawan muda, salah satu pemuda desa yang dilatih oleh Amilia untuk membantu perawatan dasar. Namanya Dewi, baru lulus SMA, bercita-cita menjadi perawat seperti Siti. Wajahnya masih polos, matanya masih bersemangat, meskipun tubuhnya sudah lelah oleh kerja keras yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Siti bergegas ke pasien nomor tujuh, seorang kakek tua berusia enam puluh tahun yang sudah tiga hari terbaring lemah dengan demam berdarah. Trombositnya terus turun meskipun sudah diberikan obat dan cairan infus. Wajahnya pucat, bibirnya kering, dan matanya sayu, seperti sedang berjuang antara hidup dan mati.

"Ganti kompresnya dengan air hangat," perintah Siti, tangannya memeriksa tanda-tanda vital kakek itu dengan cepat dan terukur. "Tekanan darah masih stabil, tapi denyut nadi cepat. Kita harus monitor ketat. Jika ada tanda-tanda pendarahan, bintik merah di kulit, gusi berdarah, muntah darah, langsung panggil saya."

Dewi mengangguk, mencatat semua instruksi dengan saksama di buku catatan yang sudah mulai lusuh. "Baik, Bu."

Rini, yang sedang memeriksa pasien di ujung ruangan, menoleh dan berkata, "Sit, kamu istirahat dulu. Sebentar saja. Aku yang jaga."

Siti menggeleng, meskipun matanya sudah sangat berat. "Nanti. Setelah semua pasien stabil."

"Tidak akan ada 'setelah semua pasien stabil'," kata Rini, suaranya tegas. "Kita berdua tahu itu. Tapi kalau kita jatuh sakit, tidak ada yang akan merawat mereka. Jadi, istirahatlah. Hanya satu jam. Aku yang jaga."

Siti menatap Rini, lalu menatap pasien-pasien yang terbaring di balai-balai kayu, lalu menatap tangannya sendiri yang mulai gemetar karena kelelahan. Ia menghela napas panjang, mengalah. "Baik. Satu jam. Tapi janji, panggil aku jika ada yang darurat."

"Janji."

Sore itu, ketika matahari mulai condong ke barat dan langit berwarna jingga keemasan, Mbah Sari mengumpulkan warga di halaman rumahnya. Bukan dengan pengeras suara, bukan dengan undangan resmi, tetapi dengan cara lama—mengirimkan pesan berantai dari mulut ke mulut, dari rumah ke rumah, dari hati ke hati.

"Ada apa, Mbah?" tanya warga yang datang, wajah-wajah mereka penuh rasa ingin tahu dan sedikit cemas. Apakah Mbah Sari akan marah karena warga mulai beralih ke Amilia? Apakah Mbah Sari akan melarang mereka pergi ke posko? Apakah Mbah Sari akan mengumumkan sesuatu yang kontroversial?

Mbah Sari berdiri di teras rumahnya, dengan kain batik lusuh yang sama, dengan rambut putih yang disanggul rapi, dengan tusuk konde dari perak yang berkilauan di bawah sinar matahari sore. Namun ada yang berbeda. Matanya yang tadinya tajam dan dingin, kini terlihat lebih lembut, lebih manusia. Wajahnya yang tadinya keras dan penuh wibawa, kini terlihat lebih rapuh, lebih tua. Tangannya yang tadinya selalu memegang keranjang kecil berisi dedaunan dan benda-benda misterius, kini kosong, terbuka, seperti sedang menawarkan perdamaian.

"Warga sekalian," kata Mbah Sari, suaranya pelan namun terdengar jelas di keheningan sore. "Saya mengumpulkan kalian di sini bukan untuk memerintah, bukan untuk melarang, bukan untuk menakut-nakuti. Saya mengumpulkan kalian di sini untuk... meminta maaf."

Sunyi. Sepi. Bahkan angin pun seolah berhenti berhembus, seolah ingin mendengar dengan saksama apa yang akan dikatakan oleh perempuan tua yang selama puluhan tahun menjadi pemimpin spiritual desa ini.

"Saya sudah tua," lanjut Mbah Sari, suaranya mulai bergetar. "Saya sudah puluhan tahun memegang adat, memegang tradisi, memegang kepercayaan yang diwariskan oleh leluhur. Dan selama itu pula, saya menjadi sombong. Saya mengira bahwa hanya cara sayalah yang benar. Saya mengira bahwa tidak ada yang bisa menggantikan saya. Saya mengira bahwa saya adalah segalanya bagi desa ini."

Ia berhenti sejenak, matanya menatap satu per satu warga yang hadir. Ada yang menangis, ada yang terkejut, ada yang tersenyum, ada yang hanya diam dengan wajah yang tidak bisa diartikan.

"Tapi saya lupa," lanjut Mbah Sari, "bahwa dunia ini berubah. Bahwa ilmu berkembang. Bahwa ada cara-cara baru yang bisa menyelamatkan lebih banyak nyawa. Saya lupa bahwa yang terpenting bukanlah siapa yang benar, tetapi bagaimana kita bisa saling membantu. Saya lupa bahwa adat dan ilmu tidak harus bertentangan, tetapi bisa berjalan berdampingan."

Air mata mulai jatuh dari mata Mbah Sari, air mata yang tidak pernah dilihat oleh siapa pun selama puluhan tahun. Air mata yang keluar dari hati yang telah lama membatu, yang kini mulai lunak oleh penyesalan dan kesadaran.

"Saya salah," kata Mbah Sari, suaranya pecah. "Saya salah telah memusuhi Bu Amilia. Saya salah telah menghasut kalian untuk membencinya. Saya salah telah menolak perubahan yang sebenarnya bisa menyelamatkan desa ini. Saya minta maaf. Kepada Bu Amilia, kepada kalian semua, kepada desa ini yang telah saya rugikan dengan kesombongan saya."

Ia berlutut. Mbah Sari, perempuan sepuh yang selama puluhan tahun tidak pernah berlutut di depan siapa pun, yang wibawanya begitu besar hingga membuat semua orang tunduk—berlutut di teras rumahnya, dengan air mata yang mengalir di pipinya yang keriput, dengan tangan yang terbuka, dengan hati yang hancur oleh penyesalan.

"Ampuni saya," bisiknya. "Ampuni saya yang sudah tua dan sombong ini."

Suasana hening. Begitu hening hingga suara tetesan air mata yang jatuh ke lantai kayu terdengar seperti gemericik air di sungai. Warga saling pandang, tidak tahu harus bereaksi bagaimana. Ada yang ikut menangis, ada yang terkejut, ada yang tersenyum lega, ada yang hanya diam dengan hati yang penuh dengan berbagai macam emosi.

Pak Sugeng, yang berdiri di samping Mbah Sari, ikut berlutut. Wajahnya yang keras itu kini basah oleh air mata, tangannya yang biasa mengepal kini terbuka, memohon maaf. "Saya juga salah," katanya, suaranya serak. "Saya yang paling keras menentang Bu Amilia. Saya yang paling vokal mengusirnya. Saya yang paling membencinya. Padahal... padahal dia hanya ingin membantu. Ampuni saya, warga sekalian. Ampuni saya, Bu Amilia."

Satu per satu, warga yang selama ini menjadi pendukung setia Mbah Sari, mulai berlutut. Bukan karena dipaksa, bukan karena takut, tetapi karena kesadaran, kesadaran bahwa mereka telah salah, bahwa mereka telah dibutakan oleh ketakutan dan kesombongan, bahwa mereka telah menyakiti seseorang yang seharusnya mereka lindungi.

"Maafkan kami..."

"Kami salah..."

"Kami tidak tahu..."

"Bu Amilia... ampuni kami..."

Bisik-bisik itu terdengar di mana-mana, seperti doa yang dipanjatkan dengan khushyuk, seperti pengakuan dosa yang keluar dari hati yang paling dalam. Dan di tengah-tengah mereka, berdiri seorang perempuan dengan jilbab putih dan tas medis merah, seorang perempuan yang baru saja sadar dari pingsannya beberapa jam yang lalu, yang tubuhnya masih lemah dan matanya masih sayu, tetapi yang hatinya, hatinya cukup besar untuk memaafkan.

Amilia.

Ia datang, dituntun oleh Anita dan Yulia yang masih khawatir dengan kondisinya. Ia berdiri di depan Mbah Sari, menatap perempuan tua yang berlutut di depannya, menatap air mata yang mengalir di pipi yang keriput, menatap tangan yang terbuka memohon maaf.

Dan Amilia, Amilia yang telah melalui semua fitnah, semua kebencian, semua penolakan, tidak marah. Ia tidak berkata, "Sudah saya bilang." Ia tidak berkata, "Sekarang kalian tahu." Ia tidak berkata, "Kalian pantas mendapatkan ini."

Ia hanya berlutut di hadapan Mbah Sari, meraih tangan keriput itu, dan menciumnya dengan hormat.

"Mbah," katanya, suaranya masih lemah tapi hangat, "saya tidak pernah marah. Saya kecewa, saya sedih, saya hampir menyerah. Tapi saya tidak pernah marah. Karena saya tahu, Mbah bukan orang jahat. Mbah hanya... takut kehilangan."

Mbah Sari menangis lebih keras. Ia memeluk Amilia, memeluknya erat-erat, seperti seorang ibu yang memeluk anaknya yang hilang dan akhirnya ditemukan, seperti seorang guru yang memeluk muridnya yang ternyata lebih bijaksana darinya, seperti seorang manusia yang memeluk manusia lain dalam pengakuan bahwa mereka sama-sama lemah, sama-sama takut, sama-sama butuh untuk dicintai.

"Ampuni saya, Nak..." bisik Mbah Sari di telinga Amilia. "Ampuni saya yang sudah menyakitimu... yang sudah hampir mengusirmu... yang sudah hampir membuatmu pergi..."

Amilia memeluknya balik, air matanya jatuh bukan air mata kesedihan, bukan air mata kepahitan, tetapi air mata pelepas. Air mata yang keluar ketika seseorang akhirnya memaafkan dan dimaafkan, ketika luka lama mulai tertutup, ketika hati yang hancur mulai direkatkan kembali.

"Saya maafkan Mbah," bisik Amilia. "Saya maafkan Mbah dengan sepenuh hati."

Mereka berdua menangis dalam pelukan, di hadapan puluhan warga yang juga menangis, di bawah langit sore yang berwarna jingga keemasan, di atas tanah yang telah menyaksikan begitu banyak konflik dan kini menyaksikan perdamaian. Tangis yang tidak perlu diartikan dengan kata-kata, tangis yang cukup dipahami oleh hati.

Setelah peristiwa itu, Desa Awan Biru perlahan-lahan tetapi pasti mulai pulih. Bukan hanya dari wabah, wabah masih ada, pasien masih banyak, dan perjuangan masih panjang. Tetapi dari perpecahan yang selama ini membelah desa menjadi dua kubu yang saling membenci.

Warga yang tadinya hanya mau berinteraksi dengan kelompoknya sendiri, kini mulai berbicara satu sama lain. Pendukung Mbah Sari yang tadinya menghindari posko, kini datang membantu, membawa makanan, membersihkan ruangan, menjaga pasien, dan belajar dari Siti dan Rini tentang cara-cara perawatan modern yang selama ini mereka tolak.

"Bu, bagaimana cara memasang infus yang benar?" tanya seorang ibu paruh baya kepada Siti, dengan mata yang penuh rasa ingin tahu dan semangat belajar. Ibu itu adalah salah satu pendukung setia Mbah Sari, yang dulu paling keras meneriakkan "KAMI TIDAK BUTUH PERUBAHAN!" Tapi kini, ia duduk di samping Siti dengan buku catatan di pangkuannya, siap mencatat setiap instruksi yang diberikan.

Siti tersenyum, lelah, tapi tulus. "Nanti saya ajari, Bu. Tapi untuk sekarang, bantu saya mengganti kompres pasien nomor lima. Air hangat, ya. Jangan air dingin."

"Baik, Bu."

Di sisi lain, Mbah Sari sendiri mulai belajar dari Amilia. Setiap sore, setelah waktu istirahat dan setelah pasien-pasien yang kritis stabil, Mbah Sari datang ke rumah dinas. Ia duduk di lantai kayu, dengan buku catatan yang diberikan oleh Amilia, buku yang masih kosong, menunggu untuk diisi dan mendengarkan dengan saksama setiap kata yang keluar dari mulut Amilia.

"Jadi, Mbah," kata Amilia, sambil menunjukkan diagram sederhana tentang sistem peredaran darah manusia, "demam berdarah disebabkan oleh virus yang dibawa oleh nyamuk. Virus ini masuk ke aliran darah dan menyerang sel-sel darah putih. Tubuh bereaksi dengan meningkatkan suhu untuk melawan virus, tetapi jika terlalu tinggi, bisa menyebabkan kejang dan kerusakan otak."

Mbah Sari mengangguk, matanya serius memperhatikan diagram itu. "Dan bagaimana cara menghentikannya?"

"Tidak ada obat khusus untuk demam berdarah, Mbah. Yang bisa kita lakukan hanyalah mengatasi gejalanya, menurunkan demam, mencegah dehidrasi, menjaga tekanan darah, dan memantau trombosit. Jika

trombosit turun drastis, pasien butuh transfusi darah. Itu sebabnya kita harus segera merujuk pasien dengan gejala berat ke puskesmas atau rumah sakit."

Mbah Sari menghela napas. "Berarti... ramuan saya tidak bisa menyembuhkan?"

Amilia tersenyum, lembut, tidak menghakimi. "Ramuan Mbah bisa membantu meredakan gejala, Mbah. Jahe dan kunyit bisa mengurangi mual, madu bisa meningkatkan daya tahan tubuh, dan daun sirsak bisa membantu menurunkan demam. Tapi untuk kasus yang parah, ramuan saja tidak cukup. Kita butuh obat-obatan modern dan peralatan medis."

Mbah Sari menunduk, merenungkan kata-kata Amilia. "Selama ini saya pikir ramuan saya bisa menyembuhkan segalanya," katanya pelan. "Saya pikir kekuatan doa dan ritual lebih kuat dari obat-obatan. Tapi sekarang... saya sadar bahwa saya tidak bisa melawan alam sendirian. Saya butuh ilmu. Saya butuh bantuan."

"Dan kami butuh Mbah," kata Amilia, menggenggam tangan Mbah Sari yang keriput. "Kami butuh pengetahuan Mbah tentang ramuan-ramuan tradisional yang bisa membantu pasien dengan gejala ringan. Kami butuh wibawa Mbah untuk menenangkan warga yang panik. Kami butuh Mbah untuk menjadi jembatan antara kami dan warga yang masih ragu. Kita tidak bisa bekerja sendiri-sendiri, Mbah. Kita harus bekerja sama."

Mbah Sari menatap Amilia, matanya berkaca-kaca. "Kamu benar, Nak. Kita harus bekerja sama. Saya terlalu lama berjalan sendirian. Saya terlalu lama merasa bahwa hanya sayalah yang benar. Sekarang... saya ingin belajar. Saya ingin berubah. Saya ingin menjadi bagian dari tim ini, jika kamu mengizinkan."

Amilia tersenyum. "Tentu, Mbah. Dengan senang hati."

Di sela-sela kesibukan merawat pasien dan belajar ilmu baru, tidak lupa ada momen-momen kecil yang membuat mereka tertawa, tertawa yang sangat dibutuhkan setelah pekan-pekan yang penuh dengan ketegangan dan air mata.

Suatu sore, ketika Amilia sedang mengajari Mbah Sari cara menggunakan tensimeter, alat pengukur tekanan darah yang selama ini hanya ia lihat dari kejauhan, yang dulu ia anggap sebagai "alat aneh milik orang kota", terjadi insiden kecil yang membuat semua orang yang hadir tertawa terpingkal-pingkal.

"Jadi, Mbah," kata Amilia, sambil melilitkan manset tensimeter di lengan Mbah Sari, "kita pompa sampai angka seratus delapan puluh, lalu kita lepaskan pelan-pelan sambil mendengarkan denyut nadi melalui stetoskop. Dengarkan bunyi pertama, itu adalah tekanan sistolik. Lalu bunyi terakhir, itu adalah tekanan diastolik."

Mbah Sari mengangguk, serius. "Baik. Saya coba."

Ia memegang pompa karet dengan tangan kanannya, dan stetoskop dengan tangan kirinya. Matanya berkonsentrasi penuh, lidahnya sedikit terjulur—tanda ia sangat fokus. Lalu ia mulai memompa. Pompa... pompa... pompa... manset di lengannya mengembang, semakin mengembang, semakin mengembang, hingga Mbah Sari mengerutkan kening karena rasa tidak nyaman.

"Sampai seratus delapan puluh, Mbah," kata Amilia, melihat jarum tensimeter.

Mbah Sari terus memompa. Jarum naik ke seratus sembilan puluh. Dua ratus. Dua ratus sepuluh. Dua ratus dua puluh.

"Mbah, sudah cukup!" kata Amilia, setengah panik setengah tertawa.

Tapi Mbah Sari terlalu fokus untuk mendengar. Ia terus memompa, matanya tertuju pada jarum tensimeter yang terus naik, hingga akhirnya—BLOK!—selang karet yang menghubungkan pompa ke manset terlepas dengan suara keras, dan udara keluar dengan suara "pshhhhh" yang panjang dan nyaring.

Mbah Sari terkejut, tangannya terlempar ke atas, dan stetoskop yang ia pegang terlepas dan melayang di udara sebelum jatuh ke lantai dengan suara berdebuk. Wajahnya yang tadinya serius, kini berubah menjadi kebingungan yang lucu, matanya membulat, mulutnya terbuka sedikit, dan ekspresinya, ekspresinya seperti anak kecil yang baru saja melakukan kesalahan dan tidak tahu harus berbuat apa.

Amilia tidak bisa menahan tawa. Ia tertawa, tertawa lepas, tertawa yang keluar dari perutnya, tertawa yang sudah lama tidak ia rasakan. Anita dan Yulia yang sedang merapikan alat-alat medis di sudut ruangan, ikut tertawa. Bahkan Siti dan Rini, yang sedang istirahat sejenak dari jadwal padat mereka, ikut terpingkal-pingkal.

"Maaf, Mbah," kata Amilia di antara tawanya, "saya lupa bilang... jangan dipompa terlalu keras. Nanti selangnya lepas."

Mbah Sari menatap Amilia, lalu menatap tensimeter yang masih tergeletak di lantai, lalu menatap tangannya sendiri yang masih memegang pompa karet. Dan kemudian, sesuatu yang tidak pernah dilihat oleh siapa pun selama puluhan tahun, Mbah Sari tertawa.

Ia tertawa. Tertawa kecil pada awalnya, seperti orang yang tidak terbiasa tertawa dan masih ragu-ragu apakah diperbolehkan. Tapi kemudian, ketika melihat wajah-wajah di sekitarnya yang juga tertawa, ketika merasakan kehangatan yang menyebar di dadanya, ketika menyadari bahwa tertawa tidak membuatnya kehilangan wibawa, ia tertawa lebih keras.

"Ah, dasar saya yang sudah tua," kata Mbah Sari, sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Mau belajar sesuatu yang baru, malah merusak barang."

"Tidak rusak, Mbah," kata Amilia, sambil mengambil tensimeter dari lantai dan memasang kembali selang yang terlepas. "Cuma lepas. Mari kita coba lagi. Pelan-pelan."

Kali ini, Mbah Sari memompa dengan hati-hati, matanya sesekali melirik ke arah Amilia, memastikan ia tidak melakukan kesalahan yang sama. Ketika jarum tensimeter mencapai seratus delapan puluh, ia berhenti memompa, dan dengan lembut melepaskan katup, mendengarkan bunyi pertama melalui stetoskop yang ia letakkan di telinganya.

"Saya... saya mendengar sesuatu!" seru Mbah Sari, matanya berbinar-binar seperti anak kecil yang baru saja menemukan mainan baru. "Ada bunyi... 'dung... dung... dung'... seperti detak jantung!"

"Itu denyut nadi Mbah sendiri," kata Amilia, tersenyum. "Bagus, Mbah. Mbah sudah bisa menggunakan tensimeter."

Mbah Sari melepas stetoskop dari telinganya, menatap tensimeter di tangannya dengan rasa kagum yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. "Ternyata... alat ini tidak sesulit yang saya bayangkan. Tidak seseram yang saya kira. Tidak seaneh yang saya dengar dari orang-orang."

"Alat hanyalah alat, Mbah," kata Amilia. "Yang membedakan adalah tangan yang menggunakannya. Tangan yang penuh kasih sayang, yang ingin menolong, yang tidak menyerah—itulah yang membuat alat menjadi berguna. Dan Mbah memiliki tangan itu."

Mbah Sari menatap tangannya sendiri, tangan yang keriput, tangan yang sudah menolong ratusan persalinan, tangan yang sudah meracik ribuan ramuan, tangan yang selama ini ia anggap sebagai satu-satunya senjata yang ia miliki. Kini, tangan itu terbuka untuk memegang alat baru, untuk belajar ilmu baru, untuk menjadi bagian dari tim yang lebih besar.

"Terima kasih, Nak," bisik Mbah Sari, matanya berkaca-kaca. "Terima kasih sudah tidak menyerah padaku. Terima kasih sudah mengajarku. Terima kasih sudah mengingatkanku bahwa tidak ada kata terlambat untuk belajar."

Pengakuan memang sering datang terlambat. Terlambat setelah banyak luka yang tercipta, setelah banyak air mata yang tumpah, setelah banyak nyawa yang hampir melayang. Terlambat setelah kesombongan dan ketakutan menghancurkan jembatan-jembatan yang seharusnya menghubungkan.

Namun selama masih ada waktu, selama masih ada napas, selama masih ada kesempatan untuk memperbaiki, pengakuan tidak pernah benar-benar terlambat. Karena pengakuan adalah awal dari perdamaian. Pengakuan adalah pintu menuju maaf. Pengakuan adalah tanah tempat benih-benih harapan baru bisa tumbuh.

Di Desa Awan Biru, Mbah Sari akhirnya mengakui kesalahannya. Ia mengakui bahwa ia terlalu sombong, terlalu takut kehilangan, terlalu buta oleh tradisi hingga ia lupa bahwa yang terpenting adalah menyelamatkan nyawa. Ia mengakui bahwa Amilia bukan musuh, melainkan sekutu. Ia mengakui bahwa ilmu baru dan tradisi lama tidak harus bertentangan, tetapi bisa berjalan berdampingan, saling melengkapi, saling menguatkan.

Dan Amilia, Amilia yang telah melalui semua fitnah, semua kebencian, semua penolakan—memaafkan. Ia memaafkan bukan karena ia lemah, bukan karena ia tidak punya pilihan, bukan karena ia dipaksa. Ia memaafkan karena ia memilih untuk memaafkan. Ia memilih untuk tidak membiarkan kepahitan meracuni hatinya. Ia memilih untuk menjadi jembatan, bukan tembok. Ia memilih untuk melihat ke depan, bukan ke belakang.

Di desa yang dulu terbelah oleh kebencian, kini mulai tumbuh persatuan. Di tanah yang dulu kering oleh konflik, kini mulai mengalir air perdamaian. Di hati yang dulu tertutup oleh prasangka, kini mulai terbuka untuk menerima perbedaan.

Wabah masih ada. Pasien masih banyak. Perjuangan masih panjang.

Tapi untuk pertama kalinya, Desa Awan Biru bersatu. Bukan bersatu dalam ketakutan, bukan bersatu dalam kepanikan, bukan bersatu dalam keputusan. Bersatu dalam harapan. Bersatu dalam tekad. Bersatu dalam

keyakinan bahwa mereka akan melewati badai ini, bersama-sama, sebagai satu keluarga, satu desa, satu hati.

Dan di tengah semua itu, Amilia tersenyum. Senyum yang tidak lagi dipaksakan, senyum yang tidak lagi menyembunyikan luka, senyum yang tulus, senyum yang lahir dari hati yang telah menemukan kedamaian.

Ia tidak tahu apa yang akan terjadi besok. Ia tidak tahu apakah wabah ini akan segera berakhir atau justru semakin parah. Ia tidak tahu apakah semua yang telah ia korbankan akan cukup untuk menyelamatkan desa ini.

Tapi ia tahu satu hal: ia tidak sendirian. Dan itu sudah cukup. Itu sudah lebih dari cukup.

BAB 20: SENYUM YANG MENGHAPUS AIR MATA (FINAL)

Pagi itu, untuk pertama kalinya dalam sejarah Desa Awan Biru yang tercatat dalam ingatan kolektif warganya, matahari terbit dengan kemegahan yang luar biasa. Ia naik dari balik bukit-bukit hijau seperti raja yang baru saja memenangkan perang, menyapa bumi dengan sinar keemasan yang hangat dan penuh harapan. Kabut tipis yang biasanya menggantung di lembah dan menciptakan suasana dingin yang misterius, pagi itu sirna seketika ketika disentuh oleh cahaya pertama. Burung-burung berkicau dengan riang di antara pepohonan, seolah-olah mereka juga merayakan sesuatu, sesuatu yang tidak mereka mengerti tetapi mereka rasakan dalam getaran yang menyebar di udara.

Desa Awan Biru terbangun dengan suasana yang berbeda. Bukan hanya berbeda, tetapi benar-benar baru. Seperti seseorang yang bangun dari mimpi buruk yang panjang dan menyadari bahwa ia masih hidup, bahwa dunia masih ada, bahwa masih ada hari esok yang layak untuk dijalani.

Wabah yang selama beberapa pekan terakhir menjadi momok yang menakutkan, perlahan-lahan mulai mereda. Bukan karena obat mujarab yang tiba-tiba ditemukan, bukan karena keajaiban yang turun dari langit, tetapi karena kerja keras yang tidak pernah berhenti, karena persatuan yang akhirnya terwujud, karena pengorbanan yang tidak pernah dihitungkan. Pasien-pasien yang tadinya terbaring lemah dengan demam tinggi dan tubuh yang menggigil, kini mulai duduk, mulai tersenyum, mulai berbicara dengan suara yang tidak lagi serak. Pasien-pasien yang tadinya hanya bisa menatap langit-langit dengan mata kosong, kini mulai melihat ke luar jendela, melihat matahari, melihat burung-burung yang terbang bebas, dan bersyukur bahwa mereka masih diberi kesempatan untuk hidup.

Tim medis dari puskesmas dan dinas kesehatan akhirnya datang dengan pasokan obat-obatan, alat-alat medis, dan tenaga tambahan. Mereka terkejut ketika melihat bagaimana desa ini bertahan, bukan karena bantuan dari luar, tetapi karena kekuatan dari dalam. Mereka terkejut ketika melihat Mbah Sari, perempuan sepuh yang terkenal dengan kekerasan hatinya terhadap "obat-obatan modern", kini duduk di samping Amilia, dengan tensimeter di tangan dan stetoskop di telinga, memeriksa tekanan darah pasien dengan penuh konsentrasi. Mereka terkejut ketika melihat warga yang tadinya terpecah menjadi dua kubu yang saling membenci, kini bekerja berdampingan, ada yang memasak makanan untuk pasien, ada yang membersihkan ruangan, ada yang menjaga anak-anak yang ditinggal orang tuanya sakit, ada yang mengantar pasien ke puskesmas dengan truk dan sepeda motor.

"Ini luar biasa," kata Dokter Hendra, kepala tim medis yang datang dari kabupaten, setelah berkeliling melihat situasi. Wajahnya yang tadinya serius dan penuh kekhawatiran, kini berubah menjadi kagum dan terharu. "Saya sudah menangani wabah di beberapa desa. Biasanya, kepanikan dan perpecahan memperburuk keadaan. Tapi di sini... saya melihat persatuan. Saya melihat gotong royong. Saya melihat harapan. Ini... ini adalah contoh bagaimana seharusnya sebuah desa menghadapi krisis."

Pak Iwan, yang berdiri di samping Dokter Hendra, tersenyum, senyum yang lega, senyum yang tulus, senyum yang lahir dari kebanggaan yang tidak perlu diucapkan. "Itu semua berkat satu orang, Dok. Bu Amilia. Bidan desa kami. Beliau yang memulai semuanya. Beliau yang tidak menyerah ketika semua orang menolaknya. Beliau yang mengorbankan kesehatannya sendiri untuk orang lain."

Dokter Hendra menatap ke arah Amilia yang sedang sibuk memeriksa pasien di sudut ruangan. Ia melihat seorang perempuan muda dengan jilbab putih yang sudah kusam, dengan wajah yang masih pucat dan mata yang masih sembab, dengan tangan yang masih sedikit gemetar tetapi bergerak dengan cepat dan terukur. Ia melihat seorang perempuan yang telah melalui api dan air, yang telah diuji oleh kebencian dan fitnah, yang telah jatuh dan bangkit lagi, yang telah menjadi cahaya di tengah kegelapan.

"Saya ingin bertemu dengannya," kata Dokter Hendra.

Dokter Hendra berjalan menuju Amilia yang sedang duduk di samping seorang pasien. seorang kakek tua yang sudah tiga hari terbaring dengan demam berdarah, yang trombositnya mulai naik setelah sempat turun drastis, yang kini mulai bisa tersenyum dan bercanda meskipun masih lemah.

"Bu Amilia?" sapa Dokter Hendra, suaranya lembut dan penuh hormat.

Amilia menoleh, sedikit terkejut. "Ya, Dok. Ada yang bisa saya bantu?"

Dokter Hendra mengulurkan tangannya. "Saya Dokter Hendra dari Dinas Kesehatan Kabupaten. Saya sudah mendengar banyak tentang ibu dari Pak Iwan dan tim puskesmas. Saya ingin berterima kasih. Ibu telah melakukan pekerjaan yang luar biasa di sini. Di tengah keterbatasan, di tengah penolakan, di tengah wabah yang ganas, ibu bertahan. Ibu menyelamatkan banyak nyawa. Saya... saya hormat pada ibu."

Amilia menerima uluran tangan Dokter Hendra, menggenggamnya dengan lembut. Matanya berkaca-kaca, bukan karena sedih, tetapi karena terharu. Selama ini, ia hanya menerima cemoohan dan tuduhan. Selama ini, ia hanya berjuang sendirian tanpa pengakuan. Kini, untuk pertama kalinya, seorang dokter, seorang profesional yang ia hormati, mengucapkan terima kasih dan memberinya pengakuan.

"Terima kasih, Dok," kata Amilia, suaranya bergetar. "Tapi saya tidak sendirian. Saya dibantu oleh banyak orang. Siti, Rini, Anita, Yulia, Pak Iwan, Pak Santoso, Mbah Sari, para pemuda, dan semua warga yang tidak menyerah. Mereka yang pantas mendapat pujian."

Dokter Hendra tersenyum. "Ibu rendah hati. Itu adalah tanda orang yang benar-benar hebat. Tapi izinkan saya mengatakan, ibu adalah katalisnya. Ibu adalah apinya. Ibu adalah yang memulai semuanya. Tanpa ibu, mungkin desa ini sudah hancur."

Amilia tidak menjawab. Ia hanya menunduk, memandang tangannya sendiri, tangan yang telah memeriksa ratusan pasien, tangan yang telah memasang infus di lengan-lengan yang kurus, tangan yang telah mengusap keringat dari dahi-dahi yang panas, tangan yang telah memeluk mereka yang menangis dan menenangkan mereka yang takut. Tangan yang hampir menyerah, tetapi pada akhirnya memilih untuk bertahan.

"Saya hanya melakukan tugas saya, Dok," bisiknya. "Itu saja."

Beberapa minggu setelah wabah dinyatakan berakhir, setelah pasien terakhir dinyatakan sembuh, setelah rumah-rumah yang tadinya tertutup rapat mulai dibuka jendelanya, setelah desa yang tadinya sunyi mulai ramai kembali dengan aktivitas, Posyandu Desa Awan Biru kembali beroperasi. Namun kali ini, berbeda.

Bukan hanya berbeda, tetapi benar-benar baru.

Pintu posyandu terbuka lebar sejak pagi. Ibu-ibu datang dengan anak-anak mereka, bukan hanya beberapa, tetapi puluhan. Mereka datang dengan senyum di wajah, dengan anak-anak yang sehat dan gemuk, dengan buku catatan yang sudah siap untuk diisi. Mereka tidak lagi ragu, tidak lagi takut, tidak lagi berbisik-bisik dengan kecurigaan. Mereka datang karena mereka percaya. Mereka datang karena mereka tahu bahwa di posyandu ini, ada orang-orang yang peduli pada mereka. Ada Amilia, bidan yang tidak pernah menyerah. Ada Anita dan Yulia, kader yang setia. Ada Mbah Sari, yang kini menjadi bagian dari tim.

"Selamat pagi, Bu Amilia!" sapa seorang ibu muda dengan anak balita di gendongannya. "Anak saya mau ditimbang. Terakhir kali ditimbang waktu posyandu pertama Bu Amilia dulu. Sekarang sudah gemukan, lihat!"

Amilia tersenyum—senyum yang hangat, senyum yang tulus, senyum yang tidak perlu dipaksakan. "Mari, Bu. Saya timbang. Namanya siapa?"

"Rizki, Bu. Usia dua tahun enam bulan."

Amilia menimbang anak itu, mengukur tinggi badannya, memeriksa suhunya, dan mencatat semua data di buku catatan yang sudah mulai menebal. "Berat 13 kilogram, tinggi 90 sentimeter. Ideal, Bu. Asupan gizinya bagus. Pertahankan."

Ibu itu tersenyum lebar, matanya berbinar-binar. "Terima kasih, Bu. Semua berkat petunjuk Bu Amilia dulu. Saya ikuti saran ibu, memberi sayur dan buah setiap hari, tidak hanya nasi dan telur. Anak saya sekarang lahap makannya."

"Bagus, Bu. Teruskan."

Satu per satu, ibu-ibu datang dengan antrean yang panjang namun teratur. Anita dan Yulia sibuk membantu, menimbang, mencatat, mengatur jadwal imunisasi, dan sesekali menyelipkan kata-kata semangat kepada ibu-ibu yang masih baru. Mbah Sari duduk di sudut ruangan, tidak lagi sebagai penonton yang sinis, tetapi sebagai bagian dari tim. Ia membantu meracik ramuan-ramuan tradisional untuk ibu hamil yang mengalami mual, untuk balita yang susah makan, untuk lansia yang mengeluh pegal-pegal. Ia tidak lagi menolak obat-

obatan modern, tetapi menggabungkannya dengan pengetahuannya tentang tanaman obat, menciptakan sinergi yang selama ini tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

"Mbah, ramuan untuk ibu hamil yang mual itu apa saja?" tanya seorang ibu muda yang baru pertama kali datang ke posyandu.

Mbah Sari tersenyum, senyum yang ramah, senyum yang tidak lagi dingin dan menakutkan. "Jahe, serai, dan sedikit madu, Nak. Rebus dengan air secukupnya. Minum hangat-hangat. Tapi jangan terlalu banyak, nanti perut jadi perih. Dan jangan lupa, kalau mualnya parah, konsultasi dulu dengan Bu Amilia. Bisa jadi ada penyebab lain."

Ibu itu mengangguk, mencatat ramuan itu di buku catatannya yang masih baru. "Terima kasih, Mbah."

Desa Awan Biru tidak lagi sama. Bukan hanya berbeda, tetapi benar-benar baru. Perubahan itu tidak hanya terjadi di posyandu, tetapi di setiap sudut desa, di setiap rumah, di setiap hati.

Jalan-jalan desa yang tadinya becek dan penuh lubang, kini mulai diperbaiki secara gotong royong. Warga bergotong royong mengangkut batu dan pasir, menimbun lubang-lubang, dan membuat saluran air agar tidak tergenang saat hujan. Bukan karena ada perintah dari Pak Iwan, bukan karena ada proyek dari pemerintah, tetapi karena kesadaran kolektif bahwa mereka harus membangun desa mereka sendiri, bahwa mereka tidak bisa terus bergantung pada bantuan dari luar, bahwa mereka memiliki kekuatan untuk berubah.

"Kita mulai dari yang kecil," kata Amat Junior, yang memimpin proyek perbaikan jalan, sambil mengangkat batu besar dengan susah payah. Wajahnya berkeringat, tangannya lecet, tetapi matanya berbinar-binar. "Jalan setapak dulu. Nanti, kalau sudah bagus, kita ajukan proposal ke pemerintah untuk jalan yang lebih besar. Tapi setidaknya, sekarang ibu-ibu tidak perlu susah payah menggendong anak ke posyandu melewati lumpur."

Hermansyah yang sedang mengayunkan cangkul, menambahkan, "Dan kita buat jembatan kecil di sungai. Kayu yang dulu sudah lapuk, kita ganti dengan yang baru. Biar tidak licin. Biar aman."

Nadya yang membawa air minum untuk para pekerja, tersenyum. "Kalian hebat. Dulu, kalian hanya duduk-duduk di bawah pohon beringin, bergosip, dan bercanda. Sekarang, kalian membangun desa."

Guntur, yang sedang beristirahat sejenak sambil meminum air dari gayung, menyahut, "Itu karena kami punya motivasi baru, Nad. Seorang motivator yang tidak kenal lelah. Yang mengajarkan kami bahwa perubahan itu mungkin. Yang tidak menyerah meskipun semua orang menolaknya."

"Bu Amilia," kata Bambang dengan nada datar, khasnya, tetapi kali ini ada kehangatan di balik datarnya. "Dia mengubah kita. Bukan dengan pidato, bukan dengan omelan, tetapi dengan contoh. Dia menunjukkan bahwa satu orang bisa membuat perbedaan. Dan itu... itu menginspirasi kita untuk juga membuat perbedaan."

Amat Junior mengangguk. "Iya. Kita tidak akan pernah bisa membalas jasanya. Tapi setidaknya, kita bisa meneruskan semangatnya. Membangun desa ini. Membuatnya lebih baik. Untuk anak-anak kita. Untuk cucu-cucu kita. Untuk generasi yang akan datang."

Beberapa hari kemudian, Pak Iwan mengadakan musyawarah desa di balai desa. Namun kali ini, berbeda. Tidak ada perdebatan sengit, tidak ada teriakan yang memecah ruangan, tidak ada tuduhan yang saling melempar. Yang ada hanya diskusi yang hangat, ide-ide yang mengalir, dan semangat untuk membangun bersama.

"Warga sekalian," kata Pak Iwan, berdiri di depan meja panjang dengan wajah yang berseri-seri. "Saya mengumpulkan kalian di sini bukan untuk menyelesaikan konflik, karena konflik sudah kita selesaikan bersama. Saya mengumpulkan kalian di sini untuk merencanakan masa depan. Desa Awan Biru sudah melalui badai. Sekarang, saatnya kita membangun kembali. Lebih baik dari sebelumnya."

Warga yang hadir, lebih dari seratus orang, hampir seluruh kepala keluarga, menyimak dengan saksama. Tidak ada yang main-main, tidak ada yang bergosip, tidak ada yang keluar masuk ruangan. Semua duduk dengan tenang, mendengarkan, dan menunggu giliran untuk berbicara.

"Saya ingin mengusulkan beberapa program," lanjut Pak Iwan. "Pertama, program kesehatan berkelanjutan. Posyandu akan diadakan setiap minggu, bukan hanya sebulan sekali. Kita akan membentuk tim kesehatan desa yang terdiri dari Bu Amilia, Mbah Sari, Siti, Rini, Anita, Yulia, dan relawan-relawan muda. Tim ini akan bertugas memberikan penyuluhan, pemeriksaan rutin, dan penanganan darurat."

Warga bertepuk tangan. Beberapa bersorak kecil.

"Kedua, program pendidikan untuk anak-anak. Kita akan membangun perpustakaan desa sederhana. Buku-buku akan kita kumpulkan dari sumbangan warga dan bantuan dari luar. Kita juga akan mengadakan les gratis untuk anak-anak yang orang tuanya tidak bisa membimbing belajar."

Tepuk tangan kembali menggema.

"Ketiga, program pemberdayaan ekonomi. Ibu-ibu yang bisa membuat kerajinan tangan, makanan ringan, atau produk lainnya, akan kita bantu untuk memasarkan. Kita akan bekerja sama dengan desa-desa tetangga dan kota untuk membuka akses pasar. Pemuda-pemuda yang punya keterampilan digital, akan kita dorong untuk mempromosikan produk desa melalui media sosial."

Sorak-sorai terdengar lebih keras. Warga saling berpandangan dengan senyum dan mata yang berbinar-binar.

"Dan keempat," kata Pak Iwan, suaranya meninggi sedikit, "kita akan mengusulkan kepada pemerintah agar Desa Awan Biru mendapatkan aliran listrik. Saya sudah berkoordinasi dengan PLN. Mereka mengatakan bahwa desa kita masuk dalam program tahun depan. Insya Allah, tahun depan, desa kita akan terang benderang."

Semua orang berdiri. Tepuk tangan bergemuruh, memecah langit-langit balai desa yang sederhana. Beberapa orang menangis, menangis karena harapan yang selama ini hanya mimpi, kini mulai terwujud.

Beberapa orang berpelukan, berpelukan dengan tetangga yang dulu mereka benci, yang dulu mereka curigai, yang dulu mereka hindari. Beberapa orang hanya diam dengan senyum di wajah, senyum yang mengatakan bahwa mereka telah menunggu ini sejak lama, dan akhirnya, setelah sekian lama, hari itu tiba.

Pak Iwan menatap Amilia yang duduk di barisan depan, dengan Mbah Sari di samping kanannya dan Anita di samping kirinya. Matanya berkaca-kaca. "Dan semua ini," katanya, suaranya bergetar, "tidak akan mungkin terjadi tanpa Bu Amilia. Bidan desa kita. Perempuan yang tidak menyerah. Perempuan yang mengajarkan kita arti pengabdian. Perempuan yang mengorbankan segalanya untuk desa ini."

Semua mata tertuju pada Amilia. Wajahnya memerah, bukan karena malu, tetapi karena terharu. Ia tidak terbiasa menjadi pusat perhatian. Ia tidak terbiasa dipuji. Ia terbiasa bekerja di balik layar, terbiasa tidak dihargai, terbiasa diabaikan. Kini, ketika semua mata tertuju padanya, ketika semua hati terbuka untuknya, ia tidak tahu harus berkata apa.

"Bu Amilia! Bu Amilia! Bu Amilia!" teriak warga, berulang-ulang, seperti sorak-sorai untuk pahlawan yang baru saja memenangkan pertempuran.

Amilia berdiri. Tangannya gemetar, matanya basah, dan suaranya serak ketika ia akhirnya bicara.

"Warga sekalian," katanya, suaranya nyaris tak terdengar di tengah keriuhan. Tapi ketika ia mulai bicara, semua orang diam. Bahkan anak-anak kecil yang tadinya berlarian, berhenti dan menatapnya.

"Saya... saya tidak tahu harus berkata apa," lanjut Amilia, suaranya bergetar. "Saya hanya melakukan tugas saya. Saya hanya melakukan apa yang diajarkan oleh ibu saya. Saya hanya... mencoba menjadi bidan yang baik. Tidak lebih dari itu."

Ia berhenti sejenak, menatap satu per satu warga yang hadir. Wajah-wajah yang dulu penuh kebencian, kini penuh cinta. Wajah-wajah yang dulu menyudutkannya, kini mendukungnya. Wajah-wajah yang dulu mengusirnya, kini memohonnya untuk tinggal.

"Ketika saya pertama kali datang ke desa ini," lanjut Amilia, "saya penuh harapan. Saya pikir, dengan ilmu saya, dengan semangat saya, saya bisa langsung membuat perubahan. Tapi saya salah. Saya tidak mengerti bahwa perubahan tidak bisa dipaksakan. Perubahan butuh waktu. Perubahan butuh kesabaran. Perubahan butuh... cinta."

Air matanya jatuh. Tidak bisa ia tahan lagi.

"Dan di desa ini," lanjutnya, "saya belajar tentang cinta. Cinta yang tidak mudah, cinta yang harus diperjuangkan, cinta yang kadang menyakitkan. Saya belajar bahwa untuk dicintai, kita harus terlebih dahulu memberi cinta. Tanpa pamrih. Tanpa mengharapkan balasan. Tanpa syarat."

Ia menatap Mbah Sari, yang duduk di sampingnya dengan mata basah. "Saya belajar dari Mbah Sari bahwa tradisi bukan musuh. Tradisi adalah akar. Dan kita tidak bisa membangun rumah yang kokoh tanpa akar yang kuat."

Ia menatap Anita, Yulia, Rini, dan semua relawan yang telah membantunya. "Saya belajar dari kalian bahwa kebersamaan adalah kekuatan. Bahwa satu orang mungkin lemah, tetapi banyak orang yang bersatu, tidak ada yang bisa mengalahkan."

Ia menatap Pak Iwan, Pak Santoso, Amat Junior, Hermansyah, dan semua warga yang hadir. "Saya belajar dari kalian bahwa kesalahan bukan akhir. Kesalahan adalah pelajaran. Dan kita bisa memulai lagi. Kapan saja. Selama kita masih mau."

Ia menghela napas panjang, menghapus air matanya dengan punggung tangan.

"Jadi, jangan berterima kasih pada saya," katanya. "Berterima kasihlah pada diri kalian sendiri. Karena kalian yang memilih untuk berubah. Kalian yang memilih untuk bersatu. Kalian yang memilih untuk tidak menyerah. Saya hanya... bagian kecil dari cerita besar ini."

Sunyi. Sepi. Dan kemudian, tepuk tangan bergemuruh lagi. Lebih keras dari sebelumnya. Lebih lama dari sebelumnya. Lebih tulus dari sebelumnya.

Sore itu, setelah musyawarah selesai dan warga pulang ke rumah masing-masing dengan senyum di wajah dan harapan di hati, Amilia duduk di bawah pohon beringin besar, pohon yang dulu menjadi saksi bisu penderitaannya, pohon yang dulu menjadi tempat ia jatuh pingsan karena kelelahan, pohon yang dulu menjadi batas antara dua dunia yang bertentangan.

Kali ini, pohon itu terasa berbeda. Daun-daunnya yang rindang memberikan keteduhan yang sempurna. Akar-akarnya yang besar dan menjalar terasa kokoh, seperti fondasi yang tidak akan pernah goyah. Angin sore berhembus pelan, membawa aroma bunga melati dari kebun tetangga dan aroma tanah yang hangat oleh sinar matahari.

Di sampingnya, duduk Anita, Yulia, Rini, dan Mbah Sari. Mereka tidak bicara, hanya duduk dalam diam, menikmati keheningan yang nyaman, menikmati kebersamaan yang tidak perlu diisi dengan kata-kata.

"Bu," kata Anita akhirnya, memecah keheningan, "apa ibu akan tinggal selamanya di desa ini?"

Amilia menatap Anita, tersenyum. "Kenapa? Kamu ingin aku pergi?"

"Tidak!" seru Anita cepat, hampir panik. "Saya tidak ingin ibu pergi. Saya hanya... khawatir. Ibu adalah bidan desa. Tugas ibu tidak selamanya di sini. Suatu hari, ibu bisa dipindahkan. Dan kami... kami tidak siap kehilangan ibu."

Amilia menggenggam tangan Anita. "Aku tidak tahu apa yang akan terjadi besok, Nit. Aku tidak tahu apakah aku akan dipindahkan atau tidak. Tapi satu hal yang aku tahu, aku tidak akan pernah melupakan desa ini. Aku tidak akan pernah melupakan kalian. Dan di mana pun aku berada, aku akan selalu mendoakan desa ini. Aku akan selalu bangga menjadi bagian dari sejarah desa ini."

Yulia menangis, bukan tangis sedih, tetapi tangis haru. "Kami juga tidak akan melupakan ibu, Bu. Ibu adalah malaikat yang dikirim Tuhan untuk desa ini. Ibu menyelamatkan kami, bukan hanya dari wabah, tetapi dari kebencian kami sendiri. Ibu mengajarkan kami untuk saling mencintai, saling memaafkan, saling membantu. Ibu... ibu mengubah kami."

Rini mengangguk, sambil menggendong bayinya yang kini sudah mulai bisa tersenyum. "Bayi ini akan tumbuh besar, Bu. Dan saya akan ceritakan padanya tentang ibu. Tentang bagaimana ibu menyelamatkan

nyawanya. Tentang bagaimana ibu berjuang untuk desa ini. Tentang bagaimana ibu tidak pernah menyerah. Dia akan tahu bahwa ada seorang pahlawan bernama Bu Amilia."

Mbah Sari yang sedari tadi diam, akhirnya bicara. Suaranya pelan, nyaris berbisik, tetapi terdengar jelas di keheningan sore.

"Nak," panggil Mbah Sari, menggunakan panggilan yang akrab, seperti seorang nenek kepada cucunya. "Saya sudah tua. Saya tidak punya banyak waktu lagi di dunia ini. Tapi sebelum saya pergi, saya ingin kamu tahu, kamu adalah anugerah terbesar yang pernah datang ke desa ini. Kamu mengingatkan saya bahwa menjadi tua bukan alasan untuk berhenti belajar. Kamu mengingatkan saya bahwa kesombongan adalah musuh terbesar. Kamu mengingatkan saya bahwa cinta, cinta yang tulus, bisa mengalahkan segalanya."

Amilia menatap Mbah Sari, matanya basah. "Mbah... saya hanya, "

"Jangan merendah," potong Mbah Sari, tersenyum. "Terimalah pujian. Kamu pantas mendapatkannya. Kamu sudah berjuang terlalu keras untuk tidak mendengar bahwa kamu hebat. Kamu hebat, Nak. Kamu lebih hebat dari yang kamu kira. Dan desa ini berutang budi padamu."

Mereka berlima duduk di bawah pohon beringin hingga matahari terbenam, hingga langit berwarna jingga keemasan, hingga burung-burung mulai kembali ke sarangnya, hingga bintang-bintang mulai muncul satu per satu. Mereka berbicara tentang banyak hal, tentang masa lalu, tentang masa depan, tentang mimpi-mimpi yang belum tercapai, tentang ketakutan-ketakutan yang masih menghantui, tentang harapan-harapan yang mulai tumbuh.

Dan di tengah semua itu, Amilia tersenyum. Senyum yang paling tulus dalam hidupnya. Senyum yang tidak perlu dipaksakan. Senyum yang lahir dari hati yang telah menemukan kedamaian.

EPILOG: BEBERAPA TAHUN KEMUDIAN

Beberapa tahun kemudian, Desa Awan Biru berubah drastis. Bukan hanya berbeda, tetapi benar-benar baru. Perubahan itu tidak terjadi dalam semalam, tidak terjadi dalam sebulan, tidak terjadi dalam setahun. Tetapi terjadi setahap demi setahap, selangkah demi selangkah, sejengkal demi sejengkal, seperti air yang mengikis batu, seperti angin yang membentuk gunung, seperti cinta yang mengubah hati.

Listrik akhirnya datang ke Desa Awan Biru. Bukan listrik yang besar dan megah seperti di kota, tetapi cukup untuk menyalakan lampu-lampu di malam hari, cukup untuk mengisi daya ponsel dan laptop, cukup untuk menghidupkan televisi di balai desa. Anak-anak yang dulu hanya bisa belajar di bawah lampu minyak tanah yang redup, kini bisa belajar dengan cahaya yang terang. Ibu-ibu yang dulu hanya bisa mendengarkan radio dengan baterai yang cepat habis, kini bisa menonton televisi dan mendapatkan informasi dari luar. Bapak-bapak yang dulu hanya bisa mengobrol di warung kopi hingga larut, kini bisa berkumpul di rumah masing-masing, menikmati cahaya yang tidak pernah padam.

Posyandu yang dulu hanya sebuah bangunan kecil dengan dinding setengah tembok dan atap seng yang berkarat, kini telah direnovasi menjadi balai kesehatan desa yang layak. Lantainya sekarang semen, tidak lagi tanah becek. Dindingnya sekarang bata, tidak lagi anyaman bambu yang bolong-bolong. Atapnya

sekarang genteng, tidak lagi seng yang bocor. Di dalamnya, tersedia alat-alat medis yang lebih lengkap—tensimeter digital, termometer inframerah, timbangan digital, bahkan USG portabel yang bisa digunakan untuk memeriksa kehamilan.

Mbah Sari, meskipun usianya sudah sangat tua dan tubuhnya mulai rapuh, masih aktif membantu di balai kesehatan. Ia tidak lagi memegang peran sebagai dukun beranak yang diandalkan, tetapi sebagai penasihat tradisional yang dihormati. Ia mengajarkan ramuan-ramuan tradisional kepada generasi muda, menggabungkannya dengan ilmu medis modern yang ia pelajari dari Amilia. Ia tidak lagi merasa terancam dengan kehadiran bidan desa, karena ia tahu bahwa mereka adalah tim, bukan musuh.

"Lihat, Nak," kata Mbah Sari suatu hari kepada Amilia, ketika mereka sedang duduk di teras balai kesehatan, menikmati angin sore yang sejuk. "Desa ini sudah berubah. Kita sudah berubah. Dan itu semua karena kamu."

Amilia tersenyum, menggenggam tangan Mbah Sari yang keriput. "Kita, Mbah. Karena kita. Karena kita memilih untuk berubah bersama."

Mbah Sari tertawa kecil, tawa yang jernih, tawa yang bebas, tawa yang tidak lagi menyembunyikan rasa sakit. "Kamu masih rendah hati, Nak. Itu yang membuatmu istimewa."

Anita, yang dulu hanya seorang kader posyandu yang ragu-ragu, kini telah menjadi bidan desa, lulusan program percepatan bidan desa yang disponsori oleh pemerintah. Ia mengambil alih sebagian tugas Amilia ketika Amilia harus ke puskesmas untuk bertugas. Wajahnya yang dulu selalu cemas, kini lebih tenang dan percaya diri. Tangannya yang dulu gemetar ketika memegang alat medis, kini bergerak dengan cepat dan terukur.

"Bu Amilia," kata Anita suatu hari, setelah selesai menolong persalinan seorang ibu muda, persalinan pertamanya sebagai bidan yang memimpin sendiri, tanpa didampingi Amilia. "Saya tidak akan pernah bisa menjadi bidan yang baik tanpa bimbingan ibu. Ibu mengajarkan saya bahwa menjadi bidan bukan hanya tentang ilmu, tetapi tentang hati. Dan saya akan meneruskan apa yang ibu ajarkan kepada generasi berikutnya."

Amilia memeluk Anita, memeluknya erat, seperti seorang ibu memeluk anaknya yang telah dewasa dan siap berdiri sendiri. "Kamu sudah hebat, Nit. Kamu tidak perlu menjadi aku. Kamu cukup menjadi dirimu sendiri. Dan dirimu sudah lebih dari cukup."

Yulia, yang dulu hanya seorang ibu rumah tangga yang setia membantu, kini menjadi koordinator relawan kesehatan desa. Ia mengelola jadwal kunjungan rumah, mengatur distribusi obat-obatan, dan melatih relawan-relawan baru. Ia tidak lagi hanya mengikuti perintah, tetapi memberikan instruksi. Ia tidak lagi hanya diam di belakang, tetapi berbicara di depan.

"Bu Amilia," kata Yulia suatu hari, ketika mereka sedang merapikan laporan bulanan di balai kesehatan. "Dulu, saya hanya seorang perempuan takut-takutan. Saya takut pada Mbah Sari, takut pada warga, takut

pada apa kata orang. Tapi ibu mengajarkan saya bahwa ketakutan adalah musuh terbesar. Ibu mengajarkan saya bahwa saya lebih kuat dari yang saya kira. Dan untuk itu, saya berterima kasih."

Amilia menatap Yulia, matanya berkaca-kaca. "Kamu kuat, Yu. Kamu selalu kuat. Kamu hanya perlu seseorang yang mengingatkanmu. Dan aku bangga menjadi orang itu."

Rini, yang dulu hampir kehilangan bayinya karena persalinan sungsang, kini menjadi salah satu relawan kesehatan yang paling aktif. Ia tidak pernah lelah menceritakan pengalamannya kepada ibu-ibu hamil lainnya, tentang bagaimana Amilia menyelamatkan nyawanya, tentang bagaimana pentingnya pemeriksaan kehamilan rutin, tentang bagaimana ia tidak akan pernah melupakan kebaikan yang telah diberikan kepadanya.

"Bu Amilia menyelamatkan bayi saya," kata Rini kepada sekelompok ibu hamil yang sedang mengikuti penyuluhan di balai kesehatan. "Kalau tidak ada Bu Amilia, mungkin saya sudah tidak ada di sini. Mungkin bayi saya sudah tidak ada. Jadi, tolong, ikuti saran Bu Amilia. Periksa kehamilan kalian secara rutin. Jangan takut. Jangan malu. Karena nyawa, nyawa kalian dan bayi kalian, lebih berharga dari segalanya."

Ibu-ibu itu mengangguk, mencatat, dan berjanji akan datang ke posyandu setiap bulan.

Amat Junior, Hermansyah, Camelia, Guntur, Rangga, Bambang, dan para pemuda lainnya, kini menjadi tulang punggung pembangunan desa. Mereka tidak lagi hanya duduk-duduk di bawah pohon beringin, bergosip dan bercanda. Mereka bekerja, membangun jalan, membuat jembatan, mengurus irigasi, mengembangkan usaha ekonomi kreatif, dan mempromosikan desa melalui media sosial.

Desa Awan Biru kini dikenal bukan hanya sebagai desa terpencil di kaki gunung, tetapi sebagai desa wisata yang menawarkan keindahan alam, keramahan penduduk, dan pengalaman budaya yang autentik. Wisatawan mulai berdatangan, bukan banyak, tetapi cukup untuk menggerakkan ekonomi desa. Ibu-ibu yang dulu hanya menganyam tikar untuk kebutuhan sendiri, kini menganyam untuk dijual sebagai cinderamata. Pemuda-pemuda yang dulu hanya bertani untuk kebutuhan sendiri, kini membuka homestay dan warung makan. Anak-anak yang dulu hanya bermain di lumpur, kini bisa bersekolah dengan lebih baik karena desa memiliki dana untuk membeli buku dan seragam.

"Bu Amilia," kata Amat suatu hari, ketika ia sedang menunjukkan desa kepada seorang wisatawan dari kota. "Ini semua berkat ibu. Ibu membuka mata kami bahwa desa ini punya potensi. Ibu mengajarkan kami bahwa kami tidak harus terus menjadi penonton. Kami bisa menjadi aktor dalam hidup kami sendiri."

Amilia tersenyum, menepuk pundak Amat. "Kalian yang melakukannya, Mat. Aku hanya... mengingatkan."

Setahun setelah wabah berakhir, tepatnya pada hari yang sama ketika Amilia jatuh pingsan di bawah pohon beringin, hari yang menjadi titik balik bagi desa ini, Pak Iwan mengadakan acara peringatan di balai desa. Bukan acara yang megah, bukan acara yang dihadiri oleh pejabat-pejabat penting, tetapi acara yang sederhana dan penuh makna: acara syukuran dan penghargaan untuk semua pihak yang telah berjasa selama wabah.

Balai desa yang sederhana itu, untuk pertama kalinya, penuh sesak. Tidak hanya warga Desa Awan Biru, tetapi juga perwakilan dari puskesmas, dinas kesehatan kabupaten, bahkan camat dan bupati hadir. Mereka datang bukan karena diundang dengan surat resmi, surat menyurat di desa ini masih sangat sederhana, tetapi karena mereka mendengar sendiri dari mulut ke mulut tentang "desa yang berhasil melawan wabah dengan persatuan dan gotong royong".

"Saudara-saudara sekalian," kata Pak Iwan, berdiri di depan meja panjang dengan mikrofon sederhana yang suaranya sedikit mendesis. "Hari ini, tepat satu tahun yang lalu, desa kita sedang dilanda wabah. Banyak yang sakit. Banyak yang takut. Banyak yang hampir menyerah. Tapi kita bertahan. Kita bersatu. Kita melawan. Dan kita menang."

Tepuk tangan bergemuruh. Beberapa orang menangis, mengingat kembali hari-hari kelam itu, mengingat kembali ketakutan yang pernah menyelimuti, mengingat kembali orang-orang yang hampir hilang.

"Kemenangan ini tidak datang begitu saja," lanjut Pak Iwan. "Kemenangan ini datang karena kerja keras, pengorbanan, dan cinta. Kemenangan ini datang karena seseorang memilih untuk tidak menyerah. Seseorang yang bahkan ketika semua orang menolaknya, ia tetap tinggal. Seseorang yang bahkan ketika semua orang membencinya, ia tetap membantu. Seseorang yang bahkan ketika tubuhnya lelah dan sakit, ia tetap bekerja."

Semua mata tertuju pada Amilia yang duduk di barisan depan, di samping Mbah Sari dan Anita.

"Bu Amilia," kata Pak Iwan, suaranya bergetar. "Atas nama seluruh warga Desa Awan Biru, saya mengucapkan terima kasih. Terima kasih sudah datang ke desa ini. Terima kasih sudah bertahan ketika semua orang mengusirmu. Terima kasih sudah mengorbankan kesehatanmu untuk orang lain. Terima kasih sudah mengajarkan kami arti pengabdian. Terima kasih sudah menjadi cahaya di tengah kegelapan."

Ia mengambil sebuah kotak kecil dari saku bajunya, kotak kayu sederhana yang diukir dengan tangan oleh pengrajin lokal. Ia membukanya, dan di dalamnya terdapat sebuah plakat kecil bertuliskan:

*"Dipersembahkan kepada Ibu Amilia, S.Tr.Keb
Bidan Desa Awan Biru
Atas pengabdian, pengorbanan, dan cinta yang tak terbatas
Engkau adalah pahlawan kami"*

Amilia berdiri, tangannya gemetar ketika menerima plakat itu. Ia menatap tulisan di atasnya, membaca setiap kata, mengucapkannya dalam hati, dan merasakan hangatnya menyebar di dadanya.

"Saya... saya tidak tahu harus berkata apa," katanya, suaranya serak dan bergetar. "Saya hanya melakukan tugas saya. Saya hanya... mencoba menjadi bidan yang baik. Tidak lebih dari itu."

"Tidak, Bu," kata Pak Iwan, matanya basah. "Ibu lebih dari itu. Ibu adalah harapan. Ibu adalah inspirasi. Ibu adalah alasan mengapa desa ini masih ada."

Warga berdiri. Tepuk tangan bergemuruh lagi. Lebih keras. Lebih lama. Lebih tulus. Dan di tengah gemuruh tepuk tangan itu, Amilia menangis, menangis bukan karena sedih, tetapi karena bahagia. Bahagia karena akhirnya, setelah sekian lama, setelah semua air mata dan pengorbanan, ia diakui. Ia dicintai. Ia dihargai.

Mbah Sari berdiri, berjalan ke arah Amilia, dan memeluknya. "Kamu hebat, Nak," bisiknya. "Kami bangga padamu."

Anita, Yulia, Rini, dan semua relawan lainnya ikut memeluk, memeluk Amilia dalam lingkaran cinta yang hangat dan tulus. Dan di luar balai desa, matahari bersinar terang, burung-burung berkicau riang, dan angin sore berhembus membawa aroma bunga melati, seperti alam sendiri ikut merayakan kemenangan seorang pahlawan yang tidak pernah menyerah.

Beberapa tahun kemudian, ketika Amilia sudah tidak lagi bertugas sebagai bidan desa di Awan Biru, karena ia dipindahkan ke desa lain yang juga membutuhkan, karena tugas seorang bidan desa adalah mengabdikan diri di mana pun ia ditempatkan, namanya tetap hidup di hati setiap warga.

Setiap kali ada yang sakit, mereka teringat pada Amilia, pada senyumnya yang hangat, pada tangannya yang lembut, pada suaranya yang menenangkan. Setiap kali ada yang melahirkan, mereka teringat pada Amilia, pada ketenangannya di tengah kepanikan, pada kecepatannya di tengah keterbatasan, pada cintanya yang tidak pernah pilih kasih. Setiap kali ada yang merayakan keberhasilan pembangunan desa, mereka teringat pada Amilia, pada pengorbanannya yang membuka mata mereka, pada perjuangannya yang menyatukan mereka, pada cintanya yang mengubah mereka.

Anita, yang kini menjadi bidan desa yang diandalkan, tidak pernah lelah menceritakan tentang gurunya. "Bu Amilia mengajarkan saya bahwa menjadi bidan bukan tentang gelar, bukan tentang gaji, bukan tentang pengakuan. Menjadi bidan adalah tentang hati. Tentang hadir ketika orang lain pergi. Tentang bertahan ketika semua orang menyerah. Tentang mencintai ketika semua orang membenci."

Yulia, yang kini menjadi koordinator relawan kesehatan desa, selalu memasang foto Amilia di kantornya, foto yang diambil pada hari ketika wabah berakhir, ketika Amilia tersenyum untuk pertama kalinya setelah sekian lama, senyum yang tidak dipaksakan, senyum yang tulus, senyum yang menghapus semua air mata.

Mbah Sari, yang kini sudah sangat tua dan hampir tidak bisa keluar rumah, masih menyimpan tensimeter pemberian Amilia di samping tempat tidurnya. Ia tidak lagi bisa menggunakannya karena tangannya sudah terlalu gemetar, tetapi ia suka memandangnya, mengingat-ingat masa-masa ketika ia belajar dari Amilia, mengingat-ingat bagaimana seorang perempuan muda mengubah hidupnya.

"Amilia," bisik Mbah Sari, ketika ia terbaring di tempat tidurnya pada suatu malam, dengan bintang-bintang berkelap-kelip di langit dan angin malam berhembus pelan. "Kamu adalah anugerah terbesar dalam hidupku. Terima kasih sudah datang. Terima kasih sudah mengajarku. Terima kasih sudah mencintaiku meskipun aku tidak pantas."

Dan di kejauhan, di desa lain yang juga terpencil, di rumah dinas yang juga sederhana, Amilia terbaring di tempat tidurnya dengan senyum di wajah. Ia memegang plakat pemberian warga Awan Biru, plakat yang selalu ia bawa ke mana pun ia bertugas dan membacanya sekali lagi.

"Engkau adalah pahlawan kami."

Ia tersenyum. Bukan senyum sombong, bukan senyum bangga, tetapi senyum haru, senyum yang lahir dari kesadaran bahwa semua perjuangannya, semua air matanya, semua pengorbanannya, tidak sia-sia,

"Aku akan terus berjuang," bisiknya, seperti janji yang ia ucapkan pada dirinya sendiri setiap malam.
"Untuk mereka. Untuk desa-desa lain yang juga membutuhkan. Untuk ibu. Untuk diriku sendiri."

Ia memejamkan mata, dan dalam tidurnya, ia bermimpi, bermimpi tentang desa Awan Biru yang damai dan sejahtera, tentang anak-anak yang tumbuh sehat dan cerdas, tentang ibu-ibu yang melahirkan dengan selamat, tentang warga yang saling menyayangi dan saling membantu. Ia bermimpi tentang masa depan yang lebih baik, bukan hanya untuk satu desa, tetapi untuk semua desa di seluruh Indonesia. Ia bermimpi tentang pengabdian yang tidak pernah berakhir, tentang cinta yang tidak pernah pudar, tentang senyum yang menghapus air mata.

SELESAI